Pengantar : Gus Abdur Rosyid, S.Pd., M. TESOL.
Sekjen MATAN Indonesia

Ngobrol Sufi

Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwuf

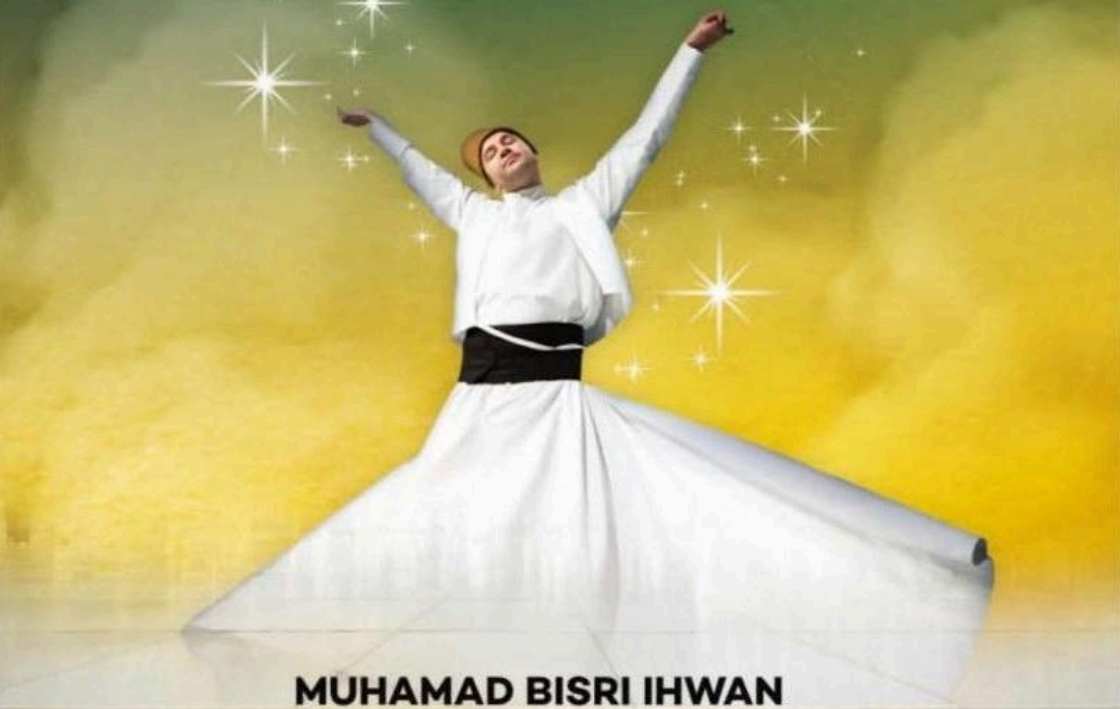

MUHAMAD BISRI IHWAN

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

NGOFI

Ngobrol Sufi

Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwuf

OLEH :

MUHAMAD BISRI IHWAN

Ngofi Ngobrol Sufi
Catatan Perjalanan Pecinta Tasawwuf

Penulis : **MUHAMAD BISRI IHWAN**
ISBN : **9 786236 891124**

ISBN 978-623-6891-12-4

Editor : **Ahmad Rizan Hadziqi**
Peyunting : **Muhamad Bisri Ihwan**
Desain Sampul dan Tata Letak : **Moh. Abdul Aziz**

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

Alamat Redaksi :
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550

Telp. : (021) 87799665
WEBSITE : **terbitkanbukugratis.id**
email : thamrindahlan@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

YAYASANPUSAKA
THAMRIN DAHLAN
MENERBITKAN BUKU BER ISBN TANPA BIAYA
SK Kemenkumham : Nomor AHU-0013926.AH.01.Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019
NPWP: 954979498009000 No. Rekening BRI 093201040485532
Telp. 021-87799665 WA. 08159932627 E-mail : thamrindahlan@gmail.com

Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya Buku berjudul **Ngofi ngobrol sufi : catatan perjalanan pecinta tasawwuf.** Lisensi Barcode ISBN 9 786239 891124

Buku ke 5 Penulis juga merupakan Buku ke : 62 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD). Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan nan terserak. Sama juga menyelamatkan harta kalau tidak segera dihimpun disuatu tempat maka lenyaplah dia. Bayangkan betapa pilunya hati seorang penulis ketika karyanya hilang. Inilah salah satu keajaiban buku. Buku menjadi asbabun nuzul persuaan mengikuti takdir. Tidak ada yang bisa menyangka perjalanan anak manusia mengikuti takdir masing masing dan kemudian dipertautkan oleh kehadiran sebuah kitab.

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi sejarah perjalanan seorang penegmbara Indonesia . YPTD beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan literasi bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat . Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan . Memiliki Mahkota sebagai bukti Penulis sejati ketika nama tertera

abadi sampul Buku. YPTD menunggu karya karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website **terbitkanbukugratis.id**

62

Jakarta, 23 November 2020

Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan

H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si

Ketua Umum YPTD

Kata Pengantar Penulis

Bismillah. Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan rezeki tidak terhitung untuk hati bisa mencintai dan mengasihi. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Sayyiduna Muhammad sebagai pembawa risalah akhir zaman yang penuh cinta kasih.

Buku "Ngofi" ini merupakan kumpulan artikel catatan perjalanan kegiatan Kajian Tasawwuf, Dzikir, Tahlil dan Sholawatan yang saya lakukan bersama teman-teman dari MATAN Banyuwangi mulai dari bulan Agustus 2018 hingga bulan Oktober 2020. Dimulai dari ngofi yang pertama kali hingga ngofi yang kedua puluh satu. Tempatnya berpindah-pindah di seluruh wilayah yang ada di Banyuwangi.

Setiap pengalaman dalam sebuah perjalanan pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Setiap cerita masing-masing orang, pasti ada perbedaan. Itulah yang membuat buku "Ngofi" ini menjadi menarik untuk dibaca buat semua kalangan yang cinta akan tasawwuf. Tasawwuf merupakan suplemen setiap orang yang sedang ingin 'memberi makan' hati dan ruhnya.

Dalam buku ini, saya tidak hanya mengulas tentang proses perjalanan agenda ngofi di tiap sesinya, namun juga memberikan banyak pelajaran dari perkataan-perkataan hikmah para ulama' sufi, hingga dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bisa menjadi pengingat buat semua pembaca. Di setiap kejadian pelaksanaan ngofi, saya juga menggunakan gaya komunikatif sehingga artikel terkesan hidup dan pembaca seakan juga berada ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada.

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya buat semua yang selama ini membantu atas suksesnya acara ngofi yang dilaksanakan setiap bulannya. Khususnya rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, Pekalongan yang telah mendirikan MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) sebagai kendaraan para pecinta tasawwuf.

Rasa terimakasih saya ucapkan kepada Kyai Nafi', Pengasuh Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel, Jember yang menjadi pelopor didirikannya dan dihidupkannya kembali organisasi MATAN di Banyuwangi. Terimakasih kepada Gus Abdurrosyid yang telah melantik kepengurusan MATAN Banyuwangi. Juga kepada Ketua JATMAN

Banyuwangi; Bapak H. Mulyadi Rodli yang selalu mendukung kegiatan MATAN Banyuwangi sampai saat ini.

Tidak lupa kepada seluruh Muharrik MATAN Banyuwangi, rasa terimakasih juga saya berikan. Terakhir kepada istri saya yang selalu mendukung untuk selalu berkarya. Harapannya, buku "Ngofi" ini bisa memberikan manfaat setiap orang yang membacanya, bisa memberikan inspirasi kebaikan dan makin cinta terhadap tasawwuf. Mendapatkan anugerah untuk mencintai para sufi. Cinta untuk berdzikir, membaca sholawat, serta tidak pula untuk senantiasa mencintai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Terimakasih kepada Yayasan Pusaka Tamrin Dahlan (YPTD) yang telah bersedia membantu buku ini bisa diterbitkan dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Semoga selalu bisa memberikan manfaat dan keberkahan. Sekali lagi terimakasih semuanya. Alhamdulillah. Selamat membaca.

Banyuwangi, 5 November 2020

Muhamad Bisri Ihwan

Kata Pengantar Tokoh

Catatan Ngofi (Ngobrol Sufi) merupakan catatan perjalanan spiritual baik secara individu maupun kelompok pemuda dan santri di kota paling timur pulau Jawa. sebagai manusia atau kelompok yang memiliki bentuk luar dan dalam, pembinaan keduanya baik yang dari sisi jasmani atau lahiriyah masyarakat dan sisi dalam (spiritual, pandangan hidup, tekad) harus berjalan seimbang. Al Qurán menguraikan pentingnya pembinaan keduanya dengan memberi penekanan lebih terhadap pembinaan dalam karena itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta memiliki pengaruh besar dalam kemajuan atau kehancuran masyarakat.

Dalam sebuah ayat yang terkadang diterjemahkan secara kurang pas dan dipahamai secara salah: ***Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang terpadat pada*** *(keadaan)* ***suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*** (Q.S 13:11). Yang dimaksud dengan keadaan suatu kaum adalah bentuk lahiriyah dan masyarakat sementara menguban apa yang hterdapat dalam diri mereka adalah spiritual, pandangan hidup serta tekadnya.

Hal serupa juga terjadi dalam memahami lagu kebangasaan yang sering dikumandangkan setiap upacara

kemerdekaan. Dalam lagu *Indonesia Raya* terdapat lirik yang memberikan makna mendalam atas apa yang diharapkan oleh para pendiri bangsa tetapi seringkali diartikan kurang sesuai. Kata *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya* seringkali diartikan sebagai membangun psikologis dan intelektual serta membangun jasmani dan lahiriyah masyarakat.padahal *Bangunlah Jiwanya* adalah membangun akhlaq, spiritual dan pandangan hidup

Buku ini menjelaskan perjalanan santri dan pemuda Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh (MATAN) dalam memahami khazanah keilmuan tasawuf dengan cara yang ringan dan membumi. Tidak hanya tasawuf sebagai sebuah ilmu tetapi sebagai pandangan hidup serta ke*istiqomahan* kolektif dalam berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penulis dengan bahasa yang ringan dan lugas mengulas bagaimana Tasawuf akhlaqi menjadi obat bagi pemuda milenial dalam mengobati jiwa-jiwa yang kering

Buku ini adalah catatan para pecinta yang merindukan Allah SWT serta selalu mengharap RidhoNya. Tema- tema yang dipilih dalam Ngofi diulas dengan runtut sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Jihad para pecinta untuk mewujudkan acara yang mengusung tema-tema itu mendapatkan porsi yang besar di buku ini karena buku ini adalah catatan awal perjalanan mereka.

Catatan yang akan menjadi bagian penting dalam perjalanan ruhani mereka dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan melalui tuntunan dari para guru Mursyid mereka yang tidak hanya dalam tataran dialog tetapi mengakar dalam pandangan hidup dan ke*istiqomah*an dzikir mereka. Buku ini sangat direkomendasikan bagi Para Pencari Tuhan….

"Ilahi Anta Maqshudi wa Ridhoka Mathlubi"

Gus Abdur Rosyid, S.Pd., M.TESOL.

Sekjen MATAN Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit iii
Kata Pengantar Penulis v
Kata Pengantar Tokoh viii
Ngofi ke 1 : Kajian Tasawwuf Era Millenial 1
Ngofi ke 2 : Korelasi Syari'at, Tarekat dan Hakikat 15
Ngofi ke 3 : Ngaji Tasawwuf Jaman Now! 28
Ngofi ke 4 : Ngobrol Sufi 41
Ngofi ke 5 : Ngaji Kebangsaan 55
Ngofi ke 6 : Hubungan NU & Tasawwuf 68
Ngofi ke 7 : Jalan Millenial vs Pemuda Millenial 82
Ngofi ke 8 : Esensi Tasawwuf Akhlaqi di Era Millenial 95
Ngofi ke 9 : Hidup Bahagia dengan Bertasawwuf 108
Ngofi ke 10 : Kehidupan Sosial dari Aspek Amal Tasawwuf 124
Ngofi ke 11 : Nasionalisme Kaum Sufi 136
Ngofi ke 12 : Hijrahnya Kaum Sufi 150
Ngofi ke 13 : Filsafat Sufi Syauq wa Dzauq 163
Ngofi ke 14 : Maulid Pemimpin Para Sufi 176
Ngofi ke 15 : Tasyakur Akhir Tahun 189
Ngofi ke 16 : Konsistensi Dalam Bertaubat 202
Ngofi ke 17 : Implementasi Taubat Nasuha 215
Ngofi ke 18 : Hikmah Dibalik Wabah 230
Ngofi ke 19 : Jejak Tarekat Melawan Kolonialisme 243
Ngofi 20 : Tangga Menuju Kemulyaan 258

Ngofi ke 21 : Tasawwuf Imam Ghozaly 272
Pengantar 4 Serial Buku Mesir 286
4 Buku Serial Mesir 291
Biografi Penulis..... 292

Ngofi ke 1 : Kajian Tasawwuf Era Millenial

"Zaman sekarang, banyak lahir konsep-konsep spiritual yang terus dikembangkan, hal ini menunjukkan kehausan masyarakat. Jiwa mereka sedang kekeringan. MATAN harus bisa menangkap fenomena ini dan bergerak, supaya masyarakat tidak salah arah. Begitu juga, berthoriqoh tidak hanya untuk orang tua. Harus dimulai dari muda karena pelatihannya bisa lebih lama, sehingga bisa matang di masa tua".

-- Gus Fahd Reza

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rosulullah Saw. bersabda : "Ruh-ruh itu berkelompok-kelompok yang banyak. Yang cocok di antara mereka akan saling sepakat, dan yang tidak cocok akan saling menjauh". Dari pengertian hadits ini, saya mendapatkan sebuah pelajaran dalam pergaulan sehari-hari. Sejak di pesantren,

tasawwuf merupakan ilmu yang paling suka saya pelajari. Bahkan, hingga pada saat belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, mata kuliyah yang paling saya sukai adalah mata pelajaran Tasawwuf.

Saat baru pulang ke Indonesia setelah lulus kuliyah dan menikah, waktu itu ayah saya yang menjadi pendiri dan hingga saat ini menjadi sekretaris di MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren) di Banyuwangi, berpesan satu hal, *"Lek wayae kegiatan MMPP, awakmu melebuo neng JATMAN, meloko ngopeni JATMAN*", "Ketika kegiatan MMPP, masuklah kamu di forum JATMAN, ikutlah mengurus organisasi JATMAN".

Itulah pesan beliau yang melatarbelaKangi saya ikut dalam organisasi JATMAN. JATMAN adalah kepanjangan dari Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah. Organisasi ini membawahi sekitar 43 thoriqoh induk yang ada di Indonesia. JATMAN sendiri merupakan Lembaga otonom yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama'. *Rois,* Ketua JATMAN saat ini dipimpin oleh Maulana Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan.

"Assalamu'alaikum Gus, bisa ikut rapat pada hari sabtu pagi besok? Di rumahnya Gus Rizan", tiba-tiba kamis sore Gus Umam dari Blokagung mengirimkan pesan WA ke saya untuk mengajak rapat di Pondok Pesantren Mambaul Huda, Krasak,

Tegalsari. Memang beberapa waktu yang lalu, Pak Yon yang saya kenal aktif di komunitas kami di cabe jamu memberitahu saya, kalau Gus Rizan ingin bertemu, membahas satu organisasi yang bergerak dalam bidang tasawwuf, namun hingga saat ini, saya belum dipertemukan dengan beliau.

"Kalo berkenan. Teman-teman anda juga diajak untuk ikut serta di rapat nanti", lanjut pesan yang dikirimkan oleh Gus Umam. "Insya Allah siap Gus", jawab saya singkat. Saya mengabarkan pesan Gus Umam ini kepada teman-teman yang suka dengan tasawwuf. Ternyata mereka juga sedang menunggu moment seperti ini, saat teman-teman yang satu kesenangan, satu jalur, berkumpul menjadi satu dalam sebuah organisasi dan bergerak bersama menyuarakan faham tasawwuf di masyarakat.

Pada sabtu pagi, saya berangkat bersama teman-teman dari Sumbeberas, Muncar, ada Penyu, Kaji Solihin, David, Pasya, dan Pak Mukhtar. Teman-teman dari wilayah lain juga banyak yang hadir. Kami bertemu di rumahnya Gus Rizan. "Saya sudah lama ingin bertemu anda Gus, baru kali ini dipertemukannya", ucapan Gus Rizan saat pertama kali bersalaman. Gus Umam datang bersama santrinya dari Blokagung. Termasuk yang hadir adalah Gus Nawwal dan Gus Imdad dari Pondok Pesantren Bustanul Makmur, Genteng. Serta beberapa teman dari Jember yang menjadi santri dari Kyai Nafi'

yang menjadi pengasuh salah satu pesantren di Jember dan pengurus MATAN Pusat.

Setelah semuanya berkumpul. Kyai Nafi' langsung memberikan sambutannya. Intinya beliau ingin mendirikan kembali MATAN di Banyuwangi. Dulu, di Banyuwangi sudah pernah ada MATAN Banyuwangi, pada saat muktamar JATMAN di Malang. Namun kegiatannya berhenti. Saat inilah waktu yang tepat untuk memulai kegiatan MATAN kembali di Banyuwangi. "Untuk mempercepat rapat ini, kita voting saja, siapa yang akan menjadi ketuanya nanti", ujar beliau.

Sebelum kami putuskan untuk voting memilih ketua MATAN Banyuwangi. Kyai Nafi' meminta teman-teman yang hadir untuk memilih 3 calon. Suara terbanyak menyatakan bahwa calon ketuanya adalah Gus Rizan, Gus Umam, dan kebetulan yang ketiga adalah saya. Saat semuanya sepakat dengan ketiga calon ini, masing-masing diberikan kertas untuk menuliskan nama yang dia pilih untuk menjadi ketua.

Satu persatu nama itu dibacakan oleh Kyai Nafi'. Gus Umam ada yang memilihnya, begitu juga Gus Rizan. Teman-teman yang saya ajak untuk hadir di rapat ini, menurut pengakuan mereka ketika berbincang setelah rapat, rata-rata memilih saya. Pada saat akhir nama dibacakan dan keseluruhan yang memilih dijumlahkan, nama yang menjadi suara terbanyak

adalah saya. *"Pengapunten Kyai, ketuanya Gus Umam mawon"*, "Maaf Kyai, ketuanya Gus Umam saja", pinta saya kepada Kyai Nafi' saat menunjuk untuk menjadi ketua MATAN Banyuwangi.

"Ini sudah kesepakatan forum", kata beliau. Alasan saya menolak adalah karena saya tidak tau apa-apa tentang MATAN ini. Gus Umam mengajak saya untuk rapat perihal mengumpulkan teman-teman yang suka tasawwuf, itu saja. Bahkan, sebenarnya Gus Umam hanya ingin mempertemukan saya dengan Gus Rizan yang sudah lama ingin ngobrol dan bertemu. Namun, ceritanya menjadi lain. Takdir menjadikan saya harus bersedia diberikan amanah untuk menahkodai MATAN Banyuwangi yang tidak saya kenal sama sekali.

Saya teringat dengan pesan Kyai Hisyam, guru saya waktu di Blokagung, "Ketika kamu diminta, maka kamu merdeka. Tapi ketika kamu meminta, kamu adalah hamba". Pada kondisi kali ini, saya diminta oleh mereka semua. Dengan agak terpaksa, saya menerima untuk menjadi ketua MATAN Banyuwangi, lalu Kyai Nafi' menunjuk Gus Rizan sebagai sekretaris dan Gus Umam sebagai bendaharanya.

Setelah kepengurusan yang belum resmi terbentuk, Kyai Nafi' berpesan bahwa organisasi MATAN di era sekarang ini sangat diperlukan. Apalagi MATAN mewadahi para pemuda yang suka dengan tasawwuf dan tarekat. Beberapa waktu lalu,

MATAN Jember juga sudah dibentuk dengan pergerakannya rata-rata diikuti oleh para mahasiswa dari Universitas Jember dan IAIN Jember. Banyuwangi yang menjadi wilayah terdekatnya, harapannya bisa menyusul untuk bergerak.

Sabtu siang, sebelum semuanya berpamitan pulang, kami semua memutuskan untuk mengadakan rapat kembali. Tujuannya adalah melengkapi kepengurusan dan membuat program kerja. "Rapatnya di rumah saya saja Gus", Gus Umam memberikan tawaran. Semuanya sepakat. Untuk waktunya satu minggu lagi. Bertepatan pada sabtu malam minggu.

Masa menunggu rapat yang kedua kalinya, teman-teman memiliki inisiatif untuk membuat group WA MATAN Banyuwangi. Tujuannya adalah agar komunikasi lebih intens, sekaligus menjaring teman-teman yang ingin bergabung untuk masuk. "Silahkan anda buatkan Gus", saya bicara ke Gus Rizan. Beliau membuatkan group WA MATAN Banyuwangi dan menjadikan masing-masing dari kami yang ikut rapat pada sabtu kemarin untuk menjadi admin.

"Saya kenal seseorang yang insya Allah bisa diajak untuk mengurus organisasi MATAN Banyuwangi ini Gus. Orang Muncar juga", kata Gus Umam di group. "Siapa namanya Gus?", tanya saya. "Namanya Gus Aan. Saya ajak ngobrol dulu, kalau beliau berkenan, saya masukkan ke group ini", lanjutnya.

Alhamdulillah, rupanya Gus Aan berkenan dengan dibuktikan nomor WA-nya mau dimasukkan Gus Umam ke dalam group WA MATAN Banyuwangi.

Malam minggu saya berangkat bersama Penyu ke rumahnya Gus Umam di Blokagung. Saat kami sampai, teman-teman sudah lebih dulu datang. Semua anggota yang pada hari sabtu seminggu yang lalu ikut rapat, malam ini hadir semua dan ada beberapa tambahan anggota yang menjadi penghuni di group WA MATAN Banyuwangi. Gus Aan juga hadir sendirian dari Muncar setelah sebelumnya mampir di rumahnya Gus Munib di Blokagung yang menjadi teman akrabnya.

Masing-masing kordinator dalam kepengurusan kami bentuk. Semua kami lengkapi, ada yang kami ambil dari teman-teman yang hadir dan ada yang kami ambil dari rekannya teman yang hadir setelah sebelumnya melakukan konfirmasi kesanggupan terlebih dahulu. Setelah semuanya selesai, kami membentuk kegiatannya. "Kita adakan kajian setiap bulan sekali dulu saja, biar tidak keberatan", usulan dari Gus Aan.

"Kalau di MATAN Jember itu, ada kegiatan bulanan dilaksanakan di café-café. Temanya adalah ngaji sambil ngopi santai gitu", kata Gus Rizan. "Kalau kita ya mengawali kegiatan MATAN Banyuwangi ini dengan anjangsana ke rumahnya anggota saja. Kalau melihat jenis anggotanya. Banyuwangi sama

Jember berbeda. MATAN Banyuwangi ini rata-rata dari Pesantren, sementara MATAN Jember dari kampus", lanjut Gus Umam.

Akhirnya kami putuskan untuk kegiatan MATAN Banyuwangi adalah dengan melakukan anjangsana di rumah anggotanya setiap bulan sekali. Temanya adalah kajian tasawwuf. Rapat berlanjut hingga jam 11 malam. Kami membahas banyak agenda. MATAN Pusat sebenarnya sudah memberikan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang langsung bisa kami aplikasikan, namun kami juga memiliki PR sendiri untuk melihat kondisi di Banyuwangi dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan ini agar tepat terhadap sasaran yang kami inginkan.

"Untuk mengawali anjangsana, kita tempatkan di rumah ketua saja", beberapa yang hadir memberikan usul demikian. "Siap", saya menjawabnya dengan tegas. Untuk pembicara awalnya kami belum menemukannya, namun Gus Umam memberikan satu nama yang selama ini tidak asing lagi di aktivis Banyuwangi. Selama ini di Facebook dia rajin membagikan meme thariqoh Syadziliyah dan dia juga keturuan seorang Kyai yang terkenal di Banyuwangi yakni Kyai Abdulloh Faqih dari Cemoro, Songgon. "Pembicaranya Gus Reza, nanti saya yang coba menghubunginya", ujar Gus Umam.

Jam 12 dinihari, kami membubarkan diri. Diskusi kami lanjutkan di group MATAN Banyuwangi. Kami belum menemukan tema yang tepat untuk anjangsana yang akan dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu, tanggal 25 Agustus nanti di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, Sumberberas, Muncar. Saya mencari di internet nama-nama kajian yang bisa dijadikan inspirasi. Akhirnya saya tertarik dengan nama "Ngofi". Nama ini awalnya adalah nama perkumpulan teman-teman di Instagram yang berarti "Ngobrol Film". Namun, saya plesetkan nama itu menjadi "Ngobrol Sufi".

Teman-teman setuju dengan ide saya. Anjangsana dan kajian pertama yang akan dilakukan akhir bulan nanti kami kasih nama "Ngofi", ngobrol sufi. David yang selama ini memiliki usaha sablon dan desain computer yang ada di Pasar Sumberayu saya kasih tau. Saya meminta tolong untuk dibuatkan banner ngofi MATAN Banyuwangi, sekaligus untuk dibuatkan meme ngofi yang pertama.

Beberapa hari kemudian, banner dikirimkan ke rumah saya di Sumberberas, meme ngofi dia kirimkan di group MATAN Banyuwangi. "Banner ini gratis", kata dia. Alhamdulillah, awal yang baik untuk langkah pertama kami. Saya meminta istri untuk dipersiapkan semuanya buat hormat teman-teman MATAN Banyuwangi yang akan mengadakan

acara ngofi pertama malam minggu nanti. “Tempat ngofi di SMA Al-Hikmah saja Gus, biar saya dan Pak Mukhtar yang mengaturnya”, kata Pasya dengan semangat.

Pada saat hari pelaksanaan, Pasya menghubungi saya untuk meminjam karpet tebal yang ada di rumah milik mertua saya. Tiga karpet saya kirimkan ke SMA Al-Hikmah. Banner selamat datang, dia pasang di dekat pintu gerbang menuju SMA Al-Hikmah, banner utama dia pasang di ruangan aula yang dimiliki oleh sekolah. Dia menata ruangan bersama dengan Syamsul dan Pak Mukhtar.

Sabtu malam minggu setelah sholat maghrib, saya berangkat ke SMA Al-Hikmah, di sana sudah banyak teman-teman dari Sumberberas yang menunggu. Kang Sholeh dan Kang Amin yang sering membantu di rumah, membawa jajanan dan minuman yang sudah disiapkan oleh istri saya. Sambil menunggu teman-teman MATAN Banyuwangi yang belum hadir, saya mengajak kepada yang sudah hadir untuk melantunkan sholawat bersama. Pasya bersemangat untuk menabuh darbukanya.

Sekitar jam 8 malam, para rombongan mulai berdatangan. Gus Ulil bersama Gus Rizan membawa Kang Ari, Kholid, Ipur, Pak Yon, dan beberapa santrinya dari Pesantren Mambaul Huda, Krasak. Gus In’am dari Pondok Pesantren Minhajut Thullab,

Krikilan juga hadir bersama santrinya. Gus Reza yang malam ini bertugas sebagai pembicara, datang sendirian dari Songgon. Gus Umam datang bersama santrinya. Mbah Munji bergabung di MATAN Banyuwangi atas ajakan Gus Ulil datang dari Gambiran, dan masih banyak lagi.

Acara dibuka oleh Pasya. Dilanjutkan dengan bacaan tahlil yang dipimpin oleh Gus Umam. Saya dipersilahkan untuk memberikan sambutan pendek setelah tahlil selesai dibacakan. Dalam sambutan itu, saya mengajak teman-teman untuk memviralkan MATAN di Banyuwangi. Walaupun organisasi ini adalah organisasi yang terbilang baru pergerakannya, tapi MATAN memiliki nilai beda dibanding yang lain, MATAN fokus dalam tasawwuf. Satu-satunya organisasi yang bergerak di bidang tasawwuf.

MATAN Banyuwangi memiliki sebuah mimpi dengan semboyannya adalah "Pemuda Banyuwangi Bertasawwuf; Cinta Para Auliya', Cinta Dzikir, Cinta Sholawat, dan Cinta Tanah Air". Adanya MATAN Banyuwangi bukan menjadi pesaing organisasi yang sudah ada selama ini, tapi diharapkan mampu melengkapi pergerakannya. "Anggota MATAN, pada saat yang sama bisa menjadi anggota IPNU, PMII, Ansor, dan seterusnya". Sambutan saya tutup dengan pesan yang pernah saya dengar dari Kyai Ngadiyin Anwar yang menjadi pengurus JATMAN

wilayah Jawa Timur pada saat beberapa hari lalu saya mengikuti rapat JATMAN di Probolinggo bersama pengurus JATMAN Banyuwangi, *"Laulat thoriqoh lahalakat an-nahdloh"*, "Seandainya tidak ada thoriqoh, bisa hancur organisasi NU ini".

Pasya mempersilahkan Gus Reza untuk mengisi acara inti yakni kajian tasawwuf. Beliau sudah mempersiapkan makalah yang dibuat, tema makalahnya sama dengan meme yang sudah kami sebarkan, yakni "Kajian Tasawwuf di Era Millenial". Beliau memberitahu kami bahwa selama ini dirinya sudah aktif di thoriqoh Syadziliyyah, ngajinya ikut Ust. Daniyal Nafis yang ada di Jakarta Selatan. Gus Reza lama di Jakarta.

"Paham sufisme harus dikembangkan supaya tidak tergerus oleh paham yang lain. Terlebih harus memberi solusi bagi masyarakat akan kebingungan paham untuk ketenangan hati. Oleh karena itu, penganut paham Sufisme harus melakukan transformasi dan pengembangan untuk menemukan solusi yang sesuai dengan zamannya. MATAN harus menjadi leader dalam pelurusan paham masyarakat atas berbagai paham yang berkembang di Indonesia", ungkapnya saat semakin serius untuk mengkaji tasawwuf pada ngofi pertama malam ini.

Gus Reza melanjutkan keterangannya, "Zaman sekarang, banyak lahir konsep-konsep spiritual yang terus dikembangkan, hal ini menunjukkan kehausan masyarakat. Jiwa mereka sedang

kekeringan. MATAN harus bisa menangkap fenomena ini dan bergerak, supaya masyarakat tidak salah arah. Begitu juga, berthoriqoh tidak hanya untuk orang tua. Harus dimulai dari muda karena pelatihannya bisa lebih lama, sehingga bisa MATANg di masa tua".

Pada saat sesi diskusi setelah Gus Reza menyelesaikan presentasinya, Gus Ulil memberikan tanggapan, *"Zaman saiki seng waras ojo ngalah",* "Dalam kondisi sekarang, yang waras tidak boleh mengalah". Beliau memberikan arahan kepada kami semua untuk terus bergerak untuk memperkenalkan MATAN, tasawwuf, thoriqoh di masyarakat. Gus Aan juga memberikan pendapatnya, bahwa ahli thoriqoh harus terjun di masyarakat, memperhatikan kebutuhan masyarakat, bukan hanya untuk para pemuda saja, tapi juga termasuk orang tua.

Menjelang jam 11 malam, acara ditutup oleh Pasya. Doa diberikan oleh Pasya kepada Gus Aan. Usai doa, kami makan bersama. Setelah makan, saya melanjutkan perbincangan santai bersama teman-teman sambil menghisap syisha yang telah diracik oleh Gapron dan Kang Ari. Alhamdulillah, malam ini adalah malam penuh berkah. Kami melakukan kajian tasawwuf, lantunan dzikir tahlil dibacakan, sholawatan bersama dan ditutup dengan makan bersama.

Sebagaimana hadits Kanjeng Nabi, "Ruh-ruh itu berkelompok-kelompok yang banyak. Yang cocok di antara mereka akan saling sepakat, dan yang tidak cocok akan saling menjauh". Pertemuan saya dengan teman-teman MATAN Banyuwangi yang berawal dari ketidaksengajaan, sebenarnya Allah Swt. sudah takdirkan semuanya di *Lauh Mahfudz* sana. Ngofi yang pertama ini semoga menjadi awal yang baik untuk ngofi-ngofi selanjutnya. Aamin.

Ngofi ke 2 : Korelasi Syari'at, Tarekat dan Hakikat

"Terkadang kita mendengar alasan untuk tidak bertarekat, bahwa karena masih muda, menunggu tua dulu. Menunggu syariatnya sempurna dulu. Padahal, siapa yang bisa menjamin umur kita sampai tua, siapa yang bisa menjamin syariat bisa sempurna. Justru karena masih muda, kita naik kelas merasakan ilmu tarekat. Dengan bertarekat, kita berusaha untuk menyempurnakan syariat yang kita ketahui dan laksanakan".

-- Muhamad Bisri Ihwan

"Tugas kamu bukanlah mencari cinta. Melainkan mencari dan menemukan segala penghalang di dirimu yang telah kamu bangun untuk melawan cinta". Saya pernah membaca pesan ini pada salah satu meme yang dibuat oleh Gus Rizki untuk MATAN Banyuwangi, tertulis di sana, itu adalah satu pesan dari Syeikh Jalaluddin Ar-Rumi, yang

tarekatnya sering dikenal dengan salah satu dzikirnya berupa tari sufi dan banyak pengikutinya di negara Turki.

Setelah sukses mengadakan acara ngofi, ngobrol sufi yang pertama di Pondok Pesantren Minhajut Thullab, Sumberberas, Muncar, Banyuwangi pada akhir bulan Agustus lalu, pada waktu itu, para Muharrik MATAN Banyuwangi dan Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir, membahas lokasi ngofi berikutnya. Gus In'am yang hadir, langsung memberikan usulan, "Ngofi ke 2 di BPUI Minhajut Thullab, Krikilan, Glenmore saja. Setelah di bagian Banyuwangi paling timur, pindah ke Banyuwangi paling barat", katanya.

Semua Ashbab yang hadir sekitar hampir 30 orang, sepakat satu suara atas permintaan Gus In'am. Group WA MATAN Banyuwangi yang baru kami buat beberapa minggu lalu, sudah mulai ramai, namun masih banyak yang belum saling mengenal. MATAN Banyuwangi sejak dihidupkan kembali oleh Kyai Nafi' dari Jember pada bulan Agustus lalu, memang agak berbeda dengan MATAN di daerah lain. Di Banyuwangi belum ada pengkaderan untuk menjaring siapa anggota dari MATAN Banyuwangi.

Yang kami lakukan pertama kali, pada saat selesai rapat di rumahnya Gus Rizan dan Gus Ulil di Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak pada bulan Agustus lalu adalah kami

langsung membuat group WA. Masing-masing anggota yang dimasukkan di dalam group itu bisa mengundang teman-temannya untuk diajak bergabung di group. Semua menjadi admin. Yang sudah masuk group dan merasa tidak nyaman di dalamnya, bisa langsung memutuskan untuk keluar.

Rupanya cara kami membuahkan hasil. Group WA MATAN Banyuwangi yang baru seumur jagung di Banyuwangi mendapatkan respon yang baik dari para anggota yang bergabung di dalamnya. Dari banyaknya group yang saya miliki diantara group WA yang ada di Banyuwangi, group WA MATAN Banyuwangi kami buat memiliki ciri khas dibandingkan dengan yang lain. Materi-materi yang kami bagikan hanya berupa kajian-kajian tasawwuf, tidak boleh ada yang bermuatan politik sama sekali. Khusus untuk ngaji tasawwuf.

Deskripsi group juga saya tuliskan, tujuan dari adanya group WA MATAN Banyuwangi ini adalah untuk mengajak para pemuda di wilayah Banyuwangi untuk bertasawwuf. Tasawwuf itu diwujudkan dengan cara mencintai para walinya Allah Swt., cinta untuk berdzikir, mencintai bacaan-bacaan sholawat, dan tentunya yang tidak kalah penting adalah selalu mengajak untuk cinta NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Gayung terus bersambut, group yang baru berumur belum genap satu bulan, pesertanya terus bertambah. Dari rapat di rumahnya Gus Rizan, kami juga menghasilkan keputusan untuk membuat group yang lain, khusus yang berisi para pengurus MATAN Banyuwangi. Group itu kami beri nama Muharrik MATAN Banyuwangi. Muharrik artinya adalah penggerak. Nama ini terinspirasi dari Mbah KH. Hasyim Asy'ari yang dulu menamai para pengurus NU di periode awal dengan sebutan Muharrik, para penggerak.

Harapannya, dengan *tafaulan*, mencontoh kebaikan dari Mbah KH. Hasyim Asy'ari, kami mendapatkan keberkahannya. MATAN Banyuwangi bisa terus bergerak untuk mengajak para pemuda di Banyuwangi untuk cinta akan tasawwuf, dengan selalu mencintai para auliya', cinta dzikir, cinta sholawat, hingga cinta kepada negara Indonesia ini.

Di dalam group Muharrik, kami mulai membahas secara terperinci perihal siapa pembicara di ngofi yang kedua nanti. Dari suara terbanyak, teman-teman memilih saya untuk mengisi acaranya, setelah ngofi lalu diisi oleh Gus Reza dari Songgon dan membahas tentang Tasawwuf di Era Millenial. "Temanya terserah anda Gus", kata Gus Ulil. "Kalau saya yang mengisi, berarti imam tahlilnya Gus Ulil", saya mengajak Gus Ulil yang

sebagai bendahara untuk mendampingi sebagai imam tahlil sebelum acara inti. “Siap”, katanya.

“Pada ngofi ke dua nanti, tema yang saya pilih adalah Korelasi antara Syari’at, Tarekat dan Hakikita”, ucap saya di group Muharrik MATAN Banyuwangi. Walaupun ini adalah tema yang umum dalam tasawwuf, namun tidak pernah bosan untuk diulang kembali untuk dibahas. Sampai kapanpun, saat kita mendalami agama islam ini, tema boleh sama, ilmu boleh sama, tapi rasa untuk mendapatkannya pasti berbeda. Ibarat kita makan nasi, setiap hari kita juga makan nasi. Namun, sensasi makan nasi hari ini, pasti berbeda dengan makan nasi kemarin. Begitu seterusnya.

Gus Rizki yang sejak ngofi pertama di Berasan sudah ikut hadir dan masuk dalam barisan Muharrik saya beri tau perihal informasi ngofi ke 2 ini. Pembicara, imam tahlil, tema, lokasi, hingga waktu pelaksanaan ngofinya. “Segera dibuatkan Gus”, jawabnya dengan santai. Malam hari masih pada hari yang sama, meme sudah dia bagikan ke dalam group Muharrik MATAN Banyuwangi.

Saat saya mengirimkan meme informasi ngofi ke 2 ke dalam group MATAN Banyuwangi, banyak Ashab MATAN Banyuwangi yang memberikan komentar, termasuk diantaranya adalah seseorang yang Wa-nya memiliki nama Djah Gemblung.

Saya belum pernah bertemu orangnya. Ada lagi yang berkomentar seseorang dengan nama WA Dalijo Kromo. Saya juga belum pernah bertemu dengannya. Dua orang ini termasuk aktif ngobrol di group MATAN Banyuwangi. Djah Gemblung sering berbagi informasi perihal cerita sufi yang dia peroleh dari kitab-kitab kuning klasik.

"Insya Allah ngofi ke 2 besok, group kami siap hadir Gus dari Sempu", ucapnya di dalam group. Setau saya, mereka adalah satu group teman-teman dari DASI, Dagelan Santri Indonesia yang ada di facebook. Saya pernah mengirimkan tautan group WA MATAN Banyuwangi di groupnya DASI, bisa jadi mereka bergabung di group WA MATAN Banyuwangi lewat tautan itu. Saya juga belum bertanya kepadanya secara langsung. Itu kesimpulan sementara dari perkiraan saya saja.

Satu hari menjelang hari pelaksaan ngofi, saya membagikan foto sekilas dari artikel yang saya susun yang akan disampaikan pada saat acara ngofi. Di sana tertulis sama dengan tema yang ada di dalam meme, yakni Korelasi antara Syari'at, Tarekat dan Hakikat. Untuk ke sekian kalinya, teman-teman memberikan sebuah komentar untuk bisa hadir pada acara ngofi besok malam di rumahnya Gus In'am Krikilan.

Sabtu sore saya berangkat rombongan bersama teman-teman dari Sumberberas. Pak Mukhtar meminjam mobil adiknya

yang berupa Toyota innova, kami semua berkumpul di pasar Sumberayu di rumahnya Penyu. Satu rombongan kami adalah Pak Mukhtar, Penyu, Saya, Solihin, David, Pasya yang nantinya dijadwalkan menjadi pembawa acara, dan yang terakhir adalah Pak Mahmudi dan Bang Jo. Kami berangkat bersama saat selesai menunaikan sholat maghrib.

Jalanan yang ramai melewati pasar Benculuk, pasar Jajag, hingga pasar Genteng, karena memang bertepatan dengan pada saat weekend malam minggu, jadwalnya orang-orang keluar dan nongkrong bersama keluarga atau teman-temannya. Namun, ramainya masih lancar. Kami sampai di rumah Gus In'am usai jama'ah sholat isya' di masjid yang ada di dalam area pesantren.

Saat kami masuk rumah Gus In'am, semua belum disiapkan. Kami ikut membantu untuk menata sound system yang dibawa oleh Kang santri. Ikut menata jajanan yang baru dikeluarkan. Kami datang lebih awal dari pada teman-teman yang lain. Mbah Munji berangkat dari Gambiran, yang saat ngofi pertama lalu hadir, malam ini juga hadir kembali. Gus Ulil datang bersama dengan Gus Rizan dan teman-teman dari pondok pesantren Mambaul Huda, Krasak.

Kira-kira jam 8 malam, saya meminta Pasya untuk membuka acara. Selesai pembukaan dengan bacaan fatihah, dia memberikan waktu dan tempat kepada Gus Ulil untuk

memimpin bacaan tahlil. Bacaan tahlil selesai dibaca, doa setelah tahlil diberikan kepada Pak Afandi dari Blokagung yang duduk disebelah Gus Ulil.

Selanjutnya Pasya memberikan waktu langsung kepada pembicara. Saya mengambil microfone dari tangannya. Makalah yang tadi siang sudah saya foto copy dibagikan kepada seluruh Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir. Sambil menunggu semua makalah dibagikan, saya membuka pembicaraan dengan muqoddimah.

Saya mulai membacakan hadist yang sangat populer yang berkaitan dengan tema yang kami bahas bersama. Hadist Rosulullah itu juga menjadi hadits kedua yang ditulis oleh Imam Nawawi di dalam kitab *Arbain Nawawi.* Pada saat itu datang seorang laki-laki yang sangat tampan di tengah-tengah Kanjeng Nabi melakukan pengajian bersama para sahabat. Laki-laki rupawan itu meminta izin kepada para sahabat yang hadir dan izin kepada Kanjeng Nabi untuk duduk paling depan, berhadapan langsung kepada beliau.

Tidak ada satupun para sahabat yang mengenal laki-laki ini. Dia memakai jubah pakaian serba putih, tidak tampak dari pakaiannya, dia sedang bepergian jauh, istimewanya lagi dia sangat tampan sekali. Lalu dia duduk berhadapan langsung dengan Rosulullah, dia bertanya, “Wahai Rosulullah, apa itu

Islam?". "Islam adalah ketika kamu mengucapkan kalimat syahadat, menunaikan ibadah sholat, membayar zakat, puasa pada saat bulan romadhon, serta melaksanakan ibadah haji saat mampu", jawab Rosulullah Saw. "Engkau benar wahai Rosulullah", dia menjawab balik.

Para sahabat merasa heran dengan orang laki-laki itu, dia bertanya kepada Kanjeng Nabi, lalu dijawab, tapi selanjutnya membenarnya jawaban Kanjeng Nabi. Aneh sekali. "Apa itu iman wahai Rosulullah?", dia bertanya untuk kedua kalinya. "Iman adalah ketika kamu beriman kepada Allah Swt., beriman kepada para rosulNya, beriman kepada beberapa kitabNya, beriman kepada para malaikat, beriman kepada hari kiamat, juga beriman terhadap qodlo' dan qodar, dimana baik dan buruknya semua dari Allah Swt.", jawab Rosulullah.

"Benar sekali wahai Rosulullah Saw.", jawab laki-laki itu kembali. Para sahabat semakin heran terhadap jawaban lelaki itu. "Apa itu ihsan wahai Rosulullah?", tanyanya lagi. "Ihsan adalah ketika kamu beribadah kepada Allah Swt. seakan-akan engkau melihatNya, jika kamu tidak bisa melihatNya, maka Allah Swt. melihatmu", pungkas jawaban Rosulullah. Lagi dan lagi, lelaki itu mengakhiri jawaban Rosulullah dengan kata, "engkau benar wahai Rosulullah".

Setelah puas bertanya kepada Kanjeng Nabi dan mendapatkan jawaban tiga pertanyaan itu tadi, tiba-tiba lelaki itu berpamitan undur diri. Dia berjalan keluar meninggalkan Rosulullah bersama para sahabat yang sedang kebingungan dan keheranan atas tingkah lelaki itu. "Wahai para sahabat, tahukah kalian siapa lelaki yang bertanya itu tadi?", tanya Rosulullah kepada para sahabat. *"Allah wa Rosuluhu a'lam, Ya Rosulallah.* Allah dan RosulNya lebih tau, wahai Rosululloh", jawab para sahabat serentak. "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada kalian", Jawab Kanjeng Nabi.

Hadits barusan menjelaskan bahwa di dalam agama ini ada tingkatan, yakni Islam menjadi tingkat pertama. Dilanjutkan dengan Iman pada derajat kedua. Untuk derajat ketiga adalah Ihsan. Ketiga tingkatan ini memiliki ibadahnya masing-masing. Islam dengan cara melaksanakan ucapan kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Pada derajat ini, seorang muslim melaksanakannya dengan tubuh atau jasad yang dia miliki, sehingga sering disebut sebagai *ibadah jasadiah,* amal ibadahnya badan.

Iman berkaitan dengan hati. Hati yang percaya akan keberadaan Tuhan Allah Swt., percaya kepada Rosulullah dan para rosul serta nabi yang jumlahnya banyak sekali, percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan, para malaikat, hari

kiamat, hingga takdir. Semua ini sering dinamakan dengan *ibadah qolbiyah,* amal yang dilakukan oleh hati.

Sementara ihsan berkaitan dengah Ruh, yakni ketika kita beribadah, ruh kita seakan-akan melihat Allah Swt., jika belum mampu untuk melihatnya, maka percayalah bahwa Allah Swt., senantiasa melihat amal yang kita lakukan. Ketiganya ini adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana Sayyidina Jibril menanyakan kepada Kanjeng Nabi ketiga hal itu di waktu dan tempat yang sama.

Islam, Iman dan Ihsan inilah yang akhirnya disimpulkan oleh para ulama dengan istilah Syariat, Tarekat, dan Hakikat. Islam berkaitan dengan syariat Allah Swt. Iman berkaitan tarekat, dan derajat Ihsan adalah tingkatan hakikat. Termasuk ada juga yang menghubungkannya dengan istilah Tauhid, Fiqih dan Akhlaq. Tauhid berkaitan dengan Iman, Fiqih berkorelasi dengan syariat, dan Akhlaq dengan Ihsan atau tasawwuf termasuk tarekat.

Meskipun ada banyak sekali pendapat mengenai hal ini, namun semuanya bermuara pada satu kesimpulan, bahwa setiap muslim pada fase hidupnya akan melewati derajat Islam, Iman dan Ihsan ini. Nah, salah satu wujud dalam kita beriman dan berihsan adalah dengan cara bertasawwuf. Saat kita semakin

dalam mempelajari tasawwuf, kita pasti terjebak pada banyak madrasah atau sekolah tasawwuf. Madrasah-madrasah tasawwuf itu bernama tarekat.

Panjang lebar, saya menghubungkan hadits tadi dengan tasawwuf dan tarekat. Termasuk pada saat diskusi tanya jawab di akhir sesi, Djah Gemblung yang hadir dengan banyak temannya dari Sempu melontarkan pertanyaan yang cukup menggelitik, bahwa tasawwuf atau tarekat yang ada di masyarakat selama ini identik dengan orang tua, bahkan ada beberapa kasus orang tua yang melarang anaknya untuk bertarekat dengan alasan agar syariatnya sempurna dulu.

"Terkadang kita mendengar alasan untuk tidak bertarekat, bahwa karena masih muda, menunggu tua dulu. Menunggu syariatnya sempurna dulu. Padahal, siapa yang bisa menjamin umur kita sampai tua, siapa yang bisa menjamin syariat bisa sempurna. Justru karena masih muda, kita naik kelas merasakan ilmu tarekat. Dengan bertarekat, kita berusaha untuk menyempurnakan syariat yang kita ketahui dan laksanakan", ini adalah jawaban yang saya berikan untuk pertanyaan Djah Gemblong yang ternyata bernama Gus Arif dari Wadung.

Menjelang jam 11 malam, pembahasan saya sudahi. Kami tutup acara ngofi ke dua malam ini dengan makan bersama di serambi masjid pesantren. Gus In'am

menyediakannya dengan makan ala santri dengan piring dari dauh pisang yang dijajar memanjang. Setelah makan, saya menemani ngobrol teman-teman dari Sempu, ada Gus Naim dari Pondok Pesantren Al-Azhar Sempu, termasuk ada Habib Moh dari Srono. Sambil menghisap dua syisha, persaudaraan MATAN Banyuwangi semakin meluas.

Ngofi ke 3 : Ngaji Tasawwuf Jaman Now!

"Tasawwuf itu di dalamnya ada banyak thoriqoh. Thoriqoh sendiri artinya adalah jalan. Yang namanya jalan, ya pasti setiap orang bisa melaluinya. Tidak pilah pilih. Entah itu golongan orang yang masih muda ataupun sudah tua. Semua bisa melaluinya. Namanya juga jalan".

-- KH. Ali Makki Zaini

Dalam kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar* pada halaman 122, ada sebuah pesan menarik dari Sayyidina Sufyan bin Uyaynah, beliau mengatakan, "Berjalanlah di jalan kebenaran, janganlah kau hiraukan sedikitnya jumlah mereka". Pesan ini memberikan motivasi buat saya dan para Muharrik MATAN Banyuwangi untuk tetap *concern* fokus melayani organisasi tasawwuf ini yang kepengurusannya baru berjalan selama kurang dari tiga bulan.

Dalam satu kesempatan, Gus Aan menghubungi saya via WA, mengabarkan informasi dari Gus Makki yang menginginkan Ashab MATAN Banyuwangi ikut serta dalam pengajian Kamis Pagi di Gus Dillah. Selama ini peserta pengajian kamis pagi diisi oleh para pengurus MWC NU Banyuwangi, termasuk masyarakat sekitar pesantrennya Gus Dillah. Peserta yang muda tidaklah banyak, sehingga diharapkan MATAN Banyuwangi mampu mengajak teman-teman pemuda untuk ikut ngaji.

"Ayo Gus anda ajak Ashab MATAN Banyuwangi mengaji semua. Group WA juga sudah mulai ramai. Ini amanat dari Gus Makki untuk MATAN Banyuwangi", ujar Gus Aan. "Saya akan mengawalinya ikut mengaji Gus besok hari kamis", jawab saya. Saat hari kamis tiba, saya dan Gus Aan berangkat mengaji kamis pagi, kami bertemu di Gus Dillah. Saya katakan kepadanya, "Sebenarnya hari ini saya ada jadwal mengajar di IAIDA Blokagung Gus, demi MATAN, saya oper jadwalnya dengan dosen lain". "Namanya berjuang awal, harus siap berkorban Gus", ujarnya memberikan semangat.

Kami mengobrol santai setelah pengajian selesai di teras masjid pesantren Gus Dillah. "Terus apa strategi kita Gus agar yang ikut pengajian ini dari MATAN Banyuwangi semakin banyak?", saya mengutarakan pertanyaan ke Gus Aan. "Nanti

saya akan izin ke Gus Makki, agar MATAN Banyuwangi diberikan izin untuk live streaming pengajian ini", jawab Gus Aan.

Selanjutnya Gus Aan juga memberikan masukan untuk membuat banyak meme dari kitab yang dikaji disetiap kamis pagi, kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar* merupakan kitab yang berisi ucapan-ucapan hikmah dari para ulama' salaf zaman dulu. Sehingga sangat pantas sekali jika dibuatkan memenya dan kami sebarkan di media sosial facebook dan Instagram miliknya MATAN Banyuwangi.

"Anda bertugas mencari ucapan-ucapan hikmah dari kitab, nanti saya yang membuat desainnya", Ujar Gus Aan. "Siap Gus". Ketika sampai rumah di Berasan, saya langsung membuka kitab kembali, mencari pesan-pesan hikmah mana saja yang akan diproduksi sebagai bahan meme oleh Gus Aan. Setiap pesan saya tuliskan kembali bahasa arabnya dan saya terjemahkan, selanjutnya saya kirimkan filenya ke Gus Aan.

"Silahkan disebarkan Gus", Gus Aan mengirimkan beberapa file meme yang siap untuk disebarkan. Selain saya kirimkan meme itu di media sosial yang ada, meme itu juga saya kirimkan di beberapa group WA. Termasuk juga meminta kepada seluruh Muharrik untuk ikut menyebarkan meme itu dan menjadikannya sebagai status di WA masing-masing.

Harapannya, semakin banyak yang tau dan mengenal MATAN Banyuwangi dan bersedia untuk ikut mengaji kamis pagi.

Benar saja, di kamis berikutnya, banyak dari anggota MATAN Banyuwangi yang bersedia ikut mengaji kamis pagi. Gus Ulil mengajak Kang Ari untuk ikut ngaji, juga bertugas untuk me-live streaming pengajian kamis pagi yang sudah diberikan izin oleh Gus Makki beberapa hari yang lalu. Gus Arif, Gus Naim, Mbah Dalijo, Mbah Karyo dan beberapa anggota MATAN Banyuwangi dari wilayah Sempu juga banyak yang hadir.

Meme yang dibuat oleh Gus Aan hampir setiap hari dan setiap hari juga saya menguplod meme itu di media sosial MATAN Banyuwangi mulai membuahkan hasil. Peserta pengajian kamis pagi mulai ramai oleh pemuda dari Ashab MATAN Banyuwangi. Kami suka duduk di tempat paling barat, dekat dengan asrama dan pemakaman keluarga pesantren.

"Untuk ngofi ke 3 ini pembicaranya siapa Gus? Untuk tempatnya sebagaimana penawaran pada saat ngofi ke 2 di Gus In'am kemarin kan di rumah saya", tanya Mbah Dalijo sekaligus mengingatkan lokasi yang akan menjadi tempat ngofi ke 3. Gus Aan yang ikut hadir dalam rapat kecil usai pengajian kamis pagi ini langsung menGusulkan untuk menjadikan Gus Makki sebagai pembicara nanti. Apalagi beberapa minggu ini, menurut

informasi yang kami dapat dari Gus Aan, Gus Makki sangat welcome atas kehadiran MATAN di Banyuwangi.

"Anda yang mengkondisikan ya Gus?", pinta saya ke Gus Aan. "Siap", jawabnya. "Imam tahlilnya nanti biar Gus Rohmat Karangdoro", kata Gus Ulil. Untuk tanggalnya, kami masih menunggu informasi dari Gus Aan, setelah memastikan kesediaan Gus Makki untuk siap menjadi pembicara. Mbah Dalijo sebagai calon tuan rumah mengikuti saja apa yang kami rencanakan, dia kapan saja siap untuk menjadi tuan rumah ngofi ke 3 ini.

Setiap kamis pagi, Gus Makki merupakan salah satu pembaca dari kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar* yang dikaji. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk Gus Aan buat mengkonfirmasi keinginan para Muharrik MATAN Banyuwangi yang menjadikan beliau sebagai pembicara di ngofi ke 3 nanti. Alhamdulillah Gus Makki langsung menyetujui keinginan kami. Gus Aan menghampiri kami kembali dan mengabarkannya.

"Gus Makki siap, untuk tanggalnya pada akhir bulan, berarti tanggal 20 Oktober nanti", Ujar Gus Aan. "Temanya apa Gus?", tanya Gus Rizan yang juga hadir. "Bagaimana kalau Ngaji Tasawwuf Jaman Now!?", Gus Arif memberikan pendapat. "Oke", semuanya menyetujui. Setelah semua informasi lengkap,

saya mengirimkan informasi ini kepada Gus Rizki untuk dibuatkan meme ngofi ke 3.

Meme informasi ngofi yang sudah jadi dari Gus Rizki, saya sebarkan untuk pertama kali di group Muharrik MATAN Banyuwangi, selanjutnya saya kirimkan ke group WA MATAN Banyuwangi, masing-masing dari Muharrik menyebarkannya ke jaringannya sendiri-sendiri. Saya sebarkan meme itu juga ke media sosial facebook dan Instagram MATAN Banyuwangi.

Mbah Dalijo dan Ashab MATAN Banyuwangi dari wilayah Sempu begitu bersemangat mengabarkan informasi ngofi ke 3 ini. Disamping ini adalah acara ngofi yang ketiga kalinya, pembicaranya juga dianggap istimewa yakni Gus Makki yang menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi.

Mbah Dalijo dan teman-temannya selama ini aktif di organisasi DASI yang menjadi kepanjangan dari Dagelan Santri Indonesia. Group ini memiliki perwakilan di seluruh Indonesia. Di Facebook sendiri, DASI memiliki anggota group yang jumlahnya sudah ratusan ribu. Sehingga ketika Mbah Dalijo bergabung di MATAN Banyuwangi, banyak dari teman-temannya DASI yang dari Banyuwangi, pada akhirnya ikut bergabung ke dalam MATAN Banyuwangi.

Menjelang hari pelaksanaan ngofi ke 3, kami selalu membahasnya usai mengikuti ngaji kamis pagi sambil minum

kopi dan menghisap rokok bagi yang merokok. “Bagaimana persiapan semuanya Mbah?”, tanya saya ke Mbah Dalijo. “Siap Gus. Semuanya sudah dipersiapkan”, jawab Mbah Dalijo. Bahkan rencananya, Mbah Dalijo juga mengundang masyarakat yang ada di sekitar rumahnya, “Pembicaranya ini adalah presidennya orang NU Banyuwangi, masak tidak mau hadir”, itu yang dijadikan alasan Mbah Dalijo untuk mengundang banyak orang.

Pada saat hari pelaksanaan, sabtu sore, saya berangkat dari Berasan bersama istri. Kami tidak langsung menuju lokasi acara. Kami mampir dulu di rumahnya paman yang ada di Sempu. Usai melaksanakan shalat maghrib di awal waktu, saya berangkat sendiri ke rumahnya Mbah Dalijo mengikuti GPS yang sudah dia kirimkan di group WA MATAN Banyuwangi.

Saya menyeberangi rel kereta api yang ada di barat stasiun Sempu. Sampai perempatan terus belok kiri, motor yang saya tumpangi berjalan mengikuti jalan aspal yang tidak semuanya mulus, hingga aspal habis dan jalanan berpasir dan lumayan tidak enak untuk dilewati. Entah, dulunya jalanan ini sudah diaspal apa belum, yang jelas, tidak tampak adanya pembangunan jalan sama sekali.

Hingga sampailah saya pada sebuah suara dari sound system dan tarup, dengan banyak orang yang ada di pinggir jalan

yang sedang menyambut para tamu, "Apakah ini rumahnya Mbah Dalijo?", batin saya, tapi kok GPS masih menunjukkan arah untuk terus berjalan. Saat saya berhenti sebentar barusan, para penerima tamu sudah menoleh ke arah saya semuanya. Mungkin saya dianggap sebagai tamu mereka. Tidak menghiraukan pandangan mereka, saya melanjutkan lagi mengikuti GPS.

"Tujuan anda sudah sampai. Tujuan anda berada di sebelah kanan", kata suaranya Mbak google yang ada di GPS. Saya berhenti dan Gus Naim sudah menunggu di sebelah kanan jalan bersama Ashab MATAN Banyuwangi yang lain, termasuk Gus Arif. Saya menyalami semuanya. Di dalam rumah, ternyata sudah tampak hadir Komandan Novel, Pak Mukhtar dengan Pasya, termasuk Penyu dan Kaji Solihin. Mereka semua juga sama-sama baru datang.

Beberapa gelas kopi Mbah Dalijo suguhkan sendiri sebagai tuan rumah. Beberapa saat kemudian, sudah banyak rombongan yang hadir. Bahkan, ruangan dalam rumah Mbah Dalijo sudah tampak penuh. Sehingga di luar rumahnya, dia menyediakan terpal sebagai alas untuk duduk mereka yang akhir-akhir datang. Gus Rohmat juga hadir. Gus Umam bersama santrinya dari Blokagung juga hadir.

“Ayo kita mulai saja Pak, hampir jam 8 malam. Imam tahlilnya sudah siap”, saya meminta Pasya yang hadir dari Berasan untuk membuka acara. Pasya yang memang sudah biasa menjadi pembawa acara dan termasuk multi talent, karena banyak lagu dia ciptakan, mulai membuka acara ngofi ke 3 malam ini. Usai membaca fatihah, microfone diberikan kepada Gus Rohmat untuk memimpin tahlil.

Setelah membaca tahlil singkat, Pasya memberikan waktu kepada tuan rumah untuk memberikan sambutannya. Sebagaimana sambutan tuan rumah, Mbah Dalijo mengucapkan terimakasih kepada seluruh Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir, juga mengucapkan permohonan maaf atas segala jajanan dan kekurangan yang ada di acara ngofi ke 3 ini. Dia berharap acara ini bisa memberikan manfaat dan keberkahan buat semuanya.

Selesai memberikan sambutannya, sedianya acara selanjutnya adalah inti yang akan dibawakan oleh Gus Makki. Namun, beliau belum tampak hadir. Sehingga saya diberikan waktu oleh Pasya untuk memberikan sambutan sebagai Ketua MATAN Banyuwangi. Saya membuka sambutan dengan salam, hamdalah dan sholawat. Selanjutnya memperkenalkan organisasi MATAN Banyuwangi kepada semua yang hadir, khususnya kepada peserta yang baru pertama kali hadir.

Acara ngofi ini adalah kepanjangan dari Ngobrol Sufi yang berisi Kajian Tasawwuf, Dzikir, Tahlil, dan Sholawatan. Sehingga pada kesempatan kali ini, saya bercerita tentang kesetiaan seorang sufi generasi pertama yang bernama Sayyidina Abu Bakar RA. Beliau pernah ditanya oleh Kanjeng Nabi, "Apa di dunia ini yang paling kamu cintai melebihi apapun?". "Melihatmu wahai Rosulullah, duduk bersanding denganmu, dan membelanjakan harta benda yang aku miliki untuk agamamu", itulah jawaban Sayyidina Abu Bakar yang menunjukkan betapa hormatnya Beliau kepada Rosulullah SAW.

Saat saya melanjutkan cerita Sayyidina Abu Bakar RA., Gus Makki datang bersama dengan Gus Aan. Seketika saya menutup sambutan yang sudah saya sampaikan dan memberikan microfon kepada Pasya kembali. Pasya memberikan waktu dan tempat kepada Gus Makki untuk mengisi ngofi pada malam ini sekaligus di sesi akhir menutupnya dengan doa. Pasya sebagai pembicara juga memohon diri untuk mengakhiri sebagai pembawa acara.

"Tasawwuf itu di dalamnya ada banyak thoriqoh. Thoriqoh sendiri artinya adalah jalan. Yang namanya jalan, ya pasti setiap orang bisa melaluinya. Tidak pilah pilih. Entah itu golongan orang yang masih muda ataupun sudah tua. Semua bisa melaluinya. Namanya juga jalan", ini adalah pesan pertama

Gus Makki usai beliau memberikan apresiasi atas acara ngofi ini. Acara seperti ngofi yang berisi kajian tasawwuf perlu digalakkan di Banyuwangi.

Tetapi beliau juga berpesan agar masing-masing penganut thoriqoh tidak terlalu membanggakan thoriqohnya sendiri, dan menjelekkan thoriqoh yang lain. Bagaimanapun, masing-masing dari penganut thoriqoh itu, mereka semua adalah sama-sama sedang berjalan menuju Allah Swt. dan Rosulullah Saw., hanya beda sekolah saja. Yang satu nama sekolahnya adalah Qodiriyah, satunya lagi adalah Syadziliyyah, misalnya seperti itu.

"Yang paling berat bagi seseorang itu adalah menjadi diri sendiri. Bagaimana hati dia tidak berpengaruh terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya. *Ibarate, duwe duet karo ora duwe duet kuwi rasane podo,* seperti contoh punya uang dan tidak punya uang itu rasanya sama". Beliau juga berpesan agar selalu menjadi diri sendiri.

Termasuk pesan beliau juga adalah agar para pemuda itu sudah mengamalkan yang namanya thoriqoh, karena masa muda itu adalah fase dalam pencarian jati diri. "Berthoriqoh itu adalah menjadikan kondisi tidak nyaman dalam zona nyaman", ujar beliau.

Beliau juga memberikan solusi bagi semua Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir, "Sholawatan merupakan thoriqoh, jalan untuk orang yang tidak berthoriqoh (baiat kepada seorang mursyid). Lewat wasilah sholawat inilah, para ulama' mewadahi umat yang belum berthoriqoh".

Menariknya beliau juga berbicara tentang negara Indonesia, "Indonesia aman karena peran thoriqoh. Wali yang masuk ke Indonesia itu semuanya membawa thoriqoh. Namun ingat, jangan sampai tujuan kita berthoriqoh hanya untuk tujuan yang fana', misalkan seperti hanya ingin menjadi wali. Berthoriqoh itu niatnya mencari ridlonya Allah SWT".

Gus Makki secara mendalam membahas tentang tasawwuf, thoriqoh dan peran para pemuda di dalamnya. Yang intinya adalah tugas para pengamal thoriqoh saat ini adalah bagaimana dia bisa memasyarakatkan tasawwuf dan mentasawwufkan masyarakat. Pesan yang sepertinya ringan namun tidak terlalu ringan ketika diaplikasikan.

Acara malam ini ditutup dengan makan bersama menggunakan lengser. Gus Makki pamit diri usai memberikan ceramahnya, Gus Aan menemaninya. Setelah makan-makan, kami ngobrol-ngobrol santai sambil menghisap syisha yang disediakan oleh Gapron. Termasuk mambahas rencana ngofi ke 4 pada bulan November nanti. Tiga ngofi telah terlewati, menuju

ngofi yang ke 4. Malam ini pesan dari Gus Makki, agar setiap orang memiliki jalan, menjadi pengingat kami.

Ngofi ke 4 : Ngobrol Sufi

"Kenapa kami memanggil Sayyid Muhammad Alwi dengan sebutan Abuya? Karena beliau itu selalu mengatakan kepada kami bahwa hubungan kami dengan beliau itu bukan antara ustadz dan murid, bukan antara kyai sama santri, tapi lebih dari itu adalah hubungan antara bapak sama anak. Terbukti, dalam dua puluh empat jam, beliau itu berkumpul ke keluarganya hanya mulai jam 12 malam sampai jam 3 pagi. Mulai jam 3 pagi sampai jam 12 malam, semua waktunya beliau habiskan untuk *ngopeni,* mendidik santrinya. Jam 3 pagi saat tahajjud, seringkali beliau membangunkan sendiri para santrinya. Itulah kenapa kami memanggil dengan sebutan Abuya".

-- KH. Abdillah Mukhtar

"Barang siapa menganggap dengan bersungguh-sungguh, dia mendapatkan apa yang dia inginkan, maka dia telah mengkhayal. Begitu juga barang siapa dengan berpangku tangan tanpa usaha, dia

mendapat apa yang dia inginkan, dia juga telah mengkhayal", itulah sepenggal pesan hikmah yang saya dan para jama'ah yang ikut ngaji *kemisan* di kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar.* Pesan itu seakan mengajarkan untuk selalu menyandarkan sesuatu kepada Allah Swt. dengan selalu menyelaraskan antara tawakkal dan ikhtiyar, sikap pasrah dan berusaha.

Dari banyaknya peserta pengajian kamis pagi di pesantrennya KH. Abdillah Mukhtar yang biasa disapa dengan Gus Dillah, yang biasanya teman-teman menyebutnya dengan ngaji *kemisan,* ada dua orang yang menjadi sorotan saya. Mereka berdua tiap kamis pagi selalu datang bersama. Keduanya masih satu keluarga dan putra dari seorang Kyai yang sudah tidak asing namanya di Banyuwangi. Kedua anak muda itu adalah Gus Nawwal dan Gus Imdad.

Gus Nawwal merupakan putra dari KH. Saifuddin yang mengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2, sedangkan Gus Imdad putra dari KH. Muwafiq yang mengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur 1 yang ada di Kebonrejo, Genteng. Saat pengajian kamis pagi, dimana ada Gus Nawwal, Gus Imdad juga akan tampak. Tempat duduk mereka mengaji juga sering berdekatan dengan kami yang suka mengambil lokasi paling barat dekat asrama dan pemakaman keluarga pesantren.

"Lokasi ngofi ke 4 besok, silahkan di rumah saya saja Gus", selesai pengajian kamis pagi ditutup dan minuman kacang hijau dibagikan ke semua yang menghadiri pengajian, Gus Nawal membuka percakapan untuk penawaran ngofi bulan november ini. Bulan oktober lalu ngofi dilaksanakan di rumah Mbah Dalijo dengan pembicaranya Gus Makki, Ketua PCNU Banyuwangi. Bulan ini kami belum menemukan pembicara, begitu juga tempatnya. Tawaran Gus Nawal bisa menjadi solusi.

Gus Aan yang ketika mengaji kamis pagi, suka mengambil foto-foto untuk dibuat sebagai bahan membuat meme pengajian, mendekati kami yang sedang asyik mengobrol membahas ngofi ke empat, "Pembicaranya nanti Gus Dillah saja, saya yang akan meminta kepada beliau", katanya setelah menyalami kami. Lokasi ngofi keempat yang rencananya berada di rumah Gus Nawwal berada di wilayah Genteng, jadi harapannya pembicaranya juga berasal dari lokasi yang sama.

Alasan selanjutnya kenapa memilih Gus Dillah sebagai pembicara adalah karena beliaulah yang menjadi pengisi acara setiap ngaji kamis pagi selain Gus Makki dan beberapa Kyai yang lain. Beliau juga menjadi salah satu pengurus di PCNU Banyuwangi. Termasuk juga karena Gus Dillah pernah mondok di Pesantrennya Sayyid Muhammad Alwi di Makkah Mukarromah.

"Terus nanti temanya apa Gus kalau Gus Dillah bersedia sebagai pembicara?", tanya saya kepada Gus Aan yang sudah siap untuk memberitahukan Gus Dillah. "Khusus ngofi ke empat ini, tidak usah ada tema. Temanya ya langsung Ngofi, ngobrol sufi. Biar Gus Dillah ngobrol perihal sufi yaitu Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasany", terang Gus Aan dengan penuh keyakinan. "Cocok Gus", Gus Arif seketika setuju dengan pendapat Gus Aan. Untuk tanggalnya kapan, kami masih menunggu persetujuan dari Gus Dillah, karena Gus Nawwal kapan saja bisa.

Sampai beberapa hari saya menunggu kabar selanjutnya dari Gus Aan, "Sudah fix tanggalnya Gus? Kapan Gus Dillah bisanya? Biar segera dibuatkan meme sama Gus Rizki", tanya saya ke beliau. "Gus Dillah masih mengatur jadwalnya, karena bulan November ini bertepatan dengan maulid Kanjeng Nabi, jadi banyak pengajian yang mengundang beliau untuk mengisi acara", tanggapan dari Gus Aan.

Lebih dari seminggu sejak masuk bulan November, saya belum mendapatkan kepastian tanggal dari Gus Aan. Gus Nawwal, juga teman-teman dari Muharrik MATAN Banyuwangi juga masih menunggu kabar yang sama. Pada saat tanggal 10 November, Gus Aan mengirim pesan ke WA saya, mengabarkan bahwa Gus Dillah siap mengisi acara pada sabtu

malam minggu, 17 November mendatang. Artinya memiliki waktu 7 hari untuk mempersiapkan dan mengabarkan acara ngofi keempat ini ke khalayak umum. “Imam tahlilnya siapa Gus?”, pertanyaan muncul di group Muharrik. “Langsung tunjuk saja, Mbah Munji.”, kata Gus Ulil.

Gus Rizki saya beritahu untuk segera membuatkan memenya. Informasi pembicara, imam tahlil, tanggal dan waktu pelaksanaan, serta lokasi sudah lengkap semua, “temanya apa Gus?”, tanya dia ketika ada satu yang belum saya berikan informasinya. “Tanpa tema. Temanya yang ngofi itu, ngobrol sufi”, jawab saya mengikuti jawaban yang sudah diutarakan Gus Aan beberapa waktu lalu. “Siap”, seperti biasa Gus Rizki akan bilang seperti ini dan langsung menggarap memenya.

Meme informasi kami sebarkan. Kamis pagi, tiga hari menjelang pelaksanaan ngofi, setelah pengajian kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar*, Gus Nawwal dan Gus Imdad mengajak kami untuk berkunjung ke rumahnya, mengecek persiapannya. Karena rumah Gus Nawwal berada di dalam area pondok pesantren Bustanul Makmur 2, kami diajak untuk mencari lokasi yang tepat dari banyak tempat yang bisa dijadikan tempat ngofi ke empat nantinya.

Saya memakai motor sendirian, Gus Arif bersama Mbah Karyo, Bang Syem bersama temannya dari Pondok Pesantren

Al-Azhar Sempu, Gus Naim membawa motor vario berwarna pink miliknya, Gus Ulil membawa motor varionya juga, termasuk beberapa anggota MATAN Banyuwangi yang ikut ngaji kamis pagi, berjalan beriringan menuju ke rumah Gus Nawwal. Kami berjalan di belaKang motor Gus Nawwal, karena beberapa dari kami belum pernah ke sana.

Keluar dari area pesantrennya Gus Dillah, kami menuju jalan raya melewati bangunan SMK Muhammadiyah Genteng, terus melaju sampai pertigaan, lalu belok ke kiri lewat kampus Ibrahimy, sekitar lima puluh meter setelah kampus Ibrahimy, ada tulisan yang terpampang di kanan jalan, yang menunjukkan arah menuju Pondok Pesantren Bustanul Makmur dua.

Kami semua berbelok ke kanan, menyusuri jalan aspal kecil yang tidak semuanya mulus, hanya beberapa ratus meter saja yang ternyata ada aspalnya, selebihnya adalah jalanan tanpa aspal dengan kanan kiri jalan adalah persawahan. Sekitar 500 meter dari jalan raya, tampak banyak bangunan-bangunan sekolah dan asrama. Kami sudah memasuki kawasan Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2.

Saat di dalam pesantren, motor Gus Nawal terus menuju ke *gumuk,* gundukan besar tanah yang diatasnya ada bangunan dua lantai. Kami mengikutinya dan memarkirkan motor di depan bangunan itu. Gus Nawwal langsung mengajak kami menuju

lantai dua. Saat melewati tangga menuju lantai dua, saya melihat ke arah luar dari jendela yang ada, di sebelah kanan bangunan ini, ternyata adalah asrama untuk santri putri.

"Ini adalah calon lokasi tempatnya. Kira-kira bagaimana? Cukup apa tidak untuk menampung para Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir ngofi ke empat besok malam minggu?", tanya Gus Nawwal ke kami. "*Kecukupen,* terlalu cukup Gus", jawab saya. Gus Nawwal menunjukkan ruangan luas yang menjadi aula, serta berfungsi sebagai musholla untuk santri putri. Terkadang juga dipakai sebagai ruangan mengadakan manasik umroh dan haji dari group jama'ah yang dimiliki oleh keluarganya, terbukti ada foto gambar bangunan ka'bah yang dipasang di dinding-dindingnya.

Setelah mengecek lokasi yang ada, kami bersantai di balkon luar bangunan ini, di sana ada kursi yang biasa buat nongkrong Gus Nawwal bersama teman-temannya, beberapa kopi sudah disuguhkan. "Jangan lupa besok syishanya dibawa ya Gus?", ucap Gus Nawwal kepada saya. "Pasti Gus, itu yang menjadi ciri khas acara ngofi MATAN Banyuwangi selama ini. Ngaji sambil nyisha", jawab saya.

Usai adzan dhuhur berkumandang, kami sholat berjama'ah bersama di ruangan yang akan menjadi lokasi ngofi ke empat ini, setelah sholat, masing-masing dari kami memohon

diri untuk berpamitan. “Ketemu malam minggu besok Gus”, saya menyalami Gus Nawwal dan Gus Imdad. Motor yang saya tumpangi, saat menuruni jalan ke bawah yang tidak beraspal yang berada di luar gedung ini lumayan sulit, harus benar-benar berhati-hati, kata Gus Nawwal sudah sering terjadi motor terpeleset ketika melewati jalan ini, apalagi pada saat musim hujan yang licin.

Saat yang ditunggu telah tiba. Sabtu sore saya berangkat ngofi ke empat dari Berasan menggunakan motor sendirian. Gapron saya telepon agar tidak lupa membawa syisha. Kang Ari juga saya WA agar membawa syisha yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Huda, Krasak, markas kedua yang sering menjadi tempat kami berkumpul. “Siap Gus”, jawaban yang seragam dari mereka berdua.

Saya datang di lokasi menjelang adzan isya’, saat para santri di PP. Bustanul Makmur 2 sudah persiapan melaksanakan shalat isya’ di musholla yang berada di bawah *gumuk*. Kali ini saya tidak memarkirkan motor di depan bangunan atas sebagaimana kemarin, motor saya parkir di depan musholla di bawah pohon. Saya berjalan kaki menuju ke bangunan atas, “Jalanan ini memang licin, wajar kalau terkadang ada yang terpeleset saat melewatinya. Karena banyak pasirnya dan

tanahnya berupa lempung", batin saya berucap sambil berhati-hati berjalan.

"Langsung menuju ke lantai dua Gus", itulah jawaban Gus Nawwal ketika saya memberitahu lokasi saat ini. Sampai di lantai dua, ternyata semua sudah disiapkan. Banner sudah terpasang, jajanan sudah ditata di lantai. Lantunan sholawat sudah diputar. Gus Nawwal mengajak saya minum kopi di kursi balkon sambil menunggu teman-teman yang belum hadir. Saya bukan hanya ditemani oleh Gus Nawwal saja, ada Gus Imdad dan Gus Birbiq, putra dari rektor Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, yang juga menjadi teman akrab Gus Nawwal.

Sekitar jam 8 malam, para Ashab MATAN Banyuwangi mulai banyak yang hadir. Gus Naim bersama para santri dan alumni Pondok Pesantren Al-Azhar, Sempu. Gus Ulil bersama santri dan alumni Pondok Pesantren Mambaul Huda, Krasak. Gus In'am bersama santri dan alumni dari Pondok Pesantren Minhajut Thullab, Krikilan, dan banyak lagi dari Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir malam ini. Gapron dan Kang Ari juga datang dengan menenteng tas yang berisi syisha. Mereka langsung meracik untuk menyiapkannya.

"Itu ada kompor portable Gus, biar tidak bolak bolik ke dapur di rumah bawah", Gus Nawwal menunjukkan kompor yang sepertinya sering dia gunakan untuk membuat kopi saat

nongkrong bersama temannya di balkon sini. Sambil menunggu syisha diracik selesai, saya mempersilahkan Gus Arif untuk membuka acara, biar tidak terlalu malam, Mbah Munji yang bertugas sebagai imam tahlil juga sudah siap.

Acara dibuka, Mbah Munji memimpin tahlil sampai selesai. Usai Mbah Munji menutupnya dengan salam, ternyata Gus Dillah yang menjadi pembicara belum datang. Saya dipersilahkan Gus Arif untuk memberikan sambutan sebagai ketua MATAN Banyuwangi. Kebetulan sekali ada info dari MATAN Pusat yang perlu saya sampaikan kepada Ashab MATAN Banyuwangi.

"*Mumpung* kita sudah berada di bulan yang sangat mulia, yakni bulan Maulidnya Kanjeng Nabi, mari kita perbanyak membaca sholawat. Coba lihat! Saat Allah Swt. memerintahkan shalat, Dia tidak shalat, perintah puasa, Dia tidak puasa. Tapi, saat Allah Swt. memerintahkan kita bersholawat, Dia juga ikut memberikan sholawatnya kepada Kanjeng Nabi. Itu menunjukkan kepada kita begitu agungnya nilai sholawat itu", Saya memberikan pesan kepada semuanya, termasuk tentunya pesan untuk diri saya sendiri yang pernah saya dengar dari Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Pekalongan.

"Tanggal 3 Desember besok ada undangan dari JATMAN dan MATAN wilayah Jawa Timur. Ada acara Maulid

Akbar yang dilaksanakan di lapangan KODAM Surabaya. Banyuwagi diberikan jatah 3 bus. Tidak ada biaya alias gratis. Satu bus diambil oleh jama'ah JATMAN Banyuwangi, kita MATAN Banyuwangi dapat jatah 2 bus. Yang bersedia untuk ikut, bisa berkordinasi dengan Gus Naim sebagai ketua panitia", ucap saya setelah memberikan muqodimah. Setelah saya memberikan informasi, Gus Dillah datang. Kami semua menyalami beliau. Sambutan saya tutup, microfon saya berikan kepada Gus Arif kembali.

Gus Dillah membuka pembicaraannya dengan mengatakan bahwa kehadiran beliau di acara ini awalnya karena dipaksa oleh Gus Aan. "Alhamdulillah berkah ngaji *kemisan,* kita dipertemukan kembali di acara ini. Ngofi, ngobrol sufi. Karena judulnya ngobrol, jadi kata Gus Aan saya suruh mengobrolkan pengalaman saya waktu mondok di Makkah di pesantrennya Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliky", ungkap beliau.

"Ceritanya, saya dulu lulus SD tahun 1973. Lalu melanjutkan mondok di Jember, tepatnya di Kencong sampai tahun 1982. Tahun 1983, saya ketiban *pulung.* Anda semua tahu *pulung?* Apa itu *pulung?* Sejenis keberuntungan. Saya menjadi satu-satunya santri di Kencong yang mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan mondok di Makkah. Pada waktu itu anak

Kyai saya di Kencong lebih dulu mondok di Makkah, beliau pulang ke Jember dan mencari satu santri yang bisa diajak mondok ke Makkah, santri itu adalah saya".

Gus Dillah melanjutkan ceritanya bahwa beliau mondok di Makkah selama 10 tahun. Pada tahun 1983 itu Saudi Arabia sedang ketat-ketatnya urusan visa atau izin tinggal, sehingga pada waktu itu Sayyid Muhammad Alwi memberikan persyaratan kepada santri yang baru mondok untuk tidak *boyong,* pulang untuk jangka waktu yang lama.

"Mondok, belajar di pesantrennya Abuya Sayyid Muhammad Alwi itu secara konsep berbeda dengan mondok di Indonesia. Kalau kita di Indonesia, tiap bulan harus bayar SPP sendiri. Belum lagi uang untuk kebutuhan hidup. Kami di sana, tiap bulan justru dibayar sama Abuya, waktu itu beliau memberikan setiap santri sebanyak 75 riyal, bahkan semua kebutuhan harian, gratis sudah tanggung semuanya oleh Abuya. Malah, setiap hari raya dibelikan baju baru semuanya", lanjut beliau.

"Baru di pesantrennya Abuya ini saya mengenal ada banyak sekali *hizb,* bacaan-bacaan doa yang beraneka ragam yang tidak saya temukan waktu mondok di Kencong dulu. Di sana baca wirid itu 24 jam, setiap santri bergiliran membaca dimulai dari jam 3 pagi pada saat tahajjud. Pada saat wirid kok

ada yang mengantuk, Abuya sangat marah, bahkan biasanya ada yang sampai dihantam sama gelas. Padahal di sini yang namanya ngantuk saat wirid itu seakan menjadi rukun ya, *la yasihhu al wirdu bila nu'asin,* tidak sah wirid itu kalau tidak ada bumbu ngantuknya. Hehe".

"Kenapa kami memanggil Sayyid Muhammad Alwi dengan sebutan Abuya? Karena beliau itu selalu mengatakan kepada kami bahwa hubungan kami dengan beliau itu bukan antara ustadz dan murid, bukan antara kyai sama santri, tapi lebih dari itu adalah hubungan antara bapak sama anak. Terbukti, dalam dua puluh empat jam, beliau itu berkumpul ke keluarganya hanya mulai jam 12 malam sampai jam 3 pagi, mulai jam 3 pagi sampai jam 12 malam, semua waktunya beliau habiskan untuk *ngopeni,* mendidik santrinya. Jam 3 pagi saat tahajjud, seringkali beliau membangunkan sendiri para santrinya. Itulah kenapa kami memanggil dengan sebutan Abuya".

Gus Dillah terus bercerita tentang guru yang sangat beliau cintai. Bahkan saat Gus Dillah baru pulang ke Indonesia setelah 10 tahun menimba ilmu di Makkah dan menikah di usianya yang ke 35 tahun, beberapa tahun berikutnya beliau masih mendapatkan kiriman uang dari Sayyid Muhammad Alwi. Begitu luar biasa perhatian Abuya kepada seluruh santrinya, entah itu santri dari golongan *Saadah,* secara nasab darah masih

keturunan dari Kanjeng Nabi, maupun dari golongan *'aajam,* orang umum seperti Gus Dillah yang dari Indonesia.

Setelah satu jam bercerita. Gus Dillah menutupnya dengan memberikan buku yang dihadiahkan kepada Ashab MATAN Banyuwangi dan diwakili pemberian itu kepada Gus Arif. Setelah ditutup doa, kami mengakhiri acara ngofi ke empat malam ini dengan makan bersama dengan daun pisang yang dijejer secara memanjang. Makan bersama dengan piring daun pisang seperti ini mengajarkan kepada kami akan arti kebersamaan dan egalitas. Semua pada posisi yang sama. Tidak ada perbedaan antara santri dan kyai, antara guru dan murid. Penilaian yang dilakukan oleh Allah Swt. adalah berdasarkan amal dari masing-masing pribadi yang ada.

Gus Aan menemani Gus Dillah yang berpamitan usai acara makan malam. Saya bersama Ashab MATAN Banyuwangi yang lain asyik bercengkrama sambil menghisap syisha di balkon dengan ditemani hembusan angin malam kota Genteng. Kami mengobrol hingga dinihari. Sekitar jam 2 dinihari, teman-teman banyak yang pulang. Saya memutuskan untuk menginap. Malam ini kami benar-benar mengimplementasikan tema yang kami buat, yakni ngofi; Ngobrol Sufi. Sufi itu adalah Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasany *Rohimahulloh Ta'ala*.

Ngofi ke 5 : Ngaji Kebangsaan

"Kita sebagai generasi muda harus bisa menyeimbangkan kebutuhan dua perkara. Pertama adalah IPTEK, punya kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tidak lupa juga menguasai yang namanya IMTAQ, kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt., agar bisa bersaing di dalam pasar bebas pada era globalisasi sekarang ini". -- H. Mulyadi Rodli

Seorang ulama' salaf yang bernama Syeikh Syu'aib bin Harb RA. berkata, "Janganlah kalian duduk kecuali kepada dua orang saja, yang pertama adalah orang yang bisa memberimu nasehat kebaikan dan kamu bisa menerima nasehat itu, orang kedua adalah orang yang bisa kamu beri nasehat dan dia mau menerimanya. Jangan pernah bergaul pada orang ketiga, orang yang tidak bisa

diberikan nasehat apapun. Kamu tidak bisa memberikan nasehat padanya dan dia tidak bisa memberi nasehat padamu".

Perkataan ini saya dengar saat mengikuti pengajian kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar* halaman 194 bersama dengan teman-teman MATAN Banyuwangi dan para pengurus NU Banyuwangi di pondok Gus Dillah pada kamis pagi ini. Seperti biasa, usai mengaji sekitar jam 11 pagi, kami dibagikan makanan bubur kacang hijau yang entah sampai saat ini saya tidak tau dan belum pernah mencari tau, siapa sebenarnya donatur yang selalu memberikan sodaqoh bubur ini yang dibagikan kepada setiap yang hadir mengaji usai pengajian selesai.

Kami mengadakan rapat kecil-kecilan membahas di manakah lokasi ngofi pada bulan desember akhir tahun nanti. Saya mengatakan kepada teman-teman mengenai calon pembicara yang akan mengisi. Kebetulan beberapa hari lalu, saya bersama Topan pergi ke Banyuwangi, shilaturahim ke rumahnya ketua JATMAN Banyuwangi yakni Pak H. Mulyadi Rodli. Tujuan utama kami shilaturahim ke beliau adalah ingin membicarakan perihal status legalitas kepengurusan MATAN Banyuwangi.

"Ngofi bulan desember ini apa sudah ada pembicaranya, kalau belum ada saya siap diundang?", tanya Pak H. Mulyadi.

“Teman-teman belum membicarakan perihal ngofi besok Pak Mul, coba nanti saya musyawarahkan dulu ke teman-teman, bagaimana hasilnya nanti saya kabarkan ke anda”, jawab saya. Beliau menegaskan bahwa jika teman-teman Muharrik MATAN Banyuwangi menyetujui untuk bisa menjadi pembicara, maka tema yang akan dibawakan adalah tentang Wawasan Kebangsaan.

Nah, usai ngaji kamis pagi inilah saat yang tepat untuk mengutarakan keinginan Pak H. Mulyadi yang sebagai Ketua JATMAN Banyuwangi ini untuk menjadi pembicara di ngofi ke 5 nanti. “Insya Allah Gus Maki siap sebagai tuan rumah ngofi, beliau sudah menunggu sejak menjadi pembicara pada saat di rumahnya Mbah Dalijo dua bulan lalu”, Gus Aan memberikan pendapat untuk tempat ngofinya. “Jika Pak Mul sudah menawarkan, berarti pembicara juga sudah oke. Tinggal siapa imam tahlilnya saja”, lanjut Gus Ulil. “Gus In’am”, kata Gus Naim.

Semua sudah disepakati. Pembicara ngofi ke 4 nanti adalah Pak H. Mulyadi dengan membawakan tema Wawasan Kebangsaan. “Temanya jangan wawasan kebangsaan, menurut saya, bahasanya diganti Ngaji Kebangsaan saja, biar kesannya ada ngajinya, karena ngofi itu sudah identik dengan ngaji sambil ngopi”, Gus Arif memberikan pendapatnya sesaat saya ingin

menyimpulkan obrolan kami. “Oke, berarti temanya kita buat Ngaji Kebangsaan”, saya menyimpulkan. Untuk imam tahlil adalah Gus In’am.

Gus Rizki saya beri tahu di group Muharrik MATAN Banyuwangi untuk membuatkan memenya. Tidak membutuhkan waktu lama untuk dia membuat meme informasi ngofi. Malamnya meme itu sudah dia kirimkan di group Muharrik MATAN Banyuwngi untuk selanjutnya kami sebarkan bersama di media sosial, mulai media sosial miliknya MATAN, hingga membagikannya di media sosial masing-masing anggota grup MATAN Banyuwangi.

Untuk banner MATAN, Kang Ari sudah siap untuk mengantarkannya langsung di pondok pesantrennya Gus Maki yang bernama Pondok Pesantren Bahrul Hidayah, beralamatkan di Rayud, Parijatah Kulon, kecamatan Srono. Banner tidak akan diberikan kepada Gus Makki, karena merasa *sungkan,* malu, tapi Kang Ari rencananya akan menitipkannya kepada para santri yang ada.

Ngofi kali ini bisa dibilang lumayan spesial. Pembicaranya adalah Ketua JATMAN Banyuwangi, yang mana JATMAN adalah kepanjangan dari Jam’iyyah Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah yang menjadi organisasi induk dari MATAN yang berarti Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-

Mu'tabaroh An-Nahdliyyah. Saat pertama kali saya ditunjuk untuk diberikan amanat untuk menjadi ketua MATAN Banyuwangi, JATMAN Banyuwangi masih dipimpin oleh Kyai Amin dari Bangorejo, Pak H. Mulyadi masih menjadi sekretarisnya.

Kali ini, ketua JATMAN Banyuwangi adalah Pak H. Mulyadi dan baru di lantik beberapa waktu yang lalu di Pondok Pesantren Kedunglewung yang pada waktu itu juga dihadiri oleh Gus Makki. Lokasi ngofi ke 4 sendiri bertempat di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah, Rayud, Parijatah Kulon dengan pengasuhnya adalah KH. Ali Makki Zaini, beliau juga menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi.

Yang berarti bahwa, MATAN Banyuwangi merupakan *lajnah*, bagian dari JATMAN Banyuwangi dan JATMAN Banyuwangi merupakan Banom (Badan Otonom) dari PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama') Banyuwangi yang bergerak *ngopeni,* memelihara thoriqoh-thoriqoh yang diakui secara organisasi berjumlah 43 yang ada di Indonesia. JATMAN secara nasional dipimpin oleh Maulana Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan yang juga menjadi dewan syuriah di PBNU.

Pada saat hari pelaksanaan, saya memutuskan untuk sekalian pulang kampung. Rumah orang tua saya adalah di dusun Melik, desan Parijatah Kulon, satu desa dengan alamatnya

lokasi ngofi, hanya beda dusunnya saja. Jarak rumah orang tua dengan pondoknya Gus Makki hanya sejauh tidak lebih dari dua kilometer saja. Di samping bertujuan untuk shilaturahim kepada orang tua, juga sekalian menghadiri acara ngofi.

Setelah shalat ashar, saya sudah berangkat dari Berasan ke Melik. Sambil menunggu waktu maghrib tiba, sabtu sore, saya memantau obrolan teman-teman MATAN Banyuwangi yang mempersiapkan untuk berangkat ke acara ngofi nanti malam. Seorang ashab (julukan untuk anggota MATAN) dari Jember yang bernama julukan Lowo Mursal, katanya mau ikut berangkat juga malam ini.

Saya shalat berjama'ah maghrib di rumah bersama istri di waktu awal usai adzan berkumandang di masjid. Setelah shalat, saya memutuskan untuk berangkat lebih dulu, agar bisa ikut mempersiapkan acara ngofi ke empat malam ini. Biasanya acara ngofi diadakan di rumah ashab MATAN, namun kali ini di rumah Ketua PCNU Banyuwangi, walaupun akan banyak santri yang membantu, tentu dibutuhkan seseorang untuk juga ikut membantu mereka.

Benar saja, saat saya memarkir motor di halaman setelah masjid, di dekat rumah Gus Makki. Teman-teman belum ada yang datang. Saya menunggu sebentar, sambil menunggu ada santri yang keluar dari masjid. Para santri tampak sedang

melaksanakan baca wirid usai shalat maghrib. Beberapa menit kemudian, ada santri yang kelihatan sudah senior, saya mendekatinya dan bertanya, "Kang apa anda tau di mana lokasi acaranya Kyai Makki malam ini untuk teman-teman MATAN?". "Monggo silahkan ikut saya", jawabnya. Saya mengikutinya di ruang aula di sebelah selatan masjid. Banner belum terpasang. Saya dan Kang santri mengajak untuk memasangnya bersama.

Sound system dibawakan oleh Kang santri yang lain. Ada dua sound system besar yang disediakan. Satu ditaruh di dalam ruangan, satunya lagi berada di luar, dekat pintu keluar. Saat adzan berkumandang, persiapan kami sudah selesai. Kami menunaikan jama'ah shalat isya' terlebih dahulu di masjid pesantren. Saat selesai shalat, teman-teman MATAN Banyuwangi sudah banyak yang datang, termasuk diantaranya Gus In'am yang akan menjadi imam tahlil malam ini.

Gus In'am berangkat bersama santrinya. Namun, dari caranya berpakaian, dia berbeda dengan yang lain. Rata-rata teman-teman yang hadir di ngofi malam ini, kalau tidak berpakaian ala santri, yakni memakai sarung dan kopiyah, juga memakai baju dan celana, namun teman yang dibawa oleh Gus In'am adalah berpakaian memakai jubah dengan wajah yang dipenuhi dengan jenggot.

Sehingga saat dia menyalami teman-teman yang hadir, seperti ada keanehan yang dirasakan karena berbeda dengan yang lain, "Nama saya Dino", dia bersalaman dengan saya dan memperkenalkan diri. Saya duduk bersama teman-teman yang baru datang di luar ruangan aula, yang lain langsung masuk ke dalam ruangan aula. Saat Dino mengajak mengobrol, ternyata teman yang dibawa oleh Gus In'am ini memang bagian dari teman-teman yang ikut Gerakan Jaulah yang memang gemar memakai gamis dan memelihara jenggot sampai panjang sebagai mana keyakinan mereka bahwa hal itu adalah bagian dari mengamalkan sunnahnya Kanjeng Nabi.

Bang Syem bertugas membuka acara saat menjelang jam 8 malam. Gus In'am menjadi orang pertama yang dipanggil usai acara pembukaan. Dengan penuh khusyuk, Gus In'am membacakan satu persatu dari kalimat tahlil yang diikuti oleh kami semua. Perlu diketahui, Gus In'am ini hampir sama dengan abahnya, yakni KH. Toha Muntaha. Sebagaimana KH. Toha Muntaha yang aktif bukan hanya di NU saja, tetapi juga di Muhammadiyah. Gus In'am juga bukan hanya aktif di pergerakan organisasi NU saja, tetapi juga mengatakan kepada saya, "Saya juga punya kartu anggota Muhammadiyah. Kan sama-sama islamnya, syahadatnya juga sama. Tidak masalah".

Selanjutnya Bang Syem memberikan waktu dan tempat kepada tuan rumah acara ngofi. Gus Aan yang sejak awal menghubungkan kepada Gus Makki untuk acara ngofi malam ini, langsung bergegas memberi tau Gus Makki yang masih berada di rumahnya yang berada sekitar 30 meter dari lokasi ngofi ini. Bersama dengan Gus Aan, Gus Makki berjalan hendak memasuki aula, saya yang sedang asyik menghisap syisha bersama Gapron dan Gus Arif berdiri untuk menyalami beliau, *"Wes koyok neng negoro arab wae",* "Sudah seperti di negara arab saja", dengan senyumnya yang khas beliau mengomentari kami yang menghisap syisha.

Beliau memberikan sambutannya, "Jangan salah. Bung Hatta itu yang selama ini kita kenal dengan bapak koprasi di Indonesia, sebenanya bapak beliau itu adalah seorang mursyid thoriqoh. Cuma informasi yang disebarkan sehingga sampai kepada kita adalah beliau bapak koprasi, padahal Bung Hatta dan keluarganya itu para ahli thoriqoh. Bapaknya saja seorang mursyid thoriqoh", baru pertama kali saya mendengar informasi ini saat Gus Makki memberikan sambutannya malam ini. Sungguh informasi yang luar biasa, yang sepengetahuan saya, pasti juga banyak dari kita yang tidak mengetahui hal ini.

Tidak panjang beliau memberikan sambutannya, intinya beliau merasa bangga saat anak-anak muda di MATAN

Banyuwangi bisa konsisten mengenalkan tasawwuf di masayarakat, "Selama ini kalau kita berbicara tasawwuf, selalu kesannya pasti orang-orang tua yang sudah mendekati mati", kata beliau. Beliau berharap MATAN Banyuwangi bisa melengkapi pergerakan organisasi pemuda yang sudah ada di NU dan juga memiliki ciri khas khusus yakni dalam bidang tasawwuf yang di dalamnya ada thoriqoh.

Usai ditutup dengan salam, Bang Syem mempersilahkan Pak H. Mulyadi untuk maju sebagai pembicara. Pak H. Mulyadi datang tidak sendirian. Beliau memakai mobil dan membawa serta rombongan laki-laki dan perempuan, termasuk terlihat beberapa perempuan yang salah satunya adalah istrinya. Berbeda dari biasanya yang ketika kami bertemu, beliau selalu memakai baju koko, malam ini beliau memakai setelah jas biru layaknya seorang aktivis.

"Malam ini saya akan sedikit bercerita terlebih dahulu kenapa saya memakai jas biru ini. Jas ini sudah tidak saya pakai hampir lebih tiga puluh tahun lamanya. Saat kuliyah dulu, saya aktif di organisasi apa saja, diantaranya di Ansor dan KNPI. Nah, jas ini adalah seragamnya KNPI. Karena saya di sini bertugas mengisi kajiannya anak-anak muda MATAN, makanya saya memakai jas ini bisa terkesan sebagai aktivis dan merasa muda

lagi", keterangan beliau ini diikuti suara riuh tepuk tangan dari teman-teman yang hadir ngofi malam ini.

Beliau bercerita lagi bahwa sebenarnya secara asal, beliau bukanlah orang Banyuwangi, melainkan dari daerah Gresik, walaupun sama-sama Jawa Timurnya. Sejarahnya tidak bisa terlepas dari jas yang beliau pakai. Saat dulu aktif di organisasi, pernah satu waktu beliau bersama teman-temannya sesama aktifis melakukan acara di Probolinggo, pada saat itulah banyak berkumpul dengan para aktifis dari seluruh Indonesia, entah laki-laki maupun perempuan.

Dari sekian banyak aktifis yang hadir, ada satu perempuan yang sering diajak komunikasi dalam hal urusan organisasi, *"Witing trisno jalaran soko kulino"*, "Cinta itu berawal karena sering bertemu", itu yang beliau katakan dan pernah beliau alami dulu. Cewek aktifis itu membuat beliau jatuh cinta padanya berawal dari sering bertemu. Ketika pulang ke Gresik lagi, beliau mengutarakan keinginan kepada keluarganya untuk mempersunting perempuan aktifis idamannya itu. Bersama keluarga beliau datang ke rumah perempuan itu, namun jawaban dari keluarganya sungguh diluar dugaan, "Kamu harus menunggu, anakku ini tidak bisa menikah, kalau kakaknya belum menikah". "Mau sampai kapan menunggunya, siapa yang

tau jodoh?!", beliau membatin demikian saat mendengar jawaban dari orang tua perempuan itu.

Inilah awal dari jodoh yang diharapkan, ketika beliau gagal mempersunting perempuan idamannya, justru beliau bertemu dengan seorang perempuan baru yang tidak disangka-sangka ternyata perempuan inilah yang menjadi istrinya saat ini. Awalnya kenal biasa, namun karena sering komunikasi, akhirnya berjodoh. "Inilah jodoh, kita inginnya awalnya siapa, tapi Allah Swt. menghendaki siapa. Seperti kisah yang saya alami di cerita tadi", ucap Pak H. Mulyadi mengisahkan masa mudanya.

Beliau melanjutkan penjelasan sesuai tema yang sudah kami buat yakni Ngaji Kebangsaan. Pesan beliau, "Kita sebagai generasi muda harus bisa menyeimbangkan kebutuhan dua perkara. Pertama adalah IPTEK, punya kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tidak lupa juga menguasai yang namanya IMTAQ, kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt., agar bisa bersaing di dalam pasar bebas pada era globalisasi sekarang ini".

Selama sekitar satu jam, Pak Mul menjelaskan tentang peran pemuda untuk kemajuan Indonesia nantinya. Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi dan pasar bebas, dengan keterbukaan informasi ini, maka harus juga seimbang dengan

wawasan kebangsaan yang mereka miliki, jangan sampai negara ini digadaikan oleh pemuda-pemuda yang menjadi rakyatnya sendiri.

Menjelang jam sepuluh malam, setelah tanya jawab dilakukan, acara ditutup dengan doa yang juga dipimpin oleh Pak H. Mulyadi. Acara selanjutnya adalah makan bersama dengan lengser yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Para santri mengantarkan lengser-lengser makanan itu kepada kami semua. Setelah makan bersama, kami menuntaskan menghisap syisha sembari ngobrol-ngobrol santai hingga menjelang jam 12 malam di pelataran pesantren. Dengan ngofi ke empat malam ini, kami mendapatkan pelajaran dari Pak Mul, bahwa *Hubbul Waton Minal Iman,* Cinta tanah air adalah sebagian dari Iman, sebagaimana yang pernah digaungkan oleh Mbah KH. Hasyim Asy'ari dulu.

Ngofi ke 6 : Hubungan NU & Tasawwuf

"Murid Thoriqoh menurut Syeikh Abdul Shomad Al-Palembani itu ada tiga tingkatan, pertama adalah *mubtadi',* pemula, kitabnya *Bidayatul Hidayah* karangannya Imam Ghozaly, ini adalah untuk orang yang belajar tasawwuf pertama kali. Kedua, adalah derajat *mutawassith,* ngajinya kitab *Hikam* karangannya Syeikh Ibnu 'Athoillah. Barulah derajat yang ketiga adalah *muntahi,* murid yang sudah pada dejarat tinggi, ngajinya adalah kitab-kitabnya Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi semuanya, termasuk ada juga kitabnya Imam Ghozali yang bernama *Misykatul Anwar*".

-- Gus Hasib Rosyadi

Kebetulan sekali, saat saya bersama teman-teman MATAN Banyuwangi mengaji kamis pagi di Pesantrennya Gus Dillah, kitab yang kami kaji adalah kitab *Al-Mukhtar min Kalamil Akhyar,*

menjelaskan tentang karomah, ada satu pesan yang disampaikan oleh Syeikh Abu Yazid Al-Bushtomi, beliau mengatakan, "Janganlah kalian terbujuk ketika melihat orang bisa terbang, bisa berjalan di atas air, atau bisa menghilang. Sebelum melihat itu semua, lihatlah apakah dia menjaga syariat dengan melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi laranganNya".

Mengaji kitab bertema tasawwuf memang menyejukkan. Pulang dari pengajian mendapatkan ajaran keramahan, bukan kemarahan. Saat di rumah, saya membuka group WA Muharrik MATAN Banyuwangi, kami berdiskusi perihal lokasi ngofi ke 6 yang biasanya dilaksanakan tiap akhir bulan. Bulan lalu ngofi ke 5 dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah, pesantrennya Gus Makki yang juga sebagai Ketua PCNU Banyuwangi.

"Di rumah saya bisa Gus", Gus Rohmat memberikan saran. Sejak pertama kali kami melakukan rapat MATAN Banyuwangi, dulu pada bulan Agustus 2018 di rumahnya Gus Umam di Blokagung, kami belum pernah lagi berkumpul di wilayah Blokagung dan area terdekat. Untuk siapa pembicaranya, kebetulan pada saat usai acara ngofi ke 5 di pesantrennya Gus Maki, saya sudah berbincang dengan Gus Aan. Gus Udin sebagai sekretaris PCNU Banyuwangi siap mengisi sebagai pembicaranya.

Tema yang akan kami angkat nanti juga tidak jauh-jauh dari ke-NU-an. Yakni menghubungkan antara NU dan tasawwuf. Gus Udin dipilih sebagai pembicara disamping karena beliau sebagai sekretaris jendral PCNU Banyuwangi, juga mewakili Kyai muda di Banyuwangi yang memangku pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama', beliau dulu juga mondok di pondok pesantren Darussalam Blokagung dan pernah mengaji kitab *Ihya' Ulumiddin* karangan Imam Ghozali yang isinya mengajarkan tentang tasawwuf.

"Insya Allah di rumah siapnya tanggal 26 Januari 2019 Gus, bertepatan dengan malam minggu", pinta Gus Rohmat kepada teman-teman Muharrik. Teman-teman menyetujuinya. Namun, tiba-tiba Gus Rohmat menawarkan pembicara lain selain pembicara yang sudah saya dan Gus Aan siapkan. "Saya punya saudara dari Kediri, beliau sangat konsern mengkaji tarekat tasawwuf yang ada di Nusantara. Tapi, biar temanya tidak terlalu melebar, kita nanti fokus berbicara tentang pemikiran Al-Jili saja", kata Gus Rohmat.

"Namanya siapa Gus?", saya bertanya ke Gus Rohmat. "Gus Hasib Rosyadi, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rosyad, Kediri". Tema untuk ngofi sudah dapat, pembicaranya istimewa, biasanya setiap acara ngofi, kami hanya menghadirkan satu pembicara, kali ini langsung dua pembicara sekaligus. Sesuai

rencana di awal, Gus Udin nantinya adalah berbicara mengenai hubungan tasawwuf dan NU. Gus Hasib akan lebih berbicara tentang pemikiran Al-Jili mengenai tasawwuf.

Imam tahlilnya saya putuskan diambil dari wilayah terdekat saja dari rumahnya Gus Rohmat, dari muharrik MATAN Banyuwangi yang paling dekat adalah Ust. Afandi Rohman yang ada di Blokagung, dari rumah Gus Rohmat yang berada di dalam area Pondok Pesantren Mabadiul Ihsan, Karangdoro, hanya berjarak tidak lebih dari 2 kilometer. Istri Gus Rohmat masih saudara dengan bupati Azwar Anas yang juga keluarga dari pesantren Mabadiul Ihsan Karangdoro.

Saat semua informasi sudah lengkap. Gus Rizki sudah siap untuk membuatkan memenya. Meme yang sudah jadi, dikirimkan Gus Rizki ke group WA MATAN Banyuwangi dan kami sebarkan ke media sosial yang ada. Termasuk, karena saat ini kami mendatangkan pembicara dari luar daerah dan di meme ngofi harus ada foto yang bersangkutan, akhirnya sebelum kemarin meme dibuat oleh Gus Rizki, saya mencari nama Gus Hasib di Facebook dan menambahkannya sebagai teman. Hikmahnya adalah bertambah teman, tambah saudara.

Gus Hasib menerima pertemanan saya dan ikut menyebarkan meme informasi ngofi yang nantinya akan beliau isi. Banner ngofi MATAN sudah dibawa oleh teman-teman dari

groupnya Gus Naim, saat ngaji kamis pagi besok, banner akan dibawa sekalian, Gapron yang katanya akan berangkat mengaji, sekalian nanti membawa banner itu ke rumahnya Gus Rohmat.

Pada hari sabtu sore menjelang pelaksaan ngofi, Gus Rohmat menunjukkan foto tempat yang akan menjadi lokasinya. Menarik sekali, bangunan yang disediakan berada di pinggir sungai, berada di belaKang pondok putri Mabaiul Ihsan. Tempatnya menyendiri, dengan desain bangunan joglo khas Jawa. Tepat dijadikan sebagai tempat kajian tasawwuf yang memerlukan keheningan dan ketenangan.

Maghrib awal waktu, setelah adzan berkumandang, saya memutuskan shalat berjama'ah bersama istri di rumah, lalu berangkat dari rumah saya di Berasan menuju rumah Gus Rohmat di Karangdoro. Sengaja saya ingin berangkat agak awal, biar tidak terlalu malam sampai di lokasi, karena sebagaimana biasa, sesuai jadwal acara ngofi dimulai pada pukul 07.00 malam. Tidak ada hambatan berarti, dari semua jalan yang saya lalui, hanya saat berada di Jajag saja, arus lalu lintasnya yang lumayan ramai.

Dari Patok Sebelas, menuju ke Plampang, pertigaan lampu merah Cluring, alhamdulillah jalanan lancar, walaupun ini adalah malam minggu, yang biasanya banyak orang keluar, termasuk banyak anak muda yang ingin menghabiskan masa

akhir pekan bersama teman-temannya atau pasangannya. Dari lampu merah Jajag, saya berbelok ke kiri, hingga sampai di Karandoro, pondoknya Gus Rohmat.

Saat memasuki pesantren dan lewat di depan masjid yang saat itu para santri terlihat sedang mengaji di serambi masjid pesantren, saya mulai kebingungan mencari rumah Gus Rohmat. Saya engggan menelpon beliau. GPS yang dikirim Gus Rohmat di group MATAN Banyuwangi hanya mengarahkan ke lokasi Pondok Pesantren Mabadiul Ihsan saja. Saya bertanya ke salah satu santri di mana rumah Gus Rohmat, dia mengarahkan saya untuk masuk ke gerbang pondok putri yang ada di barat utaranya masjid.

Baru saja saya melewati gerbang pondok putri, saya disambut oleh seseorang yang akrab sekali, beliau dulunya pernah mengajar saya ketika masih di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pernah mengajar juga sewaktu di SMK Darussalam, beliau adalah pengasuh utama di Pondok Pesantren Mabadiul Ishan ini, bernama KH. Masykur Wardi. "Assalamu'alaikum Kyai", sembari mendekat, mencium tangannya, saya mengucap salam dan dipersilahkan duduk bersama para tamu.

Kursi-kursi berjejer di depan rumah yang menjadi rumahnya Kyai Masykur. "Rumah Gus Rohmat di mana Kyai?",

setelah beberapa menit kami berbincang dan beliau bertanya saya sekarang bertempat tinggal di mana dan aktifitasnya apa, saya menanyakan rumah Gus Rohmat. Beliau mengarahkan untuk terus berjalan mengikuti alur asrama putri, sampai nanti di rumah paling pojok itulah tempat tinggal Gus Rohmat.

Pemandangan selama perjalanan dari rumahnya Kyai Masykur adalah mbak-mbak santri yang sedang asyik mengaji di halaman depan asramanya masing-masing. Terlihat rumah yang tidak terlalu besar, hiasan dari kayu dengan ukiran rumah khas Jawa yang di sana sudah ada Gus Rohmat dan satu orang yang sedang duduk dan ngobrol bersama. "Monggo, silahkan Gus", Gus Rohmat langsung menghampiri saya.

"Assalamu'alaikum Saya Bisri Gus", saya menyalami orang yang ada di depan Gus Rohmat sembari mengenalkan diri, walaupun di dunia maya kami sudah saling sapa saat saya menambahkan teman untuk tujuan mencari foto beliau. Beliau adalah Gus Hasib yang ternyata sudah datang lebih dulu dibanding kami para peserta ngofi. "Naik apa dari Kediri Gus?", tanya saya. "Pakek bus Gus", jawabnya. "Gus Hasib sudah datang sejak pagi tadi, tadi kita sudah sempat shilaturahim dulu di teman-temannya Gus Hasib yang ada di Jalen, jama'ah dari thoriqoh Syatoriah", tambah Gus Rohmat.

Kami mengobrol sambil menunggu teman-teman MATAN Banyuwangi yang belum hadir. Walaupun saya berangkat dari Berasan setelah selesai sholat maghrib, ternyata sampai di lokasi acara tetap menjadi orang yang pertama dibanding teman-teman MATAN yang lain. Setelah habis kopi satu gelas, Gus Ulil, Gus Rizan, dan teman-teman dari Krasak, mulai tampak hadir. Gapron dan Aziz datang dari Blokagung dengan menenteng syisha.

"Kita pindah tempat Gus. Menuju lokasi ngofi yang sudah disediakan", Gus Rohmat mengajak kami sambil berjalan ke arah kanan rumahnya menuju tangga ke bawah yang lumayan curam. Rupanya bangunan rumah Gus Rohmat dan beberapa bangunan di sampingnya ini di bangun dekat dengan sungai, dengan kontur tanah dari bawah menuju ke atas.

Sebagaimana yang dikirimkan Gus Rohmat lewat foto tadi sore, kami menuju ke padepokan yang telah disiapkan, sebelah kanan adalah sungai yang pinggirnya dipenuhi dengan tanaman bambu dengan suara gemiricik aliran sungai yang terdengar jelas sekali. Sementara sebelah kiri adalah asrama putri yang berjumlah empat lantai atau lima lantai, tidak terlalu jelas saya melihatnya, yang pasti suara mbak-mbak yang sedang mengaji terdengar sayup-sayup saat kami duduk bersama di padepokan Gus Rohmat ini.

Sekitar jam 08.00 malam, teman-teman MATAN Banyuwangi sudah banyak yang datang. Gus Arif bertugas sebagai pembawa acara. Imam tahlil yang akan dibawakan oleh Ust. Afandi juga sudah siap. Selesai membuka acara, Ust. Afandi dipersilahkan oleh Gus Arif untuk maju. Kang Ari sudah siap dengan hp dan tripotnya untuk merekam acara ngofi ke 6 malam ini dari awal sampai akhir.

Saya duduk dekat kamera yang disorotkan oleh Kang Ari dan berada persis di depan Ust. Afandi duduk sekitar 4 meter. Syisha sudah mulai disiapkan oleh Gapron saat Ust. Afandi membaca tahlil. Sehingga ketika bacaan tahlil selesai, dan Gus Arif mempersilahkan KH. Masykur Wardi untuk memberikan sambutan sebagai tuan rumah. Usai memberikan sambutannya, Gus Udin dipersilahkan Gus Arif untuk maju sebagai pembicara, saya sudah bisa menghisap syisha yang memiliki rasa apel yang disiapkan Gapron dengan sempurna.

"Organisasi paling nyaman di Indonesia itu adalah NU. Kenapa NU menjadi paling nyaman? Karena NU senantiasa mengajarkan tasawwuf. NU menjaga yang namanya majelis dzikir, majelis sholawatan, termasuk majelis yang dilakukan oleh MATAN Banyuwangi ini. Majelis yang adem. NU dengan ajaran tasawwuf yang dibawanya, melihat sesuatu itu bukan hanya dari dhohirnya saja, tapi juga melihat dari sisi bathinnya",

ungkap Gus Udin yang langsung menuju pembahasan seperti yang disebutkan di tema ngofi yang tertera perihal hubungan antara NU dan tasawwuf usai membukanya dengan muqoddimah.

"NU itu ajarannya lengkap. Secara tauhid, mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshour Al-Maturidi, secara syariat bisa memilih untuk mengikuti salah satu dari imam empat madzhab, yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Untuk urusan tasawwuf, NU berkiblat pada Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Ghozaly", ungkap Gus Udin dalam penjelasannya.

Tidak lama Gus Udin menjelaskan perihal hubungan NU dan Tasawwuf, sekitar 15 menit beliau bicara. "Cukup di sini saja pembicaraan saya mengenai NU dan Tasawwuf, selanjutnya akan dijelaskan oleh Gus Hasib. Gus Hasib ini jauh-jauh datang dari Kediri, biar lengkap menjelaskannya, tidak terpotong waktunya oleh saya. Hehe. Saya yang akan ikut ngaji bersama beliau", kata Gus Udin memberikan alasan tidak berlama-lama menjelaskan.

Gus Arif mempersilahkan Gus Hasib untuk maju. Usai membuka dengan muqoddimah hamdalah dan sholawat, beliau mengawali dengan kata *Dejavu*, mengenang masa lalu. "Saya ini datang ke Banyuwangi adalah *dejavu.* Dulu ada seseorang yang

datang ke Banyuwangi pada saat muktamar NU dilaksanakan di sini pada tahun 1934. Beliau naik sepeda ontel dari Madiun. Bayangkan, dari Madiun *ngontel,* mengayuh sepeda untuk bisa menghadiri muktamar NU. Beliau adalah kakek saya. Saat ini saya yang datang ke Banyuwangi, mengulang kembali sejarah kakek yang pernah ke Banyuwangi. Bedanya kakek saya pakek sepeda ontel, saya pakek bus. Dulu acara muktamar, sekarang acara ngofi", ungkap Gus Hasib diiringi tepuk tangan teman-teman yang hadir.

Sebagaimana yang pernah diminta oleh Gus Rohmat kepada Gus Hasib untuk menyampaikan tema kedua yang diberikan yakni perihal pemikiran Al-Jili yang berpengaruh terhadap aliran thoriqoh di Indonesia, Gus Hasib pertama kali menjelaskan sejarah tasawwuf yang ditulis oleh Imam Ghozaly.

"Imam Ghozali di lahirkan pada tahun 1100-an, beliau konsentrasi menulis dalam bidang tasawwuf. Karya fenomenal beliau adalah kitab Ihya' ulumiddin yang berjumlah empat jilid dan banyak dikaji di banyak pesantren NU di Indonesia. Dalam kajian tasawwufnya, Imam Ghozaly masih membatasi diri untuk tidak secara detail menulis tentang bagaimana secara teknis dari *ma'rifatulloh,* makrifat kepada Allah Swt. itu", semakin terlihat serius Gus Hasib menjelaskannya.

Gus Hasib melanjutkan keterangannya bahwa generasi berikutnya yang mulai membuka rahasia *mukasyafah,* bisa makrifat kepada Allah Swt. ini yakni Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Syeikh Ibnu Arabi ini banyak kitabnya yang membahas secara detail sesuatu yang agak ditutup-tutupi oleh Imam Ghozaly sebelumnya, seperti yang beliau tulis di salah satu kitabnya yang terkenal yakni kitab *Futuhatul Makiyyah,* di sana Syeikh Ibnu 'Arabi membahas secara detail bagaimana tata caranya beliau bisa *Isra' Mi'raj* seperti Kanjeng Nabi dan bisa bertemu dengan para Nabi dan para Rosul. Tentu kajian mendalam seperti yang dilakukan oleh Syeikh Ibnu 'Arabi ini yang menjadikan tidak setiap orang mampu menerima dan memahaminya.

Maka lahirlah generasi berikutnya yang bernama Syeikh Abdul Karim Al-Jili. Beliau inilah yang akhirnya menjadi penengah dari tasawwuf yang lakukan oleh Imam Ghozaly dengan gaya tasawwufnya Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi. Banyak sekali kitab beliau hingga ratusan jilid membahas pemikiran dua tokoh yang besar di zamannya ini. "Semua thoriqoh itu tujuannya semuanya itu satu yaitu *fana'*. Yakni segala sesuatu itu semuanya dari Allah Swt. Yang menggerakkan adalah Allah, yang membuat juga Allah".

"Murid Thoriqoh menurut Syeikh Abdul Shomad Al-Palembani itu ada tiga tingkatan, pertama adalah *mubtadi',* pemula, kitabnya *Bidayatul Hidayah* karangannya Imam Ghozaly, ini adalah untuk orang yang belajar tasawwuf pertama kali. Kedua, adalah derajat *mutawassith,* ngajinya kitab *Hikam* karangannya Syeikh Ibnu 'Athoillah. Barulah derajat yang ketiga adalah *muntahi,* murid yang sudah pada dejarat tinggi, ngajinya adalah kitab-kitabnya Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi semuanya, termasuk ada juga kitabnya Imam Ghozali yang bernama *Misykatul Anwar*", semakin mendalam Gus Hasib menjelaskan tentang tasawwuf yang selalu berhubungan dengan thariqoh.

Bersama Gus Nawwal dan Gus Imdad yang duduk di samping saya, kami menikmati syisha. Usai tanya jawab, acara ditutup Gus Arif. Gus Rohmat mengajak kami ke rumahnya kembali untuk menikmati hidangan malam yang sudah disediakan. Sembari menikmati makan malam, kami melanjutkan obrolan kembali. Mbah Munji yang satu sanad dengan Gus Hasib di dalam ajaran thoriqoh Syathoriyah banyak bertanya perihal sanad thoriqoh Syathoriyah yang ada di Banyuwangi. Saya yang sedang asyik menghisap syisha diajak Kang Ari untuk melantunkan beberapa sholawat mumpung teman-teman yang hadir belum pulang. Diikuti oleh teman-

teman yang hadir, sholawat kami baca bersama usai makan malam.

Sekitar jam 11 malam, teman-teman sudah banyak yang berpamitan. Saya bersama Gapron masih asyik menghisap syisa di padepokan Gus Rohmat, Gus Hasib dan beberapa teman masih asyik diskusi di ruang makan rumahnya Gus Rohmat. Menjelang jam 12 malam, saya mohon izin pamit kepada Gapron yang sudah sendirian, berjalan menuju rumah Gus Rohmat, saya menyalami semuanya untuk berpamitan pulang. Ngofi ke 6 malam ini kami mendapatkan pengetahuan yang luar biasa dan dua pembicara yang istimewa.

Ngofi ke 7 : Jalan Millenial vs Pemuda Millenial

"*Saafiru tasihhu.* Ungkapan ini berarti bepergianlah kalian, agar kalian sehat. *Saafir* itu artinya tidak hanya bepergian untuk melancong saja. Tapi, pesan itu berarti agar kita selalu bergerak, rajin shilaturahim, aktif dalam sebuah organisasi, mengambil peran di masyarakat, agar kita senantiasa sehat. Coba lihat di dalam al-qur'an, dalam surat Al-Kahfi, yang disebut oleh Allah Swt. itu adalah anak-anak muda yang beriman kepada Allah Swt."

-- KH. Moh. Noer Khotib Tholib

"Untuk ngofi ke 7 bulan depan, saya siap jadi tuan rumah Gus", Gus Udin sedang ngobrol dengan Gus Aan usai mengisi acara ngofi ke 6 bersama Gus Hasib dari Kediri di rumahnya Gus Rohmat di Pondok Pesantren Mabadiul Ihsan Karangdoro, Tegalsari. *"Peripun menurut poro*

muharrik sedanten"?, "Bagaimana menurut para muharrik MATAN semuanya?", tanya Gus Aan kepada kami para muharrik yang juga sedang berkumpul makan-makan sebagai acara penutup ngofi ke 6. "Setuju", jawab kami serentak.

Tawaran Gus Udin yang siap menjadi tuan rumah berkonsekuensi pada tugas untuk mencarikan atau memberikan rekomendasi calon pembicara di acara ngofi ke 7 nanti. Saya serahkan urusan ini kepada Gus Aan yang memang sejak awal sudah berkomunikasi dengan Gus Udin pada saat acara ngofi ke 6 tadi. Gus Udin menawarkan beberapa calon pembicara, namun dari sekian pembicara yang ditawarkan Gus Udin kepada Gus Aan, Gus Aan akhirnya lebih memilih Gus Muh yang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Darul Falah, Sepanjang, Glenmore.

Rumah Gus Udin beralamatkan di Pondok Pesantren Nurul Huda, Salamrejo, Sumbergondo, Glenmore. Artinya, jarak antara rumah calon pembicara ngofi ke 7 yakni Gus Moh dan Gus Udin tidak terlalu jauh, sama-sama satu kecamatan. Ini yang menjadikan alasan utama kenapa Gus Aan lebih memilih Gus Moh sebagai pembicara untuk ngofi ke 7 nanti. Alasan selanjutnya adalah karena Gus Moh adalah salah satu Kyai di Banyuwangi yang aktif mengikuti pengajian rutinan kamis pagi yang sama-sama kami ikuti di pesantrennya Gus Dillah.

Semua muharrik MATAN Banyuwangi setuju atas keinginan Gus Aan untuk mendatangkan Gus Moh sebagai pembicara ngofi nanti. Teman-teman mempasrahkan urusan kordinasi kepada Gus Moh kepada Gus Aan. Saat ngaji kamis pagi tiba, saya melihat Gus Aan mendekati Gus Moh, perkiraan saya, beliau sedang melobi untuk meminta Gus Moh menjadi pembicara di ngofi MATAN Banyuwangi yang ke 7 pada akhir bulan februari nanti.

Benar saja, setelah ngaji kamis ditutup oleh Gus Dillah dan doa penutup dipanjatkan. Gus Aan datang ke kami, para muharrik yang ikut pengajian kamis pagi dan seperti biasa duduk di ruangan paling pojok dekat pemakaman, beliau mengabarkan bahwa Gus Moh bersedia untuk mengisi acara ngofi nanti. "Temanya apa Gus yang bAgus?", tanya Mbah Dalijo sambil menghisap rokoknya. "Bagaimana kalau Jalan Millennial vs Pemuda Millenial?", Jawab Gus Aan.

Alasannya adalah biar tidak kata Tasawwuf terus yang kita gunakan di tema-tema ngofi, sebagaimana ngofi-ngofi sebelumnya. Kedua, karena yang namanya pemuda itu sedang mencari jalan yang terbaik buat masa depannya; masa depan dunia dan tentunya akhirat. Gus Aan memberikan alasan panjang kenapa kok memilih tema itu. Tidak ada sanggahan dan masukan untuk tema yang ditawarkan oleh Gus Aan. Untuk

tanggalnya kapan, Gus Aan akan menghubungi Gus Udin memastikan bisanya kapan rumahnya digunakan sebagai lokasi ngofi ke 7.

"Imam tahlilnya Mbah Dalijo", Gus Ulil langsung menunjuk Mbah Dalijo imam tahlil tanpa meminta persetujuannya. Mbah Dalijo hanya senyum-senyum saja atas permintaan Gus Ulil. Lalu Gus Aan menemui secara langsung Gus Udin yang ikut pengajian kamis pagi yang duduk bersama teman-temannya yang berada di ruangan paling timur, sementara kami di ruangan paling barat. Beberapa menit kemudian, Gus Aan datang lagi ke tempat duduk kami dan mengatakan, "Gus Udin siapnya tanggal 23 Februari 2019". "Langsung saya kabarkan ke Gus Rizki Gus, biar dibuatkan memenya", ucap saya.

Satu lagi permintaan saya kepada Gus Aan, yakni untuk meminta fotonya Gus Moh agar bisa dipajang di meme informasi ngofi ke 7. Tidak berselang lama, Gus Aan sudah mendapatkannya. Foto Gus Moh dengan memakai peci Nahdlatul Ulama'. Setelah semua yang dibutuhkan untuk membuat meme ngofi lengkap. Saya kirimkan infonya ke Gus Rizki sebagai anggota Muharrik MATAN Banyuwangi spesialis pembuat meme. "Insya Allah saya kirimkan meme ngofi ke 7 ke

group Muharrik MATAN Banyuwangi nanti tengah malam seperti biasanya".

Pagi hari besoknya, saya sudah melihat meme yang dikirim oleh Gus Rizki. Seketika, meme itu saya sebarkan ke seluruh media sosial yang dimiliki oleh MATAN Banyuwangi yang berupa facebook dan Instagram, juga saya bagikan di media sosial yang saya miliki. Saya juga mengajak kepada seluruh teman-teman yang ada di group WA MATAN Banyuwangi untuk membagikan meme itu, agar infonya sampai di khalayak ramai yang suka dan cinta akan kajian tasawwuf.

Satu minggu sebelum hari pelaksanaan, Kang Ari mengambil banner ngofi yang masih berada di rumah Gus Rohmat. Banner itu dia bawa pada saat rutinan pengajian kamis pagi. Kang Ari selalu aktif berangkat ngaji kamis pagi karena dia saya kasih tugas untuk melakukan live streaming pengajian kitab *Al Mukhtar min Kalamil Akhyar* yang dibacakan bergilir oleh para ulama' di Nahdlatul Ulama' Banyuwangi, termasuk diantaranya Gus Makki sebagai Ketua PCNU Banyuwangi dan Gus Dillah sendiri yang menjadi tuan rumah.

Banner yang dibawa Kang Ari di ngaji kamis pagi, selanjutnya diserahkan kepada Gus Naim untuk diberikan kepada Gus Udin sebagai tuan rumah ngofi yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Gus Naim membawa banner itu

dan rencananya akan diserahkan ke Gus Udin sekalian mengecek kondisi lokasi yang akan ditempati ngofi. Hari Jum'at besoknya, Gus Naim mengabarkan ke group Muharrik, "Kata Gus Udin, insya Allah lokasi ngofi ditempatkan di serambi masjid di dalam area pesantren". Bagi kami di manapun tempatnya tidak masalah.

Satu hari menjelang hari pelaksanaan, Gus Udin mengabarkan ke saya bahwa pada saat malam pelaksanaan ngofi besok malam, beliau tidak bisa menemani hadir. Ada acara dadakan yang diadakan oleh PCNU Banyuwangi. Gus Udin merupakan sekretaris jendral PCNU Banyuwangi yang diketuai oleh Gus Makki. Sehingga kapanpun dibutuhkan untuk urusan organisasi NU, harus siap.

Sabtu sore, saya sudah hadir di lokasi ngofi. Saya hadir disamping sebagai anggota MATAN Banyuwangi juga karena sekalian shilaturahim ke keluarga saya. Gus Udin kakak saya, beliau adalah suami dari mbak kandung saya yang bernama Mbak Mutmainnah yang akrab dipanggil Mbak Iin. Saat saya datang bersama istri, Mbak Iin sudah memberikan kabar bahwa malam sabtu tadi malam Gus Udin berangkat ke Surabaya bersama Gus Zaki yang menjadi bendahara PCNU dan Gus Maki untuk menghadiri acara PWNU Jawatimur.

"Acara tetap jalan. Kamu menjadi wakil dari tuan rumahnya", kata Mbak Iin. Saya mengiyakan saja. Setelah sholat maghrib, banner ngofi dipasang oleh Kang santri di serambi masjid. Setelah sholat jama'ah isya', teman-teman sudah banyak yang datang. Gus Ulil dan Gus Rizan terlihat membawa mobil baru, plat nomornya masih merah, artinya mobil itu baru keluar dari dealer, nama mobilnya adalah wuling cortez. "Hasilnya mahar Gus?", canda teman-teman ke Gus Rizan, karena baru beberapa hari yang lalu beliau menikah dan sudah dapat mobil baru. "Iya dong", dengan bersemangat Gus Rizan menjawabnya.

Kami menunggu teman-teman MATAN Banyuwangi yang belum datang. Lantunan sholawat diputar lewat speaker masjid yang sudah disediakan oleh Kang santri. Sebelum menuju ke serambi masjid yang menjadi lokasi acara ngofi, saya mempersilahkan teman-teman yang hadir untuk terlebih dahulu ngopi di rumahnya Gus Udin yang ada di depan sebelah utara masjid. "Tuan rumahnya kok anda Gus?", hampir semua mengatakan seperti ini. Gus Ulil yang mewakili jawaban dari pertanyaan mereka, "Gus Bisri kan adeknya Gus Udin", jawab Gus Ulil.

Setelah dirasa cukup. Saya mengajak teman-teman yang sudah ramai hadir menuju serambi masjid untuk memulai acara. Saya lihat jam menunjukkan hampir jam 8 malam, dari yang

sebelumnya direncanakan seperti yang tertulis di meme ngofi jam 7 malam. Gus Arif bertugas sebagai pembawa acara. Usai acara dibuka, Mbah Dalijo dipanggil Gus Arif untuk memimpin tahlil bersama.

Baru saja bacaan tahlil dimulai, Gus Moh datang. Biasanya beliau setiap kali mengaji kamis pagi di Gus Dillah selalu menggunakan kendaraan Panther Touring warna hitam, namun kali ini ada yang berbeda, beliau dibonceng oleh seorang pemuda, yang mungkin bisa jadi santrinya menggunakan motor. Gus Moh berjalan dari parkiran dengan mendekap sebuah buku. Kami bersalaman semuanya dan mencium tangan beliau sebagai bentuk penghorMATAN. Gus Ulil saya dekati, "Anda temani Gus duduknya Gus Moh", ucap saya kepadanya dan Gus Ulil mendekat duduk di samping Gus Moh.

Gus Moh langsung mengambil peran saat Gus Arif mempersilahkannya, sesaat setelah bacaan tahlil pimpinan Mbah Dalijo selesai. Bacaan salam, hamdalah, hingga sholawat dipanjatkan oleh Gus Moh. Kalam-kalam hikmah mulai beliau berikan kepada kami semua yang hadir. Beliau merasa bangga kepada anak-anak muda yang suka dengan tasawwuf, karena selama ini kalau berbicara tasawwuf, apalagi kalau sudah menyentuh pada thoriqoh, kesannya adalah orang tua. Tapi MATAN ini isinya adalah anak-anak muda.

"Menurut saya, dari pemahaman yang saya punya, arti dari *Innalloha jamilun yuhibbul jamal* itu berkaitan dengan anak-anak muda. Yang berarti bahwa Allah Swt. itu indah, dan Dia suka akan keindahan. Coba kita lihat bersama, keindahan itu adanya di anak muda. Orang kalau sudah tua, sudah tidak indah lagi. Makanya harus bisa mendapatkan keindahan itu dengan senantiasa memanfaatkan masa muda untuk hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt.", ungkap Gus Moh.

Gus Moh melanjutkan penjelasannya, beliau mencontohkan satu figur yang sangat semangat yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Ulama' Banyuwangi, "Anda lihat Mbah Ikhwan. Beliau istiqomah berkhidmah untuk NU sejak tahun 60-an ketika masih di Blokagung. Beliau menjadi sekretaris abadi di MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren). Sejak MMPP berdiri, ketua MMPP sudah berganti entah berapa kali, tapi sekretarisnya tidak pernah ganti. Beliau secara ikhlas mengantarkan surat-surat NU ke seluruh Banyuwangi tanpa kenal lelah. Semangat beliau ini melebihi anak-anak muda, padahal secara usia sudah senja".

Lanjut Beliau, nantinya harus lahir Mbah Ikhwan-Mbah Ikhwan baru di Banyuwangi ini. "Itu putranya ada", Gus Ulil dan Mbah Dalijo kompak menunjuk ke arah saya. Saya hanya tersenyum sambil melanjutkan menghisap syisha bersama

Gapron. Dari ceritanya Mbah Ikhwan barusan, Gus Moh ingin memberikan pesan bahwa peran pemuda di era millennial sekarang itu sangat diperlukan. Pemuda jangan sampai berpangku tangan saja. Jalan pemuda adalah berkarya.

"*Saafiru tasihhu.* Ungkapan ini berarti bepergianlah kalian, agar kalian sehat. *Saafir* itu artinya tidak hanya bepergian untuk melancong saja. Tapi, pesan itu berarti agar kita selalu bergerak, rajin shilaturahim, aktif dalam sebuah organisasi, mengambil peran di masyarakat, agar kita senantiasa sehat. Coba lihat di dalam al-qur'an, dalam surat Al-Kahfi, yang disebut oleh Allah Swt. itu adalah anak-anak muda yang beriman kepada Allah Swt.". Selanjutnya beliau mencontohkan lagi kepada Mbah Ikhwan yang masih sehat bugar di usia yang sudah masuk di 70-an tahun.

Beliau lalu menjelaskan tentang haditsnya Kanjeng Nabi, yang berarti ada tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah Swt. ketika tidak ada perlindungan lain selain perlindunganNya, mereka adalah pertama pemimpin yang adil. Imam yang adil menduduki peringkat pertama, karena berat sekali menjadi adil. Kedua adalah pemuda yang tumbuh dan taat kepada Allah Swt. Yang disebut adalah pemuda.

Ketiga adalah seorang pemuda yang hatinya bergantung di masjid. "Bukan hanya tidur di masjid ya", guyonan beliau.

Keempat, dua orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka juga berpisah juga karena Allah. Sebagaimana acara kita ini, tidak ada tujuan lain selain mencari ridlo Allah Swt. Makanya, kita berangkat dari tadi ke acara ngofi ini, harus jelas niatnya. Kita berkumpul karena Allah, mencari ridloNya. Kita datang bukan hanya sekedar ngopi, tapi harus ada niat yang baik.

Lalu yang kelima adalah seorang pemuda yang diajak oleh perempuan yang punya kedudukan dan uang, tapi dia mengatakan, "*No..no..*, saya tidak mau, saya takut kepada Allah Swt.". Yang keenam adalah seorang pemuda yang gemar bersedekah. "Alhamdulillah PCNU Banyuwangi periode Gus Makki ini, LazisNU sudah mulai digerakkan semua. Agar sedekah menjadi bagian gaya hidup", lanjut beliau.

Yang terakhir, yang nomor tujuh adalah seorang pemuda yang berdzikir kepada Allah Swt. dengan menyepi, sendirian, lalu kedua MATANya mengalirkan air mata. Merasa bersalah dengan dosa-dosa yang telah diperbuat dan benar-benar bertaubat kepada Allah Swt. Inilah ketujuh golongan yang nantinya mendapatkan perlindugan dari Allah Swt. "MATAN Banyuwangi harus menjadi salah satu dari 7 golongan itu", tutup beliau diakhir penjelasannya.

Selanjutnya seperti biasa, ada sesi tanya jawab. Mbah Dalijo dan Gus Arif mewakili teman-teman yang lain untuk

bertanya perihal peran pemuda di era millennial sekarang ini. Dari jawaban Gus Moh yang panjang, intinya adalah "Jadi pemuda itu harus semangat, jangan *nglimprek, melempem* (tidak punya semangat), seperti yang pernah dikatakan Bung Karno, beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia".

Setelah Gus Moh menutup pembahasanya yang begitu menarik perihal tema pemuda. Lengser wadah makanan sudah disebar oleh Kang-Kang santri kepada kami semua yang hadir. Gus Moh menutup acara dengan doa bersama, selanjutnya makan bersama. Selesai acara, Gus Aan menjadi peserta yang pulang lebih dulu, alasanya karena beliau membawa serta istri dan anaknya. Beliau mengendarai mobil panther putih yang kadang dibawa saat ngaji kamis pagi.

Kami masih ngobrol-ngobrol santai hingga hampir 11 malam di teras masjid pesantren sambil menghisap syisha yang diracik oleh Gapron. Gus Ulil menawarkan untuk membeli mobil wuling di dealer tempat beliau beberapa hari lalu membeli mobil wuling cortez di Banyuwangi. Katanya, cicilan dan DPnya murah dibanding mobil Jepang. Karena wuling berasal dari pabrikan China. Teman-teman hanya mendengarkan saja. Menjelang jam 12, dengan alasan karena tuan rumahnya ngofi

tidak ada, kami semua bubar berpamitan pulang. Saya menginap di rumahnya Gus Udin.

Ngofi ke 8 : Esensi Tasawwuf Akhlaqi di Era Millenial

"Generasi Millenial itu suka bosan dan suka dengan sesuatu yang instan. Dua faktor inilah yang akhirnya menjadikan mereka itu menjadi generasi yang kekeringan secara rohani. Tuntutan zaman yang semakin kompleks membuat kebosanan terus saja terjadi. Ingin sesuatu yang serba instan juga menjadikan mereka frustasi. Tasawwuf akhlaqi menjadi obat dahaga jiwa-jiwa yang kekeringan itu".

-- Ust. Ahmad Ma'muri

Pada beberapa minggu ini, di group WA MATAN Banyuwangi diramaikan dengan hadirnya anggota baru yang sangat aktif sekali. Nama yang tertera di WA nya adalah "Wong Rusak". Tentu nama yang dicantumkan itu adalah nama yang bukan sebenarnya. Itu adalah julukan yang dia merasa bangga ketika

memanggil dirinya dengan nama itu. Gus Naim yang menambahkan Wong Rusak ke dalam group WA MATAN Banyuwangi. Tidak mengenal pagi, siang, hingga malam, Wong Rusak selalu hadir mengirimkan dan menyapa siapa saja yang ada di dalam group MATAN Banyuwangi.

Saat berlangsungnya ngaji kamis pagi, saya bersama dengan teman-teman Muharrik MATAN Banyuwangi yang ikut mengaji, suka duduk di bangunan paling pojok barat di Pondoknya Gus Dillah di Jenesari, dekat dengan pemakaman keluarga pesantren yang ada di depannya. Tampak mobil taft hitam hendak mencari tempat parkir saat di tengah-tengah pengajian berlangsung, "Itu Wong Rusak datang", kata Gus Naim kepada kami yang hadir dan khusyuk memberi makna di kitab tasawwuf *Al Mukhtaar min Kalaamil Akhyar.*

Wong Rusak bersama temannya mendekati kami dan menyalami semua peserta yang hadir. Kami duduk dengan khusyuk kembali mendengarkan kitab yang dibaca oleh Gus Makki sebagai ketua PCNU Banyuwangi. Selanjutnya, Gus Makki menghentikan bacaan kitabnya, pembaca kitab berikutnya adalah Gus Dillah. Dengan nada khasnya yang membaca secara perlahan, Gus Dillah membaca makna kitab yang dikarang oleh Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliky Al Hasany ini dengan lancar sekali. Maklum saja, dulu Gus Dillah

pernah berguru kepada Sayyid Muhammad di Makkah selama beberapa tahun lamanya.

Usai pengajian. Seperti biasa, masing-masing dari kami para Muharrik tidak langsung bubar pulang, tetapi melanjutkan dengan obrolan-obrolan ringan membahas bagaimana nasib organisasi MATAN Banyuwangi ke depannya. Wong Rusak yang memiliki nama asli Pak Saiful pada kesempatan kali ini langsung menawarkan diri untuk siap menjadi tuan rumah di acara ngofi ke 8 yang insya Allah akan dilaksanakan pada akhir bulan maret nanti.

"Banyuwangi ler dereng pernah ketempatan ngofi Gus. Njenengan paringi kesempatanlah. Kersane tiyang eler kenal MATAN lan tasawwuf niki"."Banyuwangi wilayah utara belum pernah mendapat kesempatan sebagai lokasi ngofi Gus. Anda beri kesempatan. Biar orang Banyuwangi utara mengenal MATAN dan tasawwuf ini", dengan penuh keyakinan, Pak Saiful mencoba melobi saya dan teman-teman Muharrik yang kamis pagi ini ikut mengaji. "Monggo, silahkan. Saya setuju, anda tanyakan juga kepada muharrik yang lain, menyetujui keinginan anda atau tidak?", jawab saya.

Gus Aan, Gus Naim, Gus Ulil, Mbah Dalijo, Mbah Karyo, Mbah Munji, dan beberapa yang hadir merespon positif atas permintaan Pak Saiful yang ingin menjadi tuan rumah di

acara ngofi ke 8 nanti. “Coba nanti kita bahas di group MATAN Banyuwangi enaknya temanya yang pas apa?”, pinta saya ke mereka. “Tema besarnya tasawwuf akhlaqi saja Gus, saya sudah punya gambaran pembicara yang pas untuk membahas tema ini”, kata Pak Saiful dengan penuh semangat.

Malam harinya, kami para muharrik *menggodok* usulan tema yang disampaikan oleh Pak Saiful pada pagi tadi di Gus Dillah. Beberapa memberikan masukan tema, dari semua usulan yang ada, ada satu usulan yang paling menarik, tema itu adalah berjudul “Esensi Tasawwuf Akhlaqi di Era Millenial”. Semua muharrik menyetujuinya. Tinggal dua lagi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sebelum file informasi meme saya berikan Gus Rizki sebagai pembuat meme MATAN seperti biasa, yakni siapa pembicaranya dan siapa imam tahlilnya.

“Karena tempat ngofinya nanti di Banyuwangi utara. Imam tahlilnya Gus Naim saja, karena Gus Naim asli sana. Tetangganya Pak Saiful”, Gus Ulil memberikan pendapatnya. “Setuju Gus”, Gus Arif semangat memberikan dukungan, diikuti oleh para muharrik yang lain. Gus Naim enggan menanggapi permintaan teman-teman yang ingin menjadikan dirinya sebagai imam tahlil, namun pada akhirnya, suara mayoritas tetap menjadi pedoman. Biasanya juga, walaupun saat berada di

forum Gus Naim mengatakan "tidak", saat tiba waktunya, beliau akan melaksanakan amanat itu.

Saya menyetujui pendapat teman-teman untuk menjadikan Gus Naim sebagai imam tahlil. Pak Saiful saya hubungi via WA kembali, menanyakan apakah sudah mendapatkan pembicara ngofi ke 8 nanti, "Sudah siap Gus, tinggal menghubungi beliau lagi, siapnya kapan. Takutnya nanti tanggalnya bersamaan dengan kegiatan rutinan yang juga diadakan oleh beliau. Coba saya telpon saja. Habis ini saya telpon anda hasilnya", jawaban Pak Saiful terhadap wa saya. Saya masih menunggu kabar selanjutnya dari Pak Saiful.

Sampai besoknya Pak Saiful menghubungi saya, mengabarkan bahwa semuanya sudah siap. Pembicara juga sudah siap mengisi acara ngofi yang akan dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2019 nanti, pas saat akhir bulan. Beliau bernama Ust. Ahmad Ma'muri, dulunya pernah mondok di Pondok Pesantren Ringinagung, Kediri. Beliau masih paman dari Pak Saiful dan aktif mengisi pengajian Thoriqoh Syadziliyah di Banyuwangi bagian utara.

Gus Rizki saya hubungi, saya berikan informasi perihal ngofi ke 8 akhir bulan maret nanti. Pembicara, imam tahlil, tema, hingga hari dan tanggal pelaksanaan ngofi. Semuanya saya kirimkan untuk bisa dibuatkan meme ngofi. Hanya berselang

beberapa jam saja, Gus Rizki sudah membalas WA saya dengan dua foto meme yang berisi informasi ngofi. Saya sebarkan meme itu di group WA MATAN Banyuwangi, hingga di Facebook dan Instagram MATAN Banyuwangi. Seperti biasa, teman-teman muharrik juga ikut menyebarkan info ngofi ke 8 ini.

Hari kamis selanjutnya, Pak Saiful hadir lagi di pengajian kamis pagi di Gus Dillah. Tujuannya kali selain ingin ikut pengajian, juga mengambil banner ngofi yang nantinya akan dipasang pada saat acara hari pelaksanaan. "Nanti waktu ngofi tolong dicarikan duren ya pak. Kan Banyuwangi sekarang lagi musim duren", kata Mbah Karyo membuka obrolan saat pengajian baru saja selesai. Pak Saiful hanya menjawabnya dengan senyuman penuh misteri, entah mengiyakan permintaan Mbah Karyo atau tidak.

Menjelang hari pelaksanaan, di group MATAN Banyuwangi sudah mulai ramai. Saya memposting kembali meme informasi ngofi ke 8 di Instagram dan Facebook MATAN Banyuwangi dan membagikannya ke dalam Group WA MATAN Banyuwangi. Teman-teman membahas bagaimana teknis keberangkatan dari masing-masing posisi rumah teman-teman yang rata-rata tersebar di Banyuwangi selatan menuju lokasi ngofi di rumahnya Pak Saiful yang ada di Banyuwangi utara nantinya.

Banyuwangi adalah termasuk kategori kabupaten terluas di Jawa Timur, sehingga jarak masing-masing kecamatan tidaklah dekat. Dari kecamatan Sempu, tempat rumahnya Gus Naim dan groupnya Mbah Karyo menuju kecamatan Licin yang nantinya menjadi lokasi ngofi saja membutuhkan lama perjalanan sekitar satu jam, belum termasuk ketika nanti macet di wilayah Rogojampi menuju Banyuwangi kota, karena acara ngofi kami laksanakan pada saat sabtu malam minggu, disaat banyak orang keluar rumah untuk malam mingguan.

"Nanti malam berangkat sama siapa Gus?", Gapron menelpon saya untuk menawarkan tumpangan menuju lokasi ngofi nanti malam. "Belum ada teman. Coba saya hubungi teman-teman yang ada di wilayah Sumberberas, siapa tau ada yang berkenan untuk ikut berangkat", jawab saya kepadanya. Dari semua nomor teman-teman yang saya hubungi, akhirnya satu orang mau diajak untuk berangkat menghadiri acara ngofi, dia adalah Penyu. Nama aslinya adalah Pendik, karena dia berasal dari pasar Sumberayu. Maka, teman-teman memanggilnya dengan Penyu, yang berarti Pendik Sumberayu. Tidak terlalu tepat sih, tapi itu yang terjadi.

Selesai melaksanakan sholat maghrib, saya meminta Gapron yang berangkat bersama Topan dan Aziz untuk langsung menunggu di rumahnya Penyu saja, tidak usah menyusul saya di

Pondok Minhajut Thullab, tempat saya tinggal. Mereka menyetujuinya. Baru saja saya datang di rumahnya Penyu, Gapron dan kawan-kawan sudah hadir dengan mobil Avanza miliknya Aziz. Kami langsung bergegas berangkat, biar sampai Banyuwangi lokasi ngofi tidak kemalaman, karena sebagaimana di jadwal meme ngofi, acara dilaksanakan jam 07.00 malam.

Seperti yang kami perkirakan sebelumnya. Malam ini adalah malam minggu. Kami sudah terjebak macet ketika mulai memasuki lampu merah di pertigaan Srono. Setelah itu ketika berbelok ke kanan, jalanan mulai ramai dan lancar. Macet lagi kami temui saat masuk wilayah pasar Rogojampi. Keluar pasar Rogojampi sudah mulai lancar lagi. Saat memasuki kecamatan Kabat, mobil kami mulai bisa melaju dengan kencang, karena jalan raya di sini habis diperluas, hingga masuk kota Banyuwangi.

"Kita mencari jalan alternatif saja, ada di depan rumah sakit Fatimah, kita belok kiri", Topan memberikan masukan untuk tidak melewati jalan raya. Ketika kami berbelok ke kiri, saya iseng membuka group WA MATAN Banyuwangi, ternyata Gus Naim yang lebih dulu datang di lokasi ngofi dan memberikan masukan ke teman-teman yang berangkat untuk tidak melewati Banyuwangi kota, karena sangat macet sekali. "Berarti pas keputusanmu beb", ucap saya ke Topan.

"Buka GPS saja. Kita ikuti jalurnya", ketika Topan mulai bingung jalan mana yang hendak dilalui untuk menuju rumah Pak Saiful, Gapron memberikan masukan seperti itu. Kami melewati perkampungan penduduk yang padat dengan jalanan yang berkelok-kelok. Naik turun, belok kiri dan belok kanan. "Benar tidak ini jalannya?", kata Topan kepada Gapron yang memegang hp dengan GPS yang telah diaktifkan. "Benar kok, ini jalannya. Menurut keterangan di sini, nanti pasti nyampek lokasi", Gapron membela diri. "Nyampeknya nyampek. Masalahnya kapan? Jangan sampai kita tersesat di tengah hutan", kata Aziz menanggapi dengan guyonan.

Setelah melewati jalanan yang beraneka ragam, akhirnya kami menemukan banyak mobil yang terparkir di kanan kiri jalan. Ada beberapa motor juga yang diparkirkan di depan masjid. Topan memarkirkan mobil di belaKang mobil wuling miliknya Gus Ulil. Saat saya keluar dari mobil, Gus Naim sudah menyambut kami. Kami bersalaman dan menuju masjid untuk melaksanakan shalat isya'. Ternyata teman-teman juga baru datang dan belum menuju lokasi ngofi. Mereka berkumpul di masjid terlebih dahulu sekalian melaksanakan shalat isya' berjama'ah.

Usai shalat isya' berjama'ah, Pak Saiful mendatangi kami yang sedang duduk-duduk santai di serambi masjid usai

shalat, “Monggo, ayo silahkan. Tempatnya sudah disiapkan semuanya”, Pak Saiful memberikan alasannya mengajak kami ke rumahnya. “Duren pesanannya bagaimana Pak?”, tanya Mbah Karyo yang menagih ingin mendapatkan duren. “Siap Mbah. Di rumah sudah siap duren mininya”, kata Pak Saiful dengan semangat. “Duren mini?”, kami bertanya-tanya apa itu arti duren mini dari istilah yang dikatakan oleh Pak Saiful barusan.

Tidak berlama-lama, karena waktu sudah menunjukkan hampir jam 8 malam. Acara langsung saja dimulai. Gus Arif maju ke depan membuka acara, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh Gus Naim. Baru kali ini MATAN Banyuwangi dipimpin tahlilnya dengan bacaan yang tidak singkat. Gus Naim dengan khusyuk banyak sekali menyebut nama-nama almarhum para Kyai di Banyuwangi satu persatu dan mengirimkan kepada mereka hadiah surat fatihah. Luar biasa. Kami mengikuti instruksi bacaan tahlil dari Gus Naim sampai akhir.

Ust. Ahmad Ma’muri hadir di tengah-tengah kami membaca tahlil bersama. Usai bacaan tahlil, beliau dipersilahkan maju oleh Gus Arif. Salam beliau ucapkan hingga tiga kali berturut-turut, “Salam pertama barusan saya ucapkan, sebenarnya tujuannya agak rasa *deredeg,* gemetar saya berkurang. Ternyata tidak berkurang. Salam kedua tujuannya

juga sama, ternyata tetap saja saya *deredeg*. Salam yang ketiga juga sama, agar rasa gemetar ini hilang. Ternyata tidak ada perubahan sama sekali. Wah, ini karena efek orang-orang yang mencintai para walinya Allah Swt. mestinya", candaan beliau kepada kami di pembukaan percakapan.

"Generasi Millenial itu suka bosan dan suka dengan sesuatu yang instan. Dua faktor inilah yang akhirnya menjadikan mereka itu menjadi generasi yang kekeringan secara rohani. Tuntutan zaman yang semakin komplek membuat kebosanan terus saja terjadi. Ingin sesuatu yang serba instan juga menjadikan mereka frustasi. Tasawwuf akhlaqi menjadi obat dahaga jiwa-jiwa yang kekeringan itu", pembahasan Ust. Ma'muri semakin mendalam.

Beliau menjelaskan bahwa dengan tasawwuf akhlaqi seseorang akan merasa tenang. Seperti yang pernah dikatakan oleh Imam Abul Qosim Al-Junaidi Al-Baghdadi bahwa tasawwuf itu adalah *an takuuna ma'alloh bila 'alaqoh.* Yang artinya adalah ketika kita selalu bersama Allah tanpa ada hubungan dengan yang lain. Seorang sufi itu ketika berhubungan kepada Allah Swt. maka urusan-urusan duniawi, urusan dengan istri, hubungan dengan anak, dengan teman, dengan rekan bisnis, akan hilang semua. Seluruh waktunya dia curahkan hanya untuk Allah Swt.

"Makanya kenapa kok kyai-kyai sufi zaman dulu itu, di rumahnya selalu mempunyai yang namanya *sentong,* yang berarti kamar kecil yang dikhususnya buat *khalwat,* menyendiri hanya untuk berdzikir kepada Allah Swt. Inilah tasawwuf akhlaqi yang perlu diimplementasikan oleh generasi millennial saat ini. Mampukah kita melakukannya? Silahkan bertanya di hatinya masing-masing", Lanjut beliau.

Selama satu jam beliau menjelaskan secara terperinci perihal bagaimanakah mengimplementasikan tasawwuf akhlaqi untuk para generasi millennial saat ini. Yang pasti, generasi sekarang sangat membutuhkan tasawwuf akhlaqi. Tema-tema yang berkaitan dengan pembersihan hati sangat diminati akhir-akhir ini, karena banyak jiwa-jiwa yang kekeringan.

Seperti biasa, usai Ust. Ma'muri menutup pembahasannya. Kami melakukan diskusi terlebih dahulu dari tema yang sudah dibahas barusan saja dan acara ditutup dengan makan bersama secara prasmanan. Malam ini acara ngofi dilaksanakan di musholla yang berdekatan dengan rumah Pak Saiful, sementara makanan yang sediakan dengan menu masakan khas Osing ditata rapi di depan rumah Pak Saiful. Makanan disediakan secara prasmanan. Kami menikmati hidangannya *pecel pitek,* pecel ayam khas Osing dan ditutup

dengan duren mini yang dikatakan oleh Pak Saiful tadi, ternyata duren mini itu adalah buah rambutan. Ada-ada saja bahasanya.

Ngofi ke 9 : Hidup Bahagia dengan Bertasawwuf

"Tasawwuf itu dari kata *shofa yashfi* yang artinya bersih. Yakni membersihkan sesuatu dari selain Allah Swt. Sehingga seorang sufi itu senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. Implikasi dari dzikir itu adalah ketenangan hati. Dari hati yang tenang, lahirlah kebahagiaan sejati. Itulah inti dari tasawwuf. Membuat orang bahagia, bukan pura-pura bahagia".

-- Gus Mad

Menjelang bulan ramadlan pada bulan April 2019, MATAN Banyuwangi ingin menutupnya dengan kegiatan Ngofi dengan tema yang spesial. Saya bersama teman-teman di group WA Muharrik di MATAN Banyuwangi membuat konsep tema apa yang menarik sebelum memutuskan dimana lokasi yang menjadi tempat ngofi yang ke 9 di akhir bulan April nanti. Dari semua

masukan tema yang ada, tema dari Gus Arif lah yang menurut saya paling layak untuk dipertimbangkan, tema itu adalah "Hidup Bahagia dengan Bertasawwuf".

Semua muharrik MATAN Banyuwangi menyetujui tema ini. Selanjutnya mencari lokasi dilaksanakannya ngofi nanti. Belum ada yang memesan dari anggota MATAN Banyuwangi yang siap untuk menjadi tuan rumah. Pada akhirnya Gus Aan menawarkan diri untuk menjadi lokasi dilaksanakannya ngofi di akhir April nanti. "Kita sepakat ngofi ke 9 di pondok pesantren Al-Futuhiyyah dengan pengasuhnya Gus Aan ya", ungkap Gus Ulil menyimpulkan hasil usulan-usulan dari teman-teman muharrik.

Sampai beberapa hari, Gus Aan belum memberikan kabar ke saya perihal siapa yang akan menjadi pembicara di acara ngofi MATAN yang ke 9 nanti. Tema padahal sudah ada dan imam tahlilnya sudah ditentukan yakni Gus Rizan dari Krasak yang menjadi sekjen dari MATAN Banyuwangi. Gus Rizki sudah saya kirimi file bahan untuk membuat meme ngofi. Karena sudah satu minggu lamanya, akhirnya saya putuskan untuk bermusyawarah kembali dengan teman-teman pengurus MATAN di group Muharrik. "Pembicara Gus Aan saja. Tuan rumah sekaligus merangkap pembicara", Gus Naim, Gus Arif, Mbah Karyo, kompak mengatakan seperti ini.

Biasanya, Gus Aan saat tidak bersedia untuk dijadikan sebagai pembicara, akan izin untuk tidak hadir. Namun, acara ngofi kali rencananya dilaksanakan di pesantren beliau. Sehingga, bisa dipastikan, mau tidak mau beliau harus bersedia untuk mengisi acaranya, walaupun kurang berkenan. File untuk meme ngofi saya lengkapi kembali, saya kirimkan siapa pembicaranya, imam tahlil, detail lokasi, hingga tanggal dan waktu pelaksanaan kepada Gus Rizki.

Facebook saya buka. Di kolom pencarian saya ketikkan nama Angudi Kawulo Gusti yang menjadi nama pena dari Gus Aan. Saya mencari foto-foto yang sekiranya pantas untuk dipajang di meme ngofi ke 9 nanti. Ada satu foto yang memperlihatkan Gus Aan sedang menjelaskan sesuatu kepada para jama'ahnya, foto ini yang saya download dan saya kirimkan kepada Gus Rizki. "Segera diproses Gus, nanti malam seperti biasa, akan saya share di group MATAN Banyuwangi", ucap Gus Rizki menjawab permintaan saya.

Benar saja. Saat saya dan teman-teman muharrik MATAN Banyuwangi menyebarkan meme itu di khalayak ramai. Informasi dari ngofi ke 9 ini langsung viral. Gus Aan selama ini aktif di RMI (Rabithoh Maahid Islamiyyah) kabupaten Banyuwangi. Beliau juga aktif sebagai ketua ranting NU di desanya; Tembokrejo. Juga sering diajak oleh teman-teman

pemuda dari Ansor dan Banser di wilayah Muncar. Beliau juga wakil dari abahnya untuk para jama'ah Thoriqoh Tijaniyah yang ada di Banyuwangi. Keaktifan dalam bidang kemasyarakatan inilah yang menjadikan meme MATAN dengan nama pembicara Gus Aan menjadi viral.

Namun seperti biasanya, Gus Aan selalu berkomunikasi dengan saya untuk tetap berusaha menawarkan pembicara sebagai pengganti dirinya. Alasannya adalah beliau sebagai tuan rumah, kurang etis kalau harus juga menjadi pembicara di rumah sendiri. *"Mboten nopo-nopo Gus, seng penting manfaat",* "Tidak apa-apa Gus, yang penting memberikan manfaat", jawab saya mengomentari alasan ketidakmauan Gus Aan menjadi pembicara ngofi ke 9 nanti.

Hingga menjelang hari pelaksaan ngofi, sekitar satu minggu sebelumnya, Gus Aan mengabari saya bahwa beliau sudah mendapatkan pembicara pengganti. Pembicara itu adalah Gus Mad, masih keluarga dari Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, masih keluarga dengan saya. Gus Mad adalah putra dari bibi saya, adiknya abah, yang bernama *bulek* Asiyah. Gus Mad adalah kakak kandung dari Gus Thoil yang terkenal di wilayah Banyuwangi dengan *kejadzabannya* (jadzab adalah istilah untuk orang-orang kalangan pesantren yang menunjukkan perilaku yang dianggap tidak umum).

Teman-teman muharrik di group MATAN Banyuwangi setuju saja atas permintaan dari Gus Aan untuk digantikan Gus Mad sebagai pembicara di acara ngofi ke 9 nanti. Tema yang akan menjadi judul kajian tasawwuf juga sudah dijelasnkan Gus Aan kepada Gus mad. Artinya persiapan secara materi sudah siap semua. Gus Mad sendiri sudah terbiasa mengisi kajian-kajian di masyarakat sekitar wilayah Muncar, Banyuwangi. Sebagai anak pertama dari KH. Nurul Huda, beliau sering diminta mengisi menggantikan pengajian abahnya di masyarakat.

Banner sudah dikirimkan ke pesantren Gus Aan oleh Mbah Karyo bersama Gus Arif beberapa waktu yang lalu, ngofi sebelumnya bertempat di rumahnya Pak Saiful yang ada di Banyuwangi wilayah utara. Pada saat ngaji kamis pagi, pak Saiful mengantarkan banner itu dan menyerahkannya kepada Mbah Karyo. Kebetulan juga, beberapa waktu yang lalu, saya dan Gus Ulil sebagai bendahara meminta tolong kepada Kang Ari untuk mencetak umbul-umbul MATAN Banyuwangi agar masyarakat mengetahui kalau di sekitar wilayahnya akan ada acara MATAN Banyuwangi. Saat umbul-umbul itu sudah jadi, Kang Ari juga mengirimkannya kepada Gus Aan.

Sabtu sore, beberapa jam lagi menuju pelaksanaan ngofi ke 9. Umbul-umbul yang dikirimkan oleh Kang Ari sudah terpasang rapi di pinggir jalan raya yang berada tepat di depan

Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Tembokrejo, Gus Aan yang mengirimkan foto-foto itu. Di dalam sebuah ruangan yang terlihat seperti kelas, juga terpasang banner. Namun, ada yang berbeda kali ini, banner yang terpasang bukanlah banner yang diberikan oleh Mbah Karyo dan Gus Arif beberapa waktu yang lalu. Banner yang terpasang adalah banner baru, "*Dalem nyuwun izin dumateng ketua damel banner engKang enggal niki, mugi barokah"*, dengan logat Solonya, Gus Aan mengatakan kepada saya. Beliau asalnya dari daerah Klaten Jawa Tengah. "Saya meminta izin kepada ketua untuk membuat banner yang baru. Semoga berkah".

Setelah melaksanakan sholat maghrib di rumah, saya berangkat sendiri menuju Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah yang jarak perjalanan dari rumah tempat saya tinggal, hanya sekitar 10 sampai 15 menit saja. Pondok Pesantren Minhajut Thullab, tempat saya tinggal berada di desa Sumberberas, kecamatan Muncar. Sementara Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah, lokasi ngofi ke 9 berada di desa Tembokrejo, Muncar. Artinya rumah kami berada di kawasan satu kecamatan. Motor saya parkirkan di depan masjid di dalam pesantren Al-Futuhiyyah dan saya mencoba menelpon Gus Aan untuk mengkonfirmasi kedatangan.

Sebelum telepon diangkat oleh Gus Aan. Beliau muncul dengan berjalan santai di sebelah utara masjid dengan hp dalam

genggamannya, senyum khasnya menyapa saya ketika kami berpapasan. Kami bersalaman dan beliau mengajak saya langsung menuju lokasi yang berada di belaKang masjid, di kawasan bangunan SMK Al-Futuhiyyah. Kami menuju ruangan kelas yang sudah rapi semuanya dan ditata karpet yang merata. Untuk pembicara disediakan tempat sendiri yang berada di depan dengan lantai yang desain bangunannya lebih ke atas, sehingga terkesan seperti panggung dan lebih memuliyakan posisi pembicara nantinya.

Sesaat setelah saya datang, Gapron dan Aziz dari Blokagung, juga rombongan Gus Ulil, Gus Rizan yang akan menjadi imam tahlil, Kang Ari, Kholid, dan teman-teman dari wilayah Pondok Pesantren Mambaul Huda, Krasak, Tegalsari juga datang. Gus Rozi yang rumahnya Kedunggebang, Tegaldlimo juga tampak hadir, termasuk Gus Rizki yang menjadi tetangga Gus Rozi di Kedunggebang juga hadir. Berikutnya, rombongan dari Gus Naim, Mbah Karyo, Gus Arif, Bang Syem, dan beberapa anggota MATAN Banyuwangi dari Pondok Pesantren Al-Azhar, Tugung, kecamatan Sempu juga hadir.

Kang Ari mengajak saya untuk melantunkan sholawat sambil menunggu teman-teman MATAN Banyuwangi lain yang belum datang. Kami melantunkan bacaan-bacaan sholawat

diikuti oleh teman-teman yang sudah hadir. Darbuka dan beberapa rebana sudah disediakan Gus Aan sebelumnya. Sholawat kami baca bersama sampai sekitar pukul 08.00 malam. Ketika dirasa para anggota MATAN Banyuwangi sudah banyak yang hadir, jam 08.00 malam, saya meminta kepada Gus Arif untuk menjadi pembawa acara untuk membuka acara pelaksanaan ngofi ke 9 ini.

Gus Rizan yang bertugas menjadi imam tahlil sudah siap maju saat Gus Arif memanggil namanya sesaat setelah acara pembukaan. Lantunan bacaan tahlil diikuti oleh para jama'ah yang hadir. Gus Mad yang menjadi pembicara belum tampak hadir hingga Gus Rizan menyelesaikan bacaan tahlilnya. Selanjutnya, microfone diberikan oleh Gus Rizan kepada Gus Arif kembali sebagai pembawa acara. Sambil menunggu pembicara hadir, saya meminta kepada Gus Arif untuk mempersilahkan secara langsung tuan rumah untuk memberikan sambutannya.

Gus Aan maju ke depan. Membuka percakapan dengan ucapan salam dan kalimat pembukaan serta ucapan terimakasih kepada semua teman-teman MATAN Banyuwangi yang hadir. Awalnya beliau hanya mengutarakan ungkapan terimakasih dan mohon maaf sebagai tuan atas semua suguhan yang beliau berikan, namun hingga apa yang beliau sampaikan sudah selesai,

Gus Mad sebagai pembicara belum juga datang, akhirnya perkataan Gus Aan masuk pada tema baru, yakni berkaitan dengan pergerakan MATAN Banyuwangi.

"MATAN ini, termasuk MATAN Banyuwangi didirikan oleh Habib Lutfi bin Yahya sebagai organisasi pemuda yang bisa menggerakkan tasawwuf di masyarakat. Jangan sampai kita kalah dengan organisasi dari *minhum,* keluarga sebelah yang berbeda aliran. Pergerakan harus dilawan dengan pergerakan. Pemikiran harus dilawan dengan pemikiran. Jangan hanya marah-marah saja. Mereka sudah professional pergerakannya, kita harus lebih professional lagi. Karena yang menjadi pendukung organisasi kita adalah para ulama', para wali yang ada di tanah jawa ini", secara serius Gus Aan menjelaskannya.

Selanjutnya Gus Aan membahas secara teknis bagaimana mewujudkan konsepnya itu. Beliau jelaskan, siapa saja di MATAN Banyuwangi yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing dan bisa memberikan kontribusi positif di MATAN Banyuwangi bisa langsung menghubungi saya, "Tidak usah malu, tidak usah sungkan, kalau anda punya nilai lebih, kemampuan yang sekiranya bisa bermanfaat buat kemajuan organisasi MATAN Banyuwangi, langsung telpon atau bilang secara pribadi kepada ketua MATAN; Gus Bisri", lanjut Gus Aan. Saat Gus Aan mengatakan kalimat itu dan menoleh ke saya,

saya memberikan isyarat jempol, tanda menyetujui secara penuh atas idenya ini.

"Wah, peripun niki kok pembicarane dereng rawuh-rawuh", "Wah bagaimana ini, pembicaranya kok belum datang-datang", kata Gus Aan. Dalam setiap menyampaikan gagasaanya di depan forum ngofi MATAN, Gus Aan selalu menggunakan bahasa *kromo inggil,* bahasa jawa yang sopan yang kadang ada beberapa kalimat yang tidak saya fahami. Sebagaimana tadi saya jelaskan, beliau berasal dari Klaten yang menjadi bagian dari wilayah Yogyakarta, sehingga bahasanya begitu sopan saat berbicara dan menjaga etika yang luar biasa.

Tidak ada pilihan lain bagi Gus Aan selain melanjutkan pembicaraannya sambil menunggu Gus Mad yang menjadi pembicara inti. "Pesantren Al-Futuhiyyah ini berdiri sekitar tahun 1966 yang lalu. Pendirinya adalah Mbah Yai Hadi, beliau sekarang sudah berusia 90 tahunan. Dulu Mbah Yai Hadi mondok di Pesantren Al-Futuhiyyah di Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Jadi pondok ini dinamai Mbah Yai Hadi sama persis seperti pesantren Al-Futuhiyyah Mranggen sebagai bentuk *tabarrukan,* mengambil berkah dari Mbah Yai Muslih yang menjadi pengasuh Al-Futuhiyyah Mranggen", lanjut Gus Aan lagi.

Kata Gus Aan, Mbah Yai Hadi dulu belajar di Pondok Pesanten Al-Futuhiyyah Mranggen selama 30 tahun, lalu beliau menikah diusianya yang tidak muda lagi. Istri beliau pada waktu itu selisihnya hampir 30 tahun, saat Mbah Yai Hadi menikah, istrinya masih sekolah di Sekolah Dasar (SD), lalu beliau mendirikan pesantren Al-Futuhiyah yang ada di desa Tembokrejo, Muncar ini dan alhamdulillah pesantren ini berkembang sampai sekarang. "Semoga pesantren ini terus berkembang sampai hari kiamat nanti", doa dan harapan Gus Aan dan diamini oleh para hadirin.

"Sebelum saya mengakhiri pembicaraan ini, saya akan bercerita mengenai kisah nyata perihal ilmu ladunni. Selama ini yang kita tau, ilmu ladunni itu kan ilmu pemberian murni dari Allah dan kita menganggap bahwa seseorang yang punya ilmu ladunni itu enak. Padahal tidak sesederhana anggapan kita. Ada seorang bernama Syeikh Balya, beliau seorang habib, pada waktu itu sudah punya istri dan anak. Syeikh Balya ini izin kepada istrinya untuk memancing ikan di laut".

"Saat beliau berada di atas perahu di tengah lautan. Sesuatu yang luar biasa terjadi. Dari pandangan mata beliau, tiba-tiba lautan berubah menjadi daratan yang sangat luas. Seluas mata memandang. Hal itu beliau buktikan juga ketika tangan beliau julurkan dan memegang tanah yang awalnya

adalah air laut. Benar saja, laut itu menjadi daratan dan beliau keluar dari perahu berjalan di daratan itu. Baru beberapa langkah, ada sebuah pintu misterius di depannya. Dengan rasa penasaran yang dimiliki, beliau mencoba memasuki pintu itu dan masuk kedalam sebuah ruangan yang penuh misteri".

Gus Aan masih melanjutkan ceritanya yang membuat kami semua yang hadir menjadi penasaran. Kata beliau, di dalam ruangan itu, Syeikh Balya bertemu dengan orang tua berpakaian serba putih yang sedang khusyuk dalam shalatnya. Syeikh Balya menunggu orang tua itu hingga shalat selesai. "Anda siapa?", orang itu membuka percakapan dengan bertanya kepada Syeikh Balya. "Saya Balya", ucap Syeikh Balya dan dilanjutkan dengan menceritakan peristiwa aneh yang beliau lalui.

"Saya Khidir", begitu kagetnya Syeikh Balya mendengar jawaban orang tua itu. Beliau adalah orang yang selama ini banyak manusia ingin bertemu dengannya. Bahkan, Allah Swt. langsung memerintahkan Nabinya bernama Nabi Musa untuk berguru kepada beliau. Beliau juga salah satu manusia yang dalam ceritanya, konon tidak bisa meninggal hingga hari kiamat tiba. Karena begitu bahagianya Syeikh Balya bisa bertemu dengan Nabi Khidir, Syeikh Balya sampai lupa dengan keluarga

yang ada di rumah, perjalanan yang awalnya adalah ketakutan, menjadi penasaran dan kecintaan kepada Nabi Khidir.

"Saya ingin berguru kepadamu Syeikh", ucap Syeikh Balya kepada Sayyidina Khidir. Sayyidina Khidir menerima permintaan Syeikh Balya itu. Sayyidina Khidir mengajar apapun kepada Syeikh Balya hingga 25 tahun lamanya. Segala macam ilmu agama beliau ajarkan kepada Syeikh Balya. Sampai ketika sudah 25 tahun belajar, tiba-tiba terlintas rasa rindu Syeikh Balya kepada istri dan anak-anaknya. "Sampai di sini dulu belajar saya kepada anda Syeikh. Saya meminta izin untuk pulang. Saya merindukan keluarga yang ada di rumah", kata syeikh Balya. "Silakan saja. Tapi ada satu hal, setelah keluar dari ruangan ini, jangan pernah menoleh ke belaKang lagi", ungkap Sayyidina Khidir.

Benar saja, saat Syeikh Balya keluar dari ruangan yang di dalamnya ada Nabi Khidir. Syeikh Balya bertemu dengan perahunya kembali dan menaiki perahu itu lagi. Seketika daratan luas itu berubah menjadi lautan yang sangat luas. Syeikh Balya melihat ke arah belaKang, tidak ada bangunan dan pintu sama sekali, sejauh mata memandang hanya lautan saja. Dia memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Dia mengetuk pintu dengan penuh ketakutan dan was-was karena sudah

meninggalkan rumah selama 25 tahun, takut istri dan anaknya marah, bahkan mungkin tidak mengenali wajahnya lagi.

Seorang perempuan muda membukakan pintu. “Kamu siapa?”, tanya Syeikh Balya kepada perempuan itu. “Aku istrimu”, jawab perempuan itu. Syeikh Balya tidak percaya, mana mungkin seorang istri sudah ditinggal selama 25 tahun tapi tidak ada perubahan sama sekali di wajah dan tubuhnya. “Anak itu siapa?”, lanjut Syeikh Balya, “Itu anakmu”. Bertambahlah keheranan itu. Namun di sisi yang lain, istri Syeikh Balya malah kebingungan dan menuduh Syeikh Balya tidak waras.

“Kamu itu tadi siang jam 2 habis shalat dhuhur meminta izin kepadaku untuk pergi memancing. Lalu saat ini masuk waktu maghrib kamu mengetuk pintu rumah ini. Artinya kamu keluar rumah ini selama kurang lebih tujuh jam saja”, istri Syeikh Balya menjelaskan kronologi keluarnya Syeikh Balya dari rumah. Imposible. Amazing. Masya Allah. Entah kata apa yang pantas untuk mendriskripsikan keheranan luar biasa dari peristiwa yang terjadi pada Syeikh Balya.

“Saya keluar sudah 25 tahun”, kata Syeikh Balya kepada istrinya. Dari awal Syeikh Balya menjelaskan secara perlahan seluruh peristiwa yang dialaminya bersama Sayyidina Khidir. Awalnya istrinya tidak begitu mempercainya, namun pada

akhirnya, saat semua kisah yang diutarakan Syeikh Balya didengarkannya secara lengkap. Mereka sekeluarga langsung melakukan sujud syukur kepada Allah Swt. Apa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti terjadi, walaupun menurut manusia itu adalah hal yang mustahil.

"Cerita tadi menjelaskan tentang makna ilmu ladunni. Bagi orang yang melihat, ilmu ladunni itu sederhana. Tapi bagi orang yang memilikinya, dia mendapatkan ilmu itu seperti pada umumnya. Melewati proses yang panjang sekali. Seperti yang dialami oleh Syeikh Balya tadi, dia harus berguru kepada Nabi Khidir selama 25 tahun. Istri dan keluarganya hanya melihatnya dalam 7 jam saja", kalimat penutup yang disampaikan oleh Gus Aan.

Setelah menyelesaikan ceritanya, Gus Mad yang menjadi pembicara inti, yang sebenarnya lebih tepatnya menjadi pembicara ke dua datang. Beliau secara langsung dipersilahkan oleh Gus Aan untuk mengisi acara. Gus Mad mengambil peran untuk menjelaskan sesuatu yang tidak akan jauh dari tema yang dibahas malam ini yakni "Hidup Bahagia dengan Bertasawwuf".

"Tasawwuf itu dari kata *shofa yashfi* yang artinya bersih. Yakni membersihkan sesuatu dari selain Allah Swt. Sehingga seorang sufi itu senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. Implikasi dari dzikir itu adalah ketenangan hati. Dari hati yang

tenang, lahirlah kebahagiaan sejati. Itulah inti dari tasawwuf. Membuat orang bahagia, bukan pura-pura bahagia", perkataan yang menyentuh dari penjelasan Gus Mad.

Beliau menjelaskan banyak hal dari segala sesuatu yang berkaitan dengan tasawwuf, namun dari semua penjelasan itu, semuanya bermuara pada satu hal, bagaimana kita bisa bahagia dengan bertasawwuf. Kita diajak untuk selalu *melanggengkan* berdzikir kepada Allah Swt. Hingga sekitar satu jam menjelaskan perihal hubungan tasawwuf dan kebahagiaan. Setelah tanya jawab ucap penjelasan selesai. Acara diakhiri dengan makan bersama dengan menggunakan lengser yang sudah disediakan oleh Gus Aan dan keluarga. Malam ini kita bahagia dengan bertasawwuf.

Ngofi ke 10 : Kehidupan Sosial dari Aspek Amal Tasawwuf

"Kalau kita ingin tahu bagaimana kehidupan sosial dari aspek amal tasawwuf secara sederhana berdasarkan fakta riil. Kita bisa melihat langsung contohnya di cerita-cerita kehidupannya Syeikh Abu Hasan Syadzili sebagai pendiri Thariqoh Syadziliyah. Beliau itu adalah seorang sufi ternama, seorang ulama besar di masanya, namun pada waktu itu beliau juga seorang pengusaha, tuan tanah, dan sangat berperan di masyarakat".

-- Gus Abdur Rosyid, M.TESOL.

MATAN Banyuwangi merupakan organisasi yang lumayan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan, bagaimana tidak, setiap minggu dan setiap bulan, MATAN Banyuwangi selalu aktif

mengadakan kegiatan. Setiap hari kamis, MATAN Banyuwangi mengadakan kegiatan Ngaji Kamis Pagi bersama para pengurus PCNU Banyuwangi yang ada di Pesantrennya Gus Dillah di Jenesari Genteng. Setiap bulannya, yang biasanya disetiap akhir bulan, MATAN Banyuwangi selalu aktif mengadakan acara Ngofi, Ngobrol Sufi.

Namun, secara hukum organisasi, selama bulan Agustus 2018 saat MATAN Banyuwangi dihidupkan kembali dan kepengurusan dibentuk, semua pengurus belum secara resmi dilantik dan dilakukan pembaiatan pengurus. Jadi saya bersama teman-teman Muharrik MATAN Banyuwangi mengadakan seluruh kegiatan atas inisiatif sendiri, tanpa pertimbangan organisasi induk, entah dari MATAN Jawa Timur maupun MATAN Pusat.

Keaktifan MATAN Banyuwangi dalam menyelenggarakan setiap bulan dengan acara ngofi, ternyata menjadi sorotan dari Pengurus MATAN Pusat. Rata-rata di daerah lain, MATAN bergerak dan berkembang di kampus-kampus yang notabene anggotanya adalah para mahasiswa. Seperti di Malang, MATAN Malang memiliki beberapa komisariat di kampus-kampus, seperti MATAN Komisariat UIN Malang, MATAN Komisariat Universitas Brawijaya, MATAN Komisariat UM, dan masih banyak lagi. Termasuk di Surabaya,

pergerakan MATAN berada di kampus negeri maupun swasta yang ada di sana.

Di Banyuwangi berbeda, MATAN bergerak awalnya adalah dari pesantren ke pesantren, MATAN digerakkan oleh para gawagis, istilah yang dipakai untuk menunjukkan putera dari para Kyai yang memiliki pesantren. MATAN Banyuwangi juga digerakkan oleh para santri dan alumni yang tersebar di Banyuwangi, bahkan MATAN Banyuwangi sampai saat ini belum memiliki basic dari anggota yang berasal dari kampus perguruan tinggi. Walaupun, beberapa anggotanya adalah mahasiswa dari beberapa kampus, seperti mahasiswa dari IAI Ibrahimy dan IAI Darussalam.

"Insya Allah Gus Id dari MATAN Pusat siap hadir di Pelantikan Gus", Gus Rizan memberitahu kami di group Muharrik MATAN yang sudah disepakati akan dibarengkan dengan acara ngofi bulan Juli ini di Pondok Pesantren Mambaul Huda unit 2 Krasak Tegalsari, di musholla pesantren milik Gus Rizan dan Gus Ulil. "Pak H. Mulyadi sebagai ketua JATMAN Banyuwangi insya Allah juga siap hadir Gus di acara pelantikan nanti", saya melanjutkan informasi untuk teman-teman setelah info dari Gus Rizan.

Lengkaplah persiapan untuk ngofi ke 10 yang secara sepakat akan dilaksanakan pada sabtu malam minggu tanggal 20

Juli mendatang. Gus Id hadir disamping sebagai perwakilan dari pengurus MATAN Pusat, juga merangkap sebagai Pengurus MATAN Wilayah Jawa Timur yang akan membaiat kami semua pengurus MATAN Banyuwangi yang sudah satu tahun bekerja untuk MATAN dalam keadaan illegal secara organisasi. Beliau sekaligus juga akan mengisi kajian tasawwuf pada acara ngofi ke 10 ini.

Tema yang langsung ditawarkan oleh Gus Rizan di dalam group muharrik MATAN adalah "Kehidupan Sosial dari Aspek Amal Tasawwuf". Menurut saya ini adalah tema yang sangat menarik. Bagaimanapun juga tasawwuf tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan sosial, begitu juga sebaliknya, kehidupan sosial perlu dibumbui dengan amal tasawwuf sehingga segala perilaku di kehidupan sosial bisa menjadi ada nilainya, tidak hampa dan bersifat jasadiah saja.

Meme diproduksi oleh Gus Rizki. Kami sebarkan di banyak group wa termasuk group wa MATAN Banyuwangi dan beberapa group Wa MATAN Jawa Timur, MATAN Indonesia, hingga beberapa group wa untuk umum yang sering membagikan info pengajian lainnya. Meme juga saya bagikan di fanspage dan Instagram MATAN Banyuwangi. Ngofi ke 10 di bulan Juli ini bukan hanya untuk kajian tasawwuf saja, tapi juga sekaligus pelantikan para pengurus MATAN Banyuwangi.

Pada tanggal 10 Juli 2019, saya dikejutkan dengan informasi yang masuk ke group teman-teman LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang menjadi sponsor beasiswa sekolah S3 Doktoral saya. Bahwa kami semua penerima beasiswa LPDP pada saat tanggal berlangsungnya ngofi harus berkumpul di Jakarta untuk mengikuti acara pelaksanaan PK (Persiapan Keberangkatan). Kegiatan PK merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti awardee (nama yang dipakai untuk menyebut para mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari LPDP), sebelum akhirnya bisa kontrak tanda tangan beasiswa hingga masa yang ditentukan.

Saya menghadapi dilema luar biasa. Satu sisi saya harus menghadiri pelantikan pengurus MATAN Banyuwangi dimana saya sudah diberikan amanat untuk menjadi Ketua Umum, namun di sisi yang lain, saya harus datang hadir di Jakarta untuk bisa mendapatkan kontrak tanda tangan dengan LPDP, ketika saya tidak bersedia hadir di Jakarta, maka saya tidak akan mendapatkan kontrak beasiswa dan dianggap batal segala usaha yang beberapa bulan ini sudah saya lalui untuk mendapatkan beasiswa itu.

Sengaja saya tidak memberitahu satupun pengurus dari MATAN Banyuwangi hingga pada hari pelaksanaan acara ngofi. Pada hari sabtu pagi saat hari pelaksanaan ngofi, saya menuju

bandara Banyuwangi yang ada di Blimbingsari, jauh-jauh sebelumnya, ketika mendapatkan informasi untuk datang di Jakarta, saya sudah memesan tiket pesawat Citylink dari Banyuwangi ke Jakarta. Istri mengantarkan saya ke bandara memakai mobilnya mertua.

Saya mengabadikan moment keberangkatan ke Jakarta dengan beberapa foto, termasuk saya foto selfie saat berada di dalam pesawat menjelang pesawat take off. Namun, dari semua foto itu, tidak satupun saya bagikan ke media sosial apalagi di group MATAN Banyuwangi. Ada satu foto yang saya kirimkan di group teman-teman awardee LPDP yang senasib dengan saya. Jalur LPDP yang saya daftarkan adalah jalur afirmasi lewat program LPDP Beasiswa Santri, ada 114 santri yang diterima dari seluruh pesantren di Indonesia, santri dari Banyuwangi yang diterima adalah saya dan santri Blokagung satu orang. Foto itu berisi foto saya dengan latar belaKang seorang artis, dia adalah suami dari penyanyi Raisa.

Usai shalat maghrib pada malam sabtu malam minggu, Gus Rizan sudah mengirimkan foto informasi perihal persiapan untuk acara ngofi malam ini. Bahkan para santri yang biasa manggung hadroh juga sudah mulai menunjukkan bakatnya dalam melantunkan sholawat kepada Baginda Kanjeng Nabi. Sampai adzan isya', mereka shalat berjama'ah bersama.

Tepat jam 07.00 malam, seperti yang sudah dijadwalkan di dalam meme informasi ngofi, teman-teman MATAN sudah banyak yang datang. Kang Ari menyalakan live streaming untuk acara ngofi malam ini, merekam para santri yang sedang membacakan sholawat dibarengi dengan pukulan rebana dan darbuka. Juga merekam aktifitas teman-teman yang hadir semakin banyak.

Gus Id sudah lebih dulu hadir dan mengobrol di rumahnya Gus Rizan, Pak Mulyadi yang jauh hari mengabarkan ke saya untuk siap hadir, juga baru hadir dan langsung menuju rumah Gus Rizan untuk ngobrol bersama Gus Id. Setau saya, Gus Id dulu pernah sekolah pasca sarjana di Australia, beliau merupakan keluarga besar dari Pesantren terkenal yang ada di Jombang, secara organisasi Gus Id menjadi Sekretaris Jendral di MATAN Pusat.

Menjelang jam 08.00 malam, Gus Arif maju sebagai pembawa acara. Setelah acara pembukaan, pembacaan tahlil dimulai. Selanjutnya, Gus Arif memberikan waktu dan tempat kepada Gus Id untuk langsung melaksanakan baiat pengurus MATAN Banyuwangi. Gus Id mengambil microfone dan berdiri mendekati teman-teman yang duduk. “Nama-nama pengurus yang saya panggil harap maju ke depan”, ucap Gus id.

Satu persatu Gus Id memanggil nama pengurus MATAN Banyuwangi untuk dilantik. Saya berada di urutan pertama dan tidak hadir. Saya hanya menyimak acara malam ini lewat video live streaming saat berada di kantor PBNU di Kramat Jati, Jakarta Pusat. Saya bersama teman-teman awardee LPDP Santri berkumpul di kantor PBNU sebelum besok paginya mengadakan acara bersama menjelang PK (Persiapan Keberangkatan).

Dari semua nama-nama yang dipanggil Gus Id, yang tidak tampak hadir lebih sedikit dari yang hadir. Kehadirannya diatas 70 persen. Sehingga masih layak dilakukan pelantikan. Selanjutnya, Gus id membacakan sumpah jabatan dan diikuti oleh para pengurus MATAN Banyuwangi. Tampak berdiri dengan tegak dari pojok sebelah kanan musholla adalah Gus Aan, Gus Rizan, Gus Ulil, Pak Yon, Gus Naim, Gus Nawwal, Gus Imdad, Pak Afandi, Yusuf, dan beberapa pengurus lainnya.

Setelah sumpah jabatan pengurus MATAN Banyuwangi dibacakan. Gus Id mempersilahkan teman-teman untuk duduk kembali. Lalu, meminta Pak H. Mulyadi sebagai Ketua JATMAN Banyuwangi untuk memberikan sambutan serta doa yang terbaik untuk pengurus yang *defacto* adalah pengurus lama, namun secara *dejure* adalah pengurus yang masih baru. Mestinya dengan kepengurusan yang masih baru ini

memerlukan support dari kepengurusan JATMAN yang menjadi induk dari organisasi MATAN ini.

Dalam sambutannya, Pak H. Mulyadi membukanya dengan konflik yang pernah terjadi akibat posisi MATAN dan JATMAN. Secara organisasi MATAN adalah lajnah atau bagian dari JATMAN. Namun, pada faktanya gerak yang dilakukan oleh MATAN, bukan seperti lajnah, tapi lebih mengarah ke pergerakan banom. Termasuk fakta yang terjadi pada pelantikan malam ini, yang melantik MATAN Banyuwangi adalah Gus Id yang menjadi pengurus dari MATAN Wilayah Jawa Timur, bukan dilantik oleh Pak H. Mulyadi yang menjadi ketua JATMAN Banyuwangi.

Ternyata konflik perbedaan pendapat ini muncul hingga ke Idarah Aliyah JATMAN dan sampai informasinya ke Habib Lutfi yang menjadi pendiri sekaligus Rois Idarah Aliyah JATMAN. Pada akhirnya, walaupun perdebatan ruang gerak MATAN yang belum disepakati secara organisasi, yang terpenting adalah MATAN tetap jalan dan tetap berperan di Masyarakat. *"Seng penting, MATAN tetep melaku. Njukuk peran neng masyarakat. Ngopeni arek-arek enom ben seneng karo tasawwuf",* "Yang penting, MATAN tetap jalan. Mengambil peran di masyarakat. Merawat anak-anak muda biar suka dengan tasawwuf", pesan Pak H. Mulyadi.

Pak H. Mulyadi melanjutkan pesannya bahwa beliau pernah diberikan nasehat oleh Maulana Habib Lutfi perihal visi dari pergerakan JATMAN yang didalam organisasinya ada MATAN, visi itu adalah "Memasyarakatkan Thoriqoh dan Menthoriqohkan Masyarakat". Ini adalah visi yang luar biasa. MATAN harus bisa mengambil peran di dalam masyarakat, bagaimana masyarakat bisa merasa nyaman dengan kehadiran thariqoh yang menjadi jalan hidupnya, juga bagaimana sebuah thariqoh yang berada di bawah organisasi JATMAN dan MATAN ini bisa diterima baik di tengah masyarakat. Ini adalah PR Visi yang sederhana tapi tidak mudah untuk diwujudkan secara instan.

Setelah Pak H. Mulyadi selesai memberikan sambutannya, beliau lansung menutupnya dengan salam, namun usai salam, Gus Id memberikan kode ke Pak Mul untuk memberikan doa kepada pengurus yang baru dilantik. Awalnya Pak Mul terlihat enggan, masih banyak Gus-Gus yang hadir yang pantas untuk memberikan doa. Namun, akhirnya beliau berkenan untuk berdoa bersama, mendoakan kepengurusan yang baru, harapannya adalah seluruh pengurus yang ada tetap dengan setiap memberikan khidmahnya di MATAN Banyuwangi hingga akhir masa jabatan.

Acara inti ngofi ke 10 dimulai. Gus Id mengambil perannya sebagai pembicara setelah sebelumnya berperan sebagai perwakilan pengurus wilayah dan MATAN Pusat. Beliau membuka sesi kajian tasawwuf ini dengan candaan, "Malam ini temanya adalah ngofi, ngobrol sufi. Yang namanya ngobrol itu ya santai, tidak tegang. Biasanya, ngobrol itu juga bisa kemana-mana pembahasannya. Namanya juga ngobrol, bisa saja yang dikatakan benar, bisa juga salah. Jadi, karena ini temanya ngobrol, kalo nanti saya salah mohon untuk dibenarkan. Buktinya, sambil ngobrol ini, anda semua bisa sambil ngerokok, ngopi, makan jajanan yang disediakan, bahkan sambil menghisap syisha. Saya sendiri sebagai pembicara malah garingan. Hehe.", ucap Gus id yang menunjukkan mejanya kosong belum ada kopi dan minumannya.

"Kalau kita ingin tahu bagaimana kehidupan sosial dari aspek amal tasawwuf secara sederhana berdasarkan fakta riil. Kita bisa melihat langsung contohnya di cerita-cerita kehidupannya Syeikh Abu Hasan Syadzili sebagai pendiri Thariqoh Syadziliyah. Beliau itu adalah seorang sufi ternama, seorang ulama besar di masanya, namun pada waktu itu beliau juga seorang pengusaha, tuan tanah, dan sangat berperan di masyarakat", lanjut Gus Id.

Beliau melanjutkan keterangannya mengenai kedudukan tasawwuf di dalam agama. Seperti penjelasan umum yang ada di dalam kitab-kitab yang membahas tentang tasawwuf, dalam agama islam itu ada yang namanya Islam, Iman, dan Ihsan. Islam berkaitan dengan amal ibadah syariat, Imam berkaitan dengan rukun iman yang ada enam, dan Ihsan inilah yang nantinya berhubungan dengan amaliyah yang dijelaskan secara rinci dalam ilmu tasawwuf.

Sekitar satu jam Gus Id memberikan pencerahan tasawwuf kepada seluruh teman-teman MATAN Banyuwangi yang hadir, termasuk para santri pesantren Mambaul Huda unit dua yang ikut mendengarkan di dalam musholla pesantren. Setelah acara ditutup dengan doa, video live streaming yang saya tonton ikut berhenti. Beberapa menit kemudian, saya lihat kembali, durasi yang direkam oleh Kang Ari sudah mencapai dua jam lebih.

Mestinya saat Kang Ari menghentikan rekaman langsungnya di fanspage facebook, bersama teman-teman MATAN Banyuwangi, mereka sedang menikmati hidangan penutup dengan makan bersama memakai lengser. Setelah nutrisi otak didapat, selanjutnya nutrisi tubuh. Kecukupan logika mestinya juga perlu diimbangi dengan cukupnya asupan logistik. Sampai ketemu di catatan ngofi berikutnya.

Ngofi ke 11 : Nasionalisme Kaum Sufi

"Mendapatkan seorang guru itu adalah rezeki. Bagi seseorang yang belum mendapatkan seorang guru mursyid, menurut ilmu yang saya dapatkan dari Maulana Habib Lutfi, dia harus banyak-banyak membaca sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Lewat barokah sholawat itulah, Kanjeng Nabi akan memilihkan siapa guru mursyid yang pantas untuk dirinya".

-- Gus Muhammad Ubaidillah

Sejak sebelum bulan Agustus 2018 pada saat MATAN Banyuwangi dihidupkan kembali setelah beberapa tahun lamanya mati suri, saya sudah mendapatkan informasi perihal teman-teman pecinta vespa di Banyuwangi yang tertarik dalam dunia thariqoh dan tasawwuf. Namun, kabar yang sampai kepada saya, hanya kabar angin yang tidak menyebutkan

siapa saja mereka dan dimana domisilinya, sehingga pada waktu itu saya belum tertarik untuk menelusuri lebih dalam lagi informasi tersebut.

Barulah setelah tahun 2018, sejak MATAN Banyuwangi mulai aktif melakukan kegiatan-kegiatan lagi, dengan kegiatan mingguannya ngaji kamis pagi di Pondok Pesantren Gus Dillah di Jenesari bersama para Kyai dan Pengurus PCNU Banyuwangi, juga kegiatan Ngofi, ngobrol sufi yang diadakan tiap satu bulan sekali, informasi perihal teman-teman yang tertarik dengan dunia tasawwuf mulai menampakkan kerelevanan kembali.

Saya dihubungi oleh sebuah nomor yang ketika saya lihat nomor itu, dia sudah tergabung di group wa MATAN Banyuwangi, dia ditambahkan oleh temannya yang sebelumnya sudah bergabung di group MATAN. Memang, pada awal-awal MATAN Banyuwangi dihidupkan kembali, saya bersama teman-teman MATAN memiliki inisiatif untuk melakukan gebrakan yang dilandasi bukan atas dasar yang sudah ditetapkan organisasi.

Prinsip saya waktu itu adalah yang penting ada anggota dulu, entah dapat dari mana anggotanya, saya meminta teman-teman generasi awal mengajak siapapun untuk bisa bergabung di group MATAN, tidak memandang umurnya berapa, aktif di

organisasi atau tidak, sudah baiat thariqoh atau belum, pokoknya mau diajak masuk group, langsung dimasukkan saja.

Bisa jadi nomor yang menghubungi saya, yang memperkenalkan diri dengan nama Pak Agus masuk group MATAN Banyuwangi lewat jalur ini. Entah oleh temannya yang mana, dia dimasukkan ke dalam group para pecinta tasawwuf di Banyuwangi. Pak Agus memperkenalkan ke saya bahwa beliau mewakili dari teman-teman yang tergabung dari kelompok anak-anak muda di Banyuwangi yang sudah bertarekat dan ingin bergabung di MATAN Banyuwangi.

Beliau mengatakan sudah baiat ikut thoriqoh Syadziliyah dan mendapatkan sanad dari Maulana Habib Luthfi bin Yahya di Pekalongan. Banyak teman-teman dari group pecinta vespa di Banyuwangi yang sudah ikut baiat, dan kebetulan pemimpin dari teman-teman itu adalah Pak Agus. Beliau juga termasuk orang pertama yang mengajak teman-teman dari pecinta vespa untuk baiat langsung ke Habib Lutfi di Pekalongan pada saat rutinan Kliwonan.

Usai aktif dan berada di dalam group MATAN Banyuwangi, Pak Agus bersama beberapa teman satu groupnya, hampir selalu aktif di pengajian Kamis pagi di Gus Dillah. Kebetulan di setiap usai pengajian kamis pagi, saya bersama teman-teman muharrik MATAN Banyuwangi akan

mengobrolkan hal-hal berkaitan dengan MATAN sebelum pulang, termasuk membahas kapan acara ngofi bulan depan dilaksanakan, dimana lokasinya, dan siapa yang akan mengisi pada saat acara ngofi berlangsung.

Saat Pak Agus dan teman-temannya menyalami kami untuk pulang, Pak Agus kami tawarkan untuk menjadi tuan rumah ngofi berikutnya. Dimana tawaran ini sebelumnya pernah disampaikan oleh Gus Aan di ngofi sebelumnya kepada pak Agus, hari kamis ini saya menguatkan kembali tawaran itu. "Siap Gus", jawab pak Agus tegas. Selanjutnya, saya meminta kepada pak Agus untuk mencarikan pembicaranya.

Beberapa hari komunikasi saya secara pribadi kepada Pak Agus mulai intens membahas siapa yang akan menjadi pembicara ngofi ke 11 ini. Ngofi kali ini bertepatan dengan bulan Agustus yang menjadi bulan kemerdekaan, di group muharrik ngofi ke 11, sudah diputuskan tema yang akan dibuat yakni "Nasionalisme Kaum Sufi". Tema ini menghubungkan antara nilai nasionalisme yang harus dimiliki oleh masing-masing putra tanah air dengan bagaimana para sufi menilai sikap nasionalisme ini.

Pak Agus menawarkan ke saya untuk menunjuk seorang temannya yang juga dari tharoiqoh Syadziliyah, juga satu guru dengan pak Agus, yakni sama-sama berbaiat kepada Maulana

Habib Lutfi bin Yahya. "Insya Allah pembicara ngofi besok berasal dari Pasuruan Gus, kami sama-sama ngaji di Habib Lutfi. Beliau adalah orang yang mengajak saya dan teman-teman dari pecinta vespa untuk berbaiat thoriqoh ke Habib Lutfi. Sehingga diharapkan nanti masih nyambung apa yang disampaikan dengan thoriqoh teman-teman yang mengikutinya". Pak Agus terlihat sudah mantap dengan pilihan pembicaranya, "Monggo silahkan saja pak, yang penting beliau bersedia tidak masalah. Walaupun agak jauh". Biasanya kami hanya mengambil pembicara ngofi dari tokoh-tokoh sekitar Banyuwangi saja.

Untuk imam tahlil, langsung saya sendiri yang putuskan. Wilayah timur sudah tidak asing lagi dengan nama Gus Rozi, beliau salah satu Gus dari putra Kyai di Pesantren yang ada di Kedunggebang Tegaldlimo, sementara rumah Pak Agus yang akan menjadi tempat ngofi berada setelah pasar Purwoharjo, tepatnya setelah pom yang ada di wilayah Karetan kecamatan Purwoharjo. Purwoharjo adalah kecamatan baratnya kecamatan Tegaldlimo. Jadi, menurut saya tepat kalo Gus Rozi nantinya memimpin untuk menjadi imam tahlil di ngofi ke 11.

Meme yang sudah dibuat oleh Gus Rizki kami sebarkan. Infonya diketahui oleh khalayak ramai di jagat maya facebook, intagram dan beberapa group Wa yang diikuti oleh teman-teman muharrik MATAN Banyuwangi. Saat menjelang hari

pelaksanaan, dari jadwal yang harus saya lakukan, ada kendala yang saya hadapi. Bulan Agustus ini merupakan masa sibuk-sibuknya saya mengurus administrasi perkuliyahan di kota Malang, tepatnya di kampus UIN Malang.

Saya baru mendapatkan beasiswa sponsor S3 dari LPDP dan kuliyah di kampus UIN Malang. Bulan Agustus ini adalah start awal saya mengurus segala bentuk administrasi untuk selanjutnya masuk tatap muka perkuliyahan. Di Malang, saya sudah mendapatkan kontrakan rumah untuk di tempati, di rumah seorang teman yang dulu pernah satu almamater di Universitas Al-Azhar Mesir. Walaupun jarak dari rumah kontrakan agak jauh menuju kampus pasca sarjana UIN Malang, namun dekat dengan banyak kampus-kampus di Malang, mulai dari Unibraw, UM, hingga Politeknik Malang.

Pemberitahuan saya kirim di group MATAN Banyuwangi, mengabarkan bahwa di ngofi yang ke 11 ini saya tidak bisa hadir. Walaupun acara ngofi dilaksanakan pada saat weekend libur kuliyah, tetapi melihat tanggal pelaksanaan ngofi, tanggal itu belum jadwalnya saya pulang ke Banyuwangi. Biasanya, saya akan pulang ke Banyuwangi dari Malang tiap dua minggu sekali. Awalnya, saya mencoba pulang tiap weekend, namun setelah beberapa minggu saya lakukan,

ternyata capek lumayan terasa di badan, sehingga saya putuskan pulang ke Banyuwangi tiap dua minggu saja.

Banner dan umbul-umbul MATAN sudah dikirimkan ke rumah pak Agus oleh Gapron beberapa hari menjelang hari pelaksanaan. Saat hari sabtu siangnya, pak Agus mengirimkan beberapa foto di group MATAN Banyuwangi yang mengabarkan bahwa banner sudah terpasang di rumahnya, beliau sudah mengirimkan share lokasi yang menjadi tempat ngofi. Rumah pak Agus berada di pinggir jalan raya setelah pom bensin di wilayah Karetan Purwoharjo. Pak Agus memiliki usaha optik penjualan kaca mata.

Karena saya tidak hadir. Malamnya saya putuskan untuk menyimak acara ngofi ke 11 MATAN Banyuwangi lewat live streaming yang diputar oleh Kang Ari memakai hpnya. Saya lihat saat Kang Ari memulai live streaming acara ngofi malam ini, pembicaranya belum datang. Bukan hanya pembicara yang belum datang. Imam tahlilnya juga belum tampak kehadirannya. Padahal, beberapa hari setelah meme ngofi ke 11 diviralkan, Gus Rozi tampak berkomentar di dalam group MATAN Banyuwangi dan mengetahui perihal penunjukan beliau sebagai imam tahlil.

Konsekuensinya, pada saat acara usai dibuka, masing-masing teman MATAN Banyuwangi yang hadir saling *udzur-udzuran*, tidak mau untuk memimpin tahlil. Microfone saling

dilempar sana sini yang menunjukkan ketidaksanggupan mereka menggantikan posisi Gus Rozi sebagai imam tahlil malam ini, bahwan saat microfone mendekati Gus Aan, dia langsung mengepalkan tangan yang menunjukkan beliau ogah untuk juga jadi imam.

Sampai akhirnya kelompok rombongan dari Gus Naim datang, dan masuk ke dalam rumah Pak Agus serta menyalami masing-masing dari yang hadir di acara ngofi ke 11. Ketika Gus Naim menyalami Pak Yon yang sudah terlebih dahulu memegang microfone dan mic berhenti di depannya, Pak Yon menggunakan kesempatan ini untuk memberikan microfon itu kepada Gus Naim. Sebagai orang yang baru datang, tentu Gus Naim terlihat bingung. "Untuk apa microfone ini?", tanya Gus Naim ke Pak Yon. "Jadi imam tahlil Gus", jawab Pak Yon.

Dari kebingungan itu, yang awalnya ingin langsung menolak, namun melihat kondisi yang ada, saat semua teman-teman yang hadir tidak sanggup untuk jadi imam tahlil, mau tidak mau Gus Naim mengiyakannya. "Anggota MATAN Banyuwagi harus siap khidmah ketika dibutuhkan", Gus Naim memberikan sedikit nasehat sebelum mengimami tahlil teman-teman yang hadir.

Usai bacaan tahlil, yang biasanya langsung dilakukan kajian tasawwuf oleh pembicara inti, malam ini saya melihat di

video live streaming di dalam kamar kontrakan di Malang, pembicaranya belum tampak datang. Sehingga seperti yang terlihat di dalam video, suasana ngofi menjadi lengang, hanya suara riuh teman-teman yang hadir dan sedang mengobrol bersama yang lainnya.

Di tengah kosongnya acara, Gus Aan menuju ke depan dan membuka kekosongan yang ada. Dengan logat jawanya yang halus, karena beliau memang asalnya adalah orang Klaten. Gus Aan mulai memberikan informasi kepada teman-teman MATAN Banyuwangi perihal pekerjaan rumah yang sudah diberikan Gus Id dari MATAN Pusat pada saat acara ngofi dan pelantikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Huda di Krasak pada bulan Juli lalu.

Pekerjaan rumah itu adalah agenda pelaksanaan "Suluk MATAN" yang biasanya menjadi agenda wajib yang harus diadakan oleh MATAN di masing-masing kabupaten yang ada di Indonesia. MATAN Banyuwangi ini termasuk kasus yang luar biasa, sudah satu tahun sejak ngofi pertama yang diadakan bulan Agustus 2018, sampai ngofi yang juga diadakan bulan Agustus di tahun berikutnya di 2019, namun belum melaksanakan agenda utamanya yakni "Suluk MATAN".

"Monggo kita bahas Suluk MATAN yang menjadi PR dari MATAN Pusat ini enaknya bagaimana, saya manut

keinginan teman-teman MATAN. Bagaimanapun MATAN ini yang mendirikan adalah Maulana Habib Lutfi bin Yahya dan beliau menginginkan di semua lapisan organisasi MATAN, termasuk MATAN Banyuwangi ini harus dilakukan yang namanya Suluk MATAN", Gus Aan memberikan penjelasan perihal kapan dan dimana akan dilaksanakan Suluk MATAN.

"Biar lebih enak dan jelas, kali ini waktu dan tempat saya serahkan ke Gus Rizan yang menjadi sekjen di MATAN Banyuwangi dan pernah mengikuti acara Suluk MATAN di MATAN Jember beberapa waktu lalu", lanjut Gus Aan. Gus Rizan mengambil microfone yang diserahkan oleh Gus Aan dan mulai menjelaskan tentang informasi "Suluk MATAN" yang dia peroleh dari MATAN Pusat.

"Secara teknis, sebenarnya Suluk MATAN itu hampir sama dengan acara ngofi kita ini. Kita hadirkan pembicara lalu kita mendengarkan materi yang beliau omongkan. Hanya saja durasi waktunya lebih lama, juga pembicaranya tidak hanya satu", penjelasan dari Gus Rizan. Gus Rizan melanjutkan pembicaraan mengenai Suluk MATAN bahwa dalam Suluk, kita tidak harus menghadirkan pembicara yang hanya membicarakan satu topik tema saja, seperti halnya tema tasawwuf saja, tapi bisa mendatangkan pembicara yang berbicara tentang ekonomi, sosial kemasyarakatan, misalkan.

Yang membedakan lagi dengan acara ngofi dengan Suluk MATAN adalah kalo ngofi biasanya hanya satu malam saja, tapi kalau Suluk MATAN sampai menginap. "Apakah kantor PCNU Banyuwangi siap untuk menampung dan menjadi tuan rumah Suluk MATAN Gus?", tanya Gus Rizan yang langsung menunjuk Gus Aan perihal informasi ini. "Beberapa hari lalu, saya sudah konsultasi dengan Makki, intinya Gus Makki welcome terhadap agenda Suluk yang akan dilakukan oleh teman-teman MATAN Banyuwangi, nanti tinggal diatur waktunya kapan, karena kantor PCNU Banyuwangi juga penuh dengan kegiatan dari Lembaga-lembaga NU yang lain", jawab Gus Aan dengan penuh kejelasan.

"Gus Bisri beberapa waktu lalu pernah menunjuk penanggung jawab Suluk MATAN, siapa dia dan apakah malam ini hadir?", lanjut Gus Rizan bertanya kepada semua yang hadir. "Yang ditunjuk itu Bang Syem dan Yusuf santri Blokagung untuk menjadi penanggung jawab Suluk MATAN", jawab Gus Arif mewakili teman-teman yang hadir. Sampai beberapa di menit selanjutnya, saya melihat teman-teman yang hadir ngofi malam ini masih membahas perihal Suluk MATAN sampai sekitar jam 9 malam, barulah pembicara yang ditunggu hampir satu jam tiba.

Oleh Gus Rizan, microfon diserahkan kepada Gus Aan. Gus Aan mempersilakan kepada pembicara Gus Ubaidillah dari Pasuruan yang baru duduk di tempat yang telah disediakan dan sedang asyik ngebul dengan rokoknya untuk langsung mengisi acara. Usai Gus Aan menyerahkan mic itu kepada Gus Ubaid, beliau tidak langsung mengambil mic itu. Microfon itu dibiarkan beberapa detik berada di sampingnya, beliau terlihat masih asyik menikmati rokok yang dihisapnya.

Setelah suasana hening sejenak, Gus Ubaid mulai membuka acara inti malam ini. Hanya sekitar 10 menit beliau berbicara. Tidak diduga, beliau tidak melanjutkan penjelasannya dan langsung memberikan kesempatan kepada teman-teman untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Gus Arif mulai mengambil peran untuk bertanya, "bagaimanakah sikap yang harus kami lakukan, khususnya saya, ketika memilih seorang guru? Kebetulan walaupun saya sudah bergabung di MATAN Banyuwangi, tapi sampai saat ini belum berbaiat kepada salah satu thoriqoh yang diakui di dalam Lembaga JATMAN di bawah naungan Nahdlatul Ulama".

"Dan satu lagi pertanyaannya Gus, apakah boleh kita menilai calon guru yang mau kita jadikan sebagai mursyid thariqoh nantinya? Terimakasih". Gus Ubaidillah diam sejenak sambil menghisap rokoknya. Beliau menjawab pertanyaan Gus

Arif tanpa memegang microfone yang ada di samping kirinya. "Mendapatkan seorang guru itu adalah rezeki. Bagi seseorang yang belum mendapatkan seorang guru mursyid, menurut ilmu yang saya dapatkan dari Maulana Habib Lutfi, dia harus banyak-banyak membaca sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Lewat barokah sholawat itulah, Kanjeng Nabi akan memilihkan siapa guru mursyid yang pantas untuk dirinya", jawab Gus Ubaid dengan jelas.

"Memilih guru itu boleh. Silakan cari guru mana saja di banyak tarekat yang kira-kira paling pas menurut anda. Tapi ingat satu hal, jangan sampai kita terjebak untuk menilai guru. Bukan kapasitas kita untuk menilai guru. Coba lihat cerita di dalam al-qur'an yang mengisahkan perjalanan spiritual Nabi Musa bersama Sayyidina Khidir, Nabi Musa ditugaskan Allah untuk memilih guru yang bernama Sayyidina Khidir. Gara-gara Nabi Musa terjebak untuk menilai gurunya, maka gagallah dia dalam meraih pelajaran ilmu yang berharga dari Sayyidina Khidir", secara mendalam Gus Ubaid menjelaskan jawaban dari Gus Arif.

Jadi intinya, dari beberapa penjelasan panjang yang saya lihat dari video streaming yang direkam oleh Kang Ari pada acara ngofi ke 11 malam ini, Gus Ubaid banyak berbicara tentang bagaimana sikap kita saat mencari seorang guru, dan

jika dihubungkan dengan tema yang sudah ditentukan oleh teman-teman Muharrik MATAN Banyuwangi yang berjudul "Nasionalisme Kaum Sufi", ya jika dipaksa untuk dihubungkan, kaum sufi itu selalu mencintai tanah airnya. Seperti apapun amalan tasawwuf yang kaum sufi lakukan, tanah air adalah tempat dia dilahirkan dan wajib untuk dibela hingga titik darah penghabisan. *Hubbul Wathon minal Iman,* Cinta tanah air adalah sebagian dari Imam, seperti yang digaungkan oleh Mbah Kyai Haji Hasyim Asyari dengan Resolusi Jihadnya waktu itu.

Seperti biasa, acara ngofi ke 11 ditutup dengan makan-makan. Gus Aan dan Pak Agus menemani Gus Ubaid makan bersama sembari terlihat mengobrolkan hal-hal lain untuk melanjutkan pembahasan yang tadi sudah dijelaskan oleh Gus Ubaid saat di tengah-tengah acara. Walaupun secara jasad, saya tidak bisa menghadiri ngofi malam ini, saya merasa tertarik untuk ikut selalu menyimaknya, sambil berbaring di ranjang kamar kontrakan di Malang. Kita ketemu di catatan ngofi berikutnya.

Ngofi ke 12 : Hijrahnya Kaum Sufi

"Hijrahnya kaum sufi itu adalah hijrah dari derajat seorang pekerja menuju derajat seorang hamba. Dari derajat air yang kurang dari *dua kulah,* air yang sedikit dan mudah menjadi najis, menjadi air yang lebih dari *dua kulah,* air yang banyak yang tidak mudah menjadi najis ketika kemasukan dengan hal-hal kotor yang memasukinya".

-- KH. Sholehuddin Nur

Istilah "Kandang Babi" tidaklah asing buat para pengurus di Pondok Pesanten Al-Azhar Tugung di kecamatan Sempu. Awal mendengar nama ini, saya merasa kaget. Kok ada nama yang aneh, bahkan babi adalah hewan yang haram dimakan dalam ajaran Islam dan najisnya masuk dalam kategori najis *mugholadhoh,* dimana cara membersihkannya harus dengan tujuh kali basuhan air, bahkan harus ada campuran debunya diantara basuhan itu, dan ini

berbeda sekali dengan najis-najis biasa yang cukup dengan satu hingga tiga kali basuhan saja.

Yang menjadi pertanyaan saya, kenapa santri-santri senior yang menjadi pengurus di pondok Tugung menamai bangunan yang berada dekat dengan gerbang masuk pesantren dan sering menjadi tempat nongkrong para keamanan pondok dengan nama "Kandang Babi". "Karena ruangan ini sering kotor Gus, banyak penghuninya tapi kadang malas untuk dibersihkan", Mbah Karyo memberikan penjelasan kepada saya perihal jawaban rasa penasaran saya tadi.

Saya merencanakan untuk shilaturrahim ke teman-teman yang aktif di organisasi MATAN Banyuwangi dari wilayah Sempu yang hampir semuanya merupakan pengurus dan alumni dari pesantren Al-Azhar Tugung. Mereka sepakat untuk bertemu dan ngobrol di ruangan kantor "Kandang Babi" yang sebenarnya adalah ruang untuk para keamanan pondok pesantren. Kamis pagi, kami mengaji bersama di rutinan Kemisan yang ada di Gus Dillah Jenesari. Usai ngaji, saya bersama mereka ikut menuju ke "Kandang Babi".

Awalnya kami ngobrol biasa membahas hal-hal umum yang perlu diobrolkan. Obrolan santri-santri senior yang saling *gojlok* perihal urusan pernikahan. Semakin sore, obrolan kami mulai masuk tema bagaimana berjalannya ngofi MATAN di

bulan depan yang sudah masuk awal tahun hijriah dan bertepatan degan bulan September. “Dimana tempat ngofi yang ke 12 ini Gus?”, tanya Bang Syem. “Sudah ada yang booking tempat belum untuk ngofi besok ini?”, tanya saya balik.

Obrolan nyata di “Kandang Babi” kami barengi dengan obrolan maya di group muharrik MATAN Banyuwangi. Kami saling memberikan informasi perihal tempat mana yang akan menjadi lokasi ngofi beserta pembicara yang akan mengisinya. Seluruh jawaban menemui titik *deadlock*, alias tidak ada titik temu. “Kalau begitu di rumah saja”, jawab Gus Naim ditengah-tengah kebuntuan tempat yang akan dijadikan lokasi. Sebelumnya Mbah Dalijo bersemangat bahwa rumahnya siap kapan saja untuk dijadikan lokasi ngofi, tetapi di ngofi sebelumnya rumah dia sudah pernah ditempati, jadi lebih diprioritaskan di rumah-rumah anggota MATAN yang belum pernah.

Semuanya setuju menjadikan rumah Gus Naim yang ada di dalam area pondok pesantren Al-Azhar Tugung sebagai lokasi ngofi ke 12. Tema kami diskusikan kembali, teman-teman memberikan masukan tema yang pas untuk bulan muharrom nanti. Kita semuanya tahu, pada bulan muharram ada banyak peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam dan biasanya dalam

tradisi jawa, bulan muharram yang akrab disebut sebagai bulan suro ini juga banyak sekali acara-acara yang diadakan.

Pada bulan muharrom alias suro, orang-orang jawa ada yang merayakan namanya "Grebek Suro", ada juga acara "Bersih Deso", hingga santunan-santunan anak yatim biasanya diadakan pada saat malam tanggal 10 suro. Untuk masyarakat Banyuwangi sendiri, biasanya di bulan suro, Alas Purwo menjadi sangat ramai, didatangi oleh orang-orang dari penjuru Indonesia, bahkan banyak yang datang dari ibu kota dan luar negeri, alasan kedatangan mereka biasanya diistilahkan dengan jawaban yang terkenal yakni "Ngumbah Gaman".

"Hijrahnya Kaum Sufi", Gus Arif memberikan masukan tema. Alasan memilih hijrah adalah karena pada bulan muharram ini menjadi awal ditentukannya kalender hijriyah yang dulu diinisisasi oleh Sayyidina Umar biar umat Islam punya kalender sendiri, bukan hanya ikut kalender Masehi saja yang konon dulunya berpaku pada hitungan romawi saja. Alasan pengambilan nama kaum sufi ditema tentunya berkaitan dengan gerakan kajian yang selama ini sudah kami lakukan, yakni kajian tasawwuf.

Tidak ada sangkalan dan masukan dari teman-teman yang lain perihal tema yang diajukan oleh Gus Arif. Semuanya mengiyakan dan menyetujuinya. Gus Naim sebagai calon tuan

rumah ngofi ke 12 mulai saya kasih tugas untuk mencarikan pembicara yang mengisi di acara ngofi dan siapa imam tahlil pada saat acara. Untuk Imam tahlil, Gus Naim sudah mendapatkannya, beliau adalah Kyai Ali Zubaidi, beliau masih keluarga besar Pondok Pesantren Al-Azhar Tugung dan terkenal kealiman dan kezuhudannya di pesantren dan masyarakat. Biasanya yang memimpin tahlil adalah dari teman-teman muharrik MATAN sendiri. Kali ini biarlah kyai dari pesantren yang kami tempati ngofi.

"Bagaimana kalau pembicaranya Gus sholeh?", pinta Gus Naim kepada teman-teman di group wa muharrik MATAN Banyuwangi. Pesantren di Banyuwangi lewat organisasinya yang terkenal dengan nama MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren) yang diadakan tiap catur wulan sekali, yang mana salah satu agenda di dalamnya adalah *bahtsul masail,* membahas permasalahan-permasalahan agama dalam kaca mata fiqih syariat, mereka mengenal Gus sholeh sebagai kyai yang 'alim di bidang fiqih syariat ini.

Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Sarang, Rembang. Pondoknya Almarhum Mbah Kyai Maimoen Zubair, dulu Gus Sholeh satu pondok dengan Kyai Asyiqin, seorang kyai yang juga ahli fiqih dan akhirya dijodohkan dengan putri dari keluarga Pesantren Blokagung. Gus Sholeh sangatlah aktif

di Lembaga *Bahtsul Masail* di pesantren-pesantren Banyuwangi. Sehingga dari sinilah pilihan Gus Naim untuk menunjuknya sebagai pembicara ngofi sangatlah layak. Harapannya nanti Gus sholeh bisa membahas kajian tasawwuf bukan hanya dari sisi tasawwuf murni, tapi juga dari tinjauan syariat.

Teman-teman menyetujui masukan pembicara ngofi ke 12 dari Gus Naim. Mulailah Gus Naim beberapa hari berikutnya mengakabarkan ke saya bahwa beliau sudah shilaturrahim ke rumahnya Gus sholeh yang berada di belaKang kompleks pondok pesantren Al-Azhar Tugung. Gus Sholeh adalah putra dari Kyai Nuruddin Tegalsari dan diambil menantu oleh keluarga besar Pesantren Al-Azhar Tugung.

Imam tahlil sudah dapat, pembicara juga sudah mendapatkannya, tema juga sudah diperoleh, selanjutnya seperti biasa saya memberikan informasi ini kepada Gus Rizki yang sudah ahli dalam membuat meme ngofi MATAN Banyuwangi. Tidak memerlukan waktu lama bagi Gus Rizki untuk membuatkan memenya, beberapa jam setelah saya memberitahunya, dia sudah mengirimkan gambar meme itu ke dalam group MATAN Banyuwangi. Tugas saya dan teman-teman yang ada di dalam group selanjutnya adalah menyebarkan informasi itu lebih luas lagi, temasuk diantaranya disebarkan di Facebook MATAN Banyuwangi dan juga instagramnya.

Pada hari kamis menjelang dua hari pelaksanaan ngofi ke 12, saya bersama teman-teman MATAN Banyuwangi bertemu kembali di acara ngaji kemisan di Gus Dillah. Acara ngofi ke 12 rencananya akan diadakan sabtu malam minggu besoknya. Saya mengajak teman-teman untuk berkumpul sembari ngobrol-ngobrol urusan ringan dan urusan MATAN di rumahnya Gus Arif yang ada di Wadung. "Di rumah banyak kelapa muda Gus", Gus Arif menguatkan keinginan berkunjung saya dan teman-teman yang hendak ke rumahnya, dia tau kalau saya suka minum kelapa muda. Kebetulan di sekitar rumah Gus Arif banyak pohon kelapa dan tinggal memetiknya saja.

Di rumah Gus Arif, Gus Naim juga hadir bersama teman-teman penghuni "Kandang Babi". Kami memastikan persiapan untuk acara ngofi ke 12 yang tinggal dua hari lagi. Menariknya, saat perjalanan saya dari tempat ngaji kamis pagi di Gus Dillah dan melewati jalan raya menuju rumah Gus Arif yang ada di Wadung, saya lewat di depan jalan masuk Pondok Al-Azhar Tugung, di sana sudah terpasang umbul-umbul MATAN Banyuwangi yang berjajar rapi.

Hal ini menunjukkan persiapan untuk ngofi sudah matang. Gus Naim juga memberikan kabar bahwa ngofi besok tempatnya tidak ditaruh di rumahnya. Perlu diketahui, rumah Gus Naim, tepatnya rumah mertua Gus Naim berada di kawasan

pondok pesantren putri Al-Azhar Tugung. Untuk sampai ke sana, setiap orang harus masuk ke dalam pondok putri dulu, sementara semua calon peserta yang akan hadir di ngofi ke 12 besok sabtu malam minggu adalah laki-laki semua, takutnya akan terjadi fitnah jika tetap pada rencana semula saat ngofi di taruh di rumah Gus Naim.

Tempat yang paling cocok adalah di salah satu ruang kelas-ruang kelas yang ada di depan "Kandang Babi". Di depan sekitar ruangan kantor "Kandang Babi" adalah kelas-kelas milik Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Azhar. Acara ngofi di adakan pada malam hari mulai pukul 07.00 malam hingga biasanya sampai pukul 10.00 malam. Sehingga kami bisa memanfaatkan salah satu dari ruang kelas itu sebagai lokasi acara ngofi. Dipilihlah ruang yang dekat dengan "Kandang Babi".

Gus Arif yang secara gentle naik ke pohon kelapa yang tinggi yang berada di belaKang rumahnya dan mengambil beberapa buah kelapa muda. Setelahnya, dia juga yang memecah buah kelapa muda itu dibantu oleh Mbah Karyo dan Bang Syem. Kami semua menikmati manis dan segarnya buah kelapa muda setelah berdiskusi perihal ngofi ke 12 dan gerah serta dahaga mengikuti pengajian kamis pagi di Gus dillah Jenesari.

Sabtu sore saya berangkat bersama istri menuju Sempu dari Sumberberas. Karena acara ngofi berada di Sempu, saya mengajak istri sekalian bershilaturahim di rumah paman saya yang berada di baratnya pondok. Istri saya tinggal di sana, usai sholat maghrib di rumahnya paman, saya langsung menuju pondok pesantren Al-Azhar, lebih tepatnya langsung menuju ke ruangan "Kandang Babi" yang disana sudah ada Mbah Karyo, Bang Syem, dan pengurus pondok yang tidak saya kenal, tapi wajahnya tidak asing bagi saya karena sama-sama ikut ngaji kamis pagi.

Kelas-kelas yang ada di depan ruang "Kandang Babi" saat habis maghrib ini ternyata masih digunakan semua untuk mengaji para santri, sehingga saya melihat belum ada persiapan sama sekali untuk pemasangan banner MATAN dan karpet yang berada di dalam ruangan yang menjadi calon lokasi ngofi ke 12 malam ini. Namun, banner, karpet, hingga sound system sudah stand by, siap semuanya di luar ruang kelas.

Saat adzan isya' berbunyi, para santri membubarkan diri dan keluar kelas semuanya, pertanda kegiatan mereka telah usai. Dengan sigap, Gus Naim, Mbah Karyo, Bang Syem dan teman-teman penghungi "Kandang Babi" mempersiapkan ruangan ngofi, mulai dari memasang banner, memasang karpet, hingga

mencoba sound systemnya yang suaranya saat dicoba Bang Syem lumayan kencang dan bagus.

Setelah sholat isya, kami semua pindah tempat dari "Kandang Babi" menuju ke kelas tempat ngofi. Saya mengajak teman-teman yang sudah hadir untuk mengisi pra acara malam ini dengan membaca sholawat bersama-sama. Bang Syem bertugas menabuh darbuka yang disediakan oleh Gus Naim. Saat kami asyik membacakan lantunan-lantunan sholawat, teman-teman mulai banyak yang berdatangan.

Jam 08.00 malam tepat, kami memulai acara. Gus Arif menjadi pembawa acara. Usai acara dibuka dengan bacaan surat al-fatihah, Gus Arif mempersilahkan Kyai Ali Zubaidi untuk memimpin bacaan tahlil. Sebelum membacakan tahlil, Kyai Ali Zubaidi ternyata memberikan sambutannya terlebih dahulu, beliau juga mewakili Gus Naim yang menjadi tuan rumah acara ngofi. Salah satu pesan beliau adalah agar acara-acara ngofi seperti ini tetap lestari ke depannya, karena acara seperti inilah yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Gus Arif mempersilahkan KH. Sholehuddin Nur untuk mengisi inti acara sesaat setelah Kyai Ali Zubaidi selesai memberikan arahan dan bacaan tahlilnya. KH. Sholehuddin Nur yang akrab dipanggil Gus Sholeh membuka acara malam ini dengan sedikit candaan, "Malam ini judulnya ngofi, tapi di

depan saya kok belum ada kopinya?", kata beliau sambil bercanda. Gus Arif bergerak cepat, langsung mengambil satu gelas kopi yang sudah berada di depan teman-teman yang hadir, tentunya yang juga masih utuh dan belum diminum.

Gus Sholeh mengeluarkan kitab yang beliau selipkan di balik jaket yang dipakai, lalu mengenalkan nama kitab itu kepada teman-teman MATAN Banyuwangi yang hadir, "Kitab ini bernama *Kholashotut Tashonif 'anitasawwuf* , yaitu kitab yang berisi ringkasan-ringkasan dari pelajaran tasawwuf yang dikarang oleh Imam Ghozali". Saya melihat kitabnya tipis dan tidak tebal, tapi dari beberapa keterangan yang Gus Sholeh sampaikan di acara ngofi ke 12 malam ini, kitab ini sangatlah berisi.

Diantaranya beliau menjelaskan tentang kenapa seorang sufi itu rata-rata merupakan orang yang kebijaksanaannya sangatlah tinggi. Sufi itu ibarat laut. Laut itu segala sesuatu yang hidup di dalamnya adalah halal, bahkan kotoran yang berada di dalamnya, tidak otomatis menjadikan air laut itu menjadi najis. Sufi juga seperti itu, hatinya ibarat lautan, dia tidak peduli dengan segala pujian dan makian yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya.

Beliau juga guyon dengan teman-teman perihal kenapa saat mengisi kajian malam ini kok sambil ngerokok, "Kajian kita

malam ini kan kajian sufi, dan hatinya sufi itu ibarat lautan yang segala sesuatu yang memasukinya tidak membuat airnya menjadi najis. Begitu juga dengan ngaji kita malam ini, adanya rokok yang kita hisab, adanya syisha yang kalian hisab, tidak mengurangi kesucian dan keagungan dari kajian tasawwuf ini", terang beliau. Dengan keterangan ini, sepertinya teman-teman mendapatkan motivasi untuk tetap mengaji sambil merokok.

Gus Sholeh melanjutkan penjelasannya bahwa manusia itu ada yang statusnya seperti pekerja, ada yang statusnya seperti budak. Ketika dia melakukan amalan-amalan agar mendapatkan pahala dari Allah Swt. dan mengharap surgaNya dan takut akan nerakaNya, maka manusia itu masuk dalam kategori seperti halnya seorang pekerja. Pekerja ketika sudah melakukan suatu pekerjaan, maka dia akan meminta dan mengharapkan gaji sebagai ganti dari segala sesuatu yang dia kerjakan, begitu juga manusia pada derajat pertama.

Pada derajat kedua, manusia itu hanya tunduk pada majikannya. Dia melakukan sesuatu itu bukan karena mengharap pahala atau meninggalkan sesuatu karena takut akan siksa neraka, tapi motivasi dia melakukaan ibadah pekerjaan itu karena pekerjaan itu adalah perintah dari Tuhannya. Murni dia mengerjakan itu karena itu adalah perintah Allah Swt. Dia seperti halnya seorang budak yang taat kepada majikannya.

Entah dibayar ataupun tidak. Ketika yang memerintahkan adalah seorang majikan, maka dia harus melaksanakannya tanpa perlu tau alasan kenapa dia harus melaksanakan perintah itu.

Menjelang jam 10.00 malam, Gus Sholeh menutup kajiannya setelah sebelumnya membuka sesi diskusi tanya jawab bersama teman-teman Ashab MATAN Banyuwangi yang hadir. Acara inti selanjutnya adalah makan bersama menggunakan lengser. Menu andalan malam ini yang disediakan oleh Gus Naim adalah lele dengan dipadukan dengan lauk pauk yang beraneka ragam, termasuk diantaranya adalah jamur krispi dari usaha rumahan milik Gus Naim Sendiri.

Malam ini, dari keterangan Gus Sholeh yang saya dapat dan saya fahami, hijrahnya kaum sufi itu adalah hijrah dari derajat seorang pekerja menuju derajat seorang hamba. Dari derajat air yang kurang dari *dua kulah,* air yang sedikit dan mudah menjadi najis, menjadi air yang lebih dari *dua kulah,* air yang banyak yang tidak mudah menjadi najis ketika kemasukan dengan hal-hal kotor yang memasukinya. Itulah hijrah kaum sufi yang saya fahami malam ini. Kita ketemu di catatan ngofi edisi berikutnya. Salam.

Ngofi ke 13 : Filsafat Sufi Syauq wa Dzauq

"Tasawwuf itu adalah *lubbun,* intisari dari seluruh ajaran yang ada di dalam agama ini. Jika dihubungkan dengan ajaran tetang Iman, Islam dan Ihsan, maka tasawwuf adalah Ihsan. Jika dikaitkan dengan Aqidah, Syariat dan Akhlaq, maka tasawwuf adalah akhlaq".

-- KH. Ahmad Masykur Fauzan

Sudah lama saya tidak mendapatkan kabar dari Gus Reza Songgon. Dia pernah menjadi pembicara disaat MATAN Banyuwangi pertama kali mengadakan acara Ngofi, selanjutnya dia hanya aktif di group MATAN dan belum pernah lagi menampakkan diri untuk ikut dalam acara ngofi-ngofi selanjutnya. Dari kabar yang saya dapatkan lewat beberapa teman dekatnya, Gus Reza sering ke Jakarta karena urusan bisnis dengan rekannya. Dia aktif dalam salah satu partai politik di Banyuwangi, tepatnya partai Hanura dan pernah

dicalonkan sebagai salah satu anggota DPRD Banyuwangi, walaupun belum rezekinya untuk jadi.

Tidak disangka-sangka, pada saat saya mengikuti acara haul KH. Munawwir di Pesantren Kedunglewung yang juga bersamaan dengan acara dzikir thoqiroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan hendak ke ruang makan bersama para Kyai dan tokoh masyarakat yang hadir, ada seseorang yang tiba-tiba menyapa saya. *"Piyambaan ta Gus?"*, "Apa sendirian Gus?", sapanya dengan nada bahasa osing. Saya menoleh kepadanya dan dia adalah Gus Reza yang keberadaannya lama saya nanti aktifnya di organisasi MATAN Banyuwangi.

Mulailah kami berbincang-bincang sambil menikmati makanan yang telah disediakan oleh keluarga besar pesantren Kedunglewung. Gus Reza bertanya kepada saya perihal keadaan teman-teman MATAN Banyuwangi, bagaimana perjalanan kegiatan ngofi yang selalu diadakan setiap bulannya. "Sudah setahun anda absen ngofi Gus", ucap saya. Saat Gus Reza bertanya tentang informasi mengenai ngofi di bulan selanjutnya, saya menjawabnya dengan memberikan tawaran sekaligus, "Kebetulan sekali Gus, bulan depan sepertinya belum ada teman-teman yang menawarkan tempat yang dijadikan sebagai tuan rumah acara ngofi ke 13". "Sudah ke 13 ya. Lama juga saya absennya Gus", Gus Reza menimpali.

"Bagaimana kalau ngofi ke 13 ini diadakan di rumah saya saja Gus. Sekalian membayar 'hutang' keabsenan saya selama ini?", Gus Reza menawarkan diri. "Saya tawarkan ke teman-teman muharrik dulu ya Gus, bagaimana tanggapan mereka. Nanti hasilnya saya kasih tau ke anda". "Siap", jawab Gus Reza. Kami melanjutkan obrolan perihal kegiatan yang di lakukan oleh MATAN di satu tahun belaKangan ini. Saya juga meminta nomor Gus Reza yang baru, karena beberapa nomor yang dia kasih ke saya selama ini sudah tidak aktif. Saya juga meminta izin untuk memasukkan nomor Gus Reza kembali ke group wa MATAN Banyuwangi.

Lalu saya mengirimkan foto yang menunjukkan bahwa saya dan Gus Reza telah bertemu di pesantren Kedunglewung saat acara haul KH. Munawwir ke group muharrik MATAN Banyuwangi. Setelah itu saya memberikan penjelasan bahwa Gus Reza menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah di acara ngofi MATAN yang ke 13 di bulan oktober besok. "Sudah ada yang booking tempat untuk ngofi oktober belum Gus? Kalau dari anggota yang selama ini aktif ada yang meminta, didahulukan yang anggota yang aktif dulu. Kalau tidak ada, tidak apa-apa langsung ke Gus Reza", Gus Aan memberikan tanggapan.

Teman-teman muharrik MATAN terus mendiskusikan masalah tempat yang akan dijadikan ngofi ke 13 ini. "Wilayah Songgon belum pernah kita tempati ngofi Gus?", ujar Gus Arif menimpali obrolan teman-teman. "Fix ya. Berarti ngofi ke 13 bulan oktober besok di rumahnya Gus Reza Songgon. "Setuju", beberapa tulisan yang sama dari beberapa anggota muharrik MATAN yang berbeda. Gus Ulil, Gus Naim, Gus Rezan, termasuk Gus In'am menyetujui permintaan dari Gus Reza yang disampaikan lewat saya perihal tempat ngofi selanjutnya.

Gus Reza saya hubungi kembali lewat wa dan mengabarkan bahwa teman-teman MATAN menyetujui permintaannya. "Silakan anda carikan siapa pembicaranya Gus?", lanjut saya ke Gus Reza. Gus Reza mulai memberikan tawaran pembicara kepada saya, termasuk menawarkan tema yang akan menjadi judul pada saat acara ngofi nanti. Dari yang saya kenal, Gus Reza suka akan kajian sejarah dan filsafat, dia dulu aktif di organisasi PMII Banyuwangi. Saat ini juga masih aktif di pergerakan sejarah yang membahas tentang Bumi Blambangan ini.

"Tema dari saya judulnya *Filsafat Sufi Syauq wa Dzauq* dan untuk pembicaranya paman saya sendiri Gus", Gus Reza mengirimkan pesan ke wa saya. "Namanya siapa Gus pembicaranya?", tanya saya. "KH. Ahmad Masykur Fauzan.

Beliau juga yang mengurus pesantren peninggalan kakek saya, KH. Abdulloh Faqih ini. Kitab-kitab yang dikaji beliau di pesantren ini juga kitab yang bertema-tema tasawwuf. Jadi saya rasa beliau cocok untuk mengisi acara ngofi teman-teman MATAN besok Gus", Gus Reza memantapkan saya perihal pembicara yang ditawarkannya.

"Siap Gus", jawab saya. Gus Rizki mulai saya hubungi, meminta tolong kepada dia untuk mempersiapkan membuat meme informasi ngofi. "Imam tahlilnya siapa Gus?", tanya Gus Rizki ketika saya mengirimkan informasi tema, pembicara, hingga tanggal yang ditentukan. "Langsung Gus Reza saja Gus", saya menjawab dengan langsung, karena teman-teman muharrrik selama ini sudah kebagian untuk menjadi imam tahlil di acara ngofi-ngofi sebelumnya.

Meme dikirimkan Gus Rizki ke group MATAN pada malam harinya dan seperti biasa, kami menyebarkannya di media-media yang ada. Mulai wa, facebook, hingga Instagram. Menarik dilihat di dalam meme adalah tempat ngofi yang akan ditempati nantinya, yakni di PP. Cemoro (KH. Abdulloh Faqih) Songgon. Di masyarakat Banyuwangi, pesantren Cemoro yang menjadi tempat disemayamkannya almarhum KH. Abdulloh Faqih adalah termasuk pondok tua dan sudah ada sejak zaman Belanda.

Makam KH. Abdulloh Faqih yang berada di samping masjid pesantren juga tidak pernah sepi diziarahi oleh para pengunjung yang ingin *ngalap berkah,* memohon barokah kepada Allah lewat perantara beliau. Bersyukur sekali, peninggalan pesantren yang diwariskan oleh almarhum KH. Abdulloh Faqih berkembang hingga sekarang, diantara cucu beliau yang aktif dalam kegiatan sosial adalah Gus Reza yang saya jelaskan secara sekilas di atas tadi. Gus Reza termasuk cucu KH. Abdulloh Faqih yang aktif memberikan informasi perihal perkembangan pondok pesantren Cemoro. Bahkan beberapa tahun ini, pesantren juga terlihat melakukan beberapa pembangunan kelas dan gedung untuk menambah kapasitas santri yang bermukim.

"Siapa yang bisa saya minta tolong untuk mengirimkan banner dan umbul-umbul ke pondoknya Gus Reza di Songgon?", saya mengirimkan pesan ke groupnya para muharrik MATAN Banyuwangi setelah mengetahui pelaksanaan ngofi sudah dekat. Banner dan umbul-umbul MATAN Banyuwangi masih berada di Pondok Pesantren Al-Azhar Tugung setelah selesai acara ngofi bulan lalu, "Gampang Gus, nanti pas ngaji kamis pagi, saya bawa dan saya berikan ke Gus Reza", jawab Mbah Karyo penuh semangat.

Hingga satu hari saat hari pelaksanaan, sabtu sorenya Gus Reza mengirimkan foto banner yang sudah terpasang di salah satu lokal bangunan asrama yang terlihat catnya masih baru. Umbul-umbul juga dia pasang di sepanjang jalan menuju pesantren, hingga di depan-depan kelas yang berjejer di area pesantren. Artinya, Gus Reza sepertinya ingin memberikan pesan kepada teman-teman bahwa persiapan sudah matang dan kami diminta untuk hadir nanti malam di acara ngofi yang ke 13 ini secara beramai-ramai.

Sebelum saya berangkat ke lokasi acara ngofi ke 13 ini, saya mengajak istri untuk sekaliam shilaturrahim pulang ke rumah orang tua saya di dusun Melik, Parijatah Kulon. Untuk menuju lokasi tempat adanya ngofi, dari desa Sumberberas, Muncar, jalur terdekat adalah melewati rumah orang tua saya. Sekalian saja, saya dan istri pulang ke rumah orang tua, sehingga mendapatkan dua agenda acara sekaligus, shilaturahim dan acara ngofi. Dari rumah di Melik, saya berangkat sendiri menuju lokasi ngofi usai melaksanakan shalat maghrib berjama'ah bersama istri di rumah.

Sebelum sampai ke lokasi pondok pesantren Cemoro yang menjadi lokasi ngofi, sekilas saya berpapasan dengan motor Gus Naim yang berbalik arah. Saya tidak sempat menyapanya. Sejenak saya membuka GPS yang sudah

dikirimkan oleh Gus Reza di dalam group wa MATAN. Lokasi yang saya tuju hanya berjarak sekitar 100 meter dari tempat saya berhenti sesuai arahan gps yang ada. Saya menelpon Gus Reza untuk memastikan ciri-ciri letak lokasinya, sebelum telpon diangkat oleh Gus Reza, rupanya Gus Naim sudah menyapa saya di samping motor tempat saya berhenti. *"Monggo tumut kulo Gus",* "ayo ikuti saya Gus", ajak Gus Naim usai mengucapkan salam.

Kami langsung menuju ke lantai dua di bangunan sekolah baru yang menjadi lokasi ngofi. Gus Reza sedang sibuk wira wiri menginstruksikan beberapa santri untuk membawa beberapa wadah yang berisi jajanan yang hendak ditata di lantai dua. Gema lantunan shalawat sudah terdengar dari hp Gus Reza yang dibluetoothkan ke sound system yang terpasang. Gus Naim berangkat bersama rombongannya Mbah Karyo dan Bang Syem dari Pondok Tugung.

Sambil menunggu teman-teman yang hadir, Gus Reza saya ajak untuk mengobrol sambil Gapron yang setelah itu datang juga langsung mempersiapkan untuk meracik syisha yang dibawanya. Beberapa jama'ah yang bagi saya adalah wajah-wajah baru yang merupakan santri dari Gus Reza dari warga masyarakat sekitar juga sudah duduk berjajar rapi di lokasi ngofi malam ini.

Alhamdulillah banyak yang hadir setelah sekitar setengah jam saya mengobrol bersama para jama'ah yang hadir sambil menghisap syisha yang disediakan oleh Gapron. "Silakan Gus Naim, acara bisa lansung dibuka", Gus Naim mengambil microfon dan langsung membuka acara. Gus Ulil datang saat pembukaan acara bersama dengan Gus Sofi yang juga keluarga besar dari Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak, Tegalsari. Ini pertama kalinya Gus Sofi mengikuti acara ngofi MATAN, walaupun sudah lama berada di dalam group wa MATAN Banyuwangi.

"Imam tahlilnya Gus Shofi saja Gus, jangan saya", pinta Gus Reza kepada Gus Naim. Benar saja, tanpa pemberitahuan dari Gus sofi, Gus Naim langsung menunjuk beliau sebagai imam tahlil. Dengan wajah agak kaget, Gus sofi tetap maju ke depan untuk memimpin tahlil dengan singkat. Usai bacaan tahlil dilantunkan, Gus Naim memberikan kesempatan kepada tuan rumah, Gus Reza untuk memberikan sambutannya.

"Berarti 'hutang' kulo sampun lunas nggeh Gus. Sampun setahun kulo absen, dan ketemu maleh teng ngofi engKang ongko tigo welas niki", "Berarti hutang saya sudah lunas ya Gus. Sudah setahun saya abesn, dan ketemu lagi di ngofi yang ke 13 ini", Saat mengatakan seperti ini, Gus Reza sambil mengarahkan pandangannya ke saya. Memang sudah

sejak lama, setelah ngofi yang pertama kali, setahun lalu, Gus Reza ingin menjadi tuan rumah ngofi. Namun, faktanya dia menghilang tidak ada kabar selanjutnya, hingga saat ini di acara ngofi yang ke 13 di rumahnya.

Sambutan dari Gus Reza selesai, intinya beliau mengucapkan terimakasih kepada teman-teman MATAN yang hadir, juga meminta maaf karena selama ini tidak aktif di MATAN Banyuwangi. Beliau juga akan selalu siap ketika nantinya menjadi tuan rumah ngofi lagi jika diminta dan tempat-tempat lain belum ada yang siap ditempati. Kesiapan itu dikarenakan sejak beberapa bulan ini, insya Allah beliau sudah disuruh istiqomah keluarganya untuk *'njogo bancik pondok',* diam fokus mengurus pesantren, dimana sebelumnya dia wira wiri Banyuwangi – Jakarta untuk urusan bisnis dan organisasi.

Tibalah giliran KH. Ahmad Masykur Fauzan yang akrab dipanggil Gus Masykur untuk mengisi inti acara ngofi ke 13 malam ini yang bertama "Filsafat Sufi Dzauq wa Syauq". Sebelum beliau menjelaskan materi intinya, sejenak beliau bercerita tentang aktifitas yang dilakukan selama ini ketika mengurus pondok pesantren Cemoro peninggalan kakeknya ini. Dulunya beliau mondok di pesantrennya KH. Munawwir Ma'shum Kedunglewung yang juga masih berada di kecamatan Songgon.

"Waktu mondok ke Kyai Munawwir dulu, tugas saya itu hanya tuKang angon kerbau dan pergi ke sawah setiap harinya. Namun saya termasuk santri yang beruntung. Teman-teman santri yang lain, rata-rata mondok hanya mendapatkan satu perkara, yakni ilmu saja. Saya mondok langsung mendapatkan tiga perkara sekaligus", cerita Gus Masykur. Lalu beliau melanjutkan kembali, tiga perkara itu adalah ilmu, istri dan sawah.

Merupakan rezeki keberuntungan buat Gus Masykur yang menurut cerita beliau dulu lebih banyak disuruh Kyai Munawwir untuk angon kerbau dan ke sawah, namun sebelum pulang ke rumah dinikahkan kepada anaknya Kyai Munawwir yang terakhir, pada saat yang sama juga diberikan hadiah sepetak sawah untuk digarap. Jadi, Gus Masykur mondok ke Kyai Munawwir mendapatkan tiga perkara sekaligus, dapat ilmu Kyainya, dapat anaknya, juga dapat harta yang berupa sawahnya.

"Saya sebenarnya malu berbicara di depan anda semua yang rata-rata adalah Gus-Gus ini. Menurut orang jawa, Gus itu adalah singkatan yang berarti Generasi Ulama' Sufi. Jadi sebagaimana judul pengajian kita malam ini adalah ngobrol sufi, kalian semua ini nantinya menjadi penerus-penerus ulama' sufi. Kata Kyai dalam bahasa jawa juga punya arti sendiri", lanjut Gus Masykur menerangkan.

"Kyai itu konon sejarahnya adalah dulu ada seseorang yang 'alim sering dimintai bantuan oleh masyarakat. Setiap kali ada orang bertanya, *siapa imam tahlilnya?,* jawabnya *'iki ae',* setiap kali ada pengajian, saat ada yang bertanya, *siapa yang mengisi?,* jawaban dari masyarakat adalah *'iki ae', iki ae* sendiri berarti 'ini saja'. Sehingga karena seringnya mengatakan iki ae, menjadi kata Kyai. Katanya seperti itu".

"Tasawwuf itu adalah *lubbun,* intisari dari seluruh ajaran yang ada di dalam agama ini. Jika dihubungkan dengan ajaran tetang Iman, Islam dan Ihsan, maka tasawwuf adalah Ihsan. Jika dikaitkan dengan Aqidah, Syariat dan Akhlaq, maka tasawwuf adalah akhlaq", mulailah Gus Masykur memperdalam kajiannya.

Menurut beliau, orang bertasawwuf itu selalu sibuk pada intisari dari setiap ibadah yang dia lakukan. Beliau mengibaratkan seperti kata pepatah yang berarti *Jadikan ilmu itu ibarat garam, dan amal ibarat airnya.* Saat kita memasak air, tentu yang kita kasih banyak adalah airnya, garam cukup maksimal satu sendok saja. Begitu juga dengan hubungan antara ilmu dan amal yang kita lakukan. Ilmu cukup satu sendok saja, tapi pengamalan dari ilmu itu harus satu wadah. Sehingga kita tidak kebanyakan mengatakan tentang teori-teori saja.

Derajat selanjutnya adalah *Jadikan amal itu seperti garam, dan akhlaq atau adab sebagai airnya.* Setelah amal yang

kita lakukan itu seperti air yang lebih banyak dari garam. Selanjutnya kita diminta untuk menjadikan amal seperti posisi garam, jika dibandingkan dengan akhlaq yang harus kita amalkan. Kali ini akhlaqnya harus seperti air, sementara amalnya harus hanya sebanyak garam. Akhlaq sendiri adalah tema yang berada di bawah naungan tasawwuf. Di sini jelas, begitu pentingnya tasawwuf agar kita bisa merasakan kerinduan yang dalam bahasa arab dikatakan dengan *Syauq,* juga bisa merasakan kenikmatan yang dalam bahasa arab disebutkan dengan kata *Dzauq.*

"Ngaji sampai subuh nggeh?", permintaan dari Gus Masykur kepada teman-teman yang terlihat mulai ngantuk menjelang jam 10 malam. Berbicara tasawwuf memang tidak ada habisnya. Seni beribadah yang melibatkan hati dan ruh selalu menarik untuk dikaji. Mendeskripsikan kerinduan dan perasaan pasti selalu abtrak, hanya yang mengalami kerinduan itu yang secara kongkrit bisa merasakannya secara pas. Acara ngofi ke 13 malam ini ditutup dengan makan-makan seperti biasanya.

Ngofi ke 14 : Maulid Pemimpin Para Sufi

"Orang tasawwuf atau yang biasa orang sebut sebagai sufi itu adalah ya seperti Kanjeng Nabi. Sufi itu bisa mencontoh Kanjeng Nabi dalam hal ibadah, dalam shalatnya, dalam wudlunya, dalam puasanya, dalam hajinya, dan seluruh ibadah-ibadah yang lain. Begitu juga bisa mencontoh Kanjeng Nabi dalam hal muamalah atau sosialnya. Kanjeng Nabi itu bukan hanya sibuk beribadah saja, beliau juga aktif dalam sosial kemasyarakatan".

-- KH. Ahmad Hadi Solihan

Di bulan November ini adalah bertepatan dengan maulidnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sehingga ada keinginan dari teman-teman MATAN tema ngofi dikaitkan dengan maulid. Gus Rizki menawarkan diri agar rumahnya bisa ditempati acara ngofi ke 14 ini. Wilayah timur selatan Banyuwangi yang pernah ditempati acara ngofi

adalah di tempat saya di Pondok Pesantren Minhajut Thullab di ngofi yang pertama, selanjutnya di pondoknya Gus Aan di Pondok Pesantren Futuhiyah, beberapa bulan lalu sebelum bulan ramadlon.

Untuk tempat ngofi sudah dapat. Saya meminta Gus Rizki untuk mencari pembicaranya yang kira-kira enak ketika nanti menjelaskan perihal maulid Kanjeng Nabi jika dihubungkan dengan tasawwuf. Gus Rizki langsung menemukan seseorang yang dia anggap tepat untuk nanti berbicara di acara ngofi ke 14 yang bertepatan dengan maulid. Beliau adalah KH. Ahmad Hadi Solihan atau yang biasa disapa dengan Gus Hadi. Beliau masih keluarga dari keluarga besar Minhajut Thullab dan memiliki pesantren di Sumberberas.

"Untuk imam tahlilnya Gus Rozi saja Gus", saya mengabarkan Gus Rizki untuk imam tahlilnya. Gus Rozi rumahnya dekat dengan Gus Rizki, Gus Rizki juga aktif di masjid dan yayasannya Gus Rozi, sehingga menurut anggapan saya beliau pantas untuk menjadi imam tahlil di acara nanti. Setelah semua formasi pengisi acara lengkap, Gus Rizki membuatkan meme informasinya.

Bulan November ini bagi saya adalah bulan yang penuh dengan kegiatan, saya harus bolak balik Banyuwangi Malang, karena kuliyah S3 yang saya tempuh sedang aktif-aktifnya. Saya

tidak bisa sembarangan untuk tidak kuliyah karena pendidikan saya kali ini dibiayai oleh negara lewat LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang berada di bawah naungan beberapa kementrian, diantaranya Kementrian Keuangan yang saat ini dipimpin oleh Ibu Sri Mulyani. Ada kontrak yang sudah saya tanda tangani dan harus selesai kuliyah tepat waktu.

Sejak meme ngofi ke 14 ini tersebar, saya sudah punya angan-angan, bahwa nanti saat acara ngofi berlangsung, sepertinya saya tidak bisa hadir. Pada tanggal tersebut, memang malam minggu, namun beberapa tugas dari kampus masih banyak menumpuk. Sehingga awalnya saya diam saja, tidak memberitahukan hal ini kepada siapapun termasuk kepada Gus Rizki sebagai tuan rumah, takutnya dia kecewa atas keputusan saya. Apalagi memberitahukan kepada teman-teman MATAN, takutnya mereka, karena ketidakhadiran saya, menjadi malas untuk berangkat ngofi.

Hingga menjelang hari pelaksanaan, tidak ada yang berubah sama sekali. Informasi meme sudah tersebar ke seluruh media sosial MATAN Banyuwangi, teman-teman juga seperti biasa tetap mengajak teman-temannya yang lain untuk berangkat. Tetapi, ada satu masalah selain apa yang akan saya lakukan yakni izin tidak bisa berangkat. Acara ngofi ke 14 ini adalah bertepatan dengan malam maulid Kanjeng Nabi, dimana tradisi

di masyarakat selama ini pasti banyak sekali acara peringatan maulid di daerahnya masing-masing. Sehingga dikhawatirkan, nantinya bukan hanya saya saja yang tidak bisa hadir, tapi ada beberapa yang juga tidak bisa hadir.

Sabtu sore hari menjelang pelaksanaan ngofi, Gus Rizki sudah semangat menyebarkan foto banner MATAN Banyuwangi yang sudah terpasang di rumahnya. Jajan-jalanan juga sudah ditata rapi. Dia juga sudah mempersiapkan kopi special untuk teman-teman. Perlu diketahui, Gus Rizki memiliki usaha bisnis kopi yang diberi nama merek "Kopi Lanang". Produknya sudah tersebar dan dikirim ke seluruh Indonesia. Dulu, saat di Malang, dia juga memiliki café di belaKang UIN Malang yang juga bernama "Kopi Lanang" dan masih ada hingga sekarang.

"Mangke rawuh nggeh Gus?", "Nanti hadir ya Gus?", tanya Gus Rizki lewat wa. Bisa jadi Gus Rizki bertanya seperti ini karena melihat status wa saya, sore hari saya masih di Malang belum menuju ke Banyuwangi, padahal acara ngofi ke 14 ini adalah nanti malam. Saya hanya menjawab singkat dengan kata, "Insya Allah Gus". Entah ini disebut bohong atau tidak. Saya menjawab seperti ini hanya agar dia tidak kecewa saja, barulah rencana saya nanti malam, saat acara dimulai, saya

akan meminta maaf kepada teman-teman yang hadir, bahwa saya absen tidak bisa ikut acara.

Sampai malamnya, ketika dimulai acara, saya mengirimkan pesan di wa group MATAN Banyuwangi untuk meminta maaf karena tidak bisa mengikuti acara ngofi ke 14 ini. Saya juga mengirim pesan ke Gus Rizki, dia mennyayangkan ketidakhadiran saya saat ini. Walaupun saya tidak bisa hadir, saya bilang ke teman-teman, "Saya hadir lewat live streaming yang dilakukan oleh Kang Ari kok", jawab saya.

Saya mengikuti jalannya acara ngofi malam lewat video live streaming yang dilakukan oleh Kang Ari. Mbah Karyo mengirimkan beberapa foto di group MATAN Banyuwangi dan mengabarkan ke saya juga bahwa yang hadir tidak sebanyak sebelumnya. "Mohon maaf saya tidak bisa hadir", tiba-tiba Gus Ulil mengirimkan pesan ke group, mengabarkan tidak bisa mengikuti acara ngofi malam ini. Namun, saat saya menonton video live streaming di facebook MATAN Banyuwangi, Gus Ulil memberikan komentar di sana, yang mengartikan bahwa dia juga sedang menyimak acara ngofi di rumah Gus Rizki ini.

Sambil menunggu acara inti dimulai, Gus Rizki sudah mempersiapkan beberapa rebana dan darbuka untuk bisa digunakan teman-teman membaca sholawat bersama. Sembari menunggu datangnya teman-teman, lantunan-lantunan sholawat

dibaca oleh teman-teman, Kang Syem, Kang Ari, dan yang lain terlihat khusyuk membacakan sholawat kepada Kanjeng Nabi. Sampai waktunya tiba, acara mulai dibuka dan dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama.

Setelah tahlil dibacakan, ada sambutan yang telah dibawakan oleh ketua 2 MATAN Banyuwangi yakni Gus Rohmat dari Karangdoro. Gus Rohmat mengucapkan terimakasih atas kehadiran teman-teman yang rumahnya jauh-jauh. Rela meninggalkan rumah untuk bisa hadir di acara ngofi yang tempatnya di kecamatan paling ujung timur selatan, yang sudah mendekati Alas Purwo. Gus Rohmat salut dengan semangat teman-teman yang menghadiri acara ngofi ke 14 ini.

Gus Rohmat juga bercerita pentingnya *Shuhbah*, yang berarti berkumpul. Beliau adalah penganut Thoriqoh Syathoriyah. Salah satu sanad dari penganut thoriqoh syatoriyah ini adalah Syeikh Abdurrouf Singkel. Ada cerita menarik tentang *shuhbah*, yang pernah dilakukan oleh Syeikh Abdurrouf Singkel ketika beliau berguru kepada salah satu gurunya di Makkah. Yang beliau lakukan adalah dengan selalu menggendong gurunya yang hendak melakukan shalat fardlu lima waktu di masjid. Hingga beberapa tahun beliau melakukan itu.

Itu adalah shuhbah yang dilakukan oleh Syeikh Abdurrouf Singkel untuk bisa mendapatkan keberkahan dari gurunya. Sehingga diharapkan dengan adanya perkumpulan seperti ini, kita masuk dalam kategori *shuhbah*, bisa berkumpul bukan hanya di dunia tetapi tetap berkumpul hingga di akhirat nanti. Berkumpul bukan hanya senang di dunia saja, tapi juga berkumpul senang hingga di surganya Allah nanti.

Usai Gus Rohmat memberikan sambutannya, KH. Ahmad Hadi Solihan diberikan waktu untuk menyampaikan kajian tasawwufnya. Beliau membuka pengajian dengan terlebih dahulu mengirimkan hadiah fatihah kepada Kanjeng Nabi dan para ulama' terdahulu, termasuk kepada guru-guru dan tokoh Nahdlatul Ulama' yang banyak jumlahnya. "Saya suka dengan acara seperti ini, apalagi diinisiasi oleh anak-anak muda", kalimat pembuka yang dilontarkan oleh beliau selanjutnya.

Keterangan berikutnya adalah beliau menjelaskan perihal sesuatu yang dianggap beliau tidak pas berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh orang-orang yang bertasawwuf, termasuk khususnya orang-orang yang bertarekat. Orang bertasawwuf itu seharusnya mencontoh pemimpin dari ahli tasawwuf itu sendiri, yakni mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad. Sebagaimana tema besar kita malam ini, "Maulid Pemimpin Para Sufi".

"Orang tasawwuf atau yang biasa orang sebut sebagai sufi itu adalah ya seperti Kanjeng Nabi. Sufi itu bisa mencontoh Kanjeng Nabi dalam hal ibadah, dalam shalatnya, dalam wudlunya, dalam puasanya, dalam hajinya, dan seluruh ibadah-ibadah yang lain. Begitu juga bisa mencontoh Kanjeng Nabi dalam hal muamalah atau sosialnya. Kanjeng Nabi itu bukan hanya sibuk beribadah saja, beliau juga aktif dalam sosial kemasyarakatan".

Jadi seorang sufi itu bukanlah orang yang ingin menyendiri di Alas Purwo dan tidak mau berkecimpung di masyarakat. "Menurut saya, zaman sekarang itu, makna tasawwuf itu harus dinamis", lanjut beliau menjelaskan. Sufi itu kalo kita dari kalangan Nahdlatul Ulama adalah mau aktif di Ansor, aktif juga di Banser, mau berperan aktif di IPNU, termasuk mau aktif di PMII, misalnya.

Dalam koridor yang lebih luas, seorang sufi itu adalah juga harus siap menjadi seorang professional. Sufi itu harus siap jadi anggota DPRD, misalnya. "Saya salut dengan Gus In'am ini, beliau aktif di MATAN, yang menjadi organisasi tasawwuf, tapi tidak keberatan ketika dicalonkan menjadi anggota DPRD Banyuwangi, walaupun lewat partai Nasdem. Sayangnya kok beliau dapilnya ada di barat sana. Kalo ada di dapil sini, pasti

saya coblos", kata beliau sambil diiringi tawa teman-teman yang hadir.

Contoh sufi yang kekinian ini seperti Gus Aan juga, walaupun seorang mursyid thoriqoh, beliau juga aktif di ranting NU, kegiatan NU, termasuk aktif di sekolah. "Nanti Gus Rohmat, ketika menjadi bupati Banyuwangi, juga harus kita dukung, sufi harus masuk di segala lini", lanjut beliau. Teman-teman yang hadir mengamini ucapan beliau. Artinya sufi itu bisa memadukan antara *hablum minallah,* hubungan kepada Allah, juga *hablum minannas,* yakni hubungan kepada manusia.

Semakin malam, Gus Hadi semakin memperdalam kajiannya. Jika awal-awal tadi beliau menjelaskan perihal peran orang yang bertasawwuf terhadap masyarakatnya. Selanjutnya pembahasan beliau sudah mengarah kepada pemahaman yang beliau anggap kurang benar dari mereka yang sering disebut dengan *minhum,* yakni orang-orang wahabi. Beliau menghubungkan pemahaman wahabi yang beredar di masyarakat dengan pemahaman seorang sufi yang bertolak belaKang.

Beliau melanjutkan keterangannya bahwa orang yang bertasawwuf itu tidak berani duduk di 'kursinya Allah'. Maksudnya bagaimana? Kafir dan muslim itu adalah haknya Allah. Kita tidak bisa seenaknya memvonis seseorang itu kafir.

Kita tidak bisa seenaknya menuduh seseorang itu sesat. Karena itu sama saja dengan kita duduk di 'kursinya Allah'. Yang bisa mengkafirkan, mensesatkan itu adalah Allah, bukan kita. "Masak dikit-dikit sesat, dikit-dikit bid'ah. Kesannya kok agama ini sulit sekali. Semuanya haram. Tidak ada yang halal", lanjut beliau.

Cerita beliau berlanjut mengisahkan pengalamannya saat tahun-tahun pertama mendirikan pesantren. Ada satu santri yang pamannya menganut aliran wahabi. Satu waktu, tiba-tiba santri itu menuduh ajaran-ajaran yang dilakukan oleh segenap santri di pesantren adalah ajaran sesat. Bahkan, santri yang mengatakan sesat itu sampai berani berdebat dengan ustadz pondok yang mengajarkannya.

Akhirnya kabar itu sampai ke telinganya Gus Hadi. Gus Hadi mengundang paman dari santri itu untuk ngopi di pondoknya dan diajak diskusi dengan kepada dingin perihal masalah yang menjadikan dia mengajarkan kepada keponakannya perihal mensesatkan ajaran-ajaran yang ada di pondok. Ternyata, dia terpengaruh oleh ajaran-ajaran wahabi yang setelah ditelusuri dalil-dalilnya juga lemah, dan dia terjebak pada berani 'duduk di kursinya Allah' tadi itu.

Gus Hadi juga bercerita bahwa beliau sering sekali harus berhadapan dengan orang-orang yang terpengaruh dengan faham

wahabi ini. Termasuk ada satu cerita lagi, saat itu beliau ditemui oleh seorang ibu tua menjelang ajal kematiannya, kata si ibu itu, "nanti saat saya mati, ada yang membacakan tahlil saya tidak ya?", ternyata beberapa hari berikutnya, Gus Hadi mendapatkan kabar kalau si ibu itu sudah meninggal.

Usut punya usut, Gus Hadi mendapatkan kabar kalau anak-anak si ibu itu sudah mengikuti ajaran wahabi. Sehingga saat ibunya meninggal, para tetangga sudah diwanti-wanti untuk tidak mengadakan acara tahlil bersama yang biasa dilakukan oleh orang-orang NU hingga tujuh harinya. Saat Gus Hadi berkunjung ta'ziyah ke rumah ibu itu, suasana terlihat sunyi, sepi, keluarga dan tetangga yang hadir hanya duduk-duduk di teras dan mengobrol satu sama lain.

Gus Hadi akhirnya teringat dengan pertanyaan si ibu sesaat sebelum meninggal dan beliau memiliki inisiatif untuk membacakan tahlil di dekat jenazah si ibu. *"Ojok diwocokne tahlil, malah nambah-nambahi dosone ibuk",* "Jangan dibacakan tahlil, malah bisa menambah dosanya si ibu", tiba-tiba salah satu anaknya ibu mendekat ke Gus Hadi dan mengatakan seperti itu. Begitu kagetnya Gus Hadi dengan perkataan anaknya si ibu ini.

Coba kalau difikirkan, dari mana logikanya kok orang yang membacakan tahlil kepada si mayyit itu akan menambah dosanya si mayyit. Ini yang dibacakan adalah tahlil. Isinya tahlil

itu adalah bacaan dzikir kepada Allah, bershawalat kepada Kanjeng Nabi, juga doa-doa kepada Allah yang ditujukan kepada mayit yang meninggal. Sungguh tidak masuk akal alasannya.

"Karena tahlil bukan ajaran Rosulullah. Rosulullah itu tidak pernah tahlilan", lanjut anaknya si ibu memberikan alasan lagi. Sambil geleng-geleng kepala terhadap alasanya anak si ibu, Gus Hadi memberikan penjelasan kepadanya, "saya membacakan tahlil kepada ibumu karena terinsipirasi dari haditsnya Kanjeng Nabi yang artinya kurang lebihnya begini, *orang itu kalau diberikan oleh rahmat oleh Allah, saat dia meinggal, maka dia akan menarik orang yang masih hidup untuk berdzikir mendoakannya. Jika orang itu dilaknat oleh Allah, maka saat dia mati, dia akan dijauhkan dari orang yang berdzikir mendoakannya".*

"Jadi saya berbaik sangka bahwa ibumu itu mendapatkan rahmat Allah, bukan orang yang dilaknat Allah". Anak si ibu diam, entah apa yang difikirkannya saat Gus Hadi menjelaskan alasan beliau membacakan tahlil kepada ibunya. Gus Hadi terus menjelaskan hal-hal yang pernah beliau alami di masyarakat perihal pergolakan pemikiran yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman yang dianggap kurang benar.

Seperti biasa, usai kajian tasawwuf, saatnya makan-makan bersama. Makan bersama merupakan tradisi yang ada setiap selesai acara ngofi. Satu lengser makanan rata-rata dimakan oleh tiga sampai empat orang, karena banyaknya makanan, sementara yang hadir tidak terlalu banyak, ada beberapa lengser yang hanya dimakan oleh dua orang.

Alhamdulillah, malam ini saya walaupun tidak hadir secara jasad, bisa menyimak pengajian ngofi malam ini lewat video live streaming yang disiarkan teman-teman yang hadir. Ada banyak pelajaran yang diperoleh dari kisah-kisah tadi. Termasuk satu pesan yang mengena adalah kita perlu mencontoh pemimpinnya para sufi yakni Kanjeng Nabi, dimana beliau bukan hanya aktif dalam ranah privat saja, tapi juga aktif dalam ranah soisal juga. Semoga kita bisa mencontohnya. Aminn.

Ngofi ke 15 : Tasyakur Akhir Tahun

"Siapa yang bisa menggerakkan hati orang, tugas kita hanya berusaha dengan sebisa mungkin memberikan kabar dengan cara yang kita bisa, selebihnya hanya Allah yang bisa menggerakkan hatinya, apakah dia mau untuk hadir atau tidak".
-- Muhamad Bisri Ihwan

Tibalah saatnya kami di penghujung tahun 2019, di bulan desember. Ada satu hal yang biasanya dilakukan untuk menutup sebuah tahun, apalagi buat sebuah organisasi yaitu rapat untuk bermuhasabah, mengaca diri terhadap kinerja selama awal tahun hingga akhir tahun ini. "Bagaimana kalau ngofi akhir tahun kajian tasawwufnya ditiadakan dulu, kita isi dengan rapat akhir tahun?", Gus Ulil memberikan usulan yang oleh sebagian muharrik MATAN dianggap menarik.

"Tempatnya di rumah Gus Arif saja di Wadung, kebetulan belum pernah ketempatan acara ngofi", tambah Gus Naim. Teman-teman yang lain menyetujui percakapan para muharrik perihal agenda ngofi di akhir tahun ini. Berhubung tidak ada kajian tasawwuf di ngofi terakhir di ujung tahun ini, maka kami tidak disibukkan untuk mencari pembicara saat acara. Gus Rizki langsung saya hubungi untuk membuatkan meme informasi ngofinya. Dengan gerak cepat, seperti biasanya, malamnya Gus Rizki sudah mengirimkan file meme ngofi di group.

Tertulis di sana, di dalam meme, "Rapat Akhir Tahun". Saya bergerak untuk menyebarkan informasi meme itu di beberapa media sosial MATAN, mulai dari wa group MATAN Banyuwangi, facebook MATAN, hingga Instagram MATAN. Termasuk juga mengajak para muharrik untuk ikut serta menyebarkan info ngofi special ini kepada para khalayak ramai. Harapannya, walaupun acara ngofi ini tidak ada kajian tasawwufnya, akan tetap ramai seperti biasanya.

"Berarti acara ngofi ke 15 ini khusus pengurus ya Gus? Karena bahasanya adalah rapat", Mbah Karyo memberikan komentar di group wa MATAN Banyuwangi. Dari sini tergeraklah saya untuk memberikan usulan revisi di meme ngofi MATAN yang sudah terlanjur tersebar di mana-mana. "Biar

ramai diganti "Tasyakur" saja", ungkap Gus Naim. Usulan yang menarik. Tidak berselang lama, Gus Rizki sudah mengirimkan meme yang baru dengan warna baground yang berbeda. Kali ini tema ngofinya adalah "Tasyakur Akhir Tahun", harapannya tetap sama, agar tetap ramai dan kesannya bukan hanya untuk pengurus MATAN saja.

Di meme tetap tidak dicantumkan pembicara, hanya tercamtum imam tahlil, yakni saya sendiri tanpa adanya foto yang terpasang. Pada saat ngofi yang ke 14 kemarin di rumah Gus Rizki, Mbah Karyo melaporkan ke saya bahwa pesertanya tidak seramai seperti di ngofi-ngofi sebelumnya. Jadi, dia merasa kejadian seperti ini akan bisa terulang di ngofi yang ke 15 ini. "Teman-teman sudah mulai bosan dengan tema ngofi yang itu-itu saja. Tidak ada pembaharuan. Di Rapat atau tasayakur akhir tahun nanti perlu kita bicarakan bagaimana solusinya", ungkap Gus Rizan memberikan usulan di dalam group muharrik MATAN Banyuwangi.

Menjelang hari pelaksaan ngofi yang ke 15, Gus Ulil dan Gus Rizan memberikan kabar yang kurang mengenakkan, beliau berdua tidak bisa hadir di rumah Gus Arif dikarenakan ada agenda thoriqoh di Malang. Biasanya, di ngofi-ngofi sebelumnya, saat Gus Ulil dan Gus Rizan tidak hadir di acara ngofi, maka teman-teman rombongan dari Krasak, yang

notabene para santrinya Gus Ulil juga tidak hadir. “Acaranya tidak bisa ditunda, dan secara prioritas, ini juga penting, jadi kami mohon maaf”, ungkap Gus Ulil. “Nanti masih ada groupnya Gus Naim yang akan meramaikan ngofi ke 15 ini”, tambah Gus Rizan.

Ternyata bukan hanya Gus Ulil dan Gus Rizan yang meminta izin untuk tidak bisa hadir pada saat acara ngofi nanti. Gus Aan yang biasanya aktif berangkat di acara ngofi juga meminta izin untuk tidak bisa hadir dikarenakan ada acara penting di pesantrennya. Bukan hanya itu, Pak Makhrus, yang alumni Al-Azhar Tugung dan teman-temannya juga memberikan kabar serupa. Malam minggu saat acara ngofi bertepatan dengan agenda rutinan teman-teman alumni Al-Azhar, sehingga Pak Makhrus dan teman-temannya lebih memilih menghadiri rutinan tersebut.

Saat yang ditunggu tiba. Sabtu sore saya sudah keluar dari rumah bersama istri untuk berangkat menghadiri ngofi ke 15 ini. Saya tidak langsung menuju ke rumahnya Gus Arif. Tempat yang biasa saya kunjungi pertama ketika berada di Sempu adalah di rumahnya Cak Muat yang berada di barat pondok Al-Azhar Tugung. Beliau adalah paman saya yang berprofesi sebagai pengepul barang-barang bekas di wilayah

Sempu. Sambil menunggu shalat maghrib selesai, saya bercengkrama dulu dengan Cak Muat.

Usai shalat maghrib, saya berjalan sendiri menggunakan motor ke rumah Gus Arif. Di rumahnya terlihat sepi, hanya ada suara sound system yang memutar lagu-lagu shalawat secara agak lirih. Saat saya memarkir motor di tempat yang sudah disediakan di sebelah kanan rumah Gus Arif, dia sudah keluar rumah untuk menyambut kedatangan orang yang hadir. Lagi lagi saya menjadi orang pertama yang hadir di acara ngofi kali ini. Saat memasuki rumah, semua persiapan sudah lengkap. Banner sudah terpasang di tembok rumahnya. Makanan jajanan ringan sudah ditata berjejer, hingga seduhan kopi juga sudah siap.

Sembari saya membuka hp dan mengabarkan kepada teman-teman yang belum hadir dan mengajak setiap yang ada di group untuk hadir di acara ngofi ke 15 ini, Gus Arif mulai sibuk menelpon beberapa temannya dan juga mengajak mereka untuk hadir. Beberapa menit kemudian, Mbah Dalijo hadir, biasanya dia mengajak teman untuk hadir di acara ngofi, namun kali ini dia sendirian, "Kemana temannya Mbah?", tanya saya. "Ikut rutinan alumni Al-Azhar Gus", jawab dia singkat.

Berikutnya yang hadir adalah Mbah Karyo, Bang Syem dan teman-teman santri Al-Azhar Tugung yang masih menjadi pengurus di pondok. Kami mengobolkan hal-hal ringan sambil

menunggu teman-teman yang belum hadir. Di ngofi-ngofi sebelumnya, biasanya kami akan melantunkan bacaan sholawat saat menunggu teman-teman yang belum hadir. Namun kali ini, lantunan sholawat itu sudah diwakili oleh rekaman di sound system dan kami mengobrol sendiri.

Apa yang dikhawatikan oleh Mbah Karyo benar-benar terwujud. Hingga jam 08.00 malam, hanya beberapa orang tadi yang saya sebutkan yang hadir. Tidak ada lagi peserta baru yang hadir. Saya sendiri yang bertindak sebagai pembawa acara pada ngofi malam ini, walaupun pesertanya tidaklah banyak. Mbah Karyo bilang ke Gus Arif, "ini ngofi pertama yang pesertanya paling sedikit Gus, untuk peringkat ke dua di rumah Gus Rizki di bulan sebelumnya. Tapi di rumah anda lebih parah Gus. Tidak lebih dari 15 orang". Gus Arif hanya tersenyum saja atas omongan Mbah Karyo.

"Siapa yang bisa menggerakkan hati orang, tugas kita hanya berusaha dengan sebisa mungkin memberikan kabar dengan cara yang kita bisa, selebihnya hanya Allah yang bisa menggerakkan hatinya, apakah dia mau untuk hadir atau tidak", pesan saya ke teman-teman yang hadir. Dalam setiap acara ngofi MATAN Banyuwangi, terkadang ramai, terkadang agak ramai, dan terkadang juga tidak ramai seperti kasus yang terjadi malam ini. Ramai atau tidak ramai, bagi saya yang terpenting adalah

konsisten, istiqomah untuk tetap mengadakan acara ini. Kami ingin membumikan acara dengan genre tasawwuf seperti ini di bumi Banyuwangi.

Setelah acara saya buka, selanjutnya saya menunjuk Mbah Dalijo untuk menjadi imam tahlil. Dia membacakan tahlil singkat hingga selesai. Microfone diberikan kepada saya kembali. Mulailah saya melanjutkan dengan memberikan pengarahan kepada teman-teman yang hadir. Awalnya agenda yang diharapkan malam ini adalah rapat akhir tahun, juga rencana tambahan lainnya adalah ingin membahas kembali agenda suluk MATAN, yang menjadi acara wajib dari MATAN Pusat untuk dilaksanakan oleh MATAN daerah untuk mencari anggota baru.

Namun, semuanya tidak sesuai prediksi, semua pengurus inti dari teman-teman muharrik banyak, untuk tidak mengatakan semua, yang tidak hadir. Gus Aan sebagai ketua 1 tidak hadir, Gus Rohmat sebagai ketua 2 juga tidak hadir. Gus Rizan sebagai sekretaris juga tidak hadir, termasuk Gus Ulil yang sebagai bendahara. Sehingga pas sekali, untuk mengadakan rapat malam ini tidaklah kondusif dengan ketidakhadiran mereka. Tema yang masih berlaku, dari dua agenda itu adalah tema besarnya yakni Tasyakur Akhir Tahunnya.

Saya menawarkan kepada teman-teman yang hadir untuk bertanya apapun yang ingin mereka tanyakan, mumpung yang hadir tidaklah banyak, sehingga malam ini bisa menjelaskan secara panjang lebar dan gamblang apa yang ingin diketahui bersama. "Saya akan menjawab sesuai pengetahuan yang dimiliki, ketika saya tidak tau, saya juga akan mengatakan secara gentle, bahwa saya tidak tau".

Mulailah orang pertama yang bertanya adalah Gus Arif, "Kembali ke pertanyaan paling dasar Gus, Siapa itu sufi?, dan kenapa kita mesti mengikuti mereka?, tepat dengan tema kita, ngofi, ngobrol sufi". "Pertanyaan yang kelihatannya sederhana Gus, tapi ini memerlukan penjabaran yang tidak sederhana", jawab saya. Saya langsung mengganti posisi duduk dan berlagak serius untuk menjawab pertanyaan yang sangat urgen ini. Untuk pertanyaan ini, saya memberikan penjelasan kepada teman-teman agar ditanyakan usai saya menjawab pertanyaan pertama dari Gus Arif ini.

Mulailah saya menjelaskan pertanyaan Gus Arif dari pengetahuan yang saya fahami saat mengaji di Al-Azhar di Mesir, bahwa sufi itu adalah kata bahasa arab yang berasal dari *Shuf*. Kata shuff sendiri, banyak sekali yang mengartikannya. Shuf ada yang mengartikan kata ini dengan bulu domba, dari bulu domba ini dijadikanlah kain pakaian. Makanya, ada yang

mengatakan bahwa seorang sufi itu adalah orang yang memakai pakaian dari bulu domba. Pakaian dari bulu domba ini menunjukkan kesederhaan mereka dalam berpakaian.

Shuf selajutnya juga ada yang mengartikan diambil dari kata *Ahlus Shuffah*. Ahlussuffah adalah 400 sahabat Kanjeng Nabi yang tinggal di serambi masjid Nabawi. Mereka adalah santri-santrinya Kanjeng Nabi yang selama dua puluh empat jam tidak pernah berpisah dari Rosulullah. Diantara ahlussuffah ini adalah Sayyidina Abu Hurairah, Sayyidina Abdullah bin Umar, dan banyak sahabat lain. Dari kata ahlussuffah ini diperolehlah arti, bahwa sufi itu adalah orang-orang yang fokus mengaji bersama gurunya, seperti layaknya para ahlussuffah yang fokus mengaji bersama Rosulullah setiap hari.

Arti selanjutnya dari kata sufi adalah konon katanya diambil dari bahasa Yunani *Sofi*, yang berarti kebijaksanaan. Karena kalau kita membaca literatur-literatur tentang tasawwuf, akan kita temukan bahwa orang-orang yang bertasawwuf adalah orang-orang yang penuh kebijaksanaan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mudah memvonis sesat siapapun yang berseberangan dengan idenya. Bahkan terkadang, perilaku kebijaksaan beliau tidak bisa dicerna oleh orang-orang yang berada di zamannya, seperti yang dilakukan Syeikh Ibnu 'Arabi

yang banyak orang, bahkan hingga sekarang, yang menganggap beliau sesat.

Itulah beberapa arti sufi kalo kita melihat dari makna umum yang selama ini beredar di kajian-kajian tasawwuf, perihal siapa itu sufi. Jawaban dari pertanyaan selanjutnya adalah kenapa kita perlu mengikuti mereka?, jawabannya sederhana, bukankah orang-orang seperti itu yang memang perlu kita ikuti?!. Para sufi itu adalah orang-orang baik yang terkenal di zamannya, mereka ini adalah para suri tauladan yang bisa menjadi contoh untuk sesuatu yang kita lakukan.

"Lalu apakah ada makna lain dari kata sufi ini? Jawabannya adalah ada", teman-teman terlihat antusias terhadap penjelasan saya, saya tidak tau, apakah mereka diam mendengarkan ataukah diam karena merasa bosan dengan penjelasan ini. Saya berbaik sangka saja, bahwa mereka semua adalah orang-orang yang ingin tau mengenai penjelasan ini.

Ada satu lagi penjelasan yang mengemukakan dengan sederhana "Siapa sebenarnya sufi itu?", saya ulangi pertanyaan Gus Arif ini. Dari yang saya fahami, *sufi* dan *mushtofa* memiliki satu induk *Masdar* yang sama. Sufi dari kata *sofa yashfi*. *Mushtofa* dari kata *ishtofa yashtofi*. Jika diartikan arti kata dasarnya juga sama, yakni berarti bersih dan bening.

Sebagaimana yang kita tau, *mushtofa* adalah nama julukan yang berikan kepada Rosulullah SAW.

Dari pengertian ini, bisa diambil sebuah kesimpulan sementara bahwa antara sufi dan mushtofa ada hubungan yang erat. Bahkan, jika sufi dikembalikan kepada tata bahasa arab, ia bisa menjadi kalimat *isim,* pada saat yang sama juga menjadi kalimat *fiil.* Jika kalimat *isim* berarti berarti seorang sufi, orang yang bersih. Jika kalimat *fiil,* berarti dia menjadi *fiil mabni majhul,* yang berarti orang yang dipilih dan dibaca *sufiya.*

Artinya adalah sufi merupakan orang yang dipilih oleh Allah SWT. Tentunya orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT, yang sudah kita kenal selama ini adalah para nabi, para rosul, dan para walinya, dan diantara mereka yang terbaik adalah Baginda Rosulullah SAW. Jadi, sufi pertama adalah Baginda Rosulullah sendiri, diikuti dengan para sahabat, hingga para ulama' salaf di generasi berikutnya. Mereka adalah para panutan yang mesti kita ikuti bersama, sebagaimana yang terkandung dari makna al-qur'an, *"Sungguh Rosulullah itu adalah teladan yang baik buat kalian".*

"Sampun jelas Gus?", "Sudah jelas Gus?", saya balik tanya ke Gus Arif dan ke yang lainnya. Beliau hanya senyum-senyum mengangguk atas pertanyaan saya. Selanjutnya diskusi tetap berlanjut menuju pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang

semakin mendalam. Mbah Karyo, hingga Bang Syem menggunakan kesempatan ngofi ke 15 yang sepi ini untuk bertanya kepada saya sepuasnya. Saya menjawab semuanya, tetapi sebatas dari pengetahuan yang saya ketahui. Termasuk Mbah Dalijo juga ikut-ikutan bertanya tentang masalah tarekat, yang jawabannya sebenarnya sudah sering dijelaskan di pengajian ngofi-ngofi sebelumnya.

Sampai jam 10 malam, diskusi saya hentikan. Peserta tetap tidak bertambah. Hanya yang hadir yang sudah saya sebutkan di atas tadi. Sebelum saya tutup, teman-teman meminta saya untuk memimpin doa. Lengkap sudah, malam ini menjadi malam yang luar biasa, alias keluar dari kebiasaan. Saya yang menjadi pembawa acaranya, saya yang menjadi pengisi acaranya, dan saya yang menutup doanya. Untungnya masih ada Mbah Dalijo yang menjadi imam tahlilnya, seandainya dia tidak bersedia, maka 100 % acara malam ini adalah milik saya sendiri.

Gus Arif menuju belaKang dibantu oleh Mbah Karyo dan beberapa temannya, "ini rezeki anda semua, menu yang disiapkan adalah untuk 30 orang lebih, tapi yang datang tidak ada 15 orang", kata Gus Arif. Sontak saja, setelah kami makan bersama di lengser. Menu-menu makanan itu seperti tidak berkurang, karena jumlah makanan yang sudah disiapkan tidak seimbang dengan peserta yang hadir. "Nanti dikirim ke pondok

Al-Azhar saja Gus, biar tidak mubadzir", Gus Naim merasa bertanggung jawab atas sisa makanan yang masih banyak sekali. "Siap Gus", jawab Gus Arif.

Setelah kenyang semua. Mbah Karyo ternyata sudah janjian sama Gus Arif untuk menghabiskan malam ngofi ini dengan bermain PS hingga pagi hari. TV yang awalnya di ruang tamu, mereka keluarkan. Eh, ada yang terlewat dari catatan semua tadi. Ada satu peserta yang datang jauh-jauh dari Jember hanya untuk menghadiri acara ngofi ke 15 ini, di group wa MATAN Banyuwangi, dia bernama Lowo Mursal. Beberapa kali di acara ngofi MATAN, dia seringkali hadir dari Jember. Teman-teman asyik masin PS, saya memutuskan untuk berpamitan kepada mereka. Walaupun malam ini tidak seramai seperti ngofi-ngofi sebelumnya, kesannya bagi saya tetap luar biasa. Saya bisa berkumpul dan belajar bersama orang-orang yang cinta kepada para sufi. Kami berharap mendapatkan keberkahan dari orang-orang yang disucikan itu, yakni para sufi.

Ngofi ke 16 : Konsistensi Dalam Bertaubat

"Lek ndelok keterangan sedanten niki wou. Katah-katahe derajate awak dewe niki tasek teng taubat dateng doso gede. Kerono awak dewe niki tasek katah ngelampahi duso alit. Lek perkoro makruh, sampun kulinone". "Kalau melihat semua keterangan ini tadi, kebanyakan dari kita ini masih pada tingkatan taubat dari dosa besar. Karena kita ini masih banyak melakukan dosa-dosa kecil. Kalau perkara makruh, sudah kebiasaan".

-- Gus Miftahul Huda

Pada saat setelah mengaji kamis pagi di pesantrennya Gus Dillah di Jenesari, saya selalu menyempatkan diri untuk ngobrol santai bersama teman-teman muharrik MATAN Banyuwangi yang ikut mengaji. Biasanya selalu ada ide-ide baru perihal bagaimana

kegiatan MATAN selanjutnya. Kali ini mereka menyoroti perubahan yang terjadi dari acara ngofi MATAN akhir-akhir ini. "Semakin ke sini kenapa peserta ngofi kok semakin sedikit, kok tidak semakin banyak?", kata Mbah Dalijo.

"Saya punya usulan bagaimana di ngofi berikutnya, kita isi dengan kajian kitab tasawwuf saja?", Gus Naim menimpali. Lalu mulailah kami semua men-screening kitab-kitab yang kira-kira pas untuk dibuat kajian di setiap acara ngofi. Beberapa kriteria kitab yang akan dikaji adalah kitabnya tidak perlu terlalu tebal. Selanjutnya harus berupa kitab tasawwuf, karena bagaimanapun juga tagline acara ngofi ini adalah ngobrol sufi dengan kajian tasawwufnya, jadi wajib berupa kitab yang berisi ketasawwufan.

"Bagaimana kalau kitab *Bidayatul Hidayah* miliknya Imam Ghozali?", Gus Arif memberikan saran. Saya memberikan tanggapan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* terlalu tebal dan isinya banyak berkaitan dengan doa-doa secara praktis, yakni berupa fokus fiqih tasawwuf. Ide-ide mengenai tasawwuf jarang dijelaskan di sana. "Kitab *Jurumiyah Ibnu 'Ajibah* saja", pinta Mbah Karyo. "Wah, terlalu berat Mbah kajiannya. Kita cari yang ringan-ringan saja. Tasawwuf tapi tidak seberat seperti kajian kitabnya Ibnu 'Ajibah", jawab saya.

Karena belum menemukan titik temu, kami memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing terlebih dahulu. Saya meminta kepada teman-teman untuk melanjutkan diskusi mengenai ngofi bulan Januari di group wa muharrik MATAN Banyuwangi. Saat saya sampai di rumah di pesantren Minhajut Thullab Muncar, dan membuka wa group, di sana sudah ramai perihal diskusi mengenai kitab apa yang pas digunakan untuk dikaji setiap acara ngofi.

Dari sekian banyak kitab yang disajikan, ada satu kitab yang mendapatkan respon positif terbanyak dan isi kitabnya dianggap mewakili dari karakter kajian ngofi ini. Kitab itu adalah kitab *Minahussaniyah* karya Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni. Kitab ini tidaklah setebal kitab *Bidayatul Hidayah.* Isinya juga cocok dengan kajian tasawwuf ngofi. "Setuju ya. Mulai ngofi Januari kita mengkaji kitab *Minahussaniyah?"*, Gus Ulil memastikan pendapat teman-teman muharrik.

"Siapa pembicara pertama yang akan memulai ngaji kitab ini?", saya melanjutkan pertanyaan. "Gus Aan", ini adalah jawaban serentak dari teman-teman muharrik dan yang paling bersemangat dengan jawaban ini adalah Mbah Karyo dan Bang Syem, dua orang ini sangatlah nge-fans dengan figur Gus Aan, dan sering menyebutnya dengan mursyid millennial. Saat

semuanya setuju, maka diputuskanlah pengkaji kitab *Minahussaniyah* pertama adalah Gus Aan.

"Kemarin Mbah Munji sudah mengatakan siap untuk ditempati acara ngofi Gus", kata Gus Ulil. "Berarti imam tahlilnya anda Gus", jawab saya kepada Gus Ulil, ketika beliau memberikan informasi perihal tempat yang akan dijadikan acara ngofi di bulan januari. "Insya Allah siap Gus", jawab Gus Ulil lagi. Saat beberapa yang dibutuhkan untuk acara ngofi januari sudah siap semuanya, saya mengirimkan informasi acara ngofi ini kepada Gus Rizki yang menjadi tim pembuat meme MATAN Banyuwangi.

Tengah malam, Gus Rizki sudah mengirimkan meme info ngofi MATAN ke 16 di group MATAN Banyuwangi dan langsung ditanggapi oleh teman-teman MATAN yang berada di group yang jumlah anggota groupnya sudah hampir full. Group wa hanya dibatasi sampai 257 anggota, dan anggota group MATAN Banyuwangi sudan 254. Makanya, group MATAN tidak pernah sepi dari kiriman-kiriman informasi dari anggotanya.

Meme itu saya sebarkan di Instagram dan fanpage facebook MATAN Banyuwangi. Teman-teman muharrik MATAN juga membagikannya di beranda media sosial masing-masing. Semakin banyak yang tau informasi ngofi, biasanya

acara ngofi semakin ramai. Apalagi kami telah membuat sesuatu hal yang baru, acara ngofi januari ini sekarang fokus ke kajian kitab tasawwuf *Minahussaniyah* setelah sebelumnya, kami hanya menyiapkan tema besar tasawwuf dan pembicara sendiri yang akan mempersiapkan materinya.

Satu minggu sebelum hari pelaksanaan, Gus Aan menghubungi saya lewat telpon, beliau mengabarkan bahwa pembicara pada acara ngofi bulan januari di rumah Mbah Munji bukanlah beliau. Gus Aan sudah meminta seseorang untuk menjadi penggantinya. "Siapa Gus?", tanya saya. "Gus Miftahul Huda", jawab Gus Aan. "Beliau siapa?", saya ingin tau siapa yang diajukan Gus Aan pada ngofi januari ini. "Dulu menantu dari pondok pesantren Tsamarotur Roudloh Tegalsari", jawab Gus Aan.

Mau tidak mau, saya ikut saran dari Gus Aan, dari pada saat acara ngofi nanti tidak ada pembicaranya. Ketika Gus Aan tidak menyanggupi, biasanya dia akan absen tidak berangkat pada saat acara tiba. Saya menghubungi Gus Rizki kembali untuk merevisi meme yang sudah beredar ke mana-mana. Bahkan meme itu sudah viral di media-media sosial yang ada. Malamnya, saya sebarkan lagi meme yang baru yang menjelaskan bahwa pembicara ngofi bulan januari ini adalah Gus Miftahul Huda.

Pada siang hari sabtu menjelang hari pelaksanaan ngofi, Mbah Munji mengirimkan foto banner acara ngofi yang sudah terpasang rapi di dalam rumahnya, bahkan banner sampai menutupi tempat antara ruang tamu dan ruang tengah, sehingga ketika nanti ada orang yang dari ruang tengah atau ruang belaKang rumah Mbah Munji hendak ke ruang tamu, harus membuka sedikit banner yang terpasang untuk lewat, atau harus lewat luar rumah dari pintu dapur. Beliau juga mengirimkan foto umbul-umbul yang sudah terpasang di jalan raya menuju rumahnya.

Hingga setelah sholat maghrib, saya belum menemukan teman dari Sumberberas yang bisa diajak untuk berangkat acara ngofi ke 16 di rumah Mbah Munji ini. Ada atau tidak adanya teman yang diajak berangkat, saya tetap memutuskan untuk tetap berangkat. Seperti biasanya, saya menyusuri jalanan dari pesantren Minhajut Thullab menuju ke Patok 11, terus lurus menuju Cluring, hingga masjid jami' besar di pertigaan Cluring yang dekat penjual sate yang selalu ramai entah siang ataupun malam, saya tetap melajukan motor hingga melewati Tamanagung.

Sampailah saya di jalanan yang kanan kirinya dipenuhi dengan umbul-umbul MATAN Banyuwangi. Saya berhenti sejenak dan membuka hp untuk menghidupkan GPS yang sudah

dikirimkan oleh Mbah Munji dari rumahnya. Ternyata diarahkan ke dalam gang, saya ikuti gang itu dan sampailah di sebuah rumah yang ada suara sound sistemnya, "pasti ini rumahnya", saya membatin. Benar saja, saat saya berhenti di depan rumah itu, Mbah Munji keluar dari rumah dengan pakaian layaknya seorang ustadz.

"Kulo tak bade tang masjid rumiyen Gus", "Saya mau ke masjid dulu Gus", ucap Mbah Munji. Saya mempersilahkan beliau untuk ke masjid dan saat ditawari untuk bersama ke masjid, saya memilih untuk menunggu teman-teman yang hendak sampai ke acara malam ini. *"Kulo tak dados tuan rumah sementara nggeh mbah",* "saya jadi tuan rumah sementara ya mbah", ucap saya kepada Mbah Munji sambil sedikit guyon. Mbah Munji yang saya kenal merupakan orang yang sangat rajin dan istiqomah. Beliau menjabat sebagai takmir di masjid dekat rumahnya di sebelah kanan umbul-umbul MATAN terpasang tadi.

Beliau juga selalu aktif dalam acara-acara ngofi MATAN Banyuwangi yang diadakan setiap bulannya. Setiap kali ngaji kamis pagi, beliau tidak pernah absen. Bahkan bukan hanya acara MATAN saja yang beliau aktif di dalamnya, organisasi JRA (Jam'iyyah Ruqyah Aswaja) juga beliau ikuti. Termasuk beberapa organisasi lain di NU. Secara umur, dari yang saya tau.

Beliau sudah tidak muda lagi, namun jiwanya dalam ikut meramaikan pergerakan organisasi di NU, beliau lebih muda dari teman-teman yang lain yang masih muda secara umur. Luar biasa.

Saya orang pertama yang hadir di acara ngofi ke 16 malam ini. Usai shalat isya' teman-teman sudah banyak yang datang. Saat Gus Naim menyalami saya, beliau berkata bahwa pembicara ngofi malam ini sudah datang, tetapi masih menunggu di dalam masjid. Beberapa menit kemudian, Gus Miftahul Huda datang bersama Mbah Munji. Walaupun sebenarnya, teman-teman yang datang belum terlalu ramai, acara tetap kami buka yang dipimpin pembawa acaranya oleh Gus Naim.

Sebelum membuka acara, Gus Naim mendekat ke saya, "Gus Ulil sebagai petugas imam tahlil malam ini belum hadir, siapa penggantinya malam ini?", ucap Gus Naim. Saya menjawab dengan cara berbisik kepadanya, "Mbah Dalijo saja", tanpa memberikan kode pemberitahuan kepada Mbah Dalijo. Sontak saja, ketika Gus Naim selesai membuka acara dan memberitahukan kepada para peserta yang hadir siapa imam tahlil malam ini, Mbah Dalijo terlihat kaget atas penunjukan dadakan yang dilakukan oleh Gus Naim.

Namun, sejak awal didikan di MATAN, walaupun tidak tertulis, masing-masing dari kami harus siap mengambil posisi ketika dibutuhkan. Kami semua di dalam MATAN lebih diarahkan untuk selalu berkhidmah, melayani kepada masyarakat. Sehingga meskipun secara tertulis bukanlah nama yang disebutkan, saat waktunya tiba dan harus berperan sebagai pengganti, harus selalu siap untuk berperan. Saya tidak hanya memberikan pengarahan seperti ini kepada teman-teman MATAN saja, tetapi juga berusaha mengamalkannya kepada diri sendiri, pada saat setiap pembicara belum hadir, maka saya harus siap menggantikan posisi dia untuk mengisi luangnya waktu saat acara.

Tahlil singkat telah dibaca, selanjutnya Gus Naim mempersilahkan Gus Miftahul Huda untuk mengaji kitab *Minahus Saniyah*. Karena ini adalah ngofi pertama menggunakan kitab kuning, maka Gus Naim terlebih dahulu membagikan kitab *Minahussaniyah* kepada seluruh teman-teman yang hadir. Gus Miftahul Huda terlebih dahulu mengirimkan beberapa hadiah fatihah kepada pengarang kitab yakni Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni, juga mengirimkan hadiah fatihah kepada para pendiri Nahdlatul Ulama, hingga para guru-guru dan para kyai yang ada di Banyuwangi.

Tibalah saatnya beliau menjelaskan bab pertama dari kitab *Minahussaniyah* ini yakni wasiat yang pertama, yang secara arti berbunyi, "Wahai saudaraku, selalu konsistenlah dalam bertaubat!", pesan yang singkat namun padat akan makna. Taubat secara bahasa berarti kembali, sedangkan secara istilah, taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang dibenci oleh syariat, menuju segala sesuatu yang dipuji oleh syariat.

"Taubat memiliki awal dan akhir. Jika diurutkan, awal dari taubat adalah melakukan taubat dari dosa-dosa besar, lalu bertaubat atas dosa-dosa kecil, selanjutnya bertaubat dari perkara yang dibenci oleh syariat (makruh), lalu dari suatu perkara yang *khilaful aula*, atau perkara yang sebenarnya boleh menurut syariat Allah, tetapi tidak pantas dilakukan. Tingkatan taubat selanjutnya adalah bertaubat dari menganggap bahwa dia sudah melakukan yang namanya kebaikan. Tingkatan tertinggi adalah bertaubat dari anggapan dirinya sebagai bagian dari *min fuqoroiz zaman,* atau bagian dari walinya Allah".

Gus Miftahul Huda terus mengulas tema pertama ini dari kitab *Minahussaniyah* hingga mendalam. Ini adalah bab satu dari banyak bab yang ada di dalam kitab tasawwuf ini dan ternyata pembahasannya tetap berat sekali, tidak seperti anggapan kami semua pada saat memilih kitab ini jika disandingkan dengan kitab-kitab tasawwuf lain yang ada.

Anggapan kami keliru, ya lebih tepatnya adalah anggapan saya, bukan kami. Kitab apapun, jika sudah membahas tasawwuf, maka urusannya adalah membahas tentang hati dan ruh yang ada di dalam jiwa, jadi perlu penghayatan yang dalam untuk mendapatkan nilai yang dikandung di dalam kajian tasawwuf itu, termasuk di dalam kitab *Minahussaniyah* ini.

Saya melihat ke arah luar luar, di teras rumah Mbah Munji, walaupun kajian malam ini termasuk berat. Antusiasme mereka begitu terlihat. Tetapi ada yang berbeda di sini, biasanya di setiap acara ngofi, ada syisha yang bersanding, malam ini tidak ada syishanya. Gapron siang tadi menghubungi saya, dia belum sempat membeli muasssil untuk syisha, sehingga malam ini, teman-teman yang hadir hanya merokok saja.

Gus Miftahul Huda tiba-tiba menyinggung teman-teman yang merokok. "Bagaimana hukumnya rokok?", tanya beliau. Mulailah Mbah Dalijo dengan lantang menjawab, "halal", dengan tawanya yang khas. Beberapa dari mereka yang hadir juga memberikan tanggapan jawaban yang berbeda-beda. Lalu, Gus Miftahul Huda mengkaitkan antara fenomena merokok yang dilakukan oleh para peserta ngofi malam ini denga isi dari bab yang dikaji malam ini.

"Kalau kita mengambil hukum yang umum tentang rokok, maka kita ini sudah tidak termasuk dalam kategori orang-

orang yang bertaubat secara konsisten. Kita masih sering terjebak untuk tidak bisa meninggalkan perkara yang sebagian besar ulama' banyak yang berbendapat bahwa sesuatu itu adalah makruh. Kalau kita mengambil pendapat yang agak ringan, ya tetap terkena dengan hukum *khilaful aula.* Artinya, bisa jadi kita ini baru pada tingkatan taubat dari dosa besar saja", Gus Miftahul Huda menjelaskan keterangannya secara rinci lagi.

"Sampun nggeh, mboten usah katah-katah", Sudah ya, tidak usah banyak-banyak", Gus Miftahul Huda menutup kajian malam ini setelah puas menjelaskan banyak tentang hal-hal yang banyak kita lakukan sehari-hari dan itu berseberangan dengan konsep taubat yang disebutkan di dalam kitab *Minahussaniyah* ini. Setidaknya malam ini kami semua telah belajar, begitu pentingnya taubat dan kami tau dimanakah letak posisi kami sekarang ini.

"Lek ndelok keterangan sedanten niki wou. Katah-katahe derajate awak dewe niki tasek teng taubat dateng doso gede. Kerono awak dewe niki tasek katah ngelampahi duso alit. Lek perkoro makruh, sampun kulinone". "Kalau melihat semua keterangan ini tadi, kebanyakan dari kita ini masih pada tingkatan taubat dari dosa besar. Karena kita ini masih banyak melakukan dosa-dosa kecil. Kalau perkara makruh, sudah

kebiasaan", kalimat penutup beliau sebelum mengakhiri kajian malam ini.

Mbah Munji dan keluarganya mulai membagikan lengser yang berisi makanan kepada semua peserta MATAN yang hadir. Setelah menyantap kajian yang bergizi, malam ini diakhiri juga dengan makanan yang bergizi juga. Kami berharap seluruh pengajian ini memberikan manfaat terutama untuk diri pribadi, tetapi juga kepada semua yang membaca catatan perjalanan ini nanti. Sampai ketemu di catatan perjalanan ngofi berikutnya.

Ngofi ke 17 : Implementasi Taubat Nasuha

"Taubat nasuha niku katah-katahe damel derajate poro wali engKang sampun mboten purun ngelampahi doso. Dalem lan awak dewe niki tugase paling mboten nggeh ngatah-ngatahaken oleh moco istighfar". "Taubat nasuha itu kebanyakan untuk derajat para wali yang sudah tidak mau berbuat dosa. Saya dan kita ini paling tidak tugasnya adalah memperbanyak membaca istighfar".

-- Kyai Tuhfatul Murid

"Sampun dangu awake dewe mboten ngofi teng Banyuwangi ler. Peripun lek ngofi engKang ongko pitulas februari benjeng teng ndaleme Kang Sultoni? Purun nggeh?", "Sudah lama kita semua tidak mengadakan acara ngofi di Banyuwangi bagian utara. Bagaimana kalo ngofi ke 17 februari besok di rumahnya Kang Sultoni. Mau ya Kang?", Gus

Aan maju memegang microfone dan memberikan penawaran kepada teman-teman yang hadir di ngofi 16. *"Sendiko dawuh Gus. Dalem manut mawon",* "Silahkan Gus. Saya taat perintah", jawab Kang Sultoni dengan penuh percaya diri.

Sudah diputuskan ngofi ke 17 pada akhir bulan februari besok bertempat di rumahnya Kang Sultoni di Tamansuruh. "Apa enaknya kita tempatkan acara ngofinya di dalam wahana wisata tamansuruh sekalian?", guyon Mbah Karyo kepada teman-teman. "Bisa diatur nanti", celetuk Kang Sultoni sekenanya. "Imam Tahlilnya siapa?", tanya Gus Aan. "Bisa diatur sambil jalan saja Gus", saya menjawab. Sejak malam itu sudah ada keputusan fix di mana tempat ngofi. Biasanya tidak setiap acara ngofi menghasilkan keputusan di mana tempat berikutnya yang ditempati.

Banner dan umbul-umbul MATAN yang masih berada di rumah Mbah Munji akan diambil oleh Kang Sultoni beberapa hari ke depan sekalian shilaturrahim di rumah teman-temannya yang alumni RTS, singkatan dari Roudlotut Tholabah Setail, pesantren tempat dulu Kang Sultoni mondok. "Pembicaranya kira-kira siapa Gus?", siang hari Kang Sultoni bertanya ke saya mengenai pembicara yang akan membawakan ngaji kitab *Minahussaniyah* besok. "Kyai-kyai dekat situ saja Kang. Tidak usah dari orang jauh".

Beberapa hari saya intens komunikasi dengan Kang Sultoni perihal pembicara yang akan mengisi ngaji. Beberapa nama Kyai di wilayah Banyuwangi utara dia tawarkan. Ada Kyai Marfu', pengasuh pondok di Paspan. Ada Kyai Yamin, beliau sebagai Ketua MUI Banyuwangi, ada Kyai Ghofar dari Rogojampi, dan beberapa kyai-kyai lainnya. Jawaban saya tetap sama, "Ambil saja pembicara dari wilayah yang paling dekat dengan rumah anda. Tidak usah jauh-jauh".

Hingga menjelang hari H pelaksanaan ngofi ke 17, Kang Sultoni belum menemukan pembicara yang dia inginkan. Beliau masih bingung kira-kira siapa yang siap mengisi acara ngofi MATAN ini. Tiba-tiba di hari berikutnya ada pesan masuk di wa saya, *"Niki wonten tawaran dugi-dugi rencang-rencang alumni RTS Gus, peripun menawi acara ngofi MATAN disarengaken kalian acara rutinan lare-lare RTS. Kebetulan selama niki acarane lare-lare RTS nggeh malam minggu. Bulan niki sebenere jadwale teng Rogojampi, tapi saget ditarik teng griyo kulo",* Terang Kang Sultoni dengan pesan panjang.

Yang artinya, "Ini ada tawaran dari teman-teman alumni RTS Gus, bagaimana kalau acara ngofi MATAN dibarengkan dengan acara rutinan teman-teman RTS? Kebetulan selama ini acara teman-teman RTS juga bertepatan malam minggu. Bulan ini sebenarnya ada jadwal rutinan di Rogojampi, tetapi bisa

ditarik acaranya ke rumah saya". "Kebetulan sekali Kang. Tambah rame acara ngofi, semakin bagus", jawab saya singkat.

Saya langsung menyanggupi permintaan dari Kang Sultoni. Sehingga saya juga meminta Kang Sultoni untuk pembicaranya sekalian dari salah satu Kyai alumni RTS saja, walaupun nanti banner yang terpasang tetap memakai banner ngofi MATAN. Untuk imam tahlil bisa tetap dari teman-teman MATAN. "Karena ini yang hadir banyak dari alumni RTS, imam tahlilnya Gus Arif saja Gus. Beliau adalah Gus-nya Roudlatut Tholabah Stail (RTS)", pinta Kang Sultoni. "Siap Kang. Silahkan, tidak masalah", ucap saya.

"Untuk pembicara fixnya siapa Kang?", saya mengirim pertanyaan ke Kang Sultoni untuk yang ke sekian kalinya. "Insya Allah dari alumni RTS sendiri Gus. Beliau bernama Kyai Tuhfatul Murid. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyah, Gintangan, Rogojampi", jawab Kang Sultoni. Saya menimpali jawaban beliau dengan memberikan pertimbangan apakah tidak kejauhan, acara ngofi di Banyuwangi wilayah utara, sedang pembicaranya mengambil dari Gintangan, Rogojampi.

"Beliau selama ini memang aktif di rutinan RTS", ungkap Kang Sultoni lagi. Saya manut saja atas permintaan Kang Sultoni. Saya bergerak cepat dengan menghubungi Gus Rizki untuk segera dibuatkan meme informasi ngofi ke 17 ini.

"Siap Gus. Segera dibuatkan", jawab Gus Rizki seperti biasanya. Menjelang tengah malam, Gus Rizki sudah mengirimkan file foto meme informasi untuk ngofi ke 17 di group MATAN Banyuwangi.

Masing-masing dari para muharrik saya kode untuk terus memviralkan informasi ngofi ke 17 ini. Untuk ukuran tempat ngofi. Ngofi ke 17 ini merupakan tempat yang lumayan jauh. Sebagian besar yang teman-teman yang aktif di acara MATAN rumahnya berada di Banyuwangi bagian selatan. Titik-titik wilayahnya adalah di Sempu, Genteng, Blokagung, Karangdoro, Jajag, Gambiran, Purwoharjo, Muncar, hingga ke wilayah Glenmore dan Songgon. Untuk Banyuwangi utara yang paling aktif hanya Kang Sultoni dan teman-temannya dari Tamansuruh.

Sehingga sejak dini kami sudah harus memviralkan akan adanya acara ngofi ke 17 ini di seluruh media sosial yang dimiliki oleh MATAN Banyuwangi termasuk juga meminta para muharrik untuk menyebarkan informasinya ke media sosial masing-masing. *Getok tular* dalam istilah jawa merupakan strategi yang dianggap jitu dalam urusan pemasaran. Yang berarti informasi dari mulut ke mulut itu merupakan informasi yang sangat mujarab untuk hal apapun, termasuk agar nantinya acara ngofi ke 17 yang meskipun tempatnya agak jauh, acaranya bisa ramai.

Namun sebenarnya, seandainya ada kemungkinan terburuk sekalipun, kalau banyak dari teman-teman MATAN Banyuwangi banyak yang tidak hadir, masih ada teman-teman alumni RTS yang biasanya untuk rutinan bulanan seperti ini banyak yang tetap hadir. Kami para muharrik MATAN tentu tidak mengharapkan kemungkinan terburuk ini. Ikhtiar untuk mengajak teman-teman tetap kami maksimalkan.

Pada saat hari pelaksanaan, saya belum menemukan teman untuk diajak berangkat bersama menghadiri ngofi. Saya baru pulang dari Malang karena adanya isu covid 19 mulai masuk ke Indonesia. Jakarta juga mulai ramai akan adanya isu ini, hingga Presiden Jokowi memutuskan untuk mulai memperketat protokol Kesehatan. Di Malang juga mulai sudah ada yang terkena dampak dari penyebaran virus ini, sehingga seluruh kampus yang ada di Malang diliburkan.

"Purun kulo jak teng acara ngofi mboten maa, sekalian mlampah-mlampah rumiyen teng Banyuwangi. Njenengan kepengen belanja nopo?", "Mau saya ajak ke acara ngofi tidak maa, sekalian kita jalan-jalan dulu ke Banyuwangi. Kamu ingin belanja apa?", saya menawarkan kepada istri untuk ikut menghadiri acara ngofi kali ini. Selama ini saya tidak pernah mengajak istri untuk ikut acara ngofi. Biasanya saya akan

berangkat sendiri ketika tidak ada teman yang mau diajak untuk menghadiri acara.

Sabtu pagi saya bersama istri sudah mempersiapkan untuk berangkat ke Banyuwangi. Anak kami, Khilni dititipkan ke mbak-mbak yang ikut membantu di pondok. Kami berangkat siang hari setelah menunaikan shalat dhuhur karena rencanya kami akan jalan-jalan terlebih dahulu di Banyuwangi, khususnya untuk memuaskan belanja istri. "Saya ingin diajak belanja ke Elizabeth", permintaan istri saya. "Silahkan", jawab saya. Siang menjelang sore hari, cuaca di Banyuwangi sudah mendung. Kami langsung menuju ke toto Elizabeth di Banyuwangi kota, sebuah toko yang selama ini terkenal menjual produk-produk tas dan sepatu perempuan dengan merek sendiri. Toko ini tersebar hampir di seluruh kota-kota di Indonesia.

Sampai di Banyuwangi kota, istri saya lupa tempat berdirinya toko Elizabeth, dia pernah ke toko ini satu kali saat dulu diajak oleh ibu belanja sebelum kami menikah. Ini adalah yang kedua kalinya. Hingga sampai di kawasan Proliman Banyuwangi, toko tetap tidak kami temukan. Akhirnya kami memutuskan minta petunjuk kepada google maps untuk mengarahkan ke toko. Tidak berselang lama, kami menemukan tokonya. Saat kami baru masuk toko, seketika hujan turun sangat lebat.

Di dalam toko Elizabeth, istri saya mulai memilih sepatu dan tas yang dia inginkan. “Silahkan beli yang kamu inginkan”, saya bebaskan istri untuk membeli sesuatu, kebetulan beberapa hari yang lalu, saya mendapatkan rezeki dari gaji yang diberikan tiap tiga bulan sekali dari LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang mensponsori belajar saya di jenjang S3 di UIN Malang sejak bulan agutus 2019 yang lalu. Makanya, saya menyisihkan sebagiannya untuk menafkahi dan memuaskan belanja istri.

Setelah hujan agak reda, istri saya sudah mendapatkan sepatu dan tas kulit yang diinginkannya. Dia menuju ke kasir, lalu membayarnya. Sebelum kami keluar toko, istri mengajak pergi ke lantai 2 toko untuk melihat-lihat barang yang lain. Di lantai dua, saya membaca tulisan “Toilet” di pojokan. Sembari istri saya melihat-melihat barang dagangan toko yang dijajakan, saya meminta izin ke toilet dulu. Musim hujan seperti ini, gampang membuat hasrat untuk buang air kecil.

“Mau ke mana lagi? Mumpung masih sore, acara ngofi masih nanti malam jam 7”, saya tawari istri untuk ke tempat lain. “Ke Roxy, ingin beli kebutuhannya Khilni dan kebutuhan kosmetik”, jawab istri saya. Kami langsung berjalan naik motor menuju supermarket Roxy. Motor saya parkir di depan Roxy yang menjadi lahan parkir. Pada saat saya baru memarkir motor,

hujan turun kembali dan kali ini lebih deras dari pada hujan yang turun di toko Elizabeth tadi.

Istri saya langsung asyik mengambil dan memilih kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh Khilni dan memasukkan ke dalam kereta dorong belanjaan yang saya pegang. Saya mengikuti dia dari belaKang. Setelah kebutuhan Khilni selesai dia pilih. Dia berjalan ke arah lapak toko-toko yang menjual kebutuhan kosmetik perempuan. Dia mengambil contoh lipstick dan mencobanya di bibirnya.

"Warna ini cocok gak mbak dengan bibir saya?", tanya istri saya kepada petugas cewek yang ada di depannya. "Kalau untuk mbak, karena mbak kulitnya putih bersih, warna kosmetik, termasuk lipstick apa saja cocok mbak", istri saya merasa tersanjung dengan pujian cewek penjaga toko kosmetik itu. Tidak lama-lama, istri saya membeli beberapa kosmetik yang dia butuhkan termasuk lipstick yang dia pilih barusan. Setelah membayar semuanya di kasir. Kami menunggu sejenak di depan Roxy hingga hujan reda. "Kita belum shalat ashar, bagaimana kalau sholat dulu di musholla Roxy ini?", saya memberikan tawaran ke istri.

Dia menganggukkan kepala dan kami jalan kaki menuju ke dalam supermarket Roxi melewati banyak toko yang menjual beraneka ragam kebutuhan yang diperlukan oleh manusia. Saat

sampai di lapak-lapak penjual makanan dan minuman, kami berjalan menuju tangga ke arah bawah dan menuju musholla yang berada di pojok luar supermarket. Bangunan mushollanya baru, tetapi terhitung kecil jika dibandingkan dengan ukuran supermarketnya yang megah.

"Sudah jam 5 sore, kita langsung menuju ke rumah Kang Sultoni, biar bisa shalat maghrib di sana", pinta saya. Setelah melewati jalan yang berkelok-kelok dan mengarah ke atas pegunungan, kami mengikuti GPS yang diarahkan oleh Kang Sultoni. Sampailah kami di jalan yang kanan kirinya dipenuhi oleh umbul-umbul MATAN Banyuwangi. *"Ndalem njenengan pundi Kang?",* "Rumah anda dimana Kang?", saya wa Kang Sultoni, saat saya berhenti di masjid setelah batas umbul-umbul terakhir yang terpasang.

"Saya di masjid", terang saya. Oleh Kang Sultoni saya disuruh kembali, saya terlalu jauh. Dia saya suruh menunggu di pinggir jalan raya. Baru saja kami masuk di ruang tamu rumahnya dan menikmati hidangan yang sudah disediakan, adzan maghrib berkumandang. Kami melanjutkan obrolan hingga datang iqomat. Kang Sultoni mengajak saya shalat jama'ah di masjid tempat saya tadi berhenti. Saya adalah orang pertama yang datang di acara ngofi ke 17 ini, satupun belum ada teman-teman MATAN yang hadir. Namun di rumah Kang

Sultoni sudah ada satu orang temannya dari alumni RTS dan sudah menginap sejak tadi malam.

Saat pulang dari shalat jama'ah di masjid, sudah ada beberapa teman alumni RTS yang datang. Saya menyalami semuanya dan memperkenalkan diri. Ternyata dari beberapa teman RTS yang hadir, beberapa sudah mengenal saya. "Masih kenal saya?", tiba-tiba ada yang bertanya seperti ini. Saya bilang "tidak". Dia lalu memperkenalkan diri, bahwa dia dulu pernah ngaji bareng saya saat kami masih kecil di Melik, Parijatah Kulon, desa tempat saya dilahirkan. Oh, sudah sangat lama saya tidak bertemu dia dan saya sudah lupa.

Setelah adzan isya', teman-teman MATAN mulai berdatangan, termasuk Gus Akbar yang berangkat dari Songgon bersama temannya. Topan datang bersama dengan Gapron dan Aziz dari Blokagung. Tiba-tiba Kang Sultoni membawa hadiah durian satu karung untuk kami makan bersama. Di tengah-tengah kami makan durian, rombongan Gus Naim, Mbah Dalijo, Gus Arif, Mbah Karyo, Bang Syem, dan lain-lain juga datang. Gus Ulil, Gus Rizan, Pak Yon, Kholid, Kang Ari, dan rombongan dari Krasak juga datang. Gus Aan bersama santrinya juga datang. Ada beberapa wajah baru juga hadir, saat kami berkenalan, ternyata dia mendapatkan informasi ngofi dari facebook dan rumah dia di Banyuwangi kota.

"Imam tahlilnya dari alumni RTS saja. Itu Gus Syaikhu", permintaan Gus Arif kepada saya dan didengarkan oleh Kang Sultoni. Saat kami memberikan informasi ini kepada teman-teman RTS, teman-teman alumni RTS meminta yang dibaca bukanlah tahlil, tetapi bacaan *Rotibul Haddad* saja. "Silahkan", jawab saya singkat. Gus Syaikhu memimpin pembacaan *Rotibul Haddad* hingga *Mahallul qiyam* (berdiri karena hormat kehadiran Kanjeng Nabi).

Hingga pembacaan *Rotibul Haddad* selesai, Kyai Tuhfatul Murid yang akan menjadi pembicara malam ini belum juga datang. Seperti biasa sebagaimana di acara-acara ngofi MATAN sebelumnya, saya diminta untuk memberikan sambutan dan mengisi acara hingga pembicaranya datang. Saya membuka acara dan kebetulan malam ini kami semua sudah memasuki akhir dari bulan rajab, dimana pada bulan ini pernah terjadi peristiwa yang luar biasa pada masanya Kanjeng Nabi Muhammad.

Panjang lebar saya menjelaskan tentang proses Isra' Mi'raj dari pengetahuan yang pernah saya dengar dan saya baca. Termasuk yang saya sampaikan adalah perihal ucapan Syeikh Yusuf Al-Hamdani yang memuji terompahnya Kanjeng Nabi. Syeikh Yusuf menggubah dalam syairnya bahwa terompahnya

Kanjeng Nabi Muhammad lebih mulia dari alam semesta ini, apalagi yang memiliki terompah itu.

Secara arti yang saya fahami, ucapan Syeikh Yusuf Al-Hamdani kurang lebih seperti ini, *"Di atas alam semesta, terompahnya Rosulullah ikut serta dalam perjalanan Isra' hingga Mi'raj. Alam semesta berada di bawah bayang-bayang terompah itu. Sementara di waktu yang lain, Nabi Musa diperintahkan untuk mencopot terompahnya saat di gunung Tursina. Sedangkan Rosulullah Muhammad tidak diperintahkan untuk mencopot terompahnya walaupun sudah di atas Arsy'"*. Kalimat yang penuh makna dan dalam artinya sebagai penghormatan kepada manusia terbaik di alam semesta.

Saat di pojok ruang tamu lewat pintu samping rumah, saya melihat kehadiran Kyai Tuhfatul Murid, saya menutup penjelasan saya yang belum usai tentang Isra' mi'raj dan memberikan waktunya kepada pembawa acara. Selanjutnya Kyai Tuhfatul Murid dipersilahkan untuk memulai kajian ngofi malam ini. Kitab *Minahussaniyah* beliau buka dengan sebelumnya membaca muqoddimah dan mengirimkan banyak sekali fatihah kepada guru-guru beliau. Inilah kali pertama seorang pembicara banyak mengirim fatihah sebelum memulai kajian ngofi dibanding dengan acara-acara ngofi sebelumnya.

"Saya akhiri *wassalamu'alaikum warahmatullohi wabarakatuh",* semua peserta yang hadir seketika kaget. Betapa tidak, sudah lama kami menunggu untuk mengaji bersama beliau, ternyata usai membacakan fatihah, beliau tidak mengaji namun langsung menutupnya dengan salam. Saya melihat wajah-wajah kebingungan di antara teman-teman. Gus Aan tidak tinggal diam. Beliau meminta izin untuk memegang microfon. Beliau lalu menjelaskan perihal keingingan teman-teman untuk bisa mendengarkan pengajian dari Kyai Tuhfatul Murid, "mereka ini datang dari jauh-jauh Kyai untuk mengaji kepada anda", diantara permintaan Gus Aan kepada beliau.

Beberapa menit kemudian suasana masih hening dan Gus Aan tetap bersikukuh agar Kyai Tuhfatul Murid bersedia mengisi pengajian *Minahussaniyah* malam ini. Dengan kelihatan terpaksa, akhirnya beliau mengiyakan permintaan teman-teman dan membuka kembali percakapan dengan muqoddimah, serta membuka kitabnya kembali. Mulailah beliau membaca beberapa baris dari keterangan yang ada di dalam kitab dan menjelaskannya.

"Taubat nasuha niku katah-katahe damel derajate poro wali engkang sampun mboten purun ngelampahi doso. Dalem lan awak dewe niki tugase paling mboten nggeh ngatah-ngatahaken oleh moco istighfar". "Taubat nasuha itu

kebanyakan untuk derajat para wali yang sudah tidak mau berbuat dosa. Saya dan kita ini paling tidak tugasnya adalah memperbanyak membaca istighfar". Tidak ada 20 menit beliau menjelaskan pengajian, beliau menutupnya kembali. Karena sudah terlanjur ditutup, teman-teman memberikan permintaan kembali ke Kyai Tuhfatul Murid untuk memimpin doa penutup.

Usai doa, tibalah saatnya untuk makan bersama. Menu-menu masakan khas osing keluar semua. Setelah saya rasakan satu dari menu itu yakni pecel pitek khas osing, rasanya memang mantap. Semua menu yang dihadirkan adalah selera pedas. Cocok sekali setelah makan, kami bersantai terlebih dahulu sambil menghisap syisha yang telah diracik dan disiapkan oleh Gapron sejak tadi. Teman-teman banyak yang belum pulang, saya termasuk orang pertama yang berpamitan pulang, karena acara ngofi ini, saya berangkat bersama istri. "Kita ketemu di acara ngofi selanjutnya", kalimat penutup saya utarakan ke Kang Sultoni dan teman-teman yang hadir.

Ngofi ke 18 : Hikmah Dibalik Wabah

"Gampang nyekelo tasbeh, ojo hp terus. Kulo nate didawuhi kaleh Mbah Yai Syafaat Blokagung, wongkang cekelane tasbeh iku masio ora digawe wiridan terus, mestine ora gampang ngelakoni maksiat, tasbeh dadi pengiling". "Biasakan memegang tasbeh, jangan hanya hp saja. Saya pernah diberikan nasehat Mbah Kyai Syafaat Blokagung : orang yang hobinya memegang tasbeh, walaupun tidak selalu dipakai untuk berdzikir, pastinya bisa menjadi penghalang untuk tidak bermaksiat, tasbeh sebagai pengingat".

-- KH. Mahfudz Rasyid

Sudah sejak bulan Maret acara ngofi berhenti dikarenakan merebaknya virus corona yang menyerang seluruh negara yang ada di dunia termasuk di Indonesia, termasuk juga di Banyuwangi yang saat ini telah

menjadi zona merah, seiring terus bertambahnya orang-orang yang terkena. Maret, April, Mei, hingga bulan Juni, tidak ada perkumpulan sama sekali dari teman-teman MATAN Banyuwangi yang melibatkan masa yang banyak. Kami hanya bertegur sapa di media sosial khususnya di wa group MATAN.

Saat bulan Juli tiba dan keamanan hampir di semua daerah di Indonesia mulai tidak ketat, apalagi dengan adanya peraturan new normal dari pemerintah, banyak dari teman-teman MATAN yang meminta untuk diadakan acara ngofi kembali. "Sudah rindu untuk bertemu dan nyisha bersama", kata mereka. PCNU Banyuwangi juga sudah mengadakan acara perdana dengan NU Normal yang diadakan di salah satu hotel di Banyuwangi dan dihadiri perwakilan pengurus syuriah, tanfidziyah, hingga para perwakilan MWC.

"Bagaimana kalau kita membayar hutang ngofi bulan maret lalu yang rencananya akan diadakan di rumahnya Kang Ari?", Gus Ulil mulai memberikan alternatif untuk menjawab keinginan teman-teman MATAN yang kerinduannya untuk bertemu sepertinya sudah tidak dapat dibendung. "Gimana Kang Ari?", Gus Naim menimpali dengan men-tag nama Kang Ari di dalam group wa MATAN. "Ashiapp", jawab Kang Ari dengan gayanya yang suka *slengean,* santai.

Mulailah kami membahas apa saja yang perlu dipersiapkan untuk acara ngofi di bulan Juli ini. Tentunya nomor satu adalah kesiapan pembicara yang mengisi. Kajian yang selalu dibahas untuk beberapa ngofi akhir-akhir ini adalah fokus mengaji kitab *Minahus Saniyah* dan masih dalam bab Taubat. "Insya Allah pembicaranya orang sudah tidak asing lagi dikalangan para pecinta tasawwuf di Banyuwangi", Kang Ari memberikan jabaran ke teman-teman.

"KH. Mahfudz Rosyid, Rois JATMAN Banyuwangi", lanjut Kang Ari. Di Banyuwangi siapa yang tidak kenal beliau. Apalagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia ke-tarekatan dan pesantren. Beliau sudah beberapa periode ditunjuk sebagai Rois atau ketua syuriah JATMAN Banyuwangi. Secara tarekat, beliau adalah salah satu mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan ikut kemursyidan dari almarhum KH. Munawwir Kedunglewung.

Ternyata setelah Kang Ari mengajukan calon pembicara ngofi ke 18 ini, tidak semuanya satu suara. "Pembicara ngofi jangan orang yang sudah sepuh, sudah tua, kita semua ini adalah pemuda. Carilah pembicara yang dari kalangan anak-anak muda juga", Gus Ulil tidak setuju dengan keinginan Kang Ari mendatangkan Kyai Mahfudz Rasyid sebagai pembicara. "Bagaimana kalau Gus Arif saja. Hehe", pinta Gus Ulil sambil

guyon. “Gus Aan saja wes”, pinta yang lain. Sehingga sampai beberapa menit ke depan, tidak ada titik temu siapa pembicara yang pas untuk ngofi yang ke 18 ini setelah vakum selama beberapa bulan.

Gus Aan datang sebagai penengah pembicaraan, *“Yai mahfudz niku masio to sampun sepuh, nanging jiwanya tasek muda. Keilmuwannya selalu energik, tur tiyange sampun terkenal ngalim. Beliau mawon mpun. Monggo divoting, sinten seng setuju?”*, “Kyai Mahfudz itu walaupun sudah berumur, tetapi jiwanya masih anak muda. Keilmuwannya selalu bersemangat, dan beliau juga sudah terkenal sebagai orang yang ‘alim, berilmu. Pembicaranya beliau saja. Silakan divoting, siapa saja teman-teman yang setuju?”. Akhirnya dari sekian banyak yang bersuara, mayoritas setuju dengan pendapat Gus Aan.

Lagi dan lagi saya mulai menghubungi Gus Rizki untuk bisa dibuatkan meme informasi perihal ngofi yang ke 18 ini. “Siap Gus”, tidak ada jawaban lain dari Gus Rizki kecuali mengatakan selalu siap. “Saya tunggu sampai besok ya Gus”, pinta saya. “Siap”, selalu jawaban itu yang keluar. Dengan sigap, malam harinya Gus Rizki sudah mengirimkan file meme ke group MATAN Banyuwangi. Di sana tertera tanggal pelaksanaan ngofi ke 18 dan ada yang berbeda dari biasanya.

Selama ini ngofi selalu diadakan sabtu malam minggu, namun di ngofi yang ke 18 ini, dijadwalkan jum'at malam sabtu.

"Pengapunten Gus, Mbah Yai Mahfudz tiap malam minggu nggadah rutinan piyambak. Piyambae maringi pilihan damel ngofi benjeng, sagete malam rabo utowo malam sabtu", "Mohon maaf Gus, Kyai Mahfudz tiap malam minggu sudah memiliki rutinan sendiri. Beliau memberikan pilihan hari yakni malam rabo atau malam sabtu", Kang Ari menghubungi saya. "Ya sudah malam sabtu saja tidak apa-apa", jawab saya. Untuk jadwal imam tahlilnya sendiri adalah Gus Arif.

Mulailah informasi ngofi ini saya sebarkan di beberapa media sosial sebagaimana ngofi-ngofi sebelumnya. Teman-teman muharrik (para penggerak) MATAN juga saya minta untuk terus mem-viralkan informasi ngofi ke 18 ini. "Pasti sudah banyak juga teman-teman di luar sana yang ingin ikut berkumpul mengaji setelah selama 3 bulan lebih mengurung diri isolasi di rumahnya masing-masing gara-gara WFH (Work From Home)", tegas Mbah Dalijo memberikan komentar di group wa MATAN.

Sudah sejak maret lalu banner dan umbul-umbul MATAN juga dipegang oleh calon tuan rumah ngofi di Kang Ari. Artinya secara materil sudah disiapkan semuanya. Saya berpesan kepada Kang Ari untuk mengirimkan kitab yang akan

dikaji kepada Kyai Mahfudz Rasyid agar beliau bisa mengkajinya terlebih dahulu.

Hingga saat yang ditunggu tiba, pada hari jum'at siang tanggal 17 Juli, saya memastikan Kang Ari perihal persiapan ngofi ke 18 nanti malam. Dia lalu mengirimkan beberapa foto ke dalam group dan mengabarkan kepada teman-teman MATAN bahwa persiapan ngofi nanti malam sudah 100 % siap. Banner sudah terpasang di ruang tamu rumahnya, tepatnya rumah mertua Kang Ari di kecamatan Bangorejo. Umbul-umbul MATAN juga sudah berkibar di sepanjang jalan raya menuju rumah beliau.

"Jangan sampai lupa syishanya?. Gapron sudah pulang dari Kalimantan belum?", Gus Ulil memberikan komentar dan men-tag nama Gapron yang selama ini aktif dalam meracik syisha yang identik di acara-acara ngofi selama ini. Gapron baru pulang dari Kalimantan sejak pernikahannya pada bulan maret lalu. Dia mendapatkan istri orang Sampit, Kalimantan dan beberapa hari ini pulang ke Jawa, karena ada pekerjaan yang harus dilakukan di sekolah tempat dia bekerja dan alhamdulillah istrinya juga sudah hamil.

"Sudah siap Gus", jawab Gapron penuh semangat. Kang Ari juga memperlihatkan syisha satunya yang sudah stand by di rumahnya beberapa bulan yang lalu. Perasa syihsa sudah dia

tunjukkan, di wadah perasa itu memperlihatkan bahwa ada rasa apel dan anggur. Di setiap pertemuan ngofi, satu hal yang menjadi identitas adalah adanya syisha yang disedot bersama. Syisha adalah rokok arab yang budayanya sudah ada sejak zaman dahulu kala.

Satu ulama' terkenal yang hobinya juga menghisap syisha adalah Syeikh Yasin Al-Fadani, beliau merupakan ulama ahli hadits di Makkah kelahiran Padang, Sumatra barat. Karena begitu 'alimnya dalam bidang ilmu hadits, sampai mendapatkan julukan sebagai *Musnid Ad-dunya*, yang berarti hampir seluruh jalur sanad hadits di era modern saat ini, tidak akan terlepas dari jalurnya Syeikh Yasin Al-Fadani. Setiap kali beliau mengaji bersama para muridnya tentang hadits, beliau selalu sambil menyedot syisha.

Saya berangkat dari Sumberberas sendirian, tidak ada teman yang memberikan konfirmasi untuk bisa berangkat di acara ngofi ini. "Mana jalur terdekat menuju rumahmu beb?", saya bertanya kepada Kang Ari. Untuk bisa ke Pedotan, Bangorejo jika dari Sumberberas, ada setidaknya tiga jalur. Jalur pertama adalah lewat jalur selatan yakni dari Patok 11, saya belok kanan.

Saya akan melewati wilayah Dam 3 hingga pertigaaan terakhir, saya belok kanan menuju alas Karetan yang sudah

masuk wilayah kecamatan Purwoharjo. Dulu saya pernah berjalan kaki di Alas Karetan ini saat masih mondok di Blokagung.

Setelah sampai Karetan, sampai perempatan saya lurus saja sampai masuk wilayah kecamatan Bangorejo, hingga sampai perempatan Pedotan dan belok kanan, setelah itu saya disuruh ikut yang disarankan oleh GPS. Pilihan kedua adalah dari Patok 11 saya lurus sampai ke Cluring dan lewat Jajag, lalu ke Pedotan. Dan pilihan jalur ketiga adalah lewat Pasar Purwoharjo ke kanan sampai perempatan pasar Bangorejo, lurus terus hingga pertigaan dan berbelok menuju arah ke Pedotan.

"Dari ketiga jalur itu mana yang paling dekat?", saya memastikan lagi pertanyaan di awal yang saya ajukan. "Paling dekat dan jalannya enak adalah pilihan yang ketiga saja", jawab Kang Ari. Akhirnya, setelah sholat maghrib tepat, saya berangkat sendiri dari rumah menggunakan motor yang melewati jalur ketiga yang disarankan oleh Kang Ari. Berhubung ini adalah masih new normal, walaupun weekend malam sabtu, jalanan mulai dari Cluring, Purwoharjo, hingga ke Bangorejo lumayan sepi, tidak seperti biasanya yang ketika akhir pekan seperti ini selalu ramai lancar.

Sampai di perempatan Pedotan, saya berbelok ke kanan yang berjalan perlahan sambil mendengarkan arahan dari google

maps. Setelah melewati bangunan gereja besar kiri jalan di Pedotan, saya berhenti di dekat dam air yang ada di kiri jalan. "Belok kiri", kata google maps. Saya melihat ke arah kiri, tidak ada jalan. Hanya ada sungai dan bendungan air. "Google Mapsnya ngaco ini", pikir saya. Saya memutuskan untuk terus melaju, sekitar 30 meter di depan ada jalan tidak beraspal ke arah kiri. "Anda akan sampai tujuan sejauh 200 meter", kata google maps lagi. Hingga sampailah saya di beberapa umbul-umbul MATAN yang terpasang di kanan kiri jalan.

Perlahan saya tetap berjalan untuk memastikan di manakah rumahnya Kang Ari. Baru pertama kalinya saya melewati kawasan ini. "Mana rumah Kang Ari?", saya menelpon Gapron yang sudah lebih dulu datang di rumah Kang Ari. *"Njenengan teng pundi posisi?",* "Anda posisinya di mana?", kata Gapron. "Ini sudah di umbul-umbul MATAN yang terakhir, kok tidak ada tanda-tanda keramaian rumah yang akan ditempati ngofi".

Ternyata saya sudah terlalu jauh berjalan. Saya putar balik dan disuruh menunggu di depan musholla sebelum pertigaan. Gapron datang dengan senyumnya. Saya mengikuti motor dia yang masuk ke dalam gang di sebelah kanan musholla. Ternyata masuknya lumayan jauh, sekitar 200 meter lagi melewati rumah-rumah yang banyak di dalam gang. "Padat juga

rumah di perkampunganmu beb", sapa saya kepada Kang Ari setelah menyalaminya. "Hampir semua di perkampungan ini adalah keluarga", jawab Kang Ari.

Kami berbincang-bincang ringan setelah lama tidak bertemu. Satu persatu teman-teman MATAN mulai banyak yang hadir. Kang Sultoni dari Tamansuruh, Banyuwangi utara juga hadir bersama satu temannya. Rombongan Gus Naim dari Sempu juga selalu hadir. Gus Rohmat dari Karangdoro juga hadir. Gus Ulil, Gus Rizan membawa banyak rombongan dari Pondok Krasak. Hingga sekitar jam 8 malam, acara belum juga dimulai. Biasanya sambil kami menunggu teman-teman datang, kami bersholawatan, tapi kali ini tidak. Kang Ari lupa mempersiapkan alat-alat untuk hadrah termasuk darbuka, sehingga sejak datang tadi, kami hanya mengobrol sambil menghisap syisha yang sudah disiapkan oleh Gapron.

"Imam tahlilnya belum datang", kata Kang Ari. Malam ini jadwalnya adalah Gus Arif dan dia belum memunculkan batang hidungnya. Sampai akhirnya saya meminta Bang Syem untum membuka acara berhubung sudah mulai tambah malam. Usai acara pembukaan, saya meminta Bang Syem untuk menunjuk temannya Kang Sultoni untuk memimpin tahlil. Alhamdulillah beliau langsung berkenan. Beliau adalah putra dari salah satu Kyai di Tamansuruh, Banyuwangi bagian utara.

Di tengah-tengah kami membaca tahlil, Kyai Mahfudz Rasyid datang. Beliau dijemput oleh saudaranya Kang Ari. Saya keluar rumah untuk menyalami beliau. *"Eh..Kang Bisri, abahe sehat Kang?"*, "Kang Bisri, abahnya apa sehat?", sapa beliau. "Alhamdulillah sehat Kyai". Kyai Mahfudz Rasyid adalah teman bapak saya dan abah mertua saya dulu mondok. Beliau juga seperguruan dengan bapak saya dalam mengambil sanad tarekat di pondok Kedunglewung.

Usai bacaan tahlil, Kyai Mahfudz Rasyid langsung dipersilahkan oleh Bang Syem untuk mengisi kajian Tasawwuf di ngofi malam ini. Beliau terlebih dahulu mengirimkan beberapa surat fatihan kepada para gurunya termasuk pengarang kitab *Minahus Saniyah*. Kang Ari dan Gus Naim mempersiapkan untuk me-live acara ngofi malam ini. Kang Ari bertugas live acara di facebook MATAN, Gus Naim live acara di Instagram MATAN.

Kyai Mahfudz Rasyid menjelaskan banyak hal berkaitan tentang taubat, beliau juga bercerita tentang keistimewaan para walinya Allah. Mereka menjadi istimewa karena rajin bertaubat dan tidak berbuat dosa. Mereka adalah orang-orang terpilih. *"Njenengan ngertos Gus wafa? Menurut kulo, Gus wafa almarhum iku waline Gusti Allah. Pernah kulo menangi Gus wafa niku sholat di duwure wet gedang. Percoyo monggo, ora*

percoyo nggeh monggo", "Apakah kalian mengenal Gus Wafa? Menurut saya Gus Wafa itu walinya Allah. Pernah saya melihat beliau sedang shalat di atas pohon pisan. Jika kalian percaya silahkan, tidak percaya juga silahkan". Kami hanya melongo dengan penjelasan beliau.

"Gampang nyekelo tasbeh, ojo hp terus. Kulo nate didawuhi kaleh Mbah Yai Syafaat Blokagung, wongkang cekelane tasbeh iku masio ora digawe wiridan terus, mestine ora gampang ngelakoni maksiat, tasbeh dadi pengiling". "Biasakan memegang tasbeh, jangan hanya hp saja. Saya pernah diberikan nasehat Mbah Kyai Syafaat Blokagung : orang yang hobinya memegang tasbeh, walaupun tidak selalu dipakai untuk berdzikir, pastinya bisa menjadi penghalang untuk tidak bermaksiat, tasbeh sebagai pengingat".

Menjelang jam sepuluh malam, Kyai Mahfudz meminta izin untuk menutup pengajian ngofi malam ini. Kyai sebelumnya bertanya, maunya ngaji malam ini sampai jam berapa. "Sampai jam 12 Yai", Mbah Dalijo nyeletuk jawaban dari pertanyaan Kyai. Akhirnya Kyai Mahfudz menjelaskan bahwa beberapa hari ini kesehatan beliau menurun dan sedang kurang fit. Beliau meminta doa kepada teman-teman yang hadir semuanya untuk senantiasa mendoakan beliau sehat dan bisa terus mengaji di masyarakat.

Usai ditutup dengan doa yang dibawakan oleh Kyai Mahfudz, acara dilanjutkan dengan makan bersama memakai lengser sebagaimana tradisi ngofi-ngofi MATAN sebelumnya. Kebersamaan menjadi nilai yang mahal dalam acara ini. Dengan makan bersama di lengser, ada rasa kebersamaan dan kesetaraan di sana. Kami makan dengan lahap setelah satu jam mengaji kitab *Minahussaniyah.* Setelah makan, ada beberapa yang meminta izin untuk pulang, dan masih banyak teman-teman yang bertahan sambil ngobrol dan menyalurkan kerinduan ingin bertemu setelah tiga bulan lebih berpisah. Inilah hikmah dibalik wabah yang bisa dirasakan bersama kali ini.

Saya berpamitan pulang menjelang pukul 1 dinihari. Jalanan sangat lengang. Ngofi ke 18 begitu special. Walaupun rumah Kang bisa dibilang termasuk masuk dalam gang-gang. Semangat teman-teman MATAN untuk hadir di acara ngofi ke 18 ini luar biasa. Peserta yang hadir lebih dari 30 orang. Sampai rumah sekitar hampir jam 2 dinihari. Saya langsung terkapar dan istirahat. Kita akan bertemu di catatan jalanan ngofi berikutnya.

Ngofi ke 19 : Jejak Tarekat Melawan Kolonialisme

"Kita teman-teman MATAN ini adalah generasi muda yang diharapkan nantinya bisa melanjutkan perjuangan para ulama nusantara, seperti halnya dulu para ulama tarekat berperan dalam mengusir kolonialisme".

-- Ajengan Ginanjar Sya'ban

"Mas…bagaimana kalau acara MATAN bulan Agustus ini, kita berkolaborasi dengan Komunitas Pegon. Mumpung bulan kemerdekaan?", tiba-tiba ada WA masuk ke hp saya dari Mas Ayung. Saya langsung menyampaikan keinginan Mas Ayung ke teman-teman muharrik MATAN Banyuwangi perihal permintaan ini, karena sebenarnya bulan Agustus ini, MATAN sudah ada jadwal ngofi di rumahnya Gus Afton di Kepundungan, Srono.

Banner dan umbul-umbul MATAN beberapa hari yang lalu sudah dikirimkan Kang Ari ke rumah Gus Afton. Beliau

juga sudah menghubungi pembicara yang akan mengisi di ngofi akhir Agustus nanti. Saya mencoba menghubungi Gus Afton perihal kabar terbaru ini. Sebelum saya wa Gus Afton, ada wa masuk dari Gus Rizan, "Gus…saya sedang di rumah Gus Afton sekarang". Kebetulan sekali, saya langsung meminta tolong kepada Gus Rizan perihal informasi dari Mas Ayung yang meminta acara MATAN di kantor PCNU Banyuwangi.

Alhamdulillah Gus Afton tidak mempermasalahkan jika harus diundur acara ngofi di rumahnya, tetapi beliau perlu waktu untuk memberikan kabar kepada Gus Udin yang sebenarnya sudah siap mengisi acara di Agustus nanti. Setelah beberapa hari, Gus Afton memberikan kabar bahwa sudah oke semuanya. "Jadinya bulan September ya Gus"?!", Gus Afton memastikan. "Siap Gus", jawab saya.

Saya mulai menghubungi Mas Ayung kembali, bahwa MATAN siap berkolaborasi dengan Komunitas Pegon untuk ngofi ke 19 ini di kantor PCNU Banyuwangi. "Siapa pembicaranya mas?", tanya saya ke Mas Ayung. "Anda yang lebih tau Gus, siapa pembicara dari pihak MATAN", jawab Mas Ayung. Perihal masalah pembicara ini, saya menanyakan langsung di group wa para muharrik MATAN. "Kira-kira siapa yang siap dari MATAN untuk mengisi acara ngofi akhir bulan ini di PCNU?".

Gus Naim mengirim jawaban "Gus Aan". Gus Arif, Mbah Karyo, dan teman-teman yang lain mulai menimpali jawaban Gus Naim dan banyak yang setuju agar besok yang mengisi acara dari pihak MATAN adalah Gus Aan. Dengan sigap Gus Aan langsung menjawab *"Emoh...ora bakalan budal",* "Tidak mau…saya tidak akan berangkat", dengan santai Gus Aan menolak permintaan dari teman-teman semua. Tiba-tiba Gus Rohmat mengirimkan file buku yang menceritakan tentang perjalanan ulama tarekat dalam melawan kolonialisme.

Ikan bersambut, saya langsung meminta Gus Rohmat untuk mengisi acara di PCNU nanti. "Anda saja yang mengisi ya Gus?", permintaan saya kepada Gus Rohmat. Karena tidak ada pilihan lain yang mengisi, maka Gus Rohmat mengiyakannya. "Berapa pesangonnya?", tiba-tiba Gus Ulil yang menjadi bendahara MATAN mengirimkan guyonan di group. "Free. Gratis Gus", jawab Gus Rohmat dengan mengirimkan emosi tertawa. Group jadi rame dan Gus Naim mengucap alhamdulillah.

WA saya kirimkan ke Mas Ayung, mengabarkan bahwa dari pihak MATAN akan diisi oleh Gus Rohmat. "Dari Komunitas Pegon siapa mas yang mengisi?", tanya saya. "Insya Allah saya siap Gus", jawab Mas Ayung. Dengan adanya dua pembicara dari dua organisasi yang siap, akhirnya saya

mengirimkan perencanaan acara di group muharrik MATAN agar bisa dibuatkan meme informasinya oleh Gus Rizki. Sampai beberapa jam Gus Rizki tidak memberikan jawaban.

"Pengapunten, laptop kulo sedang error Gus", "Mohon maaf Gus, laptop saya sedang rusak Gus", jawab Gus Rizki beberapa jam kemudian. Gus In'am tiba-tiba mengirimkan pesan wa di hp saya, memberitakan bahwa beliau sedang membuat meme untuk ngofi MATAN memakai apliasi coreldraw, ada foto Gus Rohmat dan Mas Ayung disana. Alhamdulillah, saat Gus Rizki tidak sanggup membuatkan meme ngofi MATAN, ada yang sanggup membuatkannya.

Gus In'am mengirimkan meme informasi ngofi langung ke group MATAN Banyuwangi. "Wah, seperti calon bupati Banyuwangi", ada beberapa teman yang mengomentari meme itu. Dikarenakan foto yang dipajang oleh Gus In'am di meme sangatlah resmi. Fotonya Gus Rohmat menggunakan jas dengan kopiyah hitam, sedang fotonya Mas Ayung dengan kemeja putih. Selanjutnya Gus Rohmat juga mengirimkan pesan wa pribadi ke saya untuk mengganti fotonya, "jangan terlalu resmi Gus fotonya", pintanya. Gus In'am saya kasih tau permintaan dari Gus Rohmat, beberapa menit kemudian, Gus In'am sudah mengirimkan meme baru lagi dengan foto yang lebih kelihatan santai, foto Gus Rohmat menggunakan kaos dan tetap memakai

kopiyah hitam dan fotonya Mas Ayung diedit juga menggunakan kopiyah hitam.

Berikutnya mema saya kirimkan di instagramnya MATAN Banyuwangi dan fans pagenya MATAN Banyuwangi dan mengajak teman-teman untuk membagikan info ngofi ke 19 ini ke khalayak ramai. Mengingat saat ini masih ramai dengan informasi virus corona, sehingga di setiap pengumuman ajakan ngofi, kami selalu menyertakan untuk selalu mematuhi protokol Kesehatan, yakni saat acara nanti diharapkan setiap peserta yang hadir menggunakan masker.

"Siapa yang siap mengambil banner dan umbul-umbul MATAN di Gus Afton untuk dikirimkan ke kantor PCNU Banyuwangi?", saya mengirim pesan wa di group muharrik MATAN. Beberapa jam sejak saya mengirimkan pesan, tidak ada satupun teman-teman yang memberikan jawaban. Tiba-tiba masuk pesan secara pribadi dari Topan, bahwa dia besok ada agenda ke Banyuwangi untuk mengurus keperluan SMK Darussalam, dia adalah salah satu guru di sana. Langsung saya tanggapi dan saya kasihkan nomor Gus Afton untuk bisa konfirmasi secara langsung saat mengambil banner dan umbul-umbul MATAN. Dia juga saya kasih nomor Mas Ayung agar di PCNU nanti ada orang yang bisa dihubungi dan bertanggung jawab menerima banner yang ada.

"Insya Allah Topan yang akan mengirim banner dan umbul-umbul MATAN ke PCNU besok", saya mengirimkan pesan lagi di group dan Gus Naim menimpali dengan alhamdulillah. Beberapa hari berikutnya ternyata tidak ada kabar dari Topan perihal banner MATAN, saya coba kirim wa ke Mas Ayung, apakah sudah menerima banner dan umbul-umbul dari Topan. Ternyata jawaban Mas Ayung "belum ada Gus". Saya hubungi Topan kembali, "Gagal ke Banyuwangi, insya Allah besok", jawab Topan.

Sampai satu hari menjelang hari pelaksanaan ngofi yakni hari jum'at, tiba-tiba Topan mengirimkan lokasi lewat google maps di group MATAN Banyuwangi, dia berada di kantor PCNU Banyuwangi. Pak Mukhtar memberikan tanggapan di group, "Acara ngofi MATAN apa malam ini beb?", "Tidak beb, acaranya besok malam. Kebetulan aja hari ini mampir", jawab Topan. Topan mengirimkan pesan secara pribadi ke saya, mengabarkan bahwa banner dan umbul-umbul MATAN sudah diterima oleh Mas Munir, temannya Mas Ayung yang selalu stand by berada di kantor PCNU Banyuwangi.

Sabtu sore ketika saya membuka facebook, tiba-tiba berseliweran meme yang diposting oleh fans page Komunitas Pegon. Saya juga melihat Gus Rohmat membagikan meme itu. Ada yang berbeda di meme itu. Sejak awal, saya dan Mas

Ayung sudah sepakat bahwa acara ngofi ke 19 malam ini yang mengisi adalah Gus Rohmat dan Mas Ayung. Sengaja saya juga tidak mengkonfirmasi Mas Ayung perihal meme yang beredar di facebook ini. Saya ikut-ikutan membagikan meme informasi itu.

Meme informasi dari Komunitas Pegon itu berisi tentang dua pembicara yang akan maju malam ini adalah Gus Rohmat dan satunya adalah seorang dosen dari Jakarta yang selama ini memang terkenal dan getol mengisi seminar-seminar nasional yang berkaitan dengan Islam Nusantara. Kebetulan beliau juga satu almamater dengan saya saat di Mesir dulu, beliau adalah kakak kelas saya di Universitas Al-Azhar dan kami dulu sempat bertemu beberapa kali pada saat beliau mengirimkan karton-karton kitab yang hendak dikirim ke Indonesia, saat saya bekerja di perusahaan pengiriman barang Mesir ke Indonesia. Beliau bernama Mas A. Ginanjar Sya'ban.

Saya menawarkan diri ke teman-teman di wilayah Sumberberas untuk ikut hadir di acara ngofi ke 19 di kantor PCNU malam ini. Jauhari mengirimkan wa ke saya, dia siap ikut hadir malam ini. Pak Mukhtar juga mengirimkan pesan siap mengantarkan ke lokasi acara dengan mobil barunya. "Saya tunggu di pondok ya pak", wa saya ke Pak Mukhtar. "Siap Gus", jawabnya.

Usai sholat maghrib, saya sudah menunggu di depan MI pondok Minhajut Thullab sambil membaca pesan-pesan yang masuk di wa. Pak Mukhtar belum tampak datang. Jauhari mengirim pesan lagi ke saya bahwa dia tiba-tiba mendapatkan undangan dari kampus tempat dirinya bekerja, "mohon maaf Gus, ternyata ada rapat dadakan malam ini, saya tidak bisa ikut hadir acara ngofi", pintanya. "Siap pak, tidak apa-apa", jawab saya. Beberapa menit kemudian, Pak Mukhtar sudah menunggu di jalan raya depan pondok dan ketika hendak masuk gerbang dekat MI, gerbangnya terkunci.

Saya berjalan ke arah jalan raya depan pondok dan menghampiri mobilnya Pak Mukhtar. "Kok dikunci gerbang yang sebelah selatan Gus?", tanya Pak Mukhtar. "Sejak merebak isu corona, semua gerbang pondok dikunci pak, hanya satu gerbang yang dibuka, yakni gerbang utama yang ada di depan masjid, agar yang keluar masuk pondok bisa dikontrol", jawab saya sambil duduk di kursi depan mobil.

"Insya Allah mulai sekarang saya akan usahakan ikut acara ngofi Gus, saya ingin sekali mendapatkan pencerahan di acara-acara seperti ini. Rasanya kering diri ini, setiap hari bekerja. Mencari nafkah, tapi tidak dibarengi dengan asupan rohani", lanjut Pak Mukhtar sambil melajukan mobilnya menuju jalan raya Sumberayu. Saya banyak mendengarkan keluh kesah

beliau yang sudah lama tidak hadir di acara ngofi bersama teman-teman MATAN Banyuwangi.

"Alhamdulillah, semoga bisa istiqomah Pak ke depannya", saya mendoakan baik keinginan beliau. Beliau meminta maaf agak telat datang barusan karena harus mengirim anaknya yang sedang mondok di pesantren Al-Azhar Tembokrejo Muncar dibawah asuhan KH. Abdillah As'ad. Kami melaju melewati lampu merah Tembokrejo, menuju pertigaan Srono, lalu berbelok ke kiri menuju arah Rogojampi. Saya memfoto jalanan yang ada di depan dan mengirimkan foto itu di group MATAN Banyuwangi untuk mengabarkan teman-teman bahwa kami sudah dalam perjalanan menuju kantor PCNU Banyuwangi.

Mbah Karyo dan Bang Syem ternyata sudah mengirimkan beberapa foto yang mengabarkan bahwa rombongan mereka bersama Gus Naim sudah sampai di masjid agung Rogojampi. Dino bersama Gus In'am malah mengabarkan sudah berada di kantor PCNU dan sudah mengirimkan foto sedang selfie di bawah pigora di dalam kantor yang bertuliskan Nahdlatul Ulama dalam bahasa arab.

Pak Mukhtar mulai melajukan mobilnya agak cepat agar bisa menyusul teman-teman yang sudah duluan hadir. Kami datang di kantor PCNU bertepatan dengan suara adzan isya yang

bersahut-sahutan. Setelah Pak Mukhtar memarkirkan mobilnya, kami berjalan ke arah pintu samping kantor PCNU dan hendak ke lantai dua di aula PCNU. Saya bertemu dengan Gus Naim dan Dino yang hendak mengambil air wudlu dan hendak melaksanakan shalat isya'.

"Bannernya belum terpasang Gus", Gus Naim mengabarkan. "Coba saya telpon Mas Ayung", jawab saya. "Bannernya kok belum terpasang mas", tanya saya ke Mas Ayung. "Mohon maaf Gus, saya sedang perjalanan menjemput pembicara malam ini yang dari Jakarta. Banner sedang dicari teman-teman di kantor, tapi belum ketemu, karena yang bertanggung jawab menerima kemarin, malam ini tidak ada di kantor", jawab Mas Ayung. Terpaksa kami harus menunggu di aula dan belum ada banner MATAN yang terpasang.

Di Aula PCNU di lantai dua sudah ramai. Satu persatu saya menyalami mereka. "Sehat Pak?", ada Doni yang sudah lama sekali saya tidak melihatnya hadir, walaupun sudah lama beliau aktif di group wa MATAN Banyuwangi. "Alhamdulillah sehat Gus", jawabnya. Ada juga beberapa wajah yang tidak saya kenal yang hadir, ternyata mereka adalah teman-teman dari Komunitas Pegon yang ikut hadir. Gus Naim memanggil saya dari luar aula, "Pak Mulyadi mencari anda", kata Gus Naim.

"Beliau hadir?", tanya saya sedikit tidak percaya dengan kabar yang diberikan Gus Naim. "Dimana Gus?", lanjut saya. "Itu di musholla", jawab Gus Naim. Saya berjalan menuju musholla, Pak Haji Mulyadi sudah duduk bersama tiga orang temannya. Saya menyalami mereka semua. Pak Haji Mulyadi adalah Ketua JATMAN Banyuwangi, organisasi yang menjadi induk dari MATAN Banyuwangi. "Sudah dari tadi Pak Haji?", sapa saya. "Barusan, habis jama'ah shalat isya di masjid, terus langsung mengajak teman-teman ke sini. Besok hadir ya di acara rapat JATMAN Banyuwangi, sudah lama anda absen", kata Pak Haji Mulyadi. Dengan tersenyum saya mengiyakan permintaan beliau.

Saya mengajak mereka ke ruang tamu di bawah untuk bertemu Mas Ayung dan Mas Ginanjar yang datang dari Jakarta yang akan menjadi pembicara pada acara ngofi malam ini. "Mas Bisri ya, lama sekali tidak bertemu", sembari bersalaman, Mas Ginanjar ternyata masih mengenal saya waktu di Mesir dulu. Saya juga mengenal Pak Haji Mulyadi ke Mas Ginanjar, "Beliau ketua JATMAN Banyuwangi". Selanjutnya, Mas Ginanjar mulai bertanya Panjang lebar perihal para alumni Al-Azhar Mesir dari Banyuwangi, diantaranya almarhum Mahmudi *Allah Yarham* yang meninggal beberapa bulan yang lalu, juga bertanya

keadaan Qomar, Hanif dan Kyai As'ad pengasuh Al-Azhar Muncar.

Lagi-lagi Gus Naim datang ke ruang tamu kantor PCNU memberi tahu saya untuk memberikan sambutan sebelum acara dimulai. "Tahlil apa sudah selesai Gus?", tanya saya ke Gus Naim. Malam ini tahlil diimami oleh Gus In'am. "Sudah Gus". Saya mengajak seluruh yang hadir untuk menuju ke aula atas. Saya maju ke panggung memberikan sambutan singkat, memperkenalkan kembali apa MATAN Banyuwangi, karena ada beberapa wajah baru yang hadir malam ini.

Saat selesai memberikan sambutan singkat dan turun dari panggung, Bang Syem yang sebagai pembawa acara menghampiri saya, "Langsung acara inti Gus?", tanya dia. "Sambutan ketua JATMAN", jawab saya singkat. Bang Syem menuju ke panggung dan mempersilahkan Pak Haji Mulyadi untuk memberikan sambutannya. "MATAN murni pergerakan tasawwuf. Jangan dibawa ke ranah politik. Orang-orang di dalamnya boleh berpolitik. Tapi organisasi MATAN tidak boleh dibawa ke politik", pesan Pak Mulyadi kepada semua yang hadir.

Tibalah pada acara inti. Bang Syem mempersilahkan kepada Mas Ayung untuk menjadi MC dari acara kajian tasawwuf malam ini. Mas Ayung, Mas Ginanjar, dan Gus Rohmat berjalan ke panggung aula PCNU. Acara diskusi dibuka

oleh Mas Ayung dengan memperkenalkan kedua pembicara yang ada secara singkat. Selanjutnya, pembicara pertama yang memegang peran presentasi adalah Gus Rohmat.

Mulailah Gus Rohmat membuka lembar demi lembar slade power point yang sudah beliau siapkan. Beliau bercerita banyak tentang perkembangan tarekat yang ada di Indonesia. "Ada 43 tarekat yang diakui di Indonesia, khususnya di organisasi JATMAN yang berada di naungan Nahdlatul Ulama", kata Gus Rohmat. "Kalau di Mesir ada berapa Gus?", tiba-tiba Gus Rohmat bertanya ke saya yang sedang asyik menghisap syisha. "Ada 73 Gus", saya memberikan isyarat. "Lebih banyak di Mesir dari pada di Indonesia, lanjut Gus Rohmat". Sekitar 30 menit Gus Rohmat menjelaskan panjang lebar perihal perkembangan tarekat di Indonesia sejak zaman kolonialisme Belanda, termasuk pada masa pangeran Diponegoro.

Saya berjalan ke arah Gus Aan yang asyik duduk menyendiri di pojok aula PCNU. "Sudah cukup Gus, coba anda wa ayung untuk memberitahu Gus Rohmat untuk menyelesaikan presentasinya", pinta saya. Gus Aan memberitau Mas Ayung yang menjadi mc diskusi ini. Beberapa menit kemudian Gus Rohmat sampai pada presentasi di slade terakhir. Intinya, begitu banyak peran ahli tarekat untuk mengusir kolonialisme di Indonesia.

Mas Ginanjar mulai memainkan peran. Dia adalah pembicara nasional tentang Islam Nusantara. Beliau bercerita banyak tentang jalur-jalur nasab para pengikut tarekat di Indonesia. Bahkan beliau bercerita kalau siang tadi telah berziarah di makam KH. Abdul Basyar di Jalen, dimana secara nasab, KH. Abdul Basyar adalah masih keturunan dari Banten dan termasuk cucu dari Sunan Gunung Jati. Hingga bercerita tentang peran KH. Abdul Mannan yang mendirikan pesanten di Muncar dan dari informasi yang beliau dapat, KH. Abdul Mannan adalah pengikut dari tarekat Syathariyah.

Satu jam lebih Mas Ginanjar menjelaskan tentang sejarah perjalanan para ulama' tarekat di Nusantara. Hingga Gus Naim mendatangi saya dan berkata, "ini adalah ngofi terlama yang pernah ada", sahutnya. Malam ini menunjukkan hampir jam 11 malam, padahal biasanya acara ngofi hanya sampai jam 10 malam. Saya melihat peserta yang hadir, ada yang asyik menikmati penjelasan dari Mas Ginanjar dan ada yang mengantuk menguatkan diri untuk setia mendengarkan, dan tentunya ada yang asyik tidur.

"Kita teman-teman MATAN ini adalah generasi muda yang diharapkan nantinya bisa melanjutkan perjuangan para ulama nusantara, seperti halnya dulu para ulama tarekat berperan dalam mengusir kolonialisme". Ini adalah pesan penutup dari

Mas Ginanjar sebagai pesan motivasi kepada semua teman-teman MATAN untuk tetap semangat membumikan tasawwuf di bumi nusantara ini. "Siapa lagi kalau bukan para pengikut tarekat, yang mana di NU ini, anak-anak mudanya berada di bawah bendera MATAN", sambung beliau.

Acara malam ini ditutup dengan makan nasi bungkus yang sudah disiapkan oleh tim dari Komunitas Pegonnya Mas Ayung. Usai makan, teman-teman ada yang melanjutkan ngobrol santainya dan banyak yang langsung pamit pulang. Sudah menunjukkan jam 12 dinihari, saya mengajak Pak Mukhtar untuk berpamitan pulang. Acara malam ini luar biasa dengan pembicara nasional yang istimewa dan peserta yang semangat hingga acara selesai. Kita bertemu lagi di acara ngofi selanjutnya. Tetap ngofi. Ngobrol Sufi.

Ngofi 20 : Tangga Menuju Kemulyaan

"Awake dewe iki sok gampang ngentengne duso-duso cilik. Heleh, gawe wudlu yo wes ilang dusone. Padahal, masio cilik lek dikumpulne yo bakale akeh". Kita ini suka menggampangkan dosa kecil. Kan cuma dosa kecil, buat wudlu saja sudah terhapus. Padahal, walaupun itu dosa kecil, jika dikumpulkan jadinya juga akan banyak.

-- Gus Saifuddin Zuhri

Kita telah sampai di Ngofi yang ke 20, tepatnya pada tanggal 19 September 2020 yang bertempat di kediaman Gus Afton. Beliau merupakan keluarga dari keluarga besar Pondok Pesantren Nahdlatut Thullab Kepundungan Srono Banyuwangi. Secara jadwal sebenarnya acara ngofi di rumah Gus Afton diadakan pada bulan Agustus kemarin, tetapi berhubung adanya permintaan acara

ngofi bulan Agustus diadakan di kantor PCNU Banyuwangi, maka di rumah Gus Afton mundur satu bulan berikutnya.

Sudah sejak beberapa minggu sebelumnya saya mencoba menghubungi Gus Rizki untuk dibuatkan meme pengumuman acara ngofi ke 20 ini. Informasi ngofi saya sebar di group WA khusus teman-teman para penggerak MATAN Banyuwangi. Baru beberapa jam informasi saya sebar, Gus In'am tanpa memberikan pemberitahuan sebelumnya sudah mengirimkan meme informasi ngofi berikutnya lengkap dengan foto pembicara ngofi yakni Gus Saifuddin Zuhri. *"Pengapuntun Gus, meme dibuatkan Gus In'am",* "Maaf, meme sudah dibuatkan Gus In'am", saya wa Gus Rizki. *"Wah, kalah start maleh kulo Gus, pengapunten. Laptop nggeh tasek error Gus",* "Wah, saya kalah start lagi Gus. Laptop juga masih error", jawab Gus Rizki. Saya menimpali jawaban Gus Rizki dan berharap bulan depan beliau bisa membuatkan meme untuk acara ngofi berikutnya.

Pada hari Sabtu menjelang pelaksanaan ngofi ke 20, saya mengajak teman-teman untuk ikut meramaikan hadir. Biasanya yang banyak bawa rombongan hadir adalah dari kelompoknya Gus Naim dan kelompoknya Gus Ulil. Kang Sultoni yang biasanya berangkat dari Tamansuruh berhalangan hadir dikarenakan bersamaan dengan acara rutinan alumni pondok Setail. Dari wilayah Sumberberas sendiri, beberapa teman saya

hubungi dan ternyata hanya Pak Mukhtar yang siap untuk hadir di acara ngofi di Gus Afton ini.

"Seperti biasa, setelah shalat maghrib awal waktu, saya tunggu di depan MI pondok Pak", saya WA Pak Mukhtar sore hari. "Siap Gus", jawab beliau. Tepat setelah shalat maghrib ternyata beliau sudah menunggu di depan MI tepatnya di dekat kantor pondok pesantren Minhajut Thullab. Hanya saya dan Pak Mukhtar yang berangkat dari kawasan Sumberberas ini. Biasanya dulu, sebelum datangnya masa pandemic corona, terkadang saya mengajak Penyu untuk juga ikut di acara ngofi.

"Sehat Pak?", saya basa basi untuk membuka percakapan dengan Pak Mukhtar saat di dalam mobil. Ini adalah malam minggu, untuk sampai ke lokasi acara di Kepundungan, kami berjalan melewati pasar Sumberayu menuju perempatan lampu merah Tembokrejo Muncar. Setelah lampu merah, mobil berbelok ke kiri menuju pasar pertigaan Srono. Jalanan lumayan ramai tapi terbilang lancar. Setelah sampai Srono, kami berbelok ke kiri sampai di depan MTs Srono, ada pertigaan. Kami berbelok ke kanan.

Di depan pertigaan MTs Srono, Komandan Novel sudah menunggu dengan motor NMaxnya yang baru. Saya mencoba menghubungi beliau lewat telepon. Tidak ada jawaban. Setelah dua kali saya telepon, ternyata beliau sudah berjalan menuju

motornya yang terparkir di dekat mobil kami berhenti. "Sudah dari tadi Ndan?", sapa saya. "Ini habis nyari rokok. Ayo langsung berangkat", sahut beliau. Kami berjalan di depan motor Komandan Novel. Setelah sekitar dua kilo perjalanan, kami sampai di gapura kanan jalan tertulis "PP. Nahdlatut Thullab". Sudah ada banyak umbul-umbul MATAN berkibar di kanan kiri jalan.

Pak Mukhtar memarkirkan mobilnya di dalam kawasan pondok pesantren Nahdlatut Thullab, di depan asrama yang terlihat kosong. "Sepertinya ini pondok tua ya Gus?", Pak Mukhtar bertanya ke saya perihal beberapa bangunan yang ada di kawasan pondok yang desain bangunannya seperti gaya-gaya bangunan zaman Belanda. "Dulu MMPP berdiri di pondok sini Pak", jawab saya. Bahkan, saya juga mendapatkan informasi, dulu PCNU Banyuwangi ada dua, satu di Banyuwangi kota dan satu lagi PCNU Blambangan, membawahi NU wilayah selatan, dan kantornya ada di pondok ini.

Bangunan tua beberapa asrama terlihat kosong. Namun, sejak beberapa tahun ini pondok mulai rame kembali setelah dibukanya pendaftaran SMP di pesantren. Dulu banyak tetangga saya di wilayah Melik Parijatah Kulon, daerah penduduk osing, yang mondok di Pesantren ini pada zamannya Mbah Kyai Dimyati. Di depan musholla, di sebelah kanan depan ada

bangunan dua lantai, bawahnya adalah toilet dan atasnya itu adalah tempat berkumpulnya para kyai dulu saat mendirikan organisasi MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren) Banyuwangi.

Saya menelpon Gus Afton, ingin mengabarkan bahwa kami sudah sampai pondok. Beberapa kali berdering, tapi tidak ada jawaban. Dari kejauhan ada seorang berjalan mendekat. "Assalamu'alaikum", sapa dia. "*Oalah..njenengan. piyambaan?",*"Ternyata anda…apa sendirian?. "Bersama satu teman". Lagi-lagi saya hafal wajahnya, namun lupa namanya, padahal beliau lumayan aktif di acara ngofi MATAN. "Saya Hamdan", dia mengenalkan namanya kembali. Datang bersama satu orang temannya dari Sragi Songgon dan menjadi peserta yang datang pertama kali.

Kami diajak masuk ke rumah Gus Afton. "Gus Balya?", saya langsung menyapa seseorang yang sedang duduk sendirian di kursi depan rumah. Terakhir kali saya bertemu Gus balya saat dulu pernah shilaturahim di pondoknya Gus Nawwal di Pesantren Bustanul Makmur 2 yang ada di belakang kampus Ibrahimy Genteng. Sebenarnya juga sudah bertemu sekilas, saat beliau mengambil syisha di pesantren Al-Azhar Muncar pada bulan November tahun 2019 lalu. Sudah hampir dua tahun dan saya langsung membuka percakapan "Bagaimana kabar Gus

Nawwal Gus?". "Sejak corona saya juga belum pernah bertemu beliau, nomornya juga tidak aktif. Tapi Gus Afton beberapa waktu lalu bertemu dan katanya Gus Nawwal akan hadir pada acara malam ini", jawab dia.

Obrolan kami semakin gayeng saat Komandan Novel mulai bercerita tentang pengalamannya ditugaskan di Papua. Beliau baru satu bulan pulang ke Banyuwangi setelah satu tahun ditugaskan di Jayapura. Beliau bercerita banyak keadaan di sana. Gus Ulil, Gus Afton, Pak Mukhtar menjadi pendengar setia dan sejenak mengapresiasi perjuangan yang beliau lakukan. "Saat ini ditugaskan dimana Ndan?", tanya Pak Mukhtar. "Menjadi Babinsa di Tamanagung Cluring", jawab Ndan Novel.

Beberapa menit kemudian, rombongan Gus Naim datang, ada Mbah Karyo, Mbah Dalijo, beberapa temannya. Gus Nawwal yang tadi kita bicarakan juga hadir bersama Gus Imdad dan temannya. "Nomer anda kok tidak aktif Gus?", saya langsung menembak Gus Nawwal dengan pertanyaan ini. "Hpnya rusak dan nomor ganti Gus". Selanjutnya beliau memberikan nomor barunya. "Saya merindukan anda Gus", ucap saya.

Adzan isya' berkumandang, kami tetap melanjutkan obrolan santai hingga menjelang iqomat. "Shalat sekarang Gus?", saya menawarkan diri untuk ikut shalat berjama'ah di

musholla yang berada persis di kanan rumah Gus Afton. “Ayo Gus, biar tenang kalau sudah shalat”, ucap Gus Ulil seraya pergi mengambil air wudlu di bawah bangunan yang dulu atasnya digunakan untuk pendirian rapat MMPP pertama kali.

Usai sholat isya’, teman-teman dari MATAN Banyuwangi sudah mulai banyak yang datang. Saya mengajak mereka untuk berpindah tempat di lokasi yang memang disediakan untuk dilaksanakannya acara ngofi yakni di serambi musholla. “Sambil menghisap syisha tidak apa-apa Gus?”, saya bertanya kepada Gus Afton. “Kan di serambinya Gus, saya rasa tidak apa-apa Gus”, jawab beliau. Akhirnya dengan penuh semangat, kami berpindah tempat ke dalam serambi musholla.

Di serambi musholla dimana banner ngofi MATAN dipasang, saya mulai memegang microfon untuk memulai acara. Sebagaimana dijadwal meme yang tersebar, acara ngofi ini dimulai saat pukul 07.00 malam dan akan selesai sekitar pukul 10.00 malam. Saya membuka acara dengan menyenandungkan sholawat-sholawat dengan diiringi gendang darbuka yang dibawakan oleh Bang Syem yang memang suka dengan hadrah. Banyak dari teman-teman yang ikut serta mendendangkan shalawat, sembari menunggu teman-teman yang lain untuk datang.

Sekitar hampir jam 07.45 malam, Gus Naim mendekat ke arah saya. “Bagaimana kalo kita *mahallul qiyam* (berdiri sambil bershalawat) Gus?”. “Silakan Gus”, jawab saya. Saya memberikan arahan kepada Bang Syem untuk memimpin *mahallul qiyam.* Kami semua berdiri mendendangkan sholawat bersama dengan dipimpin oleh Bang Syem hingga sekitar 15 menit lamanya. Beberapa qosidah kami baca bersama dengan khusyuk. Berusaha menghayati makna-makna yang terkandung di dalamnya, dengan penuh keyakinan bahwa Rasulullah hadir saat kami semua memuji Beliau dalam qosidah-qosidah itu.

Usai *mahallul qiyam* acara pembukaan dimulai. Pembawa acara dibuka oleh Bang Syem. Selanjutnya adalah pembacaan tahlil yang dipimpin salah satu pengasuh pondok pesantran Nahdlatut Thullab. *“Bacaan tahlile singkat mawon nggeh?!”,* “Bacaan tahlilnya singkat saja ya”, permintaan beliau saat hendak memulai. Kami mengiyakan semuanya. Dengan khusyuk kami membaca bersama bacaan-bacaan tahlil hingga usai. Banyak peserta baru yang hadir, Gus Ulil juga mulai memberikan absen kepada para peserta untuk ditanda tangani sehingga nantinya kami tau ada berapa teman-teman yang hadir pada malam ini.

“Acara selanjutnya adalah sambutan dari ketua MATAN Banyuwangi”, tiba-tiba Bang Syem mengarahkan pandangannya

ke saya yang sedang asyik hendak meracik syisha yang ada di samping tempat saya duduk. “Kenapa tidak langsung pembicara saja?”, tanya saya. “Gus Udin belum hadir”, jawab teman-teman yang mendengar pertanyaan saya. Seperti biasa terpaksa saya harus sanggup mengisi kekosongan acara seperti halnya di acara-acara ngofi sebelumnya.

“Tidak akan bosan saya mengulang-ulang apa yang menjadi visi dari MATAN Banyuwangi ini. Kita memiliki sebuah mimpi, adanya organisasi ini memiliki sebuah mimpi visi agar Banyuwangi bertasawwuf yakni cinta kepada Allah, cinta kepada Kanjeng Nabi, cinta kepada para walinya Allah, dan tentunya cinta kepada tanah air NKRI”, sering sekali saya mengulang kata-kata ini setiap kali memberikan sambutan di acara ngofi termasuk pada saat ngofi yang sudah ke 20 ini.

Selanjutnya saya bercerita tentang sepenggal tiga bait yang dimiliki oleh Syeikh Syamsuddin Ad Dimisyqi yang secara arti kurang lebih seperti ini : *“Jika dia yang kafir yang sudah ditetapkan kejelekan namanya di dalam al-qur’an di surat al-lahab dan sudah dipastikan masuk neraka jahanam. Setiap datang hari senin, dia mendapatkan keringanan siksa, hanya karena pernah bahagia atas kelahiran Rosulullah. Lalu bagaimana dengan nasib seorang hamba yang seumur hidupnya selalu bahagia atas kelahiran Rosulullah dan dia mati dalam*

keadaan bertauhid?!". Begitu bersemangat saya memberikan pesan dari Syeikh Syamsudin ini, karena maknanya yang luar biasa dalam, agar kita selalu bershalawat kepada Rosulullah dan selalu mencintai beliau.

"Sebelum saya tutup sambutan ini, ada satu lagi yang ingin saya sampaikan. Habib Lutfi bin Yahya pernah ditanya oleh seseorang kenapa ada orang yang meninggal dan bukan orang yang hafal al-qur'an tetapi setelah beberapa waktu berikutnya ketika makamnya dibongkar, jasad dia masih utuh, tidak dimakan oleh bumi?". Teman-teman terlihat mulai penasaran dengan jawaban dari pertanyaan ini. "Lalu habib lutfi menjawab, penyebab jasad orang itu utuh adalah karena dia rajin membaca sholawat kepada Kanjeng Nabi. Ya, jawabannya adalah sholawat. Apakah ada dalilnya?".

"Dalilnya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits, saat Rosulullah menjelaskan kepada para sahabat. *Barang siapa bershalwat kepadaku satu kali, maka Allah akan menggantinya dengan sholawat 10 kali. Barang siapa bersholawat kepadaku 10 kali, maka Allah ganti 100 kali, dan barang siapa mengucap sholawat 100 kali, Allah ganti dengan 1000. Saat membaca 1000 kali, maka jasadnya haram masuk neraka."*

"Habib Lutfi lalu melanjutkan dawuhnya, bukankah alam kubur adalah bagian dari neraka?!. Makanya seseorang yang

rajin membaca sholawat, jasadnya nanti akan utuh saat berada di alam kubur". Saya mengajak teman-teman yang hadir untuk senantiasa berusaha untuk cinta kepada sholawat. Tepat setelah sambutan saya tutup, Gus Udin sebagai pembicara pada ngofi ke 20 ini sudah hadir. Microfone saya berikan kepada Bang Syem setelah saya menutupnya dengan kalimat "wassalamu'alaikum".

"Ini adalah kedua kalinya Gus Udin mengisi acara ngofi di MATAN setelah dulu pernah mengisi sebentar saat di pondoknya Gus Rohmat", Gus Udin membuka percakapan kepada teman-teman yang hadir. Dulu Gus Udin pernah mengisi acara ngofi saat berada di rumahnya Gus Rohmat. Namun, beliau mengaji hanya sebentar, dikarenakan pembicara utamanya adalah Gus Hasib Rosyadi dari Kediri, beliau adalah pengikut dari Thoriqoh Syathariyah.

Malam ini, Gus Udin adalah satu-satunya pembicara yang ada. Beliau mulai membuka kitab yang sudah disediakan oleh Gus Naim. "Apakah harus dimaknani jawa, kan semuanya sudah pintar dan banyak yang tidak membawa kitab?", tanya Gus Udin sambil menyunggingkan senyum khasnya. "Saya santri anda Gus", jawab Mbah Dalijo sambil menunjukkan kitab yang dia bawa dengan membawa polpen yang sudah siap untuk memaknai kitabnya.

Satu persatu Gus Udin membacakan kitab Minahus Saniyah dan malam ini masih tetap Bab Taubat. Sudah empat kali acara ngofi ini sejak dimulai pertama kali kajian kitab Minahus Saniyah pertama kali di rumahnya Mbah Munji dan bab taubat belum selesai-selesai. Walaupun babnya sama, tetapi karena pembicara yang berbeda di setiap acara ngofi sehingga penyampainnya juga berbeda.

Gus Udin lebih banyak berpesan tentang begitu pentingnya taubat saat kita menginginkan kehidupan yang mulia. Taubat yang kita lakukan bukan hanya untuk dosa-dosa saja, tetapi walaupun kita menganggap seharian tidak melakukan dosa, kita tetap melakukan yang namanya taubat. "Coba lihatlah Kanjeng Nabi, beliau adalah orang yang suci, tidak punya dosa sama sekali. Tapi didalam banyak sekali haditsnya, Kanjeng Nabi dalam satu hari selalu membaca istighfar tidak kurang dari 70 kali", Gus Udin menjelaskan keteranggnya.

"Awake dewe iki sok gampang ngentengne duso-duso cilik. Heleh, gawe wudlu yo wes ilang dusone. Padahal, masio cilik lek dikumpulne yo bakale akeh". "Kita ini suka menggampangkan dosa kecil. Kan cuma dosa kecil, buat wudlu saja sudah terhapus. Padahal, walaupun itu dosa kecil, jika dikumpulkan jadinya juga akan banyak". Lanjut Gus Udin. Sehingga kata beliau, para ulama, para kyai-kyai kita di

pesantren selalu mengajarkan kepada kita setiap setelah sholat fardlu selalu membaca istighfar bersama, itu juga mengajarkan kepada kita begitu pentingnya bertaubat.

Sekitar hampir satu jam, Gus Udin menjelaskan banyak sekali perihal tentang taubat. "Mari kita diskusi bersama, saya kira ini sudah cukup. Jangan banyak-banyak kajiannya", pinta Gus Udin kepada teman-teman yang hadir. Mulailah Bang Syem memberikan pertanyaannya, Gus Arif juga bertanya, termasuk Gus Naim. Semua pertanyaan itu berkaitan dengan sikap kita dalam bertaubat yang sebenarnya didalam kajian tadi Gus Udin sudah menjelaskannya secara panjang lebar.

Acara ngofi malam ini ditutup dengan ramah mamah alias makan bersama sekitar jam 10.00 malam. Saya makan satu lengser bersama Pak Mukhtar dan Bang Ipul. Rata-rata teman-teman makan bersama satu lengser bersama tiga hingga empat orang. Usai makan, saya mendekat ke Gus Abil yang sedang asyik menyedot syishanya. "Masih enak Gus?", tanya saya. "Silakan Gus, rasa apel". Kami mulai ngobrol seputar hal-hal yang ringan termasuk bagaimana kondisi Banyuwangi ke depannya. Kebetulan Banyuwangi sedang hangat dengan pilihan Bupati yang akan dilaksanakan pada bulan desember nanti.

Sekian catatan lapangan ngofi ke 20 yang alhamdulillah lumayan rame malam ini. Rencananya ngofi ke 21 akan

dilaksanakan di Blokagung pada akhir bulan oktober nanti di rumanya Pak Aris, timurnya pondok Darussalam. Pembicara yang sudah diajukan teman-teman adalah Gus Malik yang menjadi pengasuh pondok pesantren Darussalam Puncak. Kita akan bertemu di acara ngofi berikutnya dan semoga tetap ada catatan lapangan seperti ini lagi sebagai kenang-kenangan untuk generasi berikutnya. Semoga. Aamin.

Ngofi ke 21 : Tasawwuf Imam Ghozaly

"Pernah satu waktu saya dinasehati oleh kakak saya; almarhum KH. Ahmad Qusyairi Syafaat, beliau mengatakan, nikmatnya hidup itu ada 3, Pertama adalah kesehatan. Kedua, memiliki keluarga, ketiga punya uang. Ada tambahan satu lagi dari yang ketiga yaitu bisa beli apa-apa. Jadi ketika butuh sesuatu, diberikan kemampuan untuk beli. Karena kalau punya uang, tapi tidak mampu beli, itu *nelongso,* susah"

-- KH. Abdul Malik Syafaat

"Tidak ada yang tau derajatku kecuali Tuhanku", saya pernah beberapa kali mendengar hadits Kanjeng Nabi ini dari seorang guru di Mesir, juga beberapa ulama' di Indonesia. Rosulullah Saw. memiliki derajat yang sangat mulia dan tidak ada yang mengerti ujung dari ketinggian derajatnya. Sehingga setiap

pujian yang dilakukan oleh siapapun dan ditujukan kepada Kanjeng Nabi, derajat beliau berada di atas pujian itu.

Pada bulan ini, acara ngofi bertepatan dengan masuknya bulan penuh kemulyaan, tepat bulan yang pada 1400-an tahun yang lalu, manusia terbaik sealam semesta dilahirkan. Pada saat pelaksanaan ngofi ke 20 di rumah Gus Afton, usai acara dan kami sedang asyik makan malam bersama, saya mengobrol dengan teman-teman Muharrik MATAN Banyuwangi. Ada Gus Aan, Gus Naim, Mbah Dalijo, Mbah Karyo dan Gus Arif.

"Ada tawaran tempat ngofi di rumahnya Pak Aris Blokagung Gus, bagaimana?", tanya saya ke mereka ingin menyampaikan pendapat perihal kegiatan yang selama ini kami lakukan. "Sudah ada yang booking untuk tempat belum untuk ngofi besok?", Gus Aan bertanya balik. "Sebenarnya Pak Aris sudah lama meminta untuk ngofi di rumahnya, sejak bulan maret lalu, saat acara ngofi di rumahnya Kang Ari, awal new normal pandemic korona mulai berangsur dibuka", lanjut saya.

Mereka perlahan menyetujui apa yang saya sampaikan. Saya memanggil Gapron untuk memberikan informasi kepada Pak Aris, karena dia malam ini tidak hadir, dikarenakan mertuanya sedang berada di rumah sakit dan bertugas untuk menjaga beliau. Terdengar Gapron berbicara dengan Pak Aris, setelahnya kabar bahagia kami dapatkan, Pak Aris siap untuk

menjadi tuan rumah, untuk tanggal dan siapa pembicaranya, akan dikabarkan kemudian.

Beberapa hari kemudian, Kang Mahsun, selama ini lumayan aktif di acara MATAN Banyuwangi, beliau pengusaha madu hutan, dulu juga pernah menemani Gus Sholeh, saat Gus Sholeh pernah menjadi pembicara ngofi di Pondok Pesantren Al-Azhar Tugung, Sempu. Kang Mahsun menghubungi saya, menawarkan agar Gus Malik Blokagung diberikan kesempatan untuk bisa mengisi acara ngofi, untuk waktunya kapan, dia ikut saja dengan keputusan teman-teman MATAN Banyuwangi.

Gayung bersambut. Disaat kami hendak melaksanakan ngofi di Blokagung dan belum membicarakan siapa yang akan menjadi pengkaji kitab *Mihanussaniyah,* Kang Mahsun datang dengan memberikan kabar menggembirakan. Sebelum saya memastikan tanggal untuk memberikan informasi permintaan menjadi pembicara buat Gus Malik, saya terlebih dahulu konfirmasi lagi kepada Pak Aris. "Jadinya kapan Pak tanggal ngofinya? Untuk pembicaranya, ada tawaran dari Kang Mahsun, insya Allah Gus Malik siap mengisi".

"Akhir bulan oktober saja Gus, sekalian bersama masyarakat mengadakan acara maulid", jawabnya. Saya menghubungi Kang Mahsun kembali, untuk meminta tolong memintakan fotonya Gus Malik yang nantinya akan dipajang di

meme acara ngofi akhir Oktober nanti. “Saya carikan dulu Gus”. “Siap”. Belum genap satu hari, Kang Mahsun sudah mengirimkan foto Gus Malik yang sedang mengaji kitab Ihya’ Ulumiddin milik Imam Ghozaly di pesantrennya.

Imam tahlilnya saya yang memutuskan sendiri, biar tidak terlalu jauh, saya ambilkan dari Muharrik MATAN Banyuwangi yang rumahnya juga berada di Blokagung yakni Pak Affandi. Setelah informasi dirasa lengkap, saya mengirimkan info secara tertulis kepada Gus In’am dan Gus Rizki. Kali ini keduanya saya berikan semuanya, harapannya akan ada dua meme dengan desain yang berbeda yang bisa kami sebarkan bersama.

Kebetulan sekali, bertepatan pada bulan ini, saya juga sedang menerbitkan 3 buku sekaligus dari kumpulan artikel catatan saya pada saat kuliyah di Universitas Al-Azhar Mesir. Di group Muharrik MATAN Banyuwangi, teman-teman sedang ramai membicarakan untuk menggalang dana buat membeli peralatan yang dibutuhkan setiap kali acara ngofi MATAN Banyuwangi, diantaranya kebutuhan sound system portable, darbuka, dan alat-alat untuk sholawatan.

“Bagaimana kalau kita menginformasikan kepada anggota group MATAN Banyuwangi untuk patungan shodaqoh buat kebutuhan MATAN ini?”, Gus Naim memberikan masukan. Beberapa ada yang setuju, namun lebih banyak yang diam. Saat

saya membaca pesan ini, dalam hati terinspirasi untuk menjadikannya sebagai sarana untuk bersedekah dari hasil penjualan 3 buku yang sebentar lagi sudah terbit.

"Saya sedang menerbitkan 3 buku serial Mesir Gus. MATAN Banyuwangi bisa kerja sama. Saya punya niat, laba royalty penjualan buku ini, 50 % saya sedekahkan ke MATAN Banyuwangi. Semoga nantinya MATAN Banyuwangi bisa mendapatkan cukup dana buat kebutuhan yang sedang ada", saya ucapkan seperti ini di dalam group. Alhmadulillah teman-teman merespon dengan baik.

Meme ngofi dikirimkan oleh Gus In'am langsung ke group MATAN Banyuwangi, sebelumnya saya sudah menginformasikan bahwa ngofi ke 21 ini dibarengkan dengan launcing 3 buku serial Mesir yang berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo" dan "Umroh Koboy". Gus Rizki juga membuat meme ngofi dengan desain yang berbeda, namun isinya sama, memberikan informasi ngofi, mulai dari tema, pembicara, imam tahlil, hari dan tempat pelaksanaan, juga informasi launcing 3 buku serial Mesir.

Banner dan umbul-umbul MATAN Banyuwangi sudah saya ambil di rumahnya Gus Afton beberapa hari yang lalu ketika saya bershilaturahim di rumahnya orang tua yang ada di Parijatah Kulon. Jalur yang saya lalui dari Sumberberas, Muncar

adalah melewati Srono dan lewat di depan Pesantren Nahdlatut Thullab; rumahnya Gus Afton, jadi sekalian saja saya mampir, shilaturahim dan mengambil banner dan umbul-umbul MATAN Banyuwangi yang masih ada di sana. Bahkan pada saat saya datang, ada satu umbul-umbul masih terpasang di pinggir jalan raya, belum dicopot oleh Gus Afton.

"Sengaja belum saya copot Gus, satu umbul-umbul MATAN yang ada di pinggir jalan raya. Biar MATAN makin dikenal masyarakat", kata Gus Afton memberikan alasan kepada saya. Saya mengobrol bersama Gus Afton dan ibunya. Saya datang bersama istri dan anak saya, Khilni. Rupanya, ibunya istri, Ibu Malikhah dulu sebelum wafat, merupakan teman akrab dari ibunya Gus Afton. Kami mengobrol lumayan lama.

"Nanti malam ada acara beb?", saya mengirimkan pesan WA kepada Aziz yang ada di Blokagung. Aziz merupakan orang yang berada di balik desain 3 buku yang saya terbitkan. "Kosong Gus", jawabnya. Akhirnya saya mengajaknya untuk lembur membuat beberapa desain sampul untuk beberapa buku yang hendak saya terbitkan, serta membuat desain media promosi yang akan saya sebarkan di media sosial.

Kesempatan inilah yang saya gunakan juga untuk membawa sekalian banner dan umbul-umbul ke Blokagung dan memberikannya kepada Pak Aris. Saat di Blokagung dan

menggarap beberapa desain buku serial Mesir bersama Aziz, tiba-tiba Pak Aris datang ke kantor, padahal saya tidak menghubunginya dan tidak janjian dengannya. “Kebetulan sekali Pak, saya membawa banner dan umbul-umbul MATAN. Anda bawa sekalian ya?!”, pinta saya kepada Pak Aris. “Siap Gus”.

Saat yang ditunggu tiba. Sabtu siang menjelang acara ngofi, Pak Aris menghubungi saya kembali. “Bisa minta tolong agar teman-teman MATAN Banyuwangi nanti berangkat lebih awal ya Gus. Biar bisa menemani masyarakat acara maulidan dulu”. “Saya usahakan Pak. Akan saya informasikan ke teman-teman di group WA MATAN Banyuwangi”, jawab saya. Namun, saya tetap memberikan catatan, datang atau belum datang teman-teman MATAN Banyuwangi, setelah sholat isya’, masyarakat bisa langsung memulai acara maulidnya, biar acara ngofinya tidak terlalu malam selesainya. Pak Aris menyetujuinya.

“Mohon maaf Gus, malam ini saya belum bisa berangkat. Mengantarkan istri berobat”, Pak Mukhtar mengirimkan pesan WA ke hp saya. “Tidak apa-apa Pak, semoga istrinya lekas sembuh, Aamin”. Saya informasikan kembali acara ngofi ini di teman-teman yang ada di wilayah Sumberberas, Muncar, namun

semuanya berhalangan hadir. Akhirnya saya berangkat dari Muncar sendirian.

Pada saat hendak mengeluarkan motor dari tempat parkir rumah, hp berbunyi. Ada telepon dari Komandan Novel, "saya belum tau tempatnya Pak Bis, kita berangkat bareng ya", katanya. "Siap Ndan. Kita ketemuan di Benculuk, ini saya hendak berangkat", "Siap". Dengan melaju agak santai, saya berjalan sendirian melewati Patok 11, melewati Plampang, hingga sampai di Benculuk. Saya melihat motor N-Max berhenti di pertigaan. "Pakai satu motor saja Ndan, biar enak", pinta saya setelah salam dan menyapa Komandan Novel.

"Pakai motor saya Pak Bis, besar", "Siap Ndan". Kami berjalan bersama menembus macetnya kota Jajag. Dari lampu merah Jajag, kami berbelok ke kiri hingga sampai di Blokagung. Rupanya saat sampai di lokasi acara, belum ada yang datang. Terdengar suara pujian dari musholla sebelum dilaksanakan jama'ah shalat isya'. Tidak ada umbul-umbul MATAN Banyuwangi yang terpasang, juga tidak terlihat banner MATAN yang terpasang. Tidak ada tanda-tanda akan diselenggarakan acara ngofi malam ini.

"Kok umbul-umbul MATAN belum terpasang Pak", usai bersalaman dengan Pak Aris sebagai tuan rumah, saya langsung ke inti pertanyaan. "Mohon maaf Gus, tadi sudah terpasang, tapi

jatuh, terkena angin. Tadi hujan dan anginnya kencang. Belum sempat dipasang lagi", Pak Aris memberikan alasannya. Karena factor alam, saya memakluminya. "Kalau bannernya Pak?", lanjut saya bertanya kembali. "Nanti menunggu selesai shalat isya', baru dipasang".

Setelah shalat isya', ada telepon masuk dari Kang Sultoni, Tamasuruh, Banyuwangi bagian utara. Setelah saya menjadi peserta yang datang pertama kali bersama Komandan Novel, peserta kedua yang datang adalah Kang Sultoni. Yang paling jauh, justru datangnya paling awal. "Berangkat jam berapa tadi Kang dari Tamansuruh?", tanya saya. "Sekitar jam setengah lima sore tadi Gus, biar tidak terlalu malam nyampek sininya, mana teman-teman yang lain?", dia bertanya balik. "Anda temasuk *Assabiqunal awwalun* Kang, golongan pertama yang datang".

Banner dipasang oleh Pak Aris di dalam musholla usai shalat isya', saya meminta Kang Sultoni untuk mengambil gambar dan foto dan dikirimkan ke anggota group MATAN Banyuwangi, seakan memberikan pesan, "Yang jauh saja datangnya awal, masak yang rumahnya dekat malah belum datang". Selanjutnya, rombongan dari Gus Naim, Mbah Dalijo, Bang Syem dan group Pondok Pesantren Al-Azhar Sempu

datang. “Gus Arif mana Gus?”, tanya saya. “Di belakang bersama Mbah Karyo”.

Saya memanggil Pak Aris, memintanya untuk segera memulai acara maulid yang dilakukan oleh masyarakat. “Silahkan dimulai Pak. Menunggu siapa?”. “Mohon maaf Gus, masyarakat merasa minder untuk memulai acara maulid. Kegiatan malam ini, biar teman-teman MATAN yang menghandle semuanya, masyarakat akan ikut saja”, jawabnya. Tidak seperti yang direncanakan sebelumnya yang masyarakat dulu yang memulai acara maulidnya, setelah itu teman-teman MATAN dengan acara ngofinya. “Oke, tidak apa-apa Pak”.

Saya langsung bergerak cepat dengan meminta Bang Syem memulai acara. Kami semua *mahallul qiyam,* berdiri hormat Kanjeng Nabi dengan melantunkan pujian-pujian shalawat kepada Beliau dengan dipimpin oleh Bang Syem. Gus Naim membuat wewangian dari dupa yang menjadikan suasana malam ini seakan berada di tanah arab. Teman-teman terlihat khusyuk mengikuti bacaan dari kitab Al-Barzanji yang dibaca bersama. Sekitar 15 menit kami terus melantunkan pujian kepada Kanjeng Nabi dengan harapan nanti mendapatkan syafaat pertolongan dari Beliau dan dikaruniai cinta tulus kepada Beliau.

Acara diambil alih oleh Pak Aris. Di samping sebagai tuan rumah, dia merangkap sebagai pembawa acara. Acara dilanjutkan dengan bacaan tahlil yang dipimpin oleh Pak Affandi. Setelah bacaan tahlil, saya dipersilahkan untuk memberikan sambutan sebagai Ketua MATAN Banyuwangi, sekaligus memberikan arahan untuk launcing 3 buku Serial Mesir berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", dan "Umroh Koboy".

Sebelum saya memperkenalkan buku yang sudah saya terbitkan. Saya sedikit bercerita tentang keutamaan merayakan maulid. 3 bait syair dari Syeikh Syamsudiin Ad-Dimisyqi yang pernah saya sebutkan pada saat ngofi ke 20 di rumahnya Gus Afton, saya bacakan kembali. Yang intinya, kalau Abu Lahab yang kafir dan seumur hidupnya pernah memusuhi Kanjeng Nabi saja, gara-gara pernah bahagia atas kelahiran Rosulullah, senang saat maulid, dia mendapatkan keringanan siksa, apalagi kami semua yang selalu bahagia atas lahirnya Kanjeng Nabi dan senantiasa melantunkan sholawat kepada beliau. Tentu harapannya mendapatkan syafaat dari beliau.

Saya belum memperkenalkan 3 buku yang telah saya terbitkan, setelah menerangkan sedikit tentang perkataan Syeikh Syamsuddin, Gus Malik sebagai pembicara sudah hadir. Saya langsung berdiri untuk menyambut dan mencium tangan beliau

serta mempersilahkan untuk duduk di depan. Gus Naim saya mintakan tolong untuk mengambilkan satu buku baru berjudul "926 Cairo" yang akan saya berikan kepada Gus Malik sebagai symbol 3 buku Serial Mesir sudah launcing malam ini.

Alhamdulillah. Saya bersyukur kepada Allah. Mengharap ridlo Allah dan Kanjeng Nabi. Ini adalah perdana saya menerbitkan buku dan langsung 3 buku, bertepatan dengan bulan kelahiran Kanjeng Nabi. Saya berharap, apa yang sudah saya tulis dan dibaca oleh banyak orang, bukan hanya bisa memberikan manfaat buat pembacanya, tapi juga bisa memberi keberkahan dan melahirkan inspirasi kebaikan. Aamin.

Gus Malik terlebih dahulu mengirimkan banyak sekali hadiah fatihan sebelum memulai kajian tasawwuf malam ini. Tema besar kajian ini adalah Tasawwuf Imam Ghozaly, juga tetap merujuk kajian kitabnya Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'rony dengan kitabnya Minahussaniyah.

"Seharusnya Bisri ini bukan hanya menulis buku 926 Cairo ini saja. Tapi juga menulis buku dengan judul *Di bumi demokrasi, saya HTI. Di bumi HTI, saya berdemokrasi.* Ini judul buku yang menarik", teman-teman lansung bertepuk tangan dan ramai atas saran dari Gus Malik. Saya tersenyum dan berharap suatu saat bisa menuliskan apa yang sudah menjadi saran dari beliau. Perlu diketahui, dulu waktu di pesanten Blokagung, saya

sempat ikut kajian HTI dan menggegerkan pesantren, namun itu dulu, saat ini saya suka dengan kajian tasawwuf seperti ngofi ini.

"Dalam tasawwuf Imam Ghozaly itu ada yang namanya *darajaat, maqomaat, dan 'aqobaat.* Masing-masing dari nama ini punya arti dan derajatnya", Gus Malik mulai secara serius menjelaskan dan mencontohkan konsep tasawwuf yang dibawa oleh Imam Ghozali. Beliau menghubungkan teori-teori tasawwuf dari kitab Ihya' Ulumiddin dengan fakta yang ada di masyarakat.

"Pernah satu waktu saya dinasehati oleh kakak saya; almarhum KH. Ahmad Qusyairi Syafaat, beliau mengatakan, nikmatnya hidup itu ada 3, Pertama adalah kesehatan. Kedua, memiliki keluarga, ketiga punya uang. Ada tambahan satu lagi dari yang ketiga yaitu bisa beli apa-apa. Jadi ketika butuh sesuatu, diberikan kemampuan untuk beli. Karena kalau punya uang, tapi tidak mampu beli, itu *nelongso,* susah", lanjut beliau.

Beliau juga banyak bercerita pengalaman kehidupan mulai dari masa muda sampai sekarang. Pengalaman ketika berpolitik, pesan beliau, seorang ulama', seorang sufi itu mesti ngerti dan tau tentang politik, politik itu berhubungan dengan mengurus masyarakat. Ulama' sufi zaman dulu, banyak mencontohkan bahwa hidup bukan hanya *hablum minalloh,*

berhubungan kepada Allah saja, tapi juga ada *hablum minannas,* hubungan terhadap manusia.

Hingga jam 10 malam, Gus Malik bercerita dan menerangkan banyak hal, termasuk berkaitan dengan tarekat. "Bis…tarekat itu masuk ilmu hikmah apa ilmu tasawwuf?", Gus Malik bertanya dan menunjuk ke saya secara langsung. Beliau terus menjelaskan jawaban dari kedua hubungan ini, tanpa saya memberikan tanggapan dari pertanyaan beliau.

Acara ditutup dengan berdoa bersama. Pak Aris mengeluarkan daun pelepah pisang sebagai alas untuk makan bersama. Malam ini acara ngofi ke 21 ini bagi saya istimewa. Kami bisa memperingati malam spesial Maulid Kanjeng Nabi, bisa Ngobrol Sufi, hingga laucing 3 buku Mesir yang telah saya terbitkan lewat penerbit YPTD di Jakarta. Semoga keberkahan selalu menyertai dalam hidup ini. Bulan depan acara ngofi ke 22 rencananya di Kalibaru, di rumahnya Pak H. Hasan. Kita ketemu di ngofi selanjutnya.

Pengantar 4 Serial Buku Mesir

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. 4 Buku Serial Mesir merupakan buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku ini.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini

untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*, dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Husni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu, hingga beberapa kali diwawancarai oleh televisi tanah air. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua "Cairo Oh Cairo".

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami

harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Buku ke 4 berjudul "80 Coret Mesir" berisi catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Saya berusaha mendiskripsikan segala sesuatu yang ada di Mesir. Mulai dari budaya keseharian mereka, hingga tempat-tempat menarik yang sering menjadi lokasi para wisatawan mancanegara berkunjung. Banyak kisah-kisah hikmah juga saya tuliskan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan Haditsnya Rosulullah Saw. Termasuk catatan pada saat saya kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language bersama teman-teman dari banyak negara dan catatan saat mengunjungi negara Thailand.

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki.

Terimakasih kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

4 Buku Serial Mesir

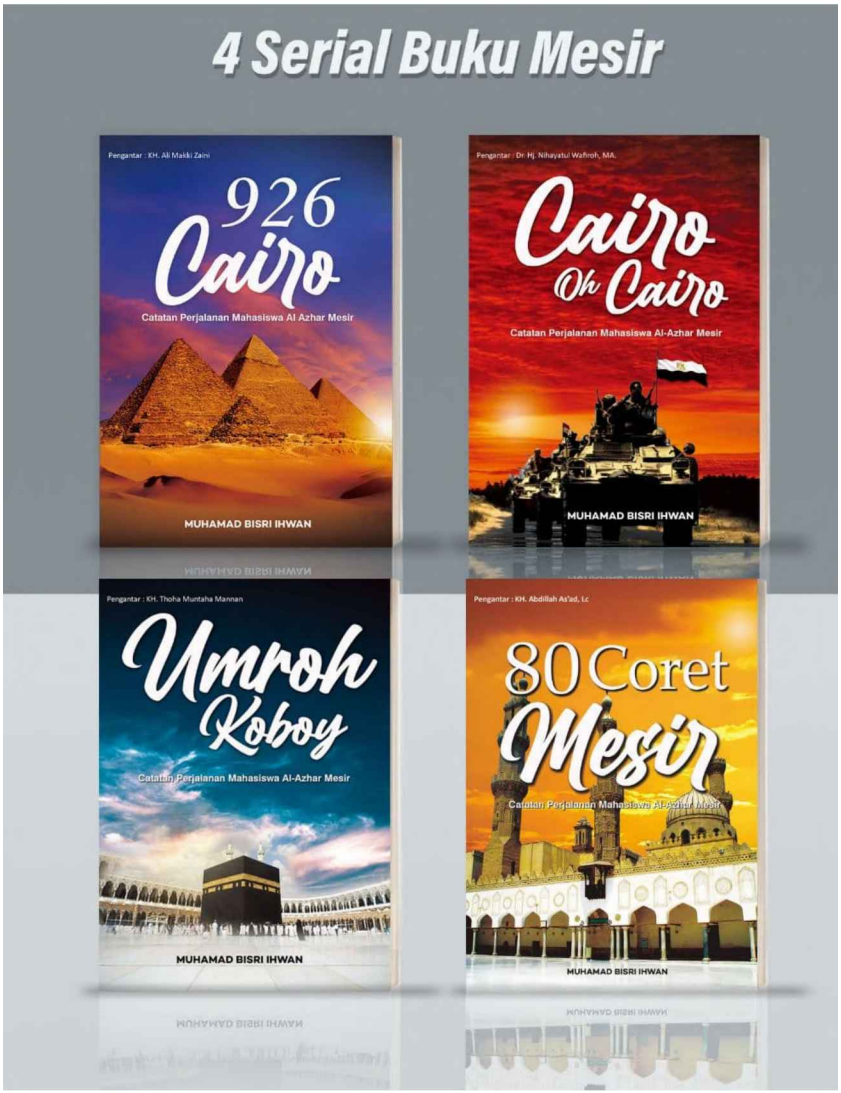

Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Putra ketiga dari Bapak H. Ichwan Mushtofa dan Ibu Hj. Siti Mas'udah. Adik dari dua kakak perempuan bernama Siti Mutmainnah dan Mahmudah Ichwan.

Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019,

melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) lewat jalur Beasiswa Santri PK 144 dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi sebagai Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-harinya adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan dan Ibu Nyai Hj. Nasiroh. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Menjadi Wakil Ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Banyuwangi periode 2020-2025.

Penulis 4 Buku Serial Mesir berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", "Umroh Koboy", dan "80 Coret Mesir". Penulis Buku "Manajemen Kurikilum Pendidikan Bahasa Arab" bersama mahasiswa Doctoral PBA UIN Malang. Penulis Buku "Siluet Impian 3" bersama teman-teman awardee LPDP UIN Malang.

Penulis di Jurnal Bahasa Arab "Al-Bayan 2020" berjudul "Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills | Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mukaśśaf li Iktisāb al-Mahārāt al-Lugawiyyah al-Arba'". Penulis di Jurnal Bahasa Arab "At-Ta'rib 2020" berjudul "Istirātījiyyāt Ta'līm Mahārah Al-Kalām 'ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah "Behaviorism Theory" bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan".

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Setiap pengalaman dalam sebuah perjalanan pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Setiap cerita masing-masing orang, pasti ada perbedaan. Itulah yang membuat buku "Ngofi" ini menjadi menarik untuk dibaca buat semua kalangan yang cinta akan tasawwuf. Tasawwuf merupakan suplemen setiap orang yang sedang ingin 'memberi makan' hati dan ruhnya. Dalam buku ini, penulis tidak hanya mengulas tentang proses perjalanan agenda ngofi di tiap sesinya, namun juga memberikan banyak pelajaran dari perkataan-perkataan hikmah para ulama' sufi, hingga dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bisa menjadi pengingat buat semua pembaca. Di setiap kejadian pelaksanaan ngofi, penulis juga menggunakan gaya komunikatif sehingga artikel terkesan hidup dan pembaca seakan juga berada ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada.

Buku ini adalah catatan para pecinta yang merindukan Allah SWT serta selalu mengharap RidhoNya. Tema- tema yang dipilih dalam Ngofi diulas dengan runtut sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Jihad para pecinta untuk mewujudkan acara yang mengusung tema-tema itu mendapatkan porsi yang besar di buku ini karena buku ini adalah catatan awal perjalanan mereka. Catatan yang akan menjadi bagian penting dalam perjalanan ruhani mereka dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan melalui tuntunan dari para guru Mursyid mereka yang tidak hanya dalam tataran dialog tetapi mengakar dalam pandangan hidup dan keistiqomahan dzikir mereka. Buku ini sangat direkomendasikan bagi Para Pencari Tuhan.

Gus Abdurrosyid, S.Pd., M. TESOL.
Sekjen MATAN Indonesia

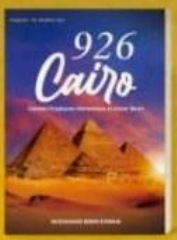

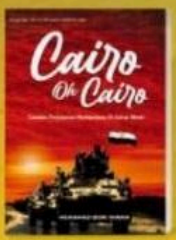

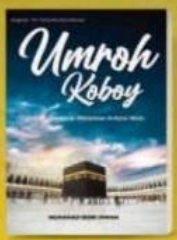

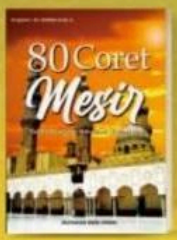

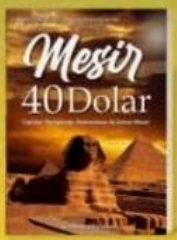

ISBN 978-623-6891-12-4